Written by
RESPATI KASIH
Us Against The World

Prolog

Aldira duduk di kursinya dengan dagu yang terangkat. Dia tidak akan menunduk sambil meremas jemarinya. Atau dengan kedua kaki yang mengetuk lantai. Dia akan menjadi Aldira yang biasanya. Dia tidak akan menjadi pesakitan di ruangan ini. Meski, dalam hidupnya, ada beberapa hal yang memaksa Aldira untuk kalah dan mundur. Tapi di sini, dia tidak akan menampakkan topeng nelangsa itu.

Kursi di sebelahnya, yang berjarak beberapa meter, masih kosong. Dia tidak mau memikirkan alasan kenapa kursi itu masih kosong. Menit terus berlalu. Lima belas menit lagi, sidang akan dimulai. Aldira hanya datang sendirian. Apa pun yang akan terjadi, akan dia hadapi. Dia tidak akan mengusap pipi. Dia berjanji tidak akan menangis. Meski hatinya tergerus selama satu bulan ini. Hatinya pernah lebih hancur daripada ini. Tidak masalah.

Sudah satu bulan ternyata. Aldira

bahkan tidak sempat menghitungnya. Karena satu bulan ini, dia sibuk menata hati. Dia sibuk bangkit dari kejatuhan yang sangat dalam. Dia mencoba tertatih berdiri, belajar kembali berjalan sebagaimana mestinya. Hidupnya berangsur normal seperti kebanyakan orang. Satu bulan ini, dia kembali bekerja di kantor lamanya. Dia beruntung memiliki atasan yang bersedia menampungnya kembali.

Kesibukan membuatnya melupakan banyak hal. Kesibukan membuatnya tetap terjaga dari lamunan yang selalu berakhir dengan meratapi diri sendiri. Dia sudah lama menerima masa lalu miliknya. Berdamai dengan situasi macam apa pun. Dia lakukan agar masa lalu itu tidak selalu menjadi mimpi buruknya. Tapi satu bulan ini, dia terbangun tengah malam dengan keringat membanjiri tubuh. Dia gagal lari. Masa lalu itu kembali menjadi mimpi buruknya.

Seperti tidak cukup menjadi mimpi buruk saja, masa lalu kini mengejarnya. Dia ada di mana-mana. Nyata. Bukan lagi mimpi buruk yang menyiksanya.

Satu tahun sebelum hari ini, dia bahagia.

Kebahagiaan yang dia sangka tidak akan dibayarnya dengan mahal. Hari ini, kebahagiaan itu meminta dibayar lunas. Sedangkan, Aldira tidak punya apa-apa lagi.

Tuhan ingin apalagi dari hidupnya? Semuanya sudah Aldira berikan. Papa, Mama, Mas Yoga, dan adik kembarnya.

Tuhan ingin apalagi?

Sementara satu-satunya yang Aldira miliki akan diambil sebentar lagi.

Besok, Tuhan ingin apa lagi?

***

1. Putri dari Kutub Selatan

"Ingat pesan Mama, Sat. Jangan bertingkah. Sekali Mama dengar dia kamu bikin kesal, Mama akan bikin KK baru."

Menyandarkan tubuh lebih rileks, Satria terkekeh geli. Mama sudah sering mengancam hal yang serupa.

"Kenapa nggak diundang makan di rumah sih, Ma?"

"Sudah. Dan kamu kabur lewat jendela."

Inilah kenapa Satria dipaksa untuk menemui Aldira sendiri. Setelah semalam pintu kamarnya digedor—nyaris didobrak, Mama menerobos masuk dan memaksa agar hari ini menemui Aldira. Satria yang tidak bisa berkelit, akhirnya menurut. Atau lebih tepatnya setelah Mama menyodorkan foto Aldira, Satria tidak mencari alasan lagi. Tidak. Sebenarnya ada alasan yang lebih penting daripada itu.

Satria tidak munafik, dia melihat perempuan dari wajah. Dari apa yang

tertangkap pertama kali oleh indera penglihatan. Cocok tidaknya, mari lihat bagaimana perempuan itu membawa diri.

Lonceng di pintu berbunyi. Satria meliriknya sekilas. Seorang perempuan berambut panjang melangkah masuk. Tas hitam yang terlihat berat tersampir di salah satu bahunya.

Sepertinya Satria salah memilih jam bertemu. Ini sudah sore. Semua energi sudah terkuras habis untuk pekerjaan. Ditambah harus menemui orang yang memicu hipertensi. Itu memang tujuan Satria. Dia akan membuat Aldira kesal setengah mati dan memilih mundur dari bursa calon istri-nya dengan sukarela. Itu memang niat awalnya. Setelah apa yang terjadi tiga hari yang lalu, Satria memilih untuk membuat Aldira kesal saja. Hanya sebatas kesal. Tolong ingatkan Satria kalau nanti dia kelewatan.

“Aku tutup, Ma. Calon mantu kesayangan Mama sudah muncul di pintu." Satria lantas meletakkan ponselnya di atas meja.

Satria hendak mengangkat satu tangannya, berpikir mungkin perempuan itu

bingung mencari. Tapi sebelum tangannya terangkat, Aldira melangkah tegas ke bangkunya. Tanpa perlu repot mencari atau bertanya ke pelayan yang lewat.

"Maaf membuatmu menunggu lama." Aldira duduk. Meletakkan tas hitamnya di kursi yang kosong. Dia tidak berniat mengulurkan tangan.

"Aku belum lama." Satria membenarkan posisi duduknya, tidak lagi bersandar di punggung kursi. "Mau pesan apa?"

"Apa saja. Terserah."

Satria menaikkan satu alisnya. Perempuan ini tidak ribut tentang diet dan semacamnya? Sementara Brenda terlalu pemilih soal makanan. Takut gendutlah. Takut bikin jerawatlah. Takut ini. Takut itu. Hingga akhirnya setiap makan bersama Brenda, mereka makan seperti kambing.

Satu pelayan datang. Mencatat menu. Satria menyebutkan dua minuman ringan. Dia tidak memesan apa pun. Mereka bertemu bukan untuk makan bersama. Ada yang harus mereka bicarakan. Dalam keadaan lapar, dia bisa pastikan Aldira akan mengamuk. Dari sana, dia bisa membaca

karakter perempuan di depannya ini. Selama ini dia hanya mendengar tentang Aldira dari cerita-cerita mama.

Pelayan pergi setelah mencatat pesanan. Satria sedang mengamati Aldira ketika perempuan itu dengan cuek mengambil kuciran hitam yang dia jadikan gelang kemudian mengucir rambut sepunggungnya, dengan asal. Beberapa anak rambut lepas dari kuciran. Lagi-lagi, perempuan ini berbeda dari Brenda yang sangat hati-hati memperlakukan rambutnya. Seolah rambut adalah harta benda paling berharga di muka bumi ini. Hei, ini tidak berlebihan. Beberapa perempuan memang begitu.

"Kenapa kali ini mau ketemu?"

"Capek main kucing-kucingan sama Mama."

Aldira menyeringai tipis. "Kamu jangan salah paham. Aku sama sekali tidak merengek ke Tante Rosa untuk menjadi istrimu."

"Lalu alasan kamu menerima permintaan Mama, untuk apa?" Satria melipat kedua tangan di d**a. Kembali bersandar di punggung kursi.

"Jika aku bilang untuk membayar hutang budi, apakah terdengar klise?" Aldira seperti bertanya pada diri sendiri. "Baiklah. Itu memang klise. Aku berhutang banyak pada Tante Rosa. Aku diberi fasilitas, disekolahkan. Kalau kamu mau alasan berbobot, aku bisa kasih."

Satria tertarik dengan perempuan ini. Wajahnya memang terlihat lelah, seperti baru saja menyelesaikan pekerjaan yang menggunung, tapi tetap berbicara lugas. "Aku mencintaimu."

Reaksi Satria selanjutnya adalah tertawa terpingkal-pingkal. Dia memukul meja kayu di depannya. Aldira membiarkan. Menunggu sampai tawa lelaki itu reda. Dia juga membiarkan beberapa orang menatap dengan aneh. Yang satu tertawa, yang satu tetap bergeming dengan muka datarnya.

"Aku serius. Aku mencintaimu."

Satria tertawa lagi. "Kenapa kamu enteng sekali bicara? Seolah itu bukan masalah besar. Kamu perempuan, Aldira. Mudah ya buat bilang cinta?"

"Mudah. Buktinya aku sudah bilang. Bahkan dua kali. Kamu dengar sendiri. Apa belum jelas? Aku men—"

"Oke, cukup." Satria kewalahan menghadapi perempuan ini. Dia melupakan niat membuat perempuan ini jengkel. Keadaan berbalik. Justru kini dirinyalah yang mulai jengkel.

Lupakan tentang fakta kalau Aldira jauh lebih cantik daripada di foto. Bahkan dengan rambut yang dikucir dengan asal, dia tetap terlihat cantik. Baru sepuluh menit mereka duduk, rasanya kalau terus berlanjut, Satria bisa gila sendiri.

Senyum tercetak di wajah Aldira. "Aku tidak keberatan menikah dengan lelaki yang tidak mencintaiku."

"Aku memang mencintai perempuan lain."

Aldira berdeham. "Aku tahu."

"Aku juga tahu kalau kamu hanya pura-pura mencintaiku."

"Tidak. Aku menci—"

"Berhenti bilang itu!" Satria geli sendiri. Ayolah, ini pertama kali Satria bertemu perempuan ini. Dia terlalu terkejut mendengar ungkapan cinta.

Selain mempunyai ekspresi dingin, perempuan ini juga menyebalkan. Sangat

kontras dengan cerita-cerita Mama yang merujuk pada betapa anggunnya Aldira ini. Mama salah. Aldira ini sudah seperti Puteri dari Kutub Selatan saja. Dia ingin menjulukinya beruang kutub, tapi beruang hidup di kutub Utara, lagipula Aldira berbadan proporsional. Mau mengatainya penguin, tapi Aldira tinggi. Serba salah.

Puteri Kutub Selatan. Kalau sampai Satria menemukan sikap yang menyeramkan, dia akan pastikan jika Aldira masih ada hubungan dengan Puteri Laut Selatan.

Pelayan datang membawakan pesanan, memutuskan pikiran gila Satria. Aldira menatap minuman berwarna merah darah itu. Seketika dia memejamkan mata sebentar. Lehernya seperti tercekik.

“Aku setuju dengan rencana pernikahan kita." Suara Satria menariknya. Matanya kembali terbuka, mengerjap dua kali untuk menormalkan ekspresinya. Aldira mengangguk. Dia ingin bersuara, tapi tenggorokannya masih tercekat.

Ternyata ada sisi menyenangkan juga dari perempuan ini. Satria sudah menyiapkan diri kena tampar, semburan air di wajahnya,

atau pukulan membabi-buta di tubuhnya. Tapi sejauh ini, Aldira masih duduk di kursinya dengan kening yang mengernyit dalam.

Satria merasa aneh. “Kamu sakit?"

“Nggak." Aldira menemukan kembali suaranya. “Atur saja. Aku bisa menikah kapan saja. Asal bukan hari kerja."

Dari sudut matanya, Aldira melihat lelaki itu berdiri. “Sebelum pulang, bisa tolong ambilkan air mineral?"

“Ya?" Satria urung melangkah. Dia sedikit merasa ada yang janggal. Aldira bisa berjalan. Kenapa tidak ambil sendiri. Toh, lemari pendingin itu tidak jauh jaraknya. Ada di dekat kasir.

“Bisa tolong ambilkan air mineral?" ulang Aldira, berusaha agar suaranya tetap terdengar.

“Oke." Satria melangkah ke lemari pendingin. Meraih satu air mineral dingin dan membawanya ke Aldira.

“Terima kasih. Letakkan saja di meja." Aldira masih menunduk. Tidak berani menatap lelaki yang berdiri di sebelahnya.

Begitu mendengar langkah kaki

yang menjauh, Aldira meraih tasnya. Merogoh, mencari botol putih. Dia mengeluarkan satu pil dari sana. Menelannya bersama air mineral. Sesaat kemudian, dia menyandarkan punggung lelahnya di kursi. Menarik napas dalam-dalam. Menjauhkan pandangan dari gelas di atas meja yang berwarna merah menyala.

Sudah sepuluh tahun, dia sudah berpuluh kilometer meninggalkan semuanya di belakang, tapi kenangan berdarah itu menempel lekat seperti bayangan di balik punggungnya. Menunggu waktu yang tepat untuk muncul dan mengacaukan segalanya.

Aldira kalah.

***

2. Keputusan Terbaik

“Perempuan itu nggak jelas asal-usulnya, Ma! Mama nggak mikirin gimana perasaan Satria? Dia berhak menentukan sendiri akan menikah dengan siapa." Naura meluapkan emosinya di ruang tengah. Mama sedang merajut. Terlihat sama sekali tidak terganggu dengan teriakan anak sulungnya. Satria lebih penurut dan usil, maka Naura memiliki sikap sebaliknya. Paling tidak mau diatur, pembangkang, semau sendiri dan pemarah.

Marah atas apa saja. Yang penting marah. Mengomel. Mama maklum, lima tahun ini, marahnya Naura adalah bentuk kasih sayangnya. Makanya, ketika Naura berderap ke ruang tengah, Mama sudah menebalkan kuping.

“Satria ngadu ke kamu?"

“Aku yang tanya. Tapi aku masih nggak habis pikir. Bulan depan, Ma? Ini bukan lelucon, ‘kan? Aku memang mau ulang tahun, tapi aku nggak mau kejutan macam ini."

“Lagi pula ini acara adikmu, Ra.

Kenapa kamu harus terkejut segala." Mama terkekeh geli. “Oh iya, kamu mau kado apa dari Mama?"

“Nggak usah!"

Naura melangkah ke anak tangga. Mama menggeleng tidak percaya. Anak itu, meski usianya hampir berkepala tiga, namun lebih kekanakan dibandingkan Satria. Beruntung Naura mempunyai suami yang sabar dan pengertian. Mama sempat takut tidak ada yang mau mendekati Naura. Makanya, tiga tahun lalu, Mama menangis haru ketika ada lelaki datang melamar ke rumah.

“Cacha kok nggak diajak ke sini?" seru Mama.

Naura yang sudah sampai di ujung tangga, menoleh. “Cacha les renang sama papanya."

Mama tidak bertanya lagi. Cacha menuruni sifat dari papanya. Beruntungnya anak itu. Tidak terbayang bagaimana jika Cacha menuruni gen medusa dari Naura. Mama bergidik ngeri.

***

"Ini hari Minggu, Mbak. Tolong jangan rusak hari ini."

"Bangun! Gue mau ngomel. Lo harus dengerin!" Disusul dengan pukulan di punggung Satria dua kali.

Di balik selimut Satria mengaduh. Tangan kakaknya itu terkenal seperti besi. Kena towel sedikit saja sudah sakit. Ini dipukul dua kali. Dia jadi menyesal karena kemarin mengadu soal Aldira ke Naura. Niatnya hanya curhat biasa. Tapi dia lupa, yang dicurhati ini adalah medusa merangkap pejuang HAM.

Tidak ada pukulan lagi, tapi terdengar pintu kamar mandi yang terbuka dan keran air yang dinyalakan. Tunggu. Tidak mungkin kakaknya ke sini hanya untuk mencuci muka atau numpang man—

Dalam sekali gerakan, Satria mengempaskan selimut tebalnya. Dia duduk sambil menatap ngeri pintu kamar mandi yang terbuka. Benar dugaannya. Karena sedetik kemudian kakaknya muncul dengan ember di tangan. Siap menyiramnya.

Naura membanting ember, membuat air di dalamnya tumpah, sedikit membanjiri lantai di sana.

Mereka duduk di balkon kamar Satria. Pukul sepuluh lebih ketika dia melirik jam di dinding. Dan sepagi ini kakaknya sudah datang. Pasti tadi di bawah Mama juga kena omel. Apa kakaknya ini tidak takut kualat? Dia sering durhaka ke Mama. Berteriak-teriak.

“Cacha sama Mas Rio nggak ikut?"

“Renang. Katanya kamu mau nikah sama Brenda. Gimana, sih?" Naura tidak bisa dialihkan begitu saja. Apalagi diajak berbasa-basi.

Satria menghela napas. “Aldira beda, Mbak."

“Jelas beda! Dia dari keluarga nggak jelas. Sementara bibit, bebet, dan bobot Brenda jelas!"

“Bukan itu—"

“Brenda nggak kalah cantik!"

“Mbak." Satria mengusap wajahnya. “Aku sekarang udah nggak mikir lagi mau nikah sama siapa. Terserah. Aku udah nyoba jalani hubungan sama Brenda. Tapi dia nggak mau komitmen dalam waktu dekat—"

"Kamu nggak bisa nunggu?" Naura memotong lagi.

"Aku bisa nunggu," tandas Satria. Lantas menurunkan suaranya, "Tapi Mama nggak."

"Biar aku yang bicara sama Mama. Kamu nggak bisa dipaksa-paksa gini nikah sama perempuan antah-berantah." Naura berdiri. Kalau adiknya ini tidak bisa membujuk Mama, biar dia saja. Akan dia pastikan Satria bebas menikah dengan perempuan pilihannya sendiri.

"Mama kena serangan jantung."

Naura terhenti di pintu balkon. Satu tangannya meraih pintu, mencari pegangan. "Jangan bercanda! Mama sehat. Selama ini, Mama nggak pernah kenapa-kenapa. Dia hidup teratur. Dia—" Naura tercekat, "Kapan?"

"Tiga hari yang lalu."

"Kamu nggak hubungi aku?!"

Satria mendongak, menerima tatapan tajam kakaknya. "Sudah. Tapi nomor Mbak nggak aktif. Mas Rio juga."

Sebelum diamuk, Satria melanjutkan, "Begitu Mama sadar, dia

ngelarang aku buat cerita ke Mbak. Maaf."

Naura sudah tidak bisa menyangkal lagi tentang mama yang selama ini baik-baik saja. Dia luruh ke lantai. Terduduk. Beberapa titik lolos dari matanya. Satria berdiri lantas berjongkok untuk merengkuh kakaknya.

***

Satria kembali ke kamar membawa secangkir teh hangat untuk Naura. Kakaknya itu menangis satu jam lamanya. Menelan semua suara dan memilih menangis dalam diam—takut mama akan mendengarnya. Tapi tetap saja Satria kewalahan memeluk kakaknya itu. Naura beruntung, dia dikelilingi orang-orang yang sabar.

Make-up Naura sudah berantakan. Kalau situasinya berbeda, Satria pasti sudah mencibir.

"Mama di mana?" Naura menerima cangkir dari tangan Satria.

"Masih ngerajut di ruang tengah."

Naura terdiam. Ditatapnya cangkir di tangannya. "Aku banyak salah sama Mama, Dek."

Inilah kakaknya yang sesungguhnya. Sebelum Papa meninggal, Naura pribadi yang lemah lembut. Semua berubah sejak Papa meninggal lima tahun lalu. Naura menjadi pemarah, sedikit-sedikit mengomel. Beruntung tidak sampai m*****k barang di rumah. Mama yang mengerti, tidak pernah sedikit pun tersinggung dengan perilaku anak sulungnya. Dia mengerti, bagi Naura, Papa adalah segalanya. Kehilangan Papa merupakan pukulan telak untuknya. Kehilangan itu bermanifestasi menjadi sikap yang meledak-ledak.

"Sama, Mbak." Satria duduk di sebelahnya.

"Aldira ... kamu yakin dia bisa membuat Mama bahagia?" tanya Naura meragu.

"Bukankah Mbak yang tahu cerita tentang dia?" balik Satria.

"Ya cuma sekadar, dia ini anak teman lama mama. Bukan asli Jakarta. Aku lupa tepatnya mana. Yang jelas mama mengadopsi Aldira, memenuhi semua kebutuhan dia. Rumah, makan, sekolah. Semuanya."

"Kenapa nggak tinggal di sini?"

"Papa nggak setuju."

"Kenapa?"

Naura mengangkat bahunya. "Aldira tidak pernah muncul di rumah ini. Aku dulu sampai berpikiran kalau dia ini anak haram mama."

"Nggak mungkin, Mbak!"

"Iya, iya. Aku tahu. Itu nggak mungkin. Kita sama-sama tahu mama gimana orangnya." Naura mendesah lelah. "Terus rencana kamu setelah ini gimana?"

"Aku akan menikahi Aldira."

Naura menoleh, menatap sedih adiknya. "Maaf, aku nggak bisa bantu apa-apa. Kalau kamu merasa ini yang terbaik, lakukan saja. Tapi aku nggak bisa janji akan bersikap baik dengan Aldira."

Iya. Satria juga tidak berharap banyak dengan komitmen yang akan dia buat dengan Aldira. Dia tidak lagi memikirkan apa yang akan terjadi di depan. Tapi setidaknya, dia menuruti permintaan mama. Dengan begini, semoga mama tidak kesepian lagi.

***

3. Cincin Pernikahan

"Mau ke mana? Kok rapi? Ini bukan malam Minggu, Sat." Mama menurunkan rajutannya, ganti menatap anak bungsunya di tengah anak tangga. Dia hafal kebiasaan Satria yang suka keluar setiap malam Minggu. Entah pacaran, entah sekadar nongkrong bersama teman, atau apa. Yang jelas anaknya tidak pernah pulang dalam keadaan mabuk dengan baju penuh bau parfum perempuan. Itu yang terpenting.

Satria mendekat, duduk di sebelah mamanya. "Ikut yuk, Ma?"

"Ke mana?"

"Cari cincin."

Sontak senyum terkembang di wajah Mama. "Nggak mau. Nanti malah ganggu *quality time* kalian. Udah sana, Aldira pasti udah nunggu."

"Kami janjian di mal-nya, Ma. Dia nggak mau dijemput."

Mama manggut-manggut. "Dia anaknya memang begitu." Lalu ditepuknya tangan Satria. "Tapi nanti, kalau dia sudah

jadi istrimu, perlakukan dia dengan baik ya, Sat. Mama nggak mau lihat kamu bikin dia nangis. Ya?"

Satria mengangguk. Dia berdiri setelah mencium tangan Mama.

Sepanjang perjalanan, Satria menoleh ke ponsel yang teronggok di atas dasbor. Layarnya masih hitam. Tidak ada getaran yang masuk. Pesan singkat pun tidak. Dia berganti melirik jam di tangan. Dia terlambat satu jam dari waktu yang dijanjikan. Siap menerima omelan dari Aldira. Dia jadi penasaran. Apakah semua perempuan mengomel seperti kakaknya? Pipi menggembung. Mata melotot tajam. Kedua alis naik diikuti serentetan kalimat pedas.

Setelah mencari, Satria akhirnya menemukan Aldira yang duduk di kursi kayu panjang. Bukan malam Minggu, tapi mal tetap ramai. Ada beberapa anak yang main kejar-kejaran. Remaja-remaja saling bercanda memenuhi jalan. Sepasang suami istri bersama bayi yang didorong di *stroller*. Di antara banyaknya orang, profil Aldira tertangkap matanya. Masih lengkap dengan pakaian kerja. Jika pertemuan kemarin perempuan itu mengenakan rok selutut, kali

ini kain hitam panjang membungkus kaki jenjangnya. Dan satu lagi, rambut panjangnya sudah dikucir asal.

"Maaf, nunggu lama ya?"

Aldira yang tadi menunduk menatap ponsel, mengangkat wajahnya. "Iya, udah lama. Dimaafkan."

Satria heran. Perempuan ini bisa menerornya lewat telepon atau pesan, ribut bertanya kenapa belum datang juga. Tapi tidak. Atau paling tidak, ketika Satria sampai di tempat, Aldira akan mengomel panjang tentang dia yang sudah menunggu lama. Duduk satu jam lebih dan menatap lalu-lalang orang, itu membuat pusing. Ditambah lagi Aldira sudah lelah di kantor. Ditambah lelah dengan harus menunggu seperti ini. Bayangkan kalau ini Naura. Pasti Satria sudah habis di tempat.

"Ayo." Aldira memasukkan ponsel ke dalam tas, lantas berdiri. Dia melangkah ke eskalator.

"Kamu nggak marah nunggu lama?" Satria menyusul di belakangnya.

"Aku punya stok sabar lumayan banyak. Nggak usah khawatir."

Sekonyong-konyong terdengar

suara rumpi dari belakang Satria. Dia pun menoleh dan seketika menyesal. Saat dia menoleh, ada mata yang berkedip padanya. Rombongan itu bukan sekadar rombongan biasa. Satria spontan loncat ke undakan yang sama dengan Aldira. Lantas cepat-cepat meraih bahu perempuan itu. Mendekapnya dengan satu tangan. Sementara satu tangan lagi dia masukkan ke saku celana. Berlagak tetap *cool* meski dalam hati ketar-ketir.

Aldira bertanya lewat mata. *Ada apa?*

"Jangan noleh. Di belakang serem banget."

Karena dilarang, Aldira justru penasaran. Dia menoleh. Dan benar. Satria tidak bohong. Aldira cepat-cepat menatap ke depan lagi.

"Naksir kali sama kamu," katanya santai.

"Ini aku beneran takut, Al."

Selepas dari eskalator, Satria masih menempel ke Aldira. Takut jika sewaktu-waktu mereka mencolek bahunya. Atau lebih parah, hinggap di punggungnya.

"Kamu pernah dikejar b***i?"

"Pernah. Dan itu cukup sekali aja. Jangan sampai terulang."

Aldira menoleh. Memastikan jika rombongan tadi, yang terdiri dari tiga-empat orang, sudah berbelok ke arah lain. Sepertinya ke salon.

"Mereka udah nggak kelihatan. Bisa dilepas?"

"Hah? Oh …." Satria menarik tangannya dari bahu Aldira. "… maaf."

Satria dibuat takjub lagi dengan perempuan ini ketika mereka memilih cincin pernikahan. Di saat kebanyakan perempuan ribet dalam memilih atau lebih tepatnya terlalu pemilih, Aldira sebaliknya. Dia asal tunjuk saja. Tanpa perlu berpikir lama. Satria lupa kalau keputusan menikah juga hasil dari Aldira yang tidak banyak berpikir.

"Yakin pilih ini, Al?"

Aldira mengangguk.

"Nggak yang itu aja?" Satria menunjuk sepasang cincin tebal, yang bisa diberi ukiran nama.

"Aku lebih suka yang sederhana aja."

Satria tidak bertanya lagi. Mereka

memutuskan membeli cincin sesuai pilihan Aldira. Sebenarnya sikap Aldira ini justru memudahkan Satria. Dia tidak perlu pusing mengikuti kemauan yang aneh-aneh. Harus begini. Harus begitu.

Tunggu, Aldira normal, 'kan?

Dia terlihat seperti perempuan kebanyakan. Cantik. Tinggi. Kedua pipinya tembam secara wajar. Tidak terlalu tirus. Dan satu yang masih membuatnya takjub. Alis Aldira asli. Tidak ada tanda-tanda disulam atau diukir. Atau semacamnya. Satria menggelengkan kepalanya. Mengusir penilaian singkat yang dia berikan untuk Aldira. Mau alis sulaman atau asli, terserah. Yang penting ada alisnya.

Terlepas dari cantik, sebenarnya wajah Aldira dingin. Tidak ada senyum hangat di sana. Dari caranya menatap hingga tersenyum tipis, terasa dingin. Oh iya, dia lupa, Aldira 'kan Putri dari Kutub Selatan.

"Bisa nggak kita makan di warung tenda aja?"

"Eh?"

"Warung tenda di depan mal."

Padahal Satria sudah duduk di salah satu kursi. Dia siap melambaikan

tangan ke pelayan. Tapi mendadak Aldira ingin makan di luar mal saja.

Satria menuruti, dia tersenyum tidak enak pada pelayan yang hendak mendekat membawakan menu.

Mereka menyeberang ke warung tenda. Satria berpindah posisi ke sebelah kanan. Satu tangannya refleks meraih tangan Aldira. Mereka menyeberang dengan langkah lebar. Satu-dua klakson terdengar.

Warung tenda penuh. Beberapa yang tidak kebagian duduk di dalam tenda, terpaksa makan di bangku luar. Tidak masalah. Toh, langit tidak sedang mendung.

Sambil menunggu pesanan, Satria menatap lalu-lalang kendaraan dari tempatnya duduk. Tiba-tiba dia kepikiran sesuatu. “Mau mas kawin apa, Al?"

Aldira melepas pandangan dari bangku di dalam tenda, yang dipenuhi oleh satu keluarga. “Ya?"

“Mau mas kawin apa?"

“Apa saja."

“Kali ini, bilang aja. Jangan terserah lagi."

“Rumah di dekat perkebunan."

Dikatakannya dengan muka datarnya itu.

Satria tidak terkejut atau apa. Dia tahu perempuan ini sedang bercanda. Tapi sama sekali tidak lucu. “Nggak sekalian minta dibuatkan candi?"

“Boleh, kalau kamu nggak keberatan."

Bukankah ini percakapan yang lucu? Kenapa baik dirinya, atau pun Aldira, tidak tertawa? Ada yang salah, ‘kan? Belum-belum mereka sudah tidak cocok begini.

Bagaimana dengan hari-hari setelah mereka menikah? Satria takut jika dia akan mati bosan dengan perempuan yang tidak bisa diajak bercanda ini. Ah, entahlah. Yang penting dia menikah dengan Aldira. Sesuai dengan permintaan mama.

***

4. Aldira ini ... Siapa?

Aldira sudah mengucir rambut panjangnya ketika Satria datang menjemput di kantor. Dia tidak sendiri, di bangku depan, Mama duduk dengan senyum mengembang sejak tadi. Satria ingin bertanya, tapi takut m******k senyum mamanya.

Begitu mobil berhenti di lobi, Mama bergerak turun. Satria mengamati saja dari dalam mobil. Aldira melangkah dan menyambut pelukan Mama. Mereka sepertinya bicara sebentar, Aldira tampak mengangguk. Tangan Mama juga sesekali menepuk lembut lengan perempuan itu. Naura pastilah cemburu kalau melihat pemandangan ini. Meski Mama tidak pernah pilih kasih.

Butik l*******n Mama tidak jauh dari kantor Aldira. Hanya sepuluh menit saja. Ketika mamanya sibuk bernostalgia sebentar dengan pemilik butik, Aldira memijat tengkuknya. Beberapa kali dia merenggangkan kedua tangan. Satria menangkap semua itu.

Tunggu, Aldira penggila kerja? Sebentar. Ini terasa tidak benar. Alasan dia mau menikahi Aldira adalah atas permintaan Mama, itu alasan pertama. Kedua, Aldira mau diajak berkomitmen secepatnya. Dan yang ketiga, perempuan itu bukanlah *workaholic*. Satria butuh istri yang bisa menemani Mama di rumah. Untuk poin ketiga, sepertinya luput dari pemikiran Satria.

"Bicara sebentar." Satria menarik lengan Aldira, lantas keluar lewat pintu samping butik. Di sana cahaya sedikit temaram.

Aldira berdiri, sedikit bersandar di tembok. Satria berdiri di depannya dengan jarak satu langkah.

"Kamu *workaholic*?"

"Iya."

"Dan setelah kita menikah?"

Kening Aldira berkerut. Dia mengerti maksud lelaki di depannya. "Kamu minta aku buat *resign*?"

"Iya. Bisa, 'kan?"

"Kenapa?"

Satria tidak harus mengatakan alasan yang sesungguhnya, 'kan? "Jawab aja.

Bisa apa nggak?"

Aldira terdiam. Dia selami sepasang mata yang terlihat resah di depannya. Dia mencoba mencari sesuatu di sana. “Katakan alasannya."

Tuhan, perempuan ini benar-benar ajaib!

“Aku akan jawab kalau kamu kasih alasan."

Baiklah. Ini sisi menyebalkan dari seorang Aldira yang baru dia jumpai. Perempuan ini tidak ribet. Tapi dia keras kepala.

Satria mendekatkan wajahnya. Aldira refleks mundur, hingga kepalanya menempel di tembok. Matanya membulat ketika wajah Satria tinggal setengah jengkal dari wajahnya.

“Satria! Belum halal!"

Mama muncul di pintu, berteriak heboh. Satria refleks mundur. Kemudian menatap mamanya dengan bingung. Memangnya dia mau apa? Dia hanya ingin berbisik. Ketika beralih ke wajah Aldira, akhirnya dia mengerti.

“Aku ... nggak bermaksud—"

"Masuk! Jangan bikin malu Mama, Satria."

***

"Kamu gendong."

"Ya?" Satria menganga tidak percaya. "Aku coba bangunin pelan-pelan aja deh, Ma. Lagian nggak—"

"Satria."

"Iya, iya. *Sendiko dawuh, Ndoro*." (Siap laksanakan perintah, Tuan Putri.)

Mama tertawa melihat anaknya turun dari mobil dan membuka pintu belakang. Dia kemudian ikut turun. Memastikan jika Satria tidak membangunkan Aldira yang tertidur nyenyak.

Meninggalkan mobil di halaman apartemen, Satria membawa Aldira dalam gendongannya. Beruntung perempuan ini mengenakan celana panjang. Jadi tangan Satria tidak menyentuh paha mulus—oke, abaikan.

Mama melangkah di sebelahnya. Begitu sampai di lift, dia menekan angka lima

belas. “Mama tahu dia tinggal di lantai berapa?"

Pertanyaan bodoh. Tentu saja mamanya tahu. Pertanyaan itu tidak dijawab.

“Calon mantu Mama ini nggak berat juga." Satria sembarangan mencomot topik.

“Dia gila kerja kayak kamu. Mau makan banyak kayak apa, juga nggak jadi daging."

“Mama maunya Aldira nanti tetap kerja atau di rumah?"

Mama menatapnya. “Terserah kamu, Satria. Mama tidak akan ikut campur. Kamu keluar dari rumah pun, boleh."

Satria menghela napas. Dia tahu mamanya berbohong. “Mama ngusir nih? Jadi ini alasan aku disuruh cepat-cepat nikah?"

“Iya. Mama ngusir kamu dari rumah." Mama hanya bercanda. Tapi soal membebaskan Satria ingin tinggal di mana, dia tidak bercanda. Satria boleh membeli rumah baru dan semacamnya. Tidak akan dia larang.

Lift berdenting terbuka. Mama

melangkah lebih dulu. Dia memasukkan sandi apartemen. Kali ini Satria menahan diri untuk tidak bertanya.

Lampu menyala otomatis ketika pintu terbuka. Dengan hati-hati, Satria melangkah masuk dan menidurkan Aldira di kasur setelah Mama menyibak selimut.

"Mama ingin di sini dulu, Sat."

Satria mengangguk. Mama menyelimuti Aldira kemudian mengusap kepalanya dengan lembut.

Seraya duduk di salah satu sofa, Satria mengedarkan pandangan ke segala penjuru apartemen. Tidak terlalu mewah. Sederhana namun nyaman.

"Kamu berpikir ini apartemen Mama, ya?" Mama datang membawa secangkir teh celup hangat.

"Bukannya ini apartemen Mama?"

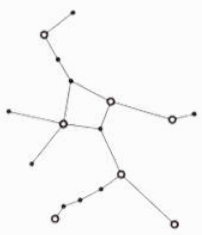

Mama menggeleng.

"Jadi, bukan?"

"Mama memang membiayai semua kebutuhan Aldira, Sat." Mama duduk di sofa panjang. "Tapi hanya sampai dia lulus SMA. Saat kuliah dia mulai bekerja. Bekerja apa saja. Dia tidak mau merepotkan Mama

terlalu banyak. Setelah mempunyai tabungan, dia bahkan keluar dari apartemen Mama. Dia nyewa kos di dekat kampus."

Satria bisa melihat binar bangga ketika Mama bercerita.

“Ini apartemen yang Aldira beli sendiri, dua tahun yang lalu. Dicicil. Seharusnya sudah selesai tahun ini."

“Aldira ini ... siapa, Ma?" Satria sampai di pertanyaan ini. Akhir-akhir ini dia mulai bertanya-tanya. Dia harus tahu dengan siapa dia menikah, sekalipun itu pilihan Mama sendiri.

“Dira anak Mama, Sat." Mama tersenyum penuh arti.

“Mamaaa," rajuknya.

“Kalau kamu ingin tahu, kenali Aldira sendiri. Nanti juga tahu siapa dia." Mama menyesap tehnya. Kalau saja Satria menyadari, air muka mamanya berubah.

Satria menoleh, menatap Aldira yang tampak pulas. Bahkan saking pulasnya, Satria yakin Mama tidak tega mengganti bajunya—takut membangunkan.

Teh di cangkir Satria masih utuh. Dia sejak tadi sibuk menatap Aldira dan

jendela silih berganti. Tiba-tiba hatinya bertanya, apakah dia siap menikah dengan perempuan itu?

"Ma?"

"Hm?" Mama meletakkan cangkirnya di meja.

"Apakah aku bisa mempercayai Aldira?"

"Kamu bisa mempercayainya, sebesar kamu percaya dengan Mama, Sat."

"Tapi dia belum tentu mau *resign*, Ma." Satria berkata lirih.

Mama menatap anak bungsunya. Dia tahu, anak ini, menerima perjodohan sepihak karena terlalu menyayangi mamanya. Bahkan mengkhawatirkan mamanya yang mulai kesepian di rumah.

"Satria, Mama tidak menuntutmu untuk mencari istri yang mau duduk menemani Mama merajut. Sama sekali bukan." Mama berkata lembut. "Mama ingin kamu menemukan seseorang yang bisa kamu ajak melangkah bersama. Seseorang yang bisa kamu ajak berbagi. Saling melengkapi."

Satria kembali menoleh ke arah Aldira. *Bagaimana perempuan itu bisa*

memiliki sepenuhnya hati Mama?

***

5. Chit-Chat

Minggu pagi, apartemen Aldira diketuk. Dia yang baru saja selesai mandi, masih dengan handuk di leher, melangkah ke pintu. Dia tahu siapa yang datang.

"Aku kepagian?" Pintu terbuka, Satria heran melihat Aldira yang terlihat habis mandi. Celana tidur panjang dan kaus putih dengan sablon *Tweety* di bagian depan yang sudah pudar. Rambut panjangnya masih basah.

"Nggak. Aku yang bangunnya telat." Aldira berbalik. Satria melangkah masuk setelah menutup pintu.

Tanpa disuruh, Satria duduk di salah satu sofa—yang dua hari lalu dia duduki. Sekali lagi dia refleks menyapukan pandangan ke penjuru apartemen.

Aldira muncul dengan dua *mug* di tangan, satu dia letakkan di atas meja kaca, dan satunya masih tergenggam. Aroma cokelat menguar. Satria tanpa malu langsung meraih *mug* itu.

"Mau aku ganti kopi hitam?"

Satria menggeleng.

Masih dengan handuk di leher, rambut panjang yang basah, Aldira duduk berhadapan dengan Satria. Kedua kakinya dia tekuk, punggungnya dia luruskan. Semalam, lelaki ini bilang ingin bertandang ke apartemennya. Saatnya menanyakan tujuannya datang ke sini untuk apa. Tapi sebelumnya, dia biarkan lelaki itu menikmati cokelat hangatnya.

“Ada yang mau dibicarain?"

“Banyak. Tapi aku mulai dari hal sederhana dulu." Satria berdeham. “Aku harus tahu dengan siapa aku menikah. Aku akan bertanya beberapa pertanyaan. Begitu juga sebaliknya, kamu boleh bertanya apa saja."

Aldira menaikkan satu alisnya sekilas. Berpikir sebentar sebelum mengangguk dengan ragu. “Boleh, mau tanya apa?"

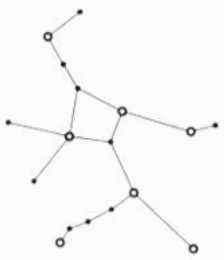

“Umur kamu?"

“Dua puluh lima tahun."

“Aku dua puluh tujuh—"

“Haruskah aku memanggilmu ‘Mas Satria’?" potong Aldira dengan suara

datarnya.

Satria terkekeh. “Jangan. Panggil nama aja, Al. Aku lebih nyaman begitu."

Sekarang, gantian Aldira yang melemparkan pertanyaan. “Perempuan yang kamu cintai?"

“Brenda. Seumuran sama kamu."

“Kenapa nggak nikah aja sama dia?"

“Brenda belum siap diajak nikah. Sementara Mama ingin aku menikah secepatnya."

Untuk jawaban itu, Aldira sebenarnya sudah tahu. Dia hanya ingin tahu siapa perempuan yang dicintai lelaki di depannya ini.

“Kamu bisa jamin nggak, kalau nanti setelah kita menikah, aku nggak akan kena bantai si Brenda ini?"

“Aku nggak bisa jamin. Tapi aku akan coba lindungi kamu dari gangguan dia."

Aldira meletakkan *mug*-nya di atas meja. Dia melipat kedua tangannya di depan d**a. “Apa ada kemungkinan kamu akan selingkuh dengan Brenda?" Kemudian dia menggeleng. “Status kalian sekarang?"

"Kami sudah putus."

"Ironis sekali."

Satria mendadak sensi. Perempuan di depannya ini seolah sedang mengejeknya. Ironis? Ya, memang ironis. Dia terpaksa memutuskan hubungan dengan Brenda. Membuat perempuan itu menangis histeris. Lalu Satria mendapat hadiah panas di pipi.

"Jangan tersinggung. Aku hanya bercanda."

Bercanda? Apanya yang bercanda. Dengan muka seriusnya, dia bilang yang tadi hanya bercanda? Beruang di kutub Utara juga tahu itu bercanda atau mengejek.

"Kamu tinggal sendirian? Papa, mama, kakak atau adik?"

"Aku tinggal sendirian." Hanya itu. Tidak lebih.

"Mereka di luar kota?"

"Aku hanya sendirian."

Satria menghentikan kalimat yang hendak keluar. Dia mencerna sebentar. Membuat kesimpulan paling mendekati.

Seketika hening melingkupi mereka. Hanya terdengar suara pendingin

ruangan dan detak jam di dinding.

Setelah berdeham, Satria mencoba bertanya hal lain. “Punya alergi atau sejenisnya? *Phobia*?"

“*Hemophobia.*"

“Ya?"

“*Phobia* darah."

Hening lagi.

“Lalu, maaf, kalau kamu sedang siklus bulanan, *anu* ...." Satria gelagapan. Dia tidak menemukan kalimat yang tepat. “Itu ...."

“Awalnya takut. Lama-lama terbiasa."

“Sejak kapan?"

“Sepuluh tahun yang lalu." Aldira menghela napasnya. Menahan segala sesak yang siap menyeruak.

“Kenapa bisa *phobia* darah?"

“Bisa ganti pertanyaan lain?"

“Oke, maaf." Satria meraih *mug*-nya. Menyesap lagi cokelatnya seraya memikirkan pertanyaan berikutnya.

“Kamu punya pacar?" Ini pertanyaan yang akan menimbulkan reaksi berlebihan seperti tersedak lantas melotot

tajam.

Tapi Aldira menurunkan *mug*-nya dengan santai. “Banyak yang mendekati. Tapi sebatas itu. Nggak lebih."

“Kamu bisa jamin nggak, setelah kita menikah, aku nggak akan dibantai oleh mereka?" Satria membalik kalimat perempuan itu tadi.

“Aku nggak bisa jamin. Kalau pun kamu dibantai, hadapi saja. Kamu bisa berkelahi ‘kan?"

Eh? Kenapa dia tidak menjawab seperti jawaban Satria tadi? Tapi tidak masalah. Satria justru merasa tertantang. “Memangnya jumlah mereka berapa?"

“Lebih dari lima, tapi nggak sampai sepuluh."

Tanpa sadar Satria bertepuk tangan. Dia tidak perlu meragukan hal itu lagi. Fakta Aldira ini cantik tidak bisa disangkal oleh siapa pun. Hanya saja, Satria besar gengsi untuk melempar pujian.

“Mau cokelat hangat lagi?" Aldira menawarkan begitu melihat *mug* Satria sudah tandas.

“Boleh."

Aldira berdiri. Melangkah ke dapur yang letaknya masih satu ruangan. Sementara Satria sibuk menikmati rintik hujan yang menempel di jendela. Ketika perjalanan ke apartemen Aldira, mendung memang berarak di langit.

“Di antara mereka, belum ada yang melamarmu?" Pertanyaan masih seputar soal lelaki yang mendekati Aldira. Satria hanya ingin tahu. Tolong jangan salah paham. Dia tidak cemburu atau bagaimana. Hanya ingin tahu saja.

“Ada, tiga orang."

“Kamu tolak semua?" Satria hampir bertepuk tangan lagi.

“Iya."

“Kenapa? Mereka nggak mapan?"

Aldira menyeringai. “Aku nggak lihat dari seberapa mapan mereka."

“Lalu?"

“Aku sudah terikat janji dengan Tante Rosa. Sekali janji, tetap janji." Aldira sempat menunduk, menghindari tatapan Satria. Ada keraguan tersirat di sana. Janji itu, semoga saja tidak dilanggar Aldira suatu hari nanti.

"Memangnya nggak ada yang kamu cintai satu pun? Maksudku, para lelaki itu."

"Aku nggak akan duduk di sini, membuatkanmu dua *mug* cokelat hangat, kalau aku mencintai salah satu dari mereka."

Satria menganga. "Jadi ...."

Tunggu! Tidak! Dia salah bicara. Seharusnya responsnya tidak begitu.

"Aku mencintaimu."

Terlambat. Satria harus mendengar kalimat itu lagi. Kalimat yang mendadak menghantuinya seminggu ini.

***

6. Chit-Chat 2

Setelah rambutnya kering, Aldira mengucirnya asal. Setelah sebelumnya menyisir kilat. Lelaki di depannya ini belum pulang juga. Ingin mengusir, tapi tidak etis. Cokelat di *mug*-nya sudah habis. Apa perlu Aldira menawarkan lagi?

"Mau cokelat hangat lagi?"

"Boleh, kalau kamu nggak keberatan."

Aldira berdiri, melangkah ke dapur lagi. Sambil mengaduk bubuk cokelat dan air panas, dia menatap punggung yang menatap jendela berkabut itu. Satria bukan orang baru di hidupnya. Tante Rosa bercerita banyak soal anak bungsunya itu. Jadi secara tidak langsung Aldira mengenal Satria lewat cerita-cerita. Meski hanya lewat cerita, dia sudah bisa menilai.

Setiap kali bercerita, Tante Rosa selalu mengembangkan senyum. Aldira tahu, anak lelaki Tante Rosa adalah lelaki baik-baik. Apakah Aldira pantas mendapatkan Satria?

Lelaki itu sempurna. Sementara dirinya, membawa beban masa lalu, yang siap menghancurkan apa pun.

Nanti, lelaki itu tidak akan terluka, 'kan?

"Setelah kita menikah, kamu bersedia *resign*?" Satria bertanya setelah Aldira duduk kembali di sofa.

Pertanyaan yang sama dengan beberapa hari yang lalu.

Aldira menaikkan sebelah alisnya. Mendapat reaksi seperti itu, Satria menjelaskan lebih hati-hati. "Iya, aku tahu kamu perempuan mandiri, karier, dan semacamnya. Tapi tujuanku menikah untuk mencari istri, Al. Bukan mencari *partner* hidup yang sama-sama sibuk. Terus apa bedanya aku menikah atau tidak?"

"Aku bisa melakukan tugas sebagai istri sekaligus kerja. Aku janji bisa membagi waktu dengan baik."

Satria menggeleng. "Aku pengin kamu fokus di rumah."

"Maaf. Pertanyaan selanjutnya."

"Nggak. Kita belum selesai. Kesimpulannya, kamu bersedia *resign* atau nggak?" Satria berkata tegas. Dia

mengabaikan cokelat ketiga-nya yang masih utuh.

Kalau begini Satria bisa gila sendiri. Untuk hal satu ini saja, dia sangat mengharapkan Aldira kooperatif.

“Aku bisa mencukupi kamu, Al. Kamu nggak perlu capek-capek kerja. Kamu takut suatu hari nanti aku selingkuh dan depak kamu dari rumah? Sekalipun kita pisah, aku bakal tanggung biaya hidup kamu."

“Sepicik ini ya kamu." Aldira merasa tersinggung. Tapi dia masih bisa mengendalikan diri. Dia tidak akan menyiram lelaki di depannya ini dengan cokelat panas.

Satria menghela napasnya. Menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Menyerah dengan pertanyaan ini. Lain kali, dia akan coba bicara lagi. Dia akan membujuk perempuan ini sampai dia bersedia *resign*. Apa pun caranya.

“Pertanyaan selanjutnya," desahnya lelah.

“Nggak ada."

Baiklah, biar Satria yang bertanya. “Bisa masak?"

“Bisa."

"Aku lapar."

Aldira mengerjapkan mata sekali. Dia mengerti. "Aku belum belanja bulanan. Di kulkas nggak ada apa-apa."

Sementara di luar hujan deras, belum reda.

"Di depan apartemen aku lihat ada *seafood*."

Aldira mendongak ke jam di dinding. Sekarang masih siang. Sementara warung *seafood* itu buka pukul empat sore. "Kalau sekarang belum buka. Tapi di belakang apartemen ada sop ayam yang enak."

"Boleh!" Satria tidak kelewat antusias, 'kan? Tapi biarlah, perempuan di depannya ini cuek-cuek saja. Buktinya, tanpa berkata apa-apa, Aldira bangkit dan mencari sesuatu di lemari.

Dia mengenakan jaket hitam yang kebesaran di tubuh rampingnya. Tanpa berganti celana atau kaus. Dia sudah melangkah ke pintu. Satria menenggak habis cokelatnya sebelum berdiri dan menyusul ke pintu.

Tampias hujan segera menyambut ketika Aldira mendorong pintu belakang

apartemen. Dia segera mengembangkan payung, yang sayangnya hanya satu. Dia harus berbagi payung dengan Satria.

"Biar aku yang pegang." Satria mengambil alih gagang payung dari tangan Aldira. Mereka mulai melangkah di jalan setapak—melewati taman yang rumputnya terpotong rapi—menuju gerbang belakang.

Warung sop ayam itu tidak jauh, hanya sepuluh meter dari apartemen. Dan begitu mereka sampai di teras warung, beberapa pemuda yang duduk di sana segera menyambut.

"Hati gue retak. Denger nggak?"

"Ini yang gue takutin dari awal. Mbak Dira nggak mungkin jomblo!"

"Sudah tahu luka. Kau siram dengan air garam …."

"Liriknya salah!"

"Biarin. Yang penting ada garamnya. Perih! Pedih! Panggilin ambulans! Cepetan! Gue mau pingsan!!"

Satria sempat melempar pandangan ke mereka sesaat. Hendak tertawa namun dia tahan. Sementara Aldira dengan santai melangkah masuk.

Mengabaikan *fans-fans*nya yang patah hati massal.

Kalau usilnya Satria kumat, mungkin dia akan menyalami lima pemuda itu sambil mengenalkan siapa dirinya. Tapi dia sedang lapar dan tidak ingin mencari masalah.

Dua mangkuk sop ayam dan nasi yang terpisah di piring terhidang di atas meja. Satria sudah semangat meraih sendok, ketika pertanyaan datang dari mulut dingin di depannya.

“Kamu perokok aktif?"

“Kalau lagi stres aja. Kenapa?"

“Aku nggak suka bau asap rokok."

Oke, Satria mengerti. Dia tidak akan merokok di depan perempuan ini.

“Bisa berhenti merokok?"

Tolong, Satria hanya ingin segera makan. “Nggak bisa."

“Aku nggak perlu ‘kan nyebutin bahaya rokok gimana? Kamu sudah tahu."

Perempuan ini benar-benar … Satria menghela napasnya. “Kalau lagi stres, aku memang lari ke rokok. Karena aku nggak lari ke alkohol, n*****a dan semacamnya.

Jadi, yang ini tolong maklumi. Aku janji nggak akan merokok di depan kamu."

"Kamu nggak perlu lari ke rokok. Kalau kamu ada masalah, aku bisa jadi pendengar yang baik."

Satria menyeringai. Pendengar yang baik? Duduk lima menit bersama perempuan ini saja sudah berpotensi membuat orang yang anemia menjadi hipertensi dalam sekejap.

"Terima kasih tawarannya." Satria menggeleng pelan. "Aku nggak bisa berhenti merokok gitu aja."

Aldira tidak bisa memaksa lagi. "Satu hari habis berapa bungkus?"

"Bukan. Aku bukan yang maniak rokok juga. Aku merokok kalau lagi stres atau banyak kerjaan aja." Satria perlu menandaskan lagi. "Lagian, merokok itu kebutuhan bagi kaum kami, Al."

"Ada banyak kaum kalian yang memilih untuk nggak merokok. Itu bukan kebutuhan, tapi pilihan."

Jadi, perempuan ini sedang balas dendam atau bagaimana? Mentang-mentang tadi dia *keukeuh* soal Aldria-harus-*resign*, sekarang perempuan itu membalasnya?

Terserahlah. Satria meraih sendok. Mengaduk sop ayam-nya yang sudah dingin. Satria memutus percakapan begitu saja sebelum dirinya berubah menjadi Naura dan membalik meja yang mereka tempati.

Persoalan *resign* dan merokok ini bisa mereka bicarakan lagi besok-besok. Meski pembicaraan mereka akan berakhir buntu lagi.

***

7. Kamu Kok Bisa Cantik?

"Ini siapa?"

Perutnya disikut oleh Muthia.

Belum sempat Aldira menjawab, Satria sudah mengulurkan tangan kanannya. "Satria." Kemudian dia menambahkan, "Calon suami Aldira."

Muthia menjatuhkan nampan *stainless* dari tangannya. Berkelontang di lantai. Mulutnya menganga lebar. Sedetik kemudian dia menampar pipinya sendiri. Satria menatap bingung, kembali menarik tangannya yang mengambang di udara.

"Naik aja, Sat. Nanti aku susul." Aldira menunjuk tangga dengan dagunya. Satria menurut. Dia melangkah ke tangga.

"Al, tampar aku. Cepetan!"

Aldira mengembuskan napas. Matanya memindai menu yang menempel di dinding. "Dia yang aku ceritain seminggu yang lalu."

"KENAPA KAMU NGGAK BILANG KALAU DIA SEGANTENG ITU?" Muthia ingin menggigit lidahnya sendiri. Dia lupa kalau

Aldira tidak akan bercerita hal semacam itu.

“Lagi sibuk? Kalau nggak, kita ngobrol di atas aja."

“Mau minum apa?"

“Terserah."

***

Meninggalkan kesibukan di lantai bawah, Muthia menyusul ke lantai dua dengan nampan di tangan. Dia membawa tiga gelas es kopi dan kue-kue.

Muthia tidak sesibuk itu. Dia bos di sini. Pemilik dari beberapa cabang restoran. Tapi seringnya dia bisa ditemui di sini. Alasannya, karena cabang ini paling dekat dengan apartemennya. Jalan kaki paling hanya sepuluh menit.

Bersahabat hampir lima tahun dengan Aldira, baru kali ada yang mengaku calon suami Aldira dengan begitu yakin. Artinya, kali ini sungguhan. Bukan lelaki yang biasanya mengejar Aldira.

Setelah meletakkan nampan di atas meja, Muthia duduk di salah satu kursi. Dia mengulurkan tangan kanannya, berkenalan dengan sopan. “Halo, aku Muthia. Maaf tadi aku terlalu kaget."

Satria menerima uluran tangan itu. “Oh, oke, nggak apa-apa. Tapi kenapa kaget?"

Muthia belum gila dengan mengatakan alasan sebenarnya. “Banyak lelaki nggak jelas nempel ke Aldira. Sampai aku nyaranin Aldira buat ruqyah, biar nggak diganggu-ganggu lagi. Baru kali ini ada yang ngaku calon suami Aldira. Aku ikut senang."

Dalam hati Aldira mencibir. Sahabatnya ini pintar bersilat lidah. Muthia tidak berbohong. Tapi dia berlebihan soal ruqyah itu.

“Aldira diganggu karena dia cantik." Satria terkekeh.

Aldira menoleh. Mendecih pelan.

“Ya, ya, ya. Kamu bener. Aku nih kenal lima tahun sama Aldira, sampai bosen jadi kurir cinta dia." Muthia menghitung dengan jarinya. “Mulai dari surat cinta, bunga, cokelat, kue, parfum, tas, sepatu, baj—"

“Muth," sergah Aldira.

Muthia memasang mimik sedihnya. “Tuh, Sat, dia nyebelin ya. Kamu harus tahan sama sifat dia yang ini."

Senja menjelang. Tadi Satria

sengaja meninggalkan kantor lebih awal, menjemput Aldira. Semalam perempuan itu meneleponnya, katanya ada seseorang yang ingin dia kenalkan padanya.

Setelah mengobrol sepatah dua patah kata, Muthia pamit. Seorang anak buahnya memanggil, katanya ada tamu penting.

"Duh, mati aku. Nyonya Besar." Muthia bergumam tanpa sadar setelah anak buahnya berlalu.

Sebelum meninggalkan kursinya, Muthia sempat berpesan. "Ingat, ya. Nanti suvenir pernikahan dari aku. Kalian jangan beli. Pokoknya aku yang sediain. Mau apa? Gelas? Kipas? Dompet?"

Satria menggeleng. "Nggak usah repot-repot, Muth. Kakakku nanti yang ngurus soal suvenir."

"Nggak repot, kok. Pokoknya aku yang tanggung jawab masalah suvenir. Gratis." Muthia kemudian menoleh ke Aldira. "Kalau kamu butuh sesuatu, telepon aku, Al. Oke?"

Muthia kemudian menghilang di tangga. Terlihat buru-buru.

"Nyonya Besar, siapa?" Satria

bertanya.

“Ibu mertuanya."

Satria manggut-manggut, tidak bertanya lagi. Dia menikmati es kopinya. Angin yang berembus membuat rambutnya yang sedikit panjang, tersibak. Tapi lebih repot lagi perempuan di depannya, yang duduk membelakangi langit barat. Rambut panjangnya benar-benar dibuat mainan oleh angin.

Dia terus memperhatikan Aldira yang mencari kucirannya. Sepertinya lupa ditaruh di mana. Biasanya selalu dia gunakan sebagai gelang, tapi kali ini di pergelangan tangannya tidak ada kuciran itu.

“Kamu ada bolpoin?"

“Ada. Buat apa?"

“Pinjam."

Satria mengambil bolpoin dari saku kemejanya. Lalu menyodorkannya di atas meja. Tanpa bertanya pun, dia tahu bolpoin itu untuk apa. “Bolpoin mahal. Jangan sampai patah."

“Kalau patah, aku ganti." Aldira mengumpulkan rambut panjangnya dalam satu genggaman, kemudian membuat

gerakan mencepol asal. Lagi-lagi asal. Tapi mampu menyita perhatian Satria.

Lupakan soal rambut Aldira yang dicepol dengan bolpoin. Ada yang jauh lebih menyita seluruh kesadaran Satria.

Berlatarkan langit jingga, angin yang berembus membelai wajah di depannya, meniup beberapa anak rambut yang lepas, Satria tertegun. Dia membiarkan dirinya hanyut menatap wajah sendu di depannya. Wajah yang biasanya dingin, kali ini meredup sendu. Beberapa kali Aldira membuang pandangan jauh. Sekarang, separuh wajah itu sempurna terlukis membentuk siluet. Segala kesempurnaan itu membuat Satria lupa bernapas. Anak rambut yang tertiup angin, bulu mata yang lentik secara natural, pipi yang jika saja pemiliknya mau tersenyum, akan membentuk lubang—Satria bisa gila.

Satria memilih gila. “Kamu kok bisa cantik?"

Aldira menoleh, mengerutkan dahi. Wajah dinginnya kembali.

“Perawatan, ya?"

Kerutan di dahinya semakin dalam.

“Kamu pakai susuk?" Oke, Satria

mulai meracau.

"Pakai bedak biasa." Aldira memberi jawaban yang sama kacaunya. Tidak nyambung. Dia malas memikirkan jawaban yang lain. Lagi pula kenapa lelaki itu harus bertanya demikian?

Satria belum menyerah. "Kamu ada keturunan keraton mana gitu, Al?"

Lelaki ini kenapa?

"Nggak ada."

"Tapi kok bisa secantik ini?"

Aldira meletakkan gelasnya di meja dengan kesal. "Aku nggak suka digom—"

"Aku nggak gombal. Aku muji kamu."

Menarik bolpoin dari rambutnya, membiarkan rambut panjangnya kembali terurai, dia meletakkan bolpoin di atas meja.

Tanpa pamit, Aldira berdiri meninggalkan kursinya. Satria menggeleng tidak percaya. Dia tidak berusaha menahannya. Jangankan mengejar untuk meminta maaf. Eh, memangnya dia salah apa?

Salah memangnya kalau memuji

dia cantik? Satria tidak berniat menggombal. Dia hanya sedikit terpesona melihat Aldira *seperti itu*. Sedikit. Tidak sampai yang membuat jantungnya berdetak cepat.

Memangnya memuji cantik ke perempuan yang memang cantik, masuk ke kategori menggombal, ya?

Mungkin nanti dia bisa tanyakan ke kakaknya.

Tunggu ... bukannya semua perempuan suka ya dipuji cantik?

***

Readers also enjoyed:

Steff dan Dara

55.2K Read

TAGS Drama

8. Medusa Bertemu Putri Kutub Selatan

"Maaf, Al. Aku jemput kamu mendadak begini."

Aldira duduk di bangku depan, memasang sabuk pengaman. "Nggak masalah."

"Kamu dimarahi sama bosmu?"

"Nggak. Kerjaanku udah selesai."

Mobil melaju meninggalkan halaman kantor Aldira. Setengah jam yang lalu, Medusa—kakaknya perempuannya—menelepon. Dalam percakapan singkat itu, Naura ingin bertemu dengan Aldira. Sekarang. Bukan nanti atau besok. Satria sudah membujuk. Memberi alasan jika mungkin saja Aldira sedang sibuk-sibuknya. Tapi kakaknya tidak mau tahu.

Pukul empat tepat ketika mobil Satria berhenti di pintu masuk salah satu mal besar di ibu kota. Persis seperti batas waktu yang diberikan Naura.

"Kalau kamu lihat Mbak-mbak

pakai kacamata hitam dan gandeng anak cewek, itu kakakku. Mereka menunggu di kafe, lantai satu. Mudah mengenalinya."
Satria tidak sempat mengantarkan Aldira turun. Dia harus segera kembali ke kantor. Dia sudah menunda rapat penting satu jam yang lalu ketika telepon Medusa masuk persis ketika Satria hendak mendorong pintu ruang rapat.

Aldira mengerti. Tanpa banyak bertanya, dia membuka pintu mobil. Tapi suara Satria menahannya. “Hati-hati sama kakakku ya, Al."

“Kakakmu gigit?"

Satria mengangguk. “*Goodluck*, ya!"

Menaiki beberapa anak tangga, Aldira sampai di lantai satu. Seraya melangkah masuk. Berhenti di depan sebuah kafe, dia mengedarkan pandangan. Mencari wanita berkacamata hitam dengan anak perempuan ….

Nah, ketemu!

Mereka duduk di bangku kafe bagian tengah. Aldira mendekat, sama sekali tidak perlu merasa tertekan atau bagaimana. Dia juga tidak merasa takut. Kakak Satria

tidak sungguhan menggigit, 'kan? Satria pasti hanya bercanda.

"Sore, Mbak Naura?"

Naura mendongak. Begitu juga dengan Cacha yang mengangkat wajahnya dari ponsel di tangannya. Mata bulatnya mengerjap, mencoba mengenali siapa yang mendekati meja mereka. Dahinya berkerut-kerut lucu. Setelah gagal menebak siapa, dia kembali menekuri ponselnya.

Melepas kacamata hitamnya, Naura melakukan penilaian singkat, menatap dari kaki hingga ujung rambut. *Not bad.* Justru sesuai dengan kriteria Satria.

Adiknya itu suka perempuan-perempuan sederhana seperti ini. Tidak banyak aksesori yang menempel di tubuh. Tidak banyak riasan di wajah. Hah, menyadari fakta ini malah membuat Naura semakin kesal.

Naura berdiri, "Kamu nggak sibuk?"

"Pekerjaanku sudah selesai, Mbak."

"Bagus. Kamu bisa temani aku belanja kalau begitu."

"Ya?"

Naura menyeringai. Dia akan memanfaatkan Aldira sebaik mungkin selama beberapa jam ke depan. Mari kita lihat seberapa tangguh perempuan ini.

Seperti menjadi sebuah tradisi, setiap Satria dekat dengan perempuan, maka Naura yang bertugas sebagai eksekutor. Kalau perempuan itu menyebalkan, suka mengeluh, maka dia mati-matian tidak menyetujui Satria bersanding dengan perempuan itu. Sekitar dua atau tiga perempuan sudah terdepak setelah pertemuan pertama mereka. Tapi satu tahun yang lalu, Brenda berhasil lolos.

Naura menyukai Brenda. Mereka memiliki selera *fashion* yang sama. Pun dengan merek yang mereka kenakan. Tanpa ragu, Naura seratus persen mendukung Brenda sebagai kandidat calon istri Satria, hingga sekarang. Makanya ketika Mama mulai mendesak Satria untuk menikah, ditambah menikah bukan dengan Brenda, Naura menjadi orang pertama yang berteriak tidak terima.

Aldira tidak bisa menghindar dari situasi yang sebenarnya *awkward* ini,

alih-alih menyeramkan. Melalui penilaian kilat, dia tahu kalau Naura beraura dingin namun elegan. Energi mereka sama. Seharusnya tidak akan terjadi bentrok.

"Cacha salim dulu ke Tante Aldira." Sebelum meninggalkan meja, Naura mengambil ponsel dari tangan Cacha.

Cacha merengut sebal, tidak mau menuruti perintah mamanya. Dia bergerak turun dari kursi.

"Dia lagi *tantrum*." Naura memasukkan ponsel ke dalam tas.

"*Tantrum*?"

"Nanti kalau kamu punya anak, kamu juga tahu."

Aldira menyesal sudah bertanya. Dia semakin yakin kalau Satria dan wanita di depannya ini memang bersaudara.

Mal yang ramai membuat Naura harus memegang tangan Cacha erat-erat agar tidak lepas. Tapi anak itu sedang senang membuat mamanya naik pitam. Tangannya dikibas-kibaskan. Bahkan sengaja beberapa kali berhenti, tidak mau berjalan. Naura hampir saja berteriak kalau Aldira tidak mendekat dan mengangkat tubuh gembul Cacha.

Berat memang. Tapi setidaknya Cacha tidak lagi merajuk. Dia diam dan mengalungkan kedua tangannya di leher Aldira.

"Kalau capek, turunin aja. Dia berat banget."

"Nggak berat kok, Mbak."

Mereka naik ke lantai tiga. Tempat beberapa *brand* besar. Aldira ikut masuk ke sana, bersama Cacha dalam gendongannya.

Aldira mengedarkan pandangan, mencari tempat duduk. Sementara Naura sudah berkeliling, memilih beberapa baju, mematut-matutnya di depan kaca besar.

"Aku nggak maksa *hlo*, Al. Kamu nanti jangan ngadu ke Satria kalau aku sengaja manfaatin kamu ya."

"Sama sekali nggak, Mbak."

Naura kembali memutari toko. Aldira yang tidak sanggup mengikuti lagi, akhirnya memutuskan berhenti di dekat maneken. Untuk dirinya yang tidak hobi berbelanja, hanya melihat Naura yang memutari toko saja, sudah membuatnya pusing.

Dua puluh menit kemudian, Naura

selesai berbelanja. Ada tiga *paper bag* besar dalam genggaman. Aldira menghela napas lega. Berharap setelah ini mereka akan pulang.

Tapi tidak secepat itu. Harapan Aldira pupus begitu saja ketika Naura berbelok ke toko sandal dan sepatu ternama. Baiklah, setidaknya di dalam sana ada tempat duduk.

Membiarkan Naura mencoba beberapa *heels*, Aldira duduk di kursi panjang yang empuk. Dia menepuk-nepuk punggung Cacha dengan lembut. Anak ini sejak tadi diam. Tidak bersuara sedikitpun. Dia kira anak ini mengantuk. Ketika dia meliriknya, dia terjaga dengan mata bulatnya. Tidak ada tanda-tanda akan tertidur.

"*Ante* …."

Aldira sempat terkejut mendengar suara Cacha yang menggemaskan. Ditambah mata bulatnya yang mengerjap lucu.

"Kenapa? Cacha pengin pipis?"

Cacha menggeleng.

"Terus?"

"Es klim."

Naura kebetulan mendekat. Aldira

segera meminta izin. “Cacha katanya pengin es krim, Mbak. Boleh?"

“Jangan. Dia kemarin habis pilek."

Seketika tangis Cacha pecah. Bukan tangis biasa. Tapi meledak-ledak. Aldira bahkan kewalahan menahan tubuh Cacha yang berontak di pangkuannya.

“Cacha, kalau nggak berhenti nangis, kamu Mama tinggal ya."

“Papaaaa!!" Cacha terlepas dari tangan Aldira. Dia lantas terduduk di lantai, menangis kencang-kencang. “PAPAAA!!!"

Tidak ingin mengganggu yang lain, Naura menatap Aldira. “Tolong ajak ke kedai es krim. Nanti aku nyusul ke sana."

Aldira mendekati Cacha, meraih satu tangannya. “Udah dong nangisnya. Katanya mau es krim? Yuk? Mau rasa apa?"

Tangis Cacha reda begitu saja. Naura mencibir sekilas Cacha yang manja akhir-akhir ini. Dia juga heran, Cacha bisa sepatuh itu dengan Aldira. Mengingat selama ini Cacha sering menuruti kata-kata papanya, daripada mamanya. Sedangkan Aldira ini orang asing, yang baru ditemui Cacha beberapa jam yang lalu.

Di lantai yang sama, di kedai es krim, Cacha duduk dengan tenang sambil menyendok es krim favoritnya. Aldira hanya mengamati saja. Memperhatikan bagaimana mata bulat itu berbinar senang. Kepalanya mengangguk-angguk ketika lembut es krim terasa di lidahnya. Rambut hitam legam yang dikucir dua bergerak-gerak.

Anak ini lucu di mata Aldira.

"*Ante* mau?" Cacha mengulurkan sendok.

"Buat Cacha aja. Tante udah kenyang."

Setelah Cacha menghabiskan semangkuk es krim, mereka kembali ke toko sandal. Daripada masuk dengan kemungkinan Cacha akan rewel lagi, Aldira memilih duduk di kursi empuk yang persis terletak di depan toko itu.

Cacha yang seperti mendapatkan energinya kembali, bergerak ke sana-sini. Entah menirukan tarian balet dari film apa, dia bergerak lincah. Beberapa kali Aldira harus berteriak ketika Cacha hampir menabrak atau ditabrak orang yang lewat.

"Cha, sini." Aldira melambaikan tangan.

Anak itu mendekat ketika Aldira mengeluarkan ponsel dari tasnya. Mencari dengan cepat sebuah video di pencarian. Begitu ketemu, dia membalik ponsel itu ke arah Cacha.

Dentuman musik yang terdengar, juga animasi yang bergerak di layar, membuat Cacha menggeliat senang. Dia dengan lincah menirukan gerakan di video itu. Lompat kanan. Lompat kiri. Berputar. Kedua tangan mengayun ke belakang, depan, atas.

Tanpa sadar, senyum terkembang di wajah Aldira.

Di sisi lain, ketika hendak mengeluarkan kartu debit di meja kasir, Naura tanpa sengaja menangkap pemandangan itu.

***

Pukul delapan malam, Satria datang menjemput. Dia terkaget-kaget melihat keponakannya tertidur pulas dalam gendongan Aldira.

Satria membantu kakaknya memasukkan semua belanjaan ke bagasi. Aldira menunggu di depan pintu, tangannya tidak bisa digerakkan untuk membuka pintu mobil. Dia kewalahan menahan bobot Cacha.

“Cacha biar tidur di belakang aja."

Naura segera menyahut. “Tangan Cacha nggak mau dilepas."

Satria beralih ke leher Aldira. Kedua tangan Cacha mengunci mati di sana. Sepertinya besok leher Aldira akan kebas. Kenapa bisa begini? Sama sekali tidak terpikirkan kalau Cacha akan menempel pada Aldira seperti ini. Maksudnya, ini Aldira *hlo*, si Putri Kutub Selatan.

Ketika mobil sampai di halaman apartemen, Aldira bingung harus bagaimana. Membangunkan dengan risiko Cacha akan menangis heboh, membuatnya serba salah. Satria yang mengerti, membantu membangunkan Cacha. Dia mengusap lembut punggung anak itu. Tidak berhasil. Ganti mencolek pipi tembemnya, juga gagal. Anaknya tetap tidak mau bangun.

Cara terakhir. Satria mencoba melepaskan kaitan tangan di belakang leher Aldira. “Sori, Al. Aku nggak bermaksud lain."

Satria menghapus jarak, kedua tangannya bergerak seolah memeluk Aldira. Dengan hati-hati melepas tangan Cacha.

Aldira membuang pandangan keluar jendela ketika napas Satria terasa di wajahnya. Satria menyadari hal itu. Tapi dia

tidak berpikir hal lain. Dia hanya kasihan melihat wajah lelah Aldira, tidak lebih. Jadi, semakin cepat Cacha berpindah tangan, lebih bagus.

"Tapi aku nangkap maksud lain." Naura menyeringai di bangku belakang.

Mengabaikan ejekan kakaknya, Satria terus mencoba melepaskan Cacha dari Aldira. Hingga suara isakan terdengar. Cacha terbangun dan menangis.

Naura berhenti menjadi penonton, dia turun dari mobil, membuka pintu depan dan mengambil alih Cacha. Dia menepuk-nepuk punggung Cacha, berharap anak ini kembali tidur tanpa harus menangis histeris lagi.

Satria menggaruk rambutnya. "Makasih, Al."

"Oke." Aldira berniat keluar.

"Cacha jarang bisa akrab sama orang lain."

Aldira mengusap tengkuknya yang sedikit kebas. "Dia menyenangkan."

"Al ...."

"Apalagi?"

"Besok aku antar ke kantor ya?"

Satria menatap ke depan, menyalakan mesin mobilnya. Tanpa memberi kesempatan Aldira menjawab. Anggap saja iya.

Sebelum Naura kembali masuk, dia sempat melempar senyum pada Aldira. Hah, entah senyum jenis apa. Satria tidak mau terlalu memikirkannya.

"Sat!"

"Ledekin aja terus, Mbak."

"Aku cuma mau bilang, kita pulang ke rumah Mama aja. Nggak usah nganter aku pulang. Kejauhan."

"Kok gitu? Belum juga jam sepuluh. Aku udah bilang ke Mama kalau mau nganter Mbak dulu—"

"Gue bilang pulang ke rumah Mama. Ngeyel banget sih."

Satria melirik sekilas. Kakaknya kalau sudah memakai 'lo-gue' pasti sedang dalam mode tidak ingin dibantah.

"Aldira gimana, Mbak?" Satria mengganti lampu *sign*, memutar tujuan, menuruti titah kakaknya.

"Nggak gimana-gimana."

"Pasti gimana-gimana."

"Berisik! Nyetir aja yang bener.

Besok pagi katanya mau jemput Aldira?!"

EH?

***

9. Pasar Induk

Lengkap dengan setelan kerjanya, Satria menunggu di mobilnya. Semenit yang lalu dia sudah menelepon Aldira. Mengatakan jika dia sudah sampai di halaman apartemen. Tapi yang muncul di pintu gedung apartemen sungguh di luar dugaan. Aldira salah kostum atau bagaimana?

Perempuan itu memang mengenakan celana kain, berwarna hitam. Tapi dia hanya mengenakan kaus hitam, bukan lengan panjang. Rambutnya dibiarkan tergerai. Sambil menyipit—karena sinar matahari—Aldira melangkah ke mobil. Satria sampai keluar untuk memastikan.

"Kamu masuk siang atau gimana?"

"Aku libur."

"Kok nggak bilang? Tahu gitu …."

"Kenapa? Kamu menyesal jemput?"

Satria nyengir. "Bisa iya, bisa nggak."

Aldira cuek membuka pintu di

samping kemudi. Duduk sambil mengucir rambutnya dengan karet hitam yang dia jadikan gelang.

"Terus mau ke mana?"

"Kamu ada *meeting* pagi?"

Satria menoleh. Memperhatikan perempuan di sebelahnya yang sedang berusaha menarik sabuk pengaman yang macet. Dia ingin membantu tapi sepertinya perempuan itu tidak ingin dibantu. Buktinya, beberapa detik kemudian, dia sudah memakai sabuk pengaman. Satu hal yang luput dari penglihatan Satria, perempuan itu terlihat semakin cantik mengenakan serba hitam. Sangat kontras dengan kulitnya yang putih bersih.

Melajukan mobil meninggalkan halaman apartemen, Satria menjawab, "Aku *meeting* jam sebelas. Mau ke mana?"

"Pasar Induk."

Aldira tidak bercanda ketika menyebutkan Pasar Induk. Satria juga seperti kerbau dicucuk hidungnya, meski Aldira tidak segalak kakaknya, tapi dia menurut saja. Melajukan mobilnya ke sebuah pasar yang tergolong masih tradisional. Meski dari bangunan, terlihat masih baru. Pemkot

sepertinya ingin pasar tradisional bisa bersaing dengan *supermarket*. Meski tetap ada perbedaan yang mencolok. Mari lupakan ini. Satria harus mencari tempat parkir mobil.

"Mau ikut masuk atau tunggu di sini?"

"Kamu lama nggak belanjanya?"

Aldira menelengkan kepala. "Setengah jam mungkin."

Satria melepas jas hitamnya. "Ikut."

Mereka menyisir pasar berlantai tiga itu. Sayur berada di lantai satu. Daging dan ikan di lantai dua. Dan buah berada di lantai paling atas. Pasar ini memang luas. Berbanding lurus dengan banyaknya para pembeli. Nyaris berjubel. Satria harus menempel di belakang Aldira kalau tidak ingin terseret arus Ibu-ibu. Dan, pasar ini bising sekali. Satria mencoba untuk tidak mengeluh.

"Kenapa nggak belanja di *supermarket* aja?" Satria bertanya ketika Aldira berhenti di salah satu *stand* yang menjual umbi-umbian.

Aldira melirik, menempelkan telunjuk di bibir. Memaksa lelaki di sebelahnya diam saja. Karena penjual di sini

bisa tersinggung kalau mendengar pertanyaan Satria tadi.

Selesai membayar ketela madu, Aldira menggamit lengan Satria. Terpaksa. Setelah lelaki itu bertanya hal yang sama untuk yang kedua kali.

“Makanya dijawab." Satria memang keras kepala.

“Bosen ke *supermarket*."

Bukan jawaban klise seperti itu yang ingin Satria dengar. Dia hampir melontarkan hal yang sama untuk ketiga kalinya ketika Aldira mendekat ke tumpukan bayam, sawi, kembang kol, terong, banyaklah. Satria tidak hafal namanya.

Aldira tipikal pembeli yang tanpa banyak protes. Dia memang memilih, entah dilihat apanya. Lantas membayar. Tanpa menawar. Kadang kalau tidak ada kembalian, Aldira enteng sekali mengatakan kalau tidak perlu kembalian. Wajah tegasnya itu juga mendadak ramah sekali ke Ibu-ibu penjual. Bahkan dia tersenyum malu-malu ketika dipuji betapa cantiknya dia.

“Suaminya, Neng? Keren ya. Mau ngantar belanja dulu sebelum kantoran."

Dibalas Aldira dengan senyuman

saja.

Selesai belanja sayuran di lantai satu, Aldira mendadak berhenti di anak tangga. Satria hampir menabrak punggungnya. “Kok berhenti?"

Karena tak kunjung dijawab, Satria melangkah maju dan mendapati Aldira yang menunduk menatap kakinya yang hanya memakai sandal jepit. Satria juga melakukan hal yang sama. Tidak ada yang salah dengan kakinya. Terus kenapa?

Satria mengambil alih plastik putih besar dari tangan Aldira. “Mau beli daging apa? Biar aku yang beli."

Aldira mengangkat wajahnya. “Aku bisa kok. Nggak apa-apa."

Satria tidak memaksa. Mereka menaiki anak tangga dalam diam. Membiarkan kebisingan sekitar mengambil alih. Satria juga mendadak diam. Melupakan pertanyaan kenapa Aldira suka belanja di Pasar Induk daripada *supermarket*.

Tapi tentu saja semua di luar kendali Aldira. Dia pucat pasi melihat begitu sampai di lantai dua. Bunyi belati yang beradu dengan daging mendominasi. Aldira menelan ludah. Berusaha tetap melangkah

melewati *stand-stand* dengan penjual Bapak-bapak yang sedang memotong daging menjadi beberapa bagian. Tidak hanya daging, ada banyak jenis ikan di lantai dua.

Satria melihat semua perubahan Aldira. Tidak ada yang bisa dia lukakan selain mendekap Aldira dengan satu tangannya. Mencoba menghalangi pandangan perempuan itu dari darah yang menggenang di meja-meja.

"Kamu biasanya beli di *stand* yang mana?"

"Di pojok," lirih sekali.

Satria tahu betapa Aldira mencoba untuk melawan rasa takutnya. Meski keringat bermunculan di wajah pucat itu. Dia cukup menghargai bagaimana Aldira mencoba tetap tenang. Menekan semua rasa takut. Dia bisa merasakan tubuh Aldira yang menggigil.

Sekarang ada dua plastik besar di tangan Satria. Lagi-lagi di *stand* daging, Aldira tidak banyak menawar. Dia membeli tanpa banyak bicara. Membayar dan menolak kembalian. Menuju ke lantai tiga, wajah Aldira kembali cerah. Meski tidak ada saputan *make* up di wajah. Tapi dia terlihat jauh lebih tenang daripada di lantai dua.

Di lantai tiga, Aldira membeli banyak buah. Mangga, jeruk, buah naga, apel, nanas, anggur, manggis—tunggu, kenapa Aldira seperti orang lupa diri? Satria ingin menghentikan tapi tidak tega. Aldira terlihat semangat memilih buah, memasukkan ke dalam plastik lalu ditimbang oleh sang penjual. Dua plastik besar untuk buah. Sang penjual sepertinya mengenal baik Aldira. Buktinya dia melemparkan dua apel ke dalam plastik sebagai bonus, juga untuk kembalian yang Aldira tolak.

Pulangnya, Aldira membiarkan Satria membawakan semua belanjaan. Jadi begitu melewati lantai dua, Aldira menghela napas dalam lalu melangkah cepat sambil mendekap kedua telinga dengan tangannya. Satria tersenyum mengikuti di belakangnya.

"Mau es dawet, Sat?"

Tapi sekarang sudah pukul sepuluh. Dia ingin menolak tapi tidak tega melihat Aldira yang sepertinya haus. Tanpa menunggu jawaban, Aldira berlari ke penjual es dawet, memesan dua gelas.

Mereka duduk di kursi, menikmati segelas es dawet yang terasa menyejukkan di tenggorokan. Satria tidak menyesal jikalau

terlambat *meeting* nanti.

"Mau tambah?" Aldira menawarkan ketika gelas Satria sudah tandas.

Aldira mengambil gelas kosong dari tangan Satria, melangkah ke gerobak penjual es dawet. "Dua lagi ya, Pak."

"Kamu belum jawab pertanyaanku."

Seraya menyeka bibir, Aldira tampak mengingat.

"Kenapa nggak belanja di *supermarket* aja?"

"Salah ya kalau belanja di pasar?" Aldira bertanya balik. "Kenapa harus ke *supermarket*?"

"Ya itu 'kan yang semua orang lakukan. Mereka lebih suka belanja ke *supermarket*. Selain bersih, kamu juga nggak harus lihat adegan motong daging."

"Aku bukan bagian dari semua orang itu." Aldira menjawab santai. "Aku dari dulu anggap lantai dua itu," tunjuknya pada gedung yang berdiri di belakangnya, "sebagai tempat uji nyali."

"Naif kamu."

Aldira tidak tersinggung. Dia suka

melihat Satria yang apa adanya. Sama sekali tidak berpikir sebelum menyuarakan sesuatu. Spontan. Dan sedikit vokal. Apakah kesehariannya Satria memang begini? Suka sekali bicara?

Gelas kedua datang. Mereka sibuk menghabiskan es dawet karena waktu Satria sudah mepet. Aldira juga cekatan membayar. Seolah peka, dia juga melangkah lebar menuju mobil Satria.

“Kamu udah telat, turunin aku di perempatan." Aldira sudah melepas sabuk pengaman. Padahal Satria belum mengiakan.

“Aku ‘kan Bos. Telat dikit nggak apa-apa." Perempatan sudah terlewati.

“Mentang-mentang Bos terus bisa seenaknya." Aldira mendecih.

Sampai di halaman apartemen, Satria membantu membawakan plastik-plastik besar ke unit Aldira. Meski perempuan itu sudah menolak mati-matian.

“Kode?"

Aldira melotot dan menggeser Satria. Tapi lelaki itu bergeming. “Aku berhak tahu dong, Al. Sebentar lagi kita akan menikah."

Sedikit memberengut, Aldira berusaha menyingkirkan Satria dari depan pintu. Tapi lagi-lagi Satria enggan bergeser. “Al, kalau kita gini terus. Nanti disangka lagi m***m *hlo*."

Sontak saja Aldira mundur, menjauh. “Minggir makanya!"

“Aku nggak mau minggir kalau kamu nggak kasih tahu kodenya."

Bercampur jengkel, Aldira terpaksa menyebutkan kodenya dengan pelan. Satria tersenyum ketika pintu terbuka. Dia meletakkan tiga plastik besar di atas *kitchen island*. Bukannya langsung pergi, Satria justru mengempaskan diri di sofa. Aldira membiarkan. *He's the boss.*

Setelah mengubah kuciran menjadi cepol—agar tidak mengganggu—Aldira mengeluarkan semua belanjaan. Menyimpan daging dan ikan di *freezer*. Mencuci buah dan sayur sebelum dimasukkan ke kulkas. Setelah urusan belanjaan selesai, Aldira mencuci beras dan menanaknya. Satria sambil rebahan, memperhatikan semua yang dilakukan Aldira. Dia tidak menyangka jika perempuan itu cukup cekatan. Dia kira Aldira sama seperti

wanita karir kebanyakan.

Jadi, kenapa mendadak punggung Aldira menjadi cantik begini? Ini hanya punggung, Satria. Kenapa sebatas punggung saja kamu jatuh hati?

"Al, aku lapar."

Tidak dijawab. Perempuan itu sibuk mengupas bawang sepertinya. Entah tidak dengar atau pura-pura tidak dengar.

"Al!"

Barulah perempuan itu berbalik. "Masih di situ? Kamu nggak jadi *meeting*?"

"Aku *cancel* jam satu. Kamu lagi masak nasi, 'kan? Nggak ada rencana mau masakin aku sesuatu?"

"Kamu belum sarapan?"

"Udah. Tapi 'kan habis buat nganterin kamu muter-muter pasar." Satria berdiri. Dia melewati Aldira, menuju kulkas. Dia membuka, mendapati semua belanjaan sudah tertata rapi. Ada beberapa minuman kaleng di sana. Satria mengambil salah satu. Lalu menyandarkan sebelah bahunya di kulkas.

Benar dugaannya. Aldira sedang meracik bumbu. Ada beberapa potong ikan

gurame di baskom yang sepertinya akan dicuci di *westafel*.

"Ada yang bisa aku bantu?"

"Nggak ada."

Untuk yang ini tidak perlu tanya dua kali. Setelah membuang kaleng kosong ke tempat sampah, Satria kembali ke tempatnya semula. Merebahkan tubuh, menjadikan satu tangan sebagai bantalan, dia menatap lurus punggung Aldira.

Wangi *citrus* mendominasi ruangan. Aldira juga mempunyai aroma tubuh seperti itu. Sepanjang merengkuh Aldira di lantai dua pasar, dia hanyut bersama wangi *citrus*. Dan sekarang, entah berasal dari pengharum ruangan atau aroma tubuh Aldira, Satria nyaman dan terbuai. Dia memejamkan mata.

***

10. Mimpi Buruk

Di sekitarnya sudah gelap. Dia melangkah tergesa. Mendadak merasakan ada yang membayang di belakang, mengikuti langkahnya. Jantungnya berdebar tak beraturan. Keringat mulai menyembul di pelipis.

Halte bus semakin dekat. Dia percepat lagi langkahnya. Derap langkah terdengar beberapa jengkal di belakang. Dia tidak perlu menoleh untuk memastikan siapa yang mengikuti. Alih-alih memastikan, lebih baik dia segera sampai di tempat ramai.

Sungguh sial ketika tiba di halte, tidak ada siapa-siapa. Tapi lampu halte sedikit membuatnya tenang. Dia meremas tali tas, melongok ke ujung jalan—berharap bus muncul di sana.

Dia tidak tahu jam berapa sekarang. Perasaan cemas menguasai. Sudah dia tekan berkali-kali. Tidak akan ada yang terjadi lagi. Sudah bertahun-tahun berlalu. Tapi nyatanya, dia tetap gemetar.

Hingga sepasang sepatu terhenti persis

di sebelahnya.

"Lama tak berjumpa, Aldira."

Dia menahan diri untuk tidak menoleh. Tapi suara itu cukup mampu membuatnya menoleh.

Dari ujung matanya, dia melihat lelaki dengan luka melintang di pipi kiri, sedang menyeringai.

"Mama ...."

"Ma ... ma—"

"Mama!!!"

Tubuhnya terlonjak. Napasnya memburu. Keringat membajiri sekujur tubuh. Jendela yang lupa dia kunci, berdebam ketika angin bertiup. Gorden itu berkibar.

Mimpi itu datang lagi. Entah untuk yang ke berapa kali. Mimpi yang berbeda, tapi tentang orang yang sama. Dan selalu seperti ini. Setiap mimpi itu datang, Aldira akan terjaga sepanjang sisa malam. Memeluk diri sendiri di atas ranjang.

Ketika napasnya berangsur normal, dia meraih selimut yang tadi sempat tersingkap. Merapatkan diri ke kepala ranjang, memeluk kedua lutut. Tidak. Dia tidak akan menangis, apalagi meratap.

Orang itu, lelaki yang seharusnya menjaga Aldira, tidak pantas ditangisi.

***

"Are you okay?"

"*I'm not fine."*

Satria mengangkat satu alisnya. *Tumben ini perempuan nggak jaim? Bukankah dia pantang dianggap lemah?*

Urung melajukan mobil, meski Aldira sudah memakai sabuk pengaman, Satria justru bertanya. Tubuhnya menghadap ke Aldira, satu tangannya bertumpu di setir. "Kenapa, Tuan Putri?"

Aldira mengembuskan napas pelan. Tidak membalas tatapan Satria. "Mau bubur ayam."

Mobil Satria kemudian bergabung dengan kepadatan lalu lintas ketika Aldira kembali bersuara. "Kelihatan kayak *zombie*, ya?"

"Tetap cantik kok."

"Nyesel tanya."

"Perasaan kemarin kamu baik-baik aja. Pagi ini, kamu kayak habis begadang tiga malem." Satria menjawab jujur.

"Ngeronda."

“Ronda-in hatiku, dong." Satria nyengir.

Aldira mendecak. Membuang pandangan ke samping.

Garing ya? Satria semalaman sudah membuka beberapa video tutorial merayu perempuan. Yang barusan, salah ya? Atau memang dasarnya Aldira yang kelewat saklek? Fakta paling menakutkan, Aldira bukan perempuan.

Tidak! Logika Satria langsung menentang. Berteriak tidak terima. Aldira perempuan asli. Bukan hasil suntik hormon.

Keduanya diam hingga mobil Satria berhenti di alun-alun kota. Mobilnya merapat di dekat penjual bubur ayam. Dia memesan dua mangkuk tanpa bertanya. Lalu menyusul Aldira yang duduk di atas kap mobil—karena kursi yang disediakan penjual sudah penuh.

Di sini lumayan teduh. Banyak pepohonan. Andaikan saja hari ini libur, Aldira ingin di sini sampai sore.

“Maaf bikin kamu kepagian." Aldira menoleh saat Satria menyusul di sebelahnya.

Belum ada jam tujuh. Satria sempat mengeluh ketika jam empat subuh Aldira meneleponnya. Mengatakan minta dijemput jam enam. Satria ingin menolak, tapi

mulutnya tak bisa diajak kompromi.

"Kukira kamu ada *meeting* pagi buta. Ada apa?"

"Pengin cepet-cepet lihat kamu."

Satria mengerjap, lalu membeku. Hah? Barusan dia bilang apa? Sial. Satria berdebar mendengar kalimat yang diucapkan dengan wajah datar—yang sialnya tetap cantik. Apalagi rambut panjangnya tertiup angin. Satria ingin menyelipkannya ke belakang telinga agar tak mengganggu pandangan.

Berdeham, Satria mencoba tetap normal. "Yang serius dong. Kenapa?"

"Sat, sebelum kita nikah, kamu nggak ngajuin perjanjian pra nikah?"

Baiklah, topik berhasil dialihkan dengan mudah.

"Kenapa? Kamu pengin ngajuin perjanjian pra nikah?"

"Nggak."

"Lalu?"

"Aku cuma tanya."

Boleh gigit pipi Aldira nggak?

"Iya. Aku tahu. Tapi kenapa tiba-tiba terlintas buat tanya itu?"

Bubur yang datang menyela pembicaraan. Satria hati-hati memindahkan mangkuk bubur ke tangan Aldira. Alas piring kecil cukup membantu hingga panasnya mangkuk tak terasa.

"Setiap hari, aku minta jemput jam enam, kamu keberatan nggak?"

Kedua kalinya, topik dialihkan dengan mulus. Hebat perempuan ini. Satria dibiarkan menggantung dengan pertanyaan tak terjawab.

"Kalau iya, kenapa? Kalau nggak, kenapa?" Satria tertawa dalam hati. Rasakan.

Dahi perempuan itu berkerut-kerut. Bibirnya mencecap bubur.

"Kalau kamu keberatan, ya nggak apa-apa sih."

Udah, gitu aja? Jadi nyerah nih? Tapi, Satria butuh alasan. Bukan jawaban pasrah seperti itu.

"Kalau kamu mau hubungan kita tetap baik sampai hari pernikahan, berhenti main rahasia-rahasiaan." Satria meletakkan sendoknya. "Kalau kamu angin-anginan kayak gini, aku jadi bingung. Visi misi kita apakah sama? Atau malah saling menghalangi?"

“Bisakah kamu melakukan beberapa hal tanpa alasan?" Aldira membalas tenang. Tidak terganggu dengan kalimat keberatan Satria. “Aku bukannya angin-anginan atau mempermainkan kamu. Tapi aku butuh waktu untuk percaya sepenuhnya. Kamu pun sebaliknya, butuh waktu untuk percaya sama aku. Kalau permintaanku barusan, berat, ya nggak apa-apa. Aku nggak maksa."

“Aku bisa jemput." Satria memutuskan cepat, daripada ribet dan Mama harus mendengar hal ini. Lebih baik dia mengalah, lagi. “Tapi jangan jam enam dong, Al. Jam setengah tujuh deh."

Menatap ke arah lain, Aldira tidak bisa menahan senyumnya.

***

Satria ingin mengumpat sekarang juga. Dia sudah terlambat untuk pura-pura tidak melihat apalagi kabur. Karena tatapan mereka bertemu. Drama di depan mata, Satria harus hadapi.

“Pagi." Satria membalas sapaan karyawan yang lewat.

“Brenda?" Satria berhenti di depan perempuan itu. Tersenyum ramah. “Nyari siapa?"

“Kamu.” Lirih tapi tajam.

Senyumnya lenyap. Kenapa juga dia harus basa-basi? Jelas saja perempuan itu mencarinya. Dari air mukanya, kelihatan kalau Brenda marah.

Satria membawa Brenda ke *rooftop*. Jika mereka bertengkar, tidak akan ada yang merekam. Satria tidak suka jadi tontonan gratis. Meski, kalau pun dibayar, Satria tetap tidak sudi—

PLAK!

Dia tidak siap dengan gerakan Brenda yang tiba-tiba. Perempuan itu bahkan masih berjalan di depannya, menuju tepian *rooftop*. Namun dalam sepersekian detik, Brenda tiba-tiba berbalik dan menganyunkan tangan. Kejam sekali. Beri aba-aba kek. Bukan masalah sakitnya, tapi kagetnya.

“Marah ya marah aja. Silakan maki aku. Tapi nggak main fisik ya. Apalagi nampar kayak barusan."

“Kamu pantas ditampar!"

“Ya udah, ayo duduk. Waktuku nggak banyak, hanya 30 menit sebelum aku cek lapangan."

Brenda menolak duduk. Dia melipat

tangan. Wajahnya memerah. Napasnya terlihat memburu. Perempuan itu menahan kesal.

Setelah dirasa dirinya tenang, Brenda berucap. “Kamu nggak bisa nunggu aku, Sat?"

“Aku ‘kan udah bilang sejak awal. Pas aku ngajak kamu nikah, itu tawaran paling pertama. Aku nggak kasih kamu kesempatan kedua dan sekian." Satria mencoba tidak membawa Mama sebagai alasan. “Makanya, begitu kamu nolak, ya aku *move on* ke perempuan lain."

“Kamu dijodohkan!" Brenda menyanggah tidak terima. “Nggak usah nyari-nyari alasan aku nolak segala. Bilang aja kalau kamu udah dijodohkan."

Mbak Nuara pasti. Siapa lagi.

“Ya, oke, *fine*. Aku dijodohkan." Satria mengangkat kedua tangannya. “Dan aku lebih memilih Mama. Dan otomatis aku percaya dengan perempuan pilihan Mama."

“Ngaku juga kamu akhirnya."

Brenda semingguan ini membombardirnya dengan ratusan panggilan dan puluhan *chat*. Yang sama sekali tidak direspons Satria.

“Maaf karena menyakiti kamu. Kita udahan, ya. Kamu cari lelaki lain yang lebih baik dari aku."

“Udahan?" Brenda menyipit. Ekspresinya benar-benar dingin. “Kamu pikir segampang itu?"

Ayolah, Satria tidak ingin ribet. Setahunya, Brenda cukup dewasa untuk memahami situasi ini. Tapi kenapa seperti ini reaksinya?

“Kamu nggak bisa seenaknya gitu datang dan pergi sesuka hati. Kamu enak, lelaki nggak pake hati. Tapi perempuan, beda, Sat."

“Aku harus cek ke lapangan. Terserah kamu masih mau di sini atau pulang."

“SATRIA!" Dia berteriak marah.

“Brenda, ini pilihanku. Dan pilihan yang aku ambil ini, bukan tentang aku aja. Aku melibatkan Mama di dalamnya. Aku juga mempertaruhkan hidupku atas pilihan ini. Jadi, kalau kamu mau nangis mohon-mohon pun, aku nggak akan berubah pikiran."

“Nggak, Sat. Kamu akan menyesali pilihan kamu ini."

Satria menghela napas. Berbalik. Percakapan tanpa ujung itu terhenti di sana.

*** squad

“Sat, berapa hari lagi?"

“Apanya?" Satria yang sedang menyetir, menoleh.

“Kita nikah."

“Tiga minggu lagi."

“Aku nggak ingin ada resepsi."

“*What*?" Satria menekan pedal rem, bertepatan dengan lampu yang berwarna merah. “Kenapa? Mbak Naura udah urus semuanya. Kita terima beres, Al."

Aldira hari ini benar-benar menguji kesabarannya. Tadi pagi, dia diajak berbincang dengan topik yang loncat-loncat. Dan sekarang, ketika perjalanan menuju apartemen Aldira, dia harus dikejutkan dengan permintaan itu.

“Apa salahnya resepsi, Al?" Merasa Aldira tidak ingin menjawab, Satria mencoba membujuk. “Kita bukan yang foya-foya kok. Aku udah bilang ke Mbak Naura, kalau resepsi sewajarnya aja. Nggak perlu mewah-mewah."

Lagi pula, perempuan ini aneh. Di saat banyak perempuan lancar menyebutkan tentang pernikahan impian, berisik soal detail-detail yang membuat sakit kepala,

perempuan ini justru tidak ingin ada resepsi.

"Jangan cuma diam. Kasih aku alasan."

"Sat—"

"Jangan dijawab kayak tadi pagi. Aku butuh alasan," tekan Satria.

"Aku nggak mau dia menemukanku, Sat."

"Dia siapa?"

Bisakah Aldira bercerita sekarang? Tapi dimulai dari mana? Hingga mobil Satria merapat di halaman apartemen, Aldira gagal bercerita. Semuanya tercekat di tenggorokan. Keraguan menahannya.

"Sat, boleh antar sampai depan unitku?"

Tanpa berkata, Satria melepas sabuk pengaman. Mereka melangkah dalam diam. Termasuk ketika kotak besi membawa mereka ke lantai tempat unit Aldira berada.

Seperti yang diminta, Satria mengantar sampai di depan pintu. Memutuskan tidak bertanya apa-apa. Dia sudah tahu jawaban yang akan diberi perempuan itu. Pasti tidak jauh-jauh dari hal yang abu-abu. Mending tidak tanya sekalian. Daripada dia mati penasaran.

Aldira mengeluarkan kartu akses. Bergeming sebentar ketika pintu sudah tak

terkunci. Satria masih diam di belakangnya ketika Aldira berbalik.

"Sat,"

Satria menggumam.

"Kamu marah?"

"Iya."

Aldira tersenyum tipis sekali. Satria menangkap senyum itu. "Makasih udah diantar sampai depan pintu."

"Ya. Aku pulang sekarang." Satria hendak berbalik, tapi dia memastikan. "Besok pagi dijemput jam enam?"

"Nggak usah."

See? Perempuan ini berubah pikiran. Kenapa lagi? Satria sebenarnya salah apa? Kenapa Aldira aneh seharian ini?

"Nggak usah dijemput, Sat."

"Oke."

"Tapi sebagai gantinya, boleh aku peluk kamu sebentar?"

Sedetik kemudian, kedua tangan itu sudah melingkar di punggungnya. Wangi rambut Aldira merebak di hidungnya. Beberapa saat dia biarkan seperti itu. Dia menunggu Aldira sendiri yang melepas pelukannya.

Satria seperti menghitung detik yang berlalu. Aldira belum juga melepaskan diri. Perempuan ini jangan-jangan tidur?

Tangan Satria refleks terangkat, hendak mengusap punggung Aldira ketika tiba-tiba perempuan itu menarik diri.

Seperti gerak lambat, Satria hampir bisa menatap wajah sendu itu. Wajah yang disembunyikan pemiliknya beberapa saat di bahunya. Persis di depannya, hanya sejengkal saja. Tapi Aldira tidak membiarkan Satria berpikir lebih jauh.

Satria mematung di depan pintu yang berdebam lirih—menutup.

***

Readers also enjoyed:

Steff dan Dara

55.2K Read

TAGS Drama

11. Langit Malam dan Kamu

“Kenapa kamu jemput?" Aldira kaget mendapati Satria bersandar di dinding depan pintu. Sama sekali tidak mengabari Aldira jika dirinya di sana. Sejak kapan lelaki itu tiba?

“Kenapa? Kamu butuh alasan?" Satria membalas santai, tapi terdengar sedikit dingin.

Aldira menggeleng, lalu menutup pintu. “Udah sarapan?"

“Menurut kamu?" Satria baru menjawab ketika mereka berada di lift yang membawa mereka turun.

Lagi-lagi, Aldira tetap tenang. “Belum, ya? Mau sarapan apa?"

“Aku maunya masakan kamu. Tapi berhubung udah telanjur keluar, ya udah."

“Besok aku masakin kalau mau."

“Berarti aku harus datang lebih pagi?" Satria menggeleng. “Nanti malam aja. Aku makan di tempat kamu."

Aldira mengangguk. Dia bisa merasakan

jika Satria masih marah. Apalagi semalam dia menutup pintu begitu saja di depan Satria. Tidak mengatakan apa-apa. Bahkan, dia memeluk lelaki itu erat-erat seolah tidak ada yang kedua. Seakan tidak ada esok.

Semalam, mimpi buruk itu tidak datang dalam tidurnya. Entah karena perasaan nyaman setelah memeluk Satria atau apa. Tapi, apakah pelukan itu cukup manjur? Atau Aldira hanya beruntung saja. Mimpi buruk itu bisa datang lagi sewaktu-waktu.

Masih terlalu pagi ketika mobil Satria membelah jalanan ibu kota. Aldira minta dijemput pagi karena dia ingin segera tenggelam dalam kesibukan sehingga pikirannya tidak ke mana-mana. Tapi, tidak seperti kemarin, hari ini Satria berbeda.

Aldira bodoh. Tentu saja lelaki itu marah. Satria memang berhak marah. Setelah seharian kemarin Aldira bersikap menyebalkan. Tak cukup dengan predikat *aneh* yang melekat di dahinya, Aldira menambahnya dengan sikap yang *angin-anginan*. Ya, pasti seperti itu dirinya di mata Satria.

Sampai di gedung kantornya, dia sempat menoleh, ingin mengatakan sesuatu pada

lelaki itu. Seperti misalnya, *hati-hati di jalan*, atau, *kamu nanti mau dimasakin apa?*

"Sat—"

Bersamaan dengan ponsel Satria yang berdering. Tangan lelaki itu terangkat, meminta waktu pada Aldira untuk berbicara dengan seseorang di telepon. Terlihat penting sekali. Aldira tidak menunggu, dia memutuskan keluar dari mobil.

***

Sudah tiga kali Aldira menelepon Satria. Tapi tidak diangkat. Ponselnya aktif. Aldira menunggu beberapa saat. Beranggapan jika Satria masih di kantor dan tak sempat memegang ponsel.

Panggilan keempat, masih sama. Aktif tapi tidak diangkat.

Aldira memilih membuka aplikasi *chat*. Mengetikkan sesuatu di sana. Beberapa saat sempat dipandangi layar itu. Satria terakhir *online* sekitar satu jam yang lalu.

Lobi gedung sudah sepi. Pukul tujuh. Dua jam sejak jam pulang kantor. Sekuriti beberapa kali bertanya padanya. Dijawab dengan sama pula: *saya menunggu jemputan, Pak.*

Bosan menunggu di lobi, Aldira memutuskan untuk menyeberang ke *minimarket* di depan gedung. Dia membeli beberapa tambahan bahan makanan untuk dimasak nanti. Juga meraih satu roti gandum. Dia tidak sempat makan siang tadi.

Duduk di teras *minimarket*, Aldira mengeluarkan ponselnya. Kembali mengirim pesan untuk Satria. Meski pesan yang pertama belum dibaca. Lelaki itu masih belum membuka ponselnya.

Apa perlu Aldira menelepon lagi? Tidak. Jangan. Siapa tahu lelaki itu memang sedang ada urusan mendesak. Aldira tidak ingin mengganggu.

Jadi, kenapa dia masih menunggu Satria seperti ini?

Entah kenapa, tapi dia percaya Satria akan datang.

***

Memacu mobil sekencang mungkin, Satria hanya berharap jika Aldira masih menunggunya. Dia juga merutuki dirinya sendiri yang teledor meninggalkan ponsel di lokasi proyek. Mungkin karena panik dengan insiden tadi, yang terpikirkan hanya bagaimana Satria bisa cepat sampai di

rumah sakit.

Pukul sembilan ketika Satria tiba di lobi gedung. Dia bertanya pada salah satu sekuriti yang berjaga. “Pak, calon istri saya sudah pulang?"

“Yang mana, Mas? Banyak yang nunggu jemputan soalnya."

“Tinggi, cantik. Rambut panjang."

“Mbak Dira?" Sekuriti itu langsung mengenali. “Iya, tadi dia nunggu di sini. Tapi pas saya keliling ngecek gedung, udah nggak di sini. Mungkin udah pulang, Mas."

“Makasih, Pak." Satria lekas berbalik. Perempuan itu tidak menunggunya. Tapi di satu sisi, dia lega kalau Aldira sudah pulang. Setidaknya, tidak perlu menunggu Satria berjam-jam.

Melangkah ke mobil, mendadak hatinya mencelos ketika menangkap sosok itu duduk di teras *minimarket* depan sana. Menutup kembali pintu mobil yang dia buka, dia bergegas menyeberang. Jalanan masih ramai. Satria harus bersabar.

Ketika hanya tinggal beberapa langkah, dia mendapati Aldira yang duduk sambil memejamkan mata. Kedua tangannya bersedekap. Ada rasa bersalah yang segera

menusuk hati Satria. Bagaimana bisa dia membiarkan perempuan ini menunggu?

Merunduk dengan bertumpukan satu lutut, Satria hati-hati menyentuh pipi Aldira. Membangunkan. Tapi perempuan itu tak kunjung membuka mata. Satria hendak menggendongnya seperti waktu itu, tapi Aldira tiba-tiba terbangun.

Satria sedikit menjauh. “Maaf bikin kamu nunggu, Al. Aku jelaskan di mobil. Kita harus pulang."

***

“Kamu mau dimasakin apa?" Itu pertanyaan pertama ketika mereka sudah di mobil. Perjalanan menuju apartemen Aldira.

“Nggak usah. Udah malam. Mending kamu tidur."

“Tapi kamu udah makan?"

Satria berbohong. “Udah."

“Tapi aku belum."

“Kenapa nggak pulang aja? Naik taksi atau bus. Malah tidur di teras *minimarket*." Semoga saja Satria tidak terdengar seperti ibu-ibu berdaster sedang mengomel.

“Tapi kamu beneran jemput."

Oh iya. Satria belum menjelaskan. “Aku

tadi cek proyek. Lalu ada insiden. Salah satu pekerja ada yang jatuh dari atap. Aku ikutan panik bawa ke rumah sakit, sampai ponsel ketinggalan di sana. Mau ambil dulu, kudu muter jauh, keburu kamu nunggu lama. Eh, tahunya di jalan kejebak sama truk tronton yang keguling. Itu ratusan karung beras berceceran di jalan. Macet parah. Aku kejebak di tengah. Mana—"

"Sat, udah, iya aku paham."

Satria membasahi bibir. Membiarkan senyap melingkupi mereka.

Sampai di apartemen Aldira, Satria mendadak berubah pikiran. "Aku bohong soal udah makan. Kamu nggak usah masak tapi. Kita bisa makan Sate Madura di seberang."

Aldira mengerjap sebentar. "Oh, boleh."

Di atas tikar yang terbentang di trotoar, keduanya duduk menunggu pesanan. Dua gelas teh hangat baru saja diantarkan.

"Al, boleh pinjam ponsel?"

Tanpa bertanya, Aldira mengangsurkannya pada Satria.

Satria sibuk dengan ponsel. Entah menghubungi siapa. Aldira meluruskan kaki. Menjadikan kedua tangan tumpuan di

belakang tubuh. Mendongak. Menatap langit malam di atasnya yang sedikit tertutupi dedaunan.

“Besok aku nggak bisa jemput." Satria mengembalikan ponsel itu. Diletakkannya di dekat Aldira.

“Nggak apa-apa."

“Lusa juga."

Barulah Aldira tergerak, bertanya. “Mau ke mana?"

“Palembang."

“Oh, ya." Aldira mengusap tengkuk. Bingung harus membalas apa.

“Cuma gitu?"

Menoleh ragu, Aldira bertanya. “Ya emangnya gimana?"

“Mau nitip apa?"

“Nggak usah."

Satria memandang Aldira lama. “Kemarin Brenda nyamperin ke kantor." Entah kenapa dia tiba-tiba memberitahukan hal ini. Barangkali buat Aldira ini tidak penting.

“Terus?"

“Aku kena tampar lagi."

Sudut bibir Aldira bergetar. Menahan

tawa.

“Ketawa aja," sungut Satria.

“Nggak kok. Lanjut."

“Dia masih marah. Nggak terima sama keputusan sepihakku. Aku coba jelasin lagi kalau keputusanku bukan cuma tentang aku. Yang artinya, bukan karena aku egois. Aku mempertaruhkan hidupku untuk keputusan ini."

Aldira menelan ludah. *Mempertaruhkan hidup?*

Pesanan mereka datang. Aldira menekuk kaki. Meraih satu tusuk dengan pikiran mengawang. Dia terusik kalimat Satria barusan.

“Maaf karena aku juga turut andil membuat kamu ada di posisi ini."

“Nggak ada yang salah," koreksi Satria. Menelan habis kunyahan sebelum melanjutkan. “Jangan terlalu dibawa pikiran, Al. Kita bikin sederhana aja. Kita punya tujuan jelas. Menikah. Alasan kita menikah, sudah cukup. Ini soal Mama."

“Tapi kamu harus mengorbankan perasaan kamu."

“Yang penting Mama, Al. Soal perasaan

aku ke Brenda, bisa aku tekan. Aku kenal Brenda baru setahun-dua tahun. Beda sama Mama yang kukenal sejak dalam kandungan."

"Manis banget sih, Sat."

"Siapa? Aku?"

"Bukan. Tapi bumbu satenya."

"Kalau mau muji, muji aja kali."

Aldira kali ini tertawa. Hanya sebentar. Tapi Satria sempat merekamnya jelas.

"Al, aku nggak keberatan kamu cinta sama aku."

Heh?!

Aldira menganga bingung. Satria gemas melihatnya. Apalagi dahi perempuan itu berkerut lucu.

"Kamu ingat pertama kita ketemu?"

Aldira mengangguk.

"Kamu bilang cinta tiga kali. Terlepas itu cuma candaan atau spontanitas. Tapi beberapa hari ini, aku lihat keseriusan itu."

Sial. Aldira jadi malu. Waktu itu dia melontarkan begitu saja tanpa pikir panjang. Dan sungguh sama sekali tidak memikirkan akibatnya.

"Sudah sejauh apa jatuh cintanya?"

Satria bertanya serius. Tidak ada nada geli yang terselip. “Tunggu aku, ya."

“Maksudnya?" Aldira mendadak bodoh.

“Mudah kok mencintai seorang Aldira."

“Jangan belibet."

Satria tersenyum. Menatap mata yang kadang dingin, kadang teduh itu. “Aku sedang belajar mencintai kamu, Al. Jadi, tunggu ya."

Di bawah langit malam, entah pukul berapa, di trotoar yang dinaungi rerimbunan pohon, pipi Aldira memerah.

***

12. Kangen

"Masih inget kalau punya temen?"

Sebuah sindiran yang tajam. Awalnya Aldira hanya mengatupkan bibir. Lalu pelan-pelan mulai nyengir. Hal yang jarang dia lakukan. Tapi Muthia akan memaklumi orang yang sedang jatuh cinta-terkadang menjadi norak tanpa sadar. Dia senang melihat Aldira yang sekarang. Sedikit lebih baik. Setidaknya ada perubahan.

"Mentang-mentang sekarang punya yang ganteng." Muthia cekatan melayani pembeli tanpa mengabaikan kedatangan sahabatnya. "Mau minum apa?"

"Aku ambil sendiri di *showcase*."

Selesai melayani pembeli, Muthia menghampiri meja Aldira di sudut sambil membawa piring kecil berisi *blueberry cheesecake*. Menarik kursi di depan Aldira, dan menopang dagu dengan satu tangan. "*How's life*? Makin berseri aja itu muka."

"Emang kemarin gimana?"

"Macem kulkas berjalan. Dingin. Beku. Pengin bikin es teh bawaannya."

"Nggak, ah. Biasa aja perasaan. Aku nggak ngerasa gimana-gimana."

Muthia mendekat dengan semangat. "Gimana, gimana? Satria emang sesempurna itu, 'kan?"

Sambil pura-pura berpikir. "Ya kayak gitu."

"Hih, aneh kamu. Sekilas udah kelihatan tahu. *Jackpot*, Al, *jackpot*. Satria lelaki baik-baik."

Oh, maksudnya itu. "Ya emang lelaki baik-baik. Tapi semakin hari, aku semakin merasa nggak pantas ada di sampingnya."

Muthia merangkum tangan sahabatnya. "Kamu pantas, Al. Jangan minder. *Please. You deserve him.*"

Aldira tersenyum. Menghargai usaha Muthia untuk membesarkan hatinya.

"Persiapan pernikahan udah berapa persen? Lo udah lihat *pouch* yang gue kirim tadi malem? Udah dipilih?" Muthia tidak main-main dengan tawarannya beberapa minggu yang lalu. Tentang suvenir itu.

"Udah lima puluh persen. Habis dari sini mau ketemu kakaknya Satria. Milih menu katering. Soal *pouch*, ehm, nggak terlalu

berlebihan, Muth? Maksudku, keluarga Satria ngundang sekitar lima ratusan—"

"Aduh, aduh, nggak usah dipikirin deh. Mau lima ratus, seribu, dua ribu, aku jabanin. Jangan khawatir."

"Tapi itu nggak sedikit, Muth."

"Ssttttt." Muthia menggoyangkan telunjuk di udara dengan heboh, meminta Aldira untuk berhenti merasa tidak enak dan semacamnya. "Eh, ini *weekend*, *btw*. Satria nggak ikut ke sini?"

"Lagi di Palembang."

"Kangen dong?"

"Nggak juga."

Muthia berhenti menggoda. Percuma menggoda manusia es. Aldira selain *hemophobia*, dia juga *philophobia*. Tapi bukan tak mungkin dengan Satria, sahabatnya ini bisa belajar mencintai. Menemukan seseorang yang benar-benar menerima Aldira.

Setelah menghabiskan tiga suapan *cheesecake*, Aldira pamit. Muthia melambai heboh dari balik meja kasir-membuat pembelinya berjingkat kaget.

***

Aldira disambut Cacha di depan pintu. Kebetulan gadis kecil itu yang membukakan ketika Aldira menekan bel. Langsung saja gadis kecil itu menghambur ke kaki Aldira. Menggelayut manja di sana.

"Halo, Gadis Cantik."

"Kangen *Ante*." Cacha terlihat menggemaskan.

Melepas rangkulan Cacha di kakinya, Aldira gantian menggendong gadis itu. Membawanya melangkah masuk. Rumah tampak sepi. Tante Rosa mungkin sedang di kamar. Mbak Naura barangkali sedang bersiap.

"Mama di mana, Cha?"

Cacha menunjuk kamar di dekat tangga. Tapi Aldira memilih duduk di ruang tengah. Dia tidak asing dengan rumah ini. Beberapa kali sempat mampir.

"*Ante* nyari Om Satlia?"

Aldira menggeleng.

"*Telus*?"

"Mau pergi sama mama kamu."

"*Itutttt*!"

"Nggak, ya. Cacha nemenin Eyang. Tadi 'kan udah janji sama mama. Katanya mau."

Naura tahu-tahu sudah di dekat tangga, sedang mengaduk isi tasnya.

"Mama di atas, Al, kalau mau ketemu sebentar." Naura lalu kembali masuk ke ruangan lagi. Entah mencari apa.

Satu tangan Aldira ditarik Cacha dengan semangat. Menaiki anak tangga satu per satu. Sambil mulut mungilnya menghitung anak tangga dalam bahasa inggris. "*Wan, tu, tli, fol, faiv, six, seven, eit ....*"

"*Nine.*" Aldira membantu ketika melihat Cacha kesulitan mengingat.

"*Ten.*"

"*Eleven,*" lanjut Aldira.

"*Twelef.*"

Aldira meringis. Hendak tertawa. Tapi ternyata Cacha tertawa lebih dulu. Benar-benar tawa khas anak kecil yang lepas. Bahkan terpingkal. Tante Rosa yang mendengar suara Aldira, bergegas mendekat. Meletakkan rajutannya begitu saja.

Dia memeluk Aldira. Senang melihat calon menantunya datang.

"Sudah mau pergi sekarang?"

"Belum, Tan. Mbak Naura masih nyari sesuatu kayaknya."

"Mau lihat kamar Satria?"

Aldira mengangguk, lalu menggeleng. Tapi toh, Tante Rosa tetap menariknya memasuki salah satu ruangan dengan lambang bendera Inggris di bagian pintu. Begitu Tante Rosa mendorong pintu, Aldira sedikit ternganga.

Pertama, untuk ukuran kamar lelaki, kamar ini terlalu bersih. Kedua, kamar dipenuhi dengan warna merah dan hitam-sangat berbeda dengan kamarnya yang monokrom. Ralat, kamar ini bernuansa Inggris. Mulai dari seprai, hiasan di dinding, miniatur yang ditata rapi di meja kecil, sofa bermotif bendera Inggris, satu poster di dinding-yang Aldira yakini adalah band yang berasal dari Inggris juga.

"Satria suka Inggris, Tan?"

"Iya. Ayo, sini." Aldira ditarik masuk. Mendekat ke meja kecil. Pada sebuah deretan figura yang ada di atas meja.

"Sejak remaja dia suka hal berbau Inggris, Al. Dia juga sempet pengin kuliah di Oxford, tapi Tante larang keras. Eh, dia nurut." Lalu beralih ke foto. "Ini pertama dia ke London. 2013. Liburan sama temen-temen kampus."

Aldira menatap foto yang ditunjuk. Satria paling menonjol di antara empat temannya yang berfoto berlatar belakang Big Ben.

“Yang kedua, kita sekeluarga ke sana. 2014. Sebulan sebelum Ayah Satria meninggal. Kita nonton teater di sana. Main-main ke Disneyland." Tante Rosa seakan mengenang. Aldira menatap saksama foto keluarga lengkap itu. Lalu ke bingkai ketiga, berlatar *landmark* taman bermain yang terkenal itu.

Cacha yang tidak ikut nimbrung, memilih bergulingan di atas kasur Satria.

“Ma, kita tinggal dulu nggak apa-apa, ya?" Naura sudah berdiri di dekat pintu. “Cuma sebentar kok."

Mamanya mengangguk. “Kalian hati-hati."

***

“Pulang jam berapa tadi?"

“Jam tiga."

“Kamu sekarang lagi apa?"

“Habis mandi."

“*Aku belum sampai hotel. Masih di venue.”*

“Oh."

Ayolah, Aldira. Masa' hanya oh?

"Besok pulang jam berapa?"

Aduh, salah tanya nggak?

"Pagi banget. Kenapa, Al?"

"Nggak apa-apa."

"*Kangen, ya?"*

"Nggak!" Jawabannya terlalu keras. Aldira menepuk bibirnya sendiri.

"*Iya. Jangan ngegas dong."* Satria tertawa pelan. *"Tadi gimana? Ribet nggak milih menunya? Tapi aku yakin kamu sih simpel. Kakakku pasti yang ribet."*

"Iya." Aldira keceplosan. "Eh, maksudku nggak gitu. Justru kakakmu yang selektif itu sangat membantu."

"*Syukur deh."*

"Pulang ke hotel jam berapa?"

"*Lima belas menit lagi."*

"Ya udah."

"*Ya udah aja?"*

Aldira menggigit bibir. "Ehm ...."

"*Mau tanya apa?"*

"Kamu suka Inggris, ya?"

"*Iya. Mama ya yang cerita?"*

"Tadi sebelum ke restoran, sempat mampir ke rumah kamu. Terus sama Mama-maksudku Tante Rosa-diajak ke kamar kamu. Nggak sengaja."

"*Oh."* Ada jeda beberapa detik. *"Kamarku berantakan. Jadi malu. Hehe."*

"Rapi banget kok."

"*Tapi nanti pas kita udah nikah, aku bakal rombak kamar itu."*

"Kenapa?"

"*Bukannya kamu suka warna monokrom?"*

Satria bahkan memikirkan hal ini?

"*Al ... aku baru ingat ini."*

"Ya?"

"*Kamu nggak takut masuk ke kamarku? Penuh warna merah soalnya,"* tanya Satria hati-hati.

"Selama itu benda padat dan bukan cair, aku nggak masalah, Sat."

"*Oh, gitu. Jadi nggak apa-apa nih misal kita udah nikah, aku pasang bendera Inggris di dinding?"*

"Iya."

Jeda sekitar lima detik.

"*Satu lagi, Al.*"

"Apa?"

"*Kangen kamu.*"

Aldira mengusap ujung hidungnya. Lalu menjawab dengan tergagap. "A-aku ju—aduh, maksudku, aku tutup teleponnya ya."

Di ujung sana, Satria tertawa. Aldira mengusap layar lantas melemparkan ponselnya ke ujung sofa. Memalukan.

***

13. Jangan Ragu

“Kalau nggak nyaman, bilang ya, Al. Kita bisa pulang."

“Kamu udah bilang itu lima kali."

“Baru juga dua kali."

“Kenapa harus merasa nggak nyaman?"

“Aku punya rombongan sirkus." Satria mendekat, berbisik. “Mereka lagi jalan ke sini."

“Oh, itu kerjaan kamu sebenarnya?"

Satria menjauhkan kepalanya. Nyengir. Tidak sempat menjawab pertanyaan Aldira. Apalagi setelah Tiwi melompat ke arahnya, memeluk erat-erat. Mengabaikan fakta jika Satria tidak datang sendiri. Ada perempuan di sebelah Satria yang menatap kaget.

“Wi, biasa aja kali." Salah satu menegur. Aldira tidak kenal siapa. Mereka belum mengenalkan diri. Atau jangan-jangan dirinya yang tak terlihat? *Invisible*. Terabaikan. Satria juga masih sibuk dengan perempuan yang memeluknya.

“Sumpah, saking kangennya sama Satria

ini."

"Duilee, *prenjon* kalian masih lanjut setelah berpisah benua selama dua tahun? *Are you joking me?*"

"Udah tuntas belum kangennya? Gue mau kenalin calon istri gue." Sambil dia menepuk punggung Tiwi dengan santai.

Tiwi mundur dengan cepat. Antara kaget dan merasa bersalah karena memeluk Satria tanpa lihat-lihat sekitar. Dia pikir selama tidak ada Brenda di sebelah Satria, maka aman. Tahunya, Satria justru membawa yang lebih dari Brenda. Ini calon istri Satria.

Tanpa malu-malu, Tiwi melakukan penilaian singkat pada perempuan di sebelah Satria. Belum mengulurkan tangan. Oke, kabar ini jujur mengejutkan untuknya. Tidak ada kabar apa-apa sebelumnya. Tapi, dia harus menjaga ekspresi di wajah.

"Aldira." Dia mengulurkan tangan lebih dulu.

"Calon istri Satria," lanjut Satria dengan bangga.

Tiwi menjabat tangan Aldira. Tersenyum mantap. "Sahabatnya Satria sejak kecil."

Tangan Tiwi ditebas yang seseorang.

Aldira kira Satria yang melakukannya. Tapi ternyata seorang lelaki. “Yudha. Sohibnya Satria dari bayi."

Yang satunya tidak mau kalah. Tangan Aldira sudah beralih.

“Bagas. Temen kuliahnya Satria."

Aldira tersenyum demi sopan santun. “Senang kenal sama kalian."

“Aldira kerja di mana?" Tiwi bertanya seolah itu pertanyaan biasa dan ditujukan untuk orang yang sudah dikenalnya lama.

“Kerja ikut konsultan."

“Oh, bagian apa?"

Satria jujur, merasa risi. Meski yang ditanya tampak biasa saja. Tapi bukankah Tiwi sudah berlebihan? Yudha juga terlihat menepuk bahu perempuan itu. Memberi kode agar tidak kelewat batas.

“Gue permisi dulu ya."

“Mau mojok lo?" Mulut bocor Yudha menuduh. “Tunggu dua minggu lagi, yailaa."

Satria menggandeng satu tangan Aldira menuju panggung, memberi selamat ke pengantin. Mereka disambut heboh, mengingat Satria juga akan menyusul menikah dalam waktu dekat. Aldira

memasang senyum terbaiknya.

"Pulang aja ya?"

Aldira menoleh bingung. Turun dari panggung, Satria justru merajuk ingin pulang. Bukannya menuju *buffet* makanan.

"Nggak apa-apa. Aku nyaman kok."

"Aku yang nggak nyaman soalnya."

"Bukannya kamu baru ketemu Tiwi? Nggak kangen? Nggak mau ngobrol-ngobrol dulu?"

"Ini kamu tanya beneran atau cemburu?" Satria mengerling.

"Aku lapar, Sat. Aku nyaman-nyaman aja. Mending kamu ngobrol sama temen-temen kamu dulu."

Satria hendak menyela, tapi Aldira kembali berkata. "Aku ambil makanan dulu."

***

"Aku nggak cemburu." Itu jawaban Aldira ketika mobil berhenti di lampu merah. Sekitar dua puluh menit setelah meninggalkan gedung resepsi.

"Udah telat jawabnya."

"Biar kamu nggak salah paham."

"Cemburu juga nggak apa-apa kok, Al."

"Aku. Nggak. Cemburu." Penuh penekanan tapi wajahnya tetap datar.

Satria melajukan mobilnya. "Makin kelihatan cemburunya."

"Terserah."

Aldira membuang muka ke jendela. Memilih menatap rintik-rintik kecil yang menempel di kaca. Membuat pantulan cahaya terlihat membayang. Sendu.

"Aku sebenarnya sempat ada rasa sama Tiwi, Al."

"Hmm." Hanya dibalas berupa gumaman. Tapi Satria yakin perempuan itu mendengarkannya. Meski masih saja enggan menoleh padanya.

"Kalau kamu ngira aku lelaki spesial, kamu salah, Al. Aku, ya seperti lelaki kebanyakan. Aku suka lihat perempuan cantik. Dan sahabatan sama Tiwi ternyata memang nggak cukup. Kami, ehm, memang tertarik satu sama lain. Nggak cuma soal fisik, aku nyaman sama dia."

"Kenapa putus?"

Satria mengetuk-ngetukkan jari di setir. "Kami nggak bahagia."

"Kenapa?"

"Ya, alasannya simpel. Aku merasa ruang kami justru terbatas setelah mencoba hubungan satu tahap di atas persahabatan. Kayak bukan kami yang biasanya. Jadi, sebelum kami terlalu jauh atau saling menyakiti, aku mundur. Tiwi awalnya nggak terima, dia yakinin buat terus lanjut. Tapi, aku udah kayak bisa nebak ujung dari hubungan kami."

"Apa kamu nanti bakal begitu juga?"

Satria melirik. "Begitu gimana?"

"Ketika kamu merasa langkah kita salah, kamu akan mundur, daripada bertahan dan berjuang sama-sama?"

Satria tak bisa berkata lagi. Dia tertampar telak.

"Sebelum terlambat, kamu bisa mundur sekarang, Satria." Tenang tapi tajam.

Mundur sekarang? Bagaimana dengan Mama jika dia harus membatalkan pernikahan ini? Satria lebih baik mati daripada harus menyakiti hati Mama. Melihat wanita yang dia amat sayangi menangis hanya karena anak lelakinya tidak bisa membahagiakannya. Tidak. Satria tidak bisa membayangkannya.

Dia akan melakukan apa pun demi

Mama. Sekali pun itu mengorbankan kebahagiaannya sendiri.

Satria mengantar hingga depan pintu apartemen Aldira. Meski sudah dilarang, tetapi lelaki itu bersikeras mengantar hingga pintu.

“Maaf, Sat, aku dengar obrolan kalian. Kamu dan Tiwi. Nggak sengaja." Pintu apartemen sudah terbuka, tapi Aldira masih berdiri di sana. “Maaf kalau lancang."

Wajah Satria menegang. Menelan ludah dengan susah payah. Mulutnya terbuka, entah ingin menjelaskan atau menyangkal. Tapi tidak ada kalimat yang terlontar. Satria mengusap wajah gusar.

Akhirnya hanya berkata, “Kamu ngantuk belum? Aku bisa jelaskan."

“Besok aja, Sat." Aldira tersenyum tipis dan menutup pintu.

***

“Kamu hanya akan menyakiti Aldira, Sat."

“Aku nggak punya pilihan, Wi."

“Kenapa selalu begitu? Kamu dulu melepasku. Seakan kamu nggak punya pilihan. Padahal aku nunggu, siapa tahu kamu hanya emosi sesaat. Sehari dua hari,

aku masih percaya. Tapi saat kamu nggak pernah datang, aku mulai ragu."

“Ini beda, Wi. Aku melakukan semuanya demi Mama." Satria diplomatis. Dia tidak menutup-nutupi fakta ini. Bahwa segala hal yang berhubungan dengan Aldira, semua demi Mama.

“Ah, jadi yang aku dengar memang benar. Kamu dijodohkan."

“Kebahagiaan Mama yang paling penting, Wi."

“Satria masih sama ya." Entah itu sindiran atau apa.

“Ya emang mau berubah gimana?"

“Nggak ada. Tetap begini aja. Aku takut serakah lagi, Sat."

“Maksud kamu?"

Tiwi menghela napas dalam-dalam. “Kamu pikir ngelupain kamu mudah, ya?"

Satria akhirnya mengerti. Sampai di titik ini dia paham. Selama dua tahun ini Tiwi hanya berusaha menghargai keputusan Satria, alih-alih memendam segala sakit hati yang berubah menjadi dendam. Tiwi tetap sama. Masih sahabatnya yang dulu.

“Aku akan nikah sama Aldira dalam

waktu dekat, Wi."

"Iya, udah tahu. Sama tahunya kalau kamu nggak ada perasaan apa-apa ke dia." Tiwi berkata ringan. "Kamu sudah yakin, Sat, berkorban segininya? Apa mamamu nggak pengin lihat kamu bahagia?"

Satria bergeming. Tak bisa menjawab. Dia sudah mengesampingkan kebahagiaan yang dia inginkan.

"Kamu hanya akan menyakiti Aldira, dan terutama kamu sendiri." Tiwi meraih jemari Satria. "Aku nggak bisa lihat kamu nggak bahagia."

Dalam perangkap bola mata hitam pekat itu, Satria luluh. Dia meraba hatinya sendiri. Jemarinya terasa hangat dalam genggaman Tiwi.

"Wi, a-aku ...."

Tiwi maju selangkah, membawa Satria ke pelukannya. "Aku selalu nunggu kamu, Satria."

***

Aldira masih di sana. Menyandar di daun pintu yang tertutup beberapa menit yang lalu. Dia rasanya masih bisa mendengar suara sepatu Satria yang pergi dari sana. Dia ingin

penjelasan, tapi dalam waktu yang sama, dia tidak butuh penjelasan apa-apa.

Untuk apa memangnya? Bukankah di sini, Aldira yang seharusnya tahu diri? Untuk apa Satria repot-repot memberi penjelasan? Lelaki itu tidak melakukan kesalahan apa-apa.

Lalu, kenapa rasanya sesakit ini?

Apa yang dia dengar tadi, bukanlah hal besar. Itu wajar sekali. Satria dan Tiwi punya cerita yang mungkin belum selesai. Sebagai seorang perempuan, Aldira mengerti posisi Tiwi. Pun dengan Satria, kebahagiaan yang dia inginkan tentu saja tidak berjudul menikah-dengan-Aldira.

Ayolah, ini sederhana, Aldira. Jangan menangis. Ini hanya Satria. Sebelum-sebelum ini, kamu baik-baik saja. Ingat tujuan dari semua ini. Kamu hanya perlu memenuhi permintaan Tante Rosa. Menikahi anak lelakinya. Selesai.

Lalu ... setelah itu apa? Hati kecilnya bertanya.

Apakah hanya berhenti di sana? Bagaimana kalau dirinya dan Satria hanya akan saling menyakiti? Atau sebaliknya, akan berusaha saling mencintai dan meneruskan

hidup bersama? Tidak. Kemungkinan yang kedua rasanya terlalu khayal.

Aldira berhenti mematung di depan pintu. Dia melangkah ke kasur, menjatuhkan diri di sana. Menatap langit-langit kamarnya yang gelap.

Ponselnya bergetar sesaat kemudian. Aldira tahu siapa yang meneleponnya. Panggilan pertama, dia biarkan begitu saja. Panggilan kedua, Aldira mengangkatnya. Namun, dia hanya diam setelah menekan *loudspeaker*. Masih tetap di posisinya—menatap langit-langit. Membiarkan lelaki itu yang membuka suara lebih dulu.

"*Aku masih di halaman apartemen kamu.*"

Aldira tetap diam.

"*Aku minta maaf atas semua yang kamu dengar dan lihat di teras gedung tadi. Maaf kalau ada yang bikin kamu tersinggung dan sakit hati.*"

Tidak ada jawaban apa-apa.

"*Aku masih sadar diri kok, Al. Tujuan kita di awal apa. Kita harus nikah apa pun yang terjadi. Oke, ini memang keinginan mamaku. Tapi kita sama-sama nggak pengin beliau kecewa, 'kan?*" Satria berkata tenang. *"Aku*

mohon, jangan ragu, Al. Aku pun begitu. Aku nggak ingin ragu. Satu langkah mundur hanya akan bikin Mama terluka."

Sedetik. Dua detik. Masih senyap. Satria juga diam.

"Pulang, Sat." Aldira akhirnya bersuara. "Mau hujan."

"*Maafin dulu.*"

"Kamu nggak salah."

"*Aku salah.*"

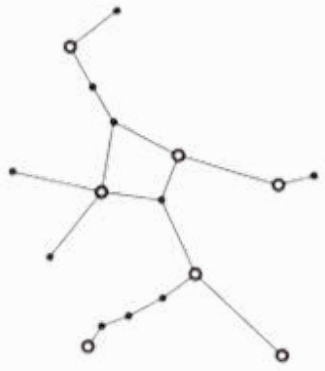

"Aku yang salah."

"*Kenapa jadi gitu?*"

Aldira tidak ingin menjawab pertanyaan itu. "Pulang sekarang juga. Nanti kamu kejebak hujan."

"*Oke, oke. Aku mau bilang satu hal lagi.*"

Aldira menunggu.

"*Aku nggak bercanda soal belajar mencintai kamu, Al. Terlepas itu karena permintaan mamaku atau bukan. Kamu sabar, ya. Aku butuh waktu.*"

"Iya."

"*Kamu juga gitu ya. Belajar juga buat mencintai aku. Atau ....*"

"Atau apa?"

"*Jangan-jangan kamu udah cinta, ya?*"

"Sok tahu."

Tawa lelaki itu pecah sebelum Aldira mengakhiri sambungan.

***

Readers also enjoyed:

Cinderella Baby

127.2K Read

TAGS Dominant Slow-burn Love

14. Jungkir Balik Dunia Satria

Koridor IGD terasa panjang dan mencekam. Entah jam berapa sekarang. Jalanan sudah sepi ketika Aldira menuju ke rumah sakit ini. Aldira tergopoh-gopoh mencari kebenaran atas sebuah kabar yang dia terima setengah jam yang lalu. Meski tentu saja tidak ada yang berniat bercanda tentang sebuah kabar yang menyakitkan. Diliputi dengan perasaan panik dan takut, Aldira hampir sampai di sebuah ruangan. Menormalkan detak jantungnya sebentar sebelum mendorong pintu.

Suara tangis sudah terdengar. Semakin dekat, semakin jelas. Semakin mendekati kebenaran atas berita yang dia terima setengah jam lalu. Sungguh, dia tidak siap dengan kemungkinan paling buruk yang ada di balik pintu.

Hatinya mencelus ketika mendapati pemandangan di balik pintu. Mbak Naura yang menangis histeris sedang ditenangkan oleh sang suami. Pandangan Aldira kemudian beralih ke tubuh yang terbujur di atas ranjang putih. Wajah itu terlelap dengan damai. Sudut

bibirnya seperti sedang tersenyum. Satu tetes meluncur begitu saja di pipi Aldira. Dia cepat-cepat membekap mulutnya sebelum isakannya lolos dari bibir.

Wanita dengan wajah teduh itu merengkuhnya di kala jatuh. Memberi tempat untuk pulang dan mengadu. Hingga Aldira sempat lupa jika dunia sudah kejam padanya. Tante Rosa-lah yang membuatnya percaya jika masih ada yang tersisa dalam hidupnya. Memberanikan Aldira untuk menatap ke depan dan meninggalkan apa pun yang menyakitkan di belakang. Memastikan semua yang dibutuhkan Aldira terpenuhi. Semua kebaikan-kebaikan yang rasanya tidak mampu Aldira balas dengan apa pun.

Kesedihan memeluk ruangan ini erat-erat. Mbak Naura yang lepas dari rengkuhan suaminya, menghambur memeluk sang mama yang tetap terlelap. Tangisnya terasa mengiris hati. Aldira masih mematung di dekat pintu. Belum mendekat, sejenak memberi ruang untuk keluarga ini. Hingga tatapannya jatuh pada lelaki yang tergugu diam di kursi samping ranjang. Matanya menatap sang mama lurus-lurus. Kedua tangannya menggenggam erat satu tangan

mamanya. Sama sekali tidak terganggu dengan jerit tangis Mbak Naura.

Bahkan, lelaki itu tidak menangis. Tapi bukankah pemandangan ini jauh lebih menyakitkan? Aldira tahu bagaimana Satria sedang menolak semua fakta yang ada di depan mata. Mematikan logika-logika yang mendorongnya ke tepian jurang. Fakta itu sudah sampai di hatinya, hanya saja tidak dia biarkan masuk atau hatinya yang akan hancur lebur.

Setelah meredam tangisnya sendiri, Aldira melangkah mendekat. Dia berhenti di dekat Satria. Menatap wajah damai di atas ranjang lebih dekat, lalu setitik kembali menetes.

“Satria," panggilnya lirih.

Aldira mengerti jika lelaki itu sedang tersesat atau lebih tepatnya m*********n diri demi menolak semua kenyataan. Dia menyentuh bahu lelaki itu hati-hati. Seakan sedikit saja dorongan akan membuat Satria hancur berantakan. Sementara tangis Mbak Naura tetap menyela. Memecah senyap ruangan ini. Mengisi dingin yang mencekik.

“Al?" Satria menoleh dan mendongak. “Sejak kapan kamu tiba?"

"Beberapa menit yang lalu." Aldira tertegun demi sepasang mata yang redup itu. Dia benar soal lelaki ini yang tidak menangis. Tidak ada jejak air mata atau gurat sedih di wajah. Tapi dia tahu jika separuh hidup lelaki ini ikut mati.

"Kita menikah besok," katanya tiba-tiba. Kemudian melirih. "Kita akan menikah di depan Mama."

Aldira mengangguk bersamaan dengan air mata yang kembali menetes. Sebisa mungkin mengerti situasi ini.

"Al,"

Dia mengusap bahu Satria sebagai jawaban. Bibirnya tercekat. Tangannya sibuk menghalau air mata.

Satria tersenyum tipis sekali. "Mama pasti bahagia sekali melihat kita menikah."

***

Aldira akrab dengan sebuah kehilangan. Tapi bukan berarti dia bisa egois. Dia paham jika kehilangan setiap orang berbeda, pun dengan dampak yang dirasakan. Kehancuran setiap orang berbeda. Pelampiasan yang diinginkan pun berbeda. Kalimat-kalimat penenang yang justru menenangkan atau sebaliknya, semakin menikam. Satria entah di

kelompok mana. Lelaki itu menjadi abu-abu dan Aldira ragu harus mulai dari mana. Dia hanya ingin bergabung dengan gelembung imajiner yang diciptakan Satria, menemaninya mengenang sang mama.

“Satria sudah tidur?"

“Belum."

Mbak Naura menghela napas lelah dan menarik kursi. Duduk berhadapan dengan Aldira di meja makan yang kosong itu. Lampu dibiarkan tidak menyala. Tapi Aldira tetap bisa melihat bagaimana Mbak Naura menyeka air mata.

“Tidur di kamar Mama?" tanyanya serak.

“Iya." Dan Aldira tidak berani mengganggu. Dia yang juga tak bisa tidur, memilih duduk di sini.

“Biarkan dulu seperti itu ya, Al. Mbak minta kesabaran kamu."

“Tentu, Mbak. Jangan khawatir."

Isak tangis akhirnya terdengar. Pelan saja. Tapi cukup untuk membuat Aldira ingin menangis juga.

“Satria itu kolokan, Al." Mbak Naura bercerita dengan suara sengau, tanpa diminta. “Dari kecil manja banget ke Mama.

Sedikit-sedikit Mama. Pas udah besar pun, masih nempel ke Mama. Sampai hal paling sepele pun, kadang Satria masih tanya pertimbangan Mama. Dia bakal mundur kalau itu dilarang Mama. Terlalu nurut jadi anak. Dasar."

Aldira tersenyum maklum. Dia sendiri sudah melihat bagaimana Satria serius dengan perjodohan ini. Menuruti keinginan sang mama. Bahkan, yang membuat terharu, tidak ada perjanjian pra-nikah. Satria bilang jika akan berusaha untuk mencintainya. Apakah itu artinya hubungan ini akan bertahan selamanya? Dan menjadi istri Satria ada status yang akan dia sandang hingga kelak—entah kapan? Kenapa terdengar menyenangkan? Tapi apakah memang semudah itu? Bagaimana kalau ketakutan-ketakutan Aldira justru mengacaukan segalanya? Parahnya, dia akan menyeret Satria dalam ketakutan itu.

Aldira menatap cincin yang melingkar di jari manisnya. Termenung lama. Hingga ruang makan itu sunyi. Mbak Naura masih di sana, sepertinya terlalu tercekat hingga memutuskan diam dan kembali menangis tanpa suara.

Dalam temaram cahaya di ruangan itu, cincin itu tampak berkilau. Diusapnya pelan cincin itu seraya menghela napas.
Bagaimana kalau di tengah perjalanan nanti Aldira hanya akan menyakiti Satria?

***

Pintu berkerit terbuka. Langkah kaki terdengar menuju jendela. Aroma yang berbeda dari aroma biasanya. Suara gorden yang disingkap terdengar hati-hati, takut akan membangunkan Satria yang tidur memeluk tubuhnya sendiri di atas kasur, tanpa selimut. Pagi kedua tanpa kehadiran Mama. Rasanya tetap sama seperti kemarin. Kosong dan sesak. Ruangan ini seperti ikut kehilangan.

Satria menolak bangun ketika dia merasakan sisi kasur sedikit melesak. Dia tahu jika istrinya yang tadi melangkah masuk dan menyingkap gorden. Yang sekarang membelai kepalanya dengan pelan. Tidak ada kalimat yang terucap.

Aldira menunggu suaminya bangun sendiri. Dia tidak akan memaksa. Dia menatap dalam-dalam wajah Satria. Kerutan terlihat jelas di dahi lelaki itu. Apakah semalam bermimpi buruk? Seburuk apa?

Sementara Aldira tidak di sini. Tidak menemani Satria melewati mimpi buruk itu.

Perlahan mata Satria membuka. Aldira tersenyum. “Mbak Naura nunggu kita sarapan."

Tidak ada jawaban. Tapi Satria menatapnya dalam-dalam.

“Mama masak apa pagi ini?"

“Pagi ini yang masak aku, Sat." Aldira terlihat ragu. “Nggak apa-apa, ‘kan?"

“Nggak apa-apa."

“Kamu mau aku bawakan sarapan ke sini?"

Satria menjawab datar. “Aku belum lapar."

Aldira menghela napas. Belum lapar bagaimana jika seharian kemarin Satria tidak makan apa-apa?

“Aku bawakan ke sini, ya?" Aldira harus sedikit memaksa. Satria harus makan.

Tidak ada jawaban apa-apa. Aldira memutuskan keluar dari kamar itu, menuju ruang makan, mengambilkan makanan dan secangkir teh hangat. Kembali lagi ke kamar dalam lima menit. Tapi Satria sudah tidak di sana. Meletakkan nampan di

nakas, Aldira mencoba mencari Satria.

Satria tidak ada di setiap sudut rumah besar itu. Aldira akhirnya bernapas lega ketika menemukan Satria di halaman belakang. Tertutupi tanaman mawar yang menjulang tinggi. Aldira melangkah ke sana. Ikut duduk di kursi besi panjang. Satu-satunya kursi yang ada di sana.

Wangi mawar semerbak memenuhi udara. Aldira lupa dengan napasnya yang berkejaran. Sempat panik, takut Satria berbuat aneh-aneh. Ketika menyusuri sudut rumah, Aldira sudah membayangkan banyak hal. Sedikit lega karena Satria ternyata di tempat yang aman.

Cahaya matahari jatuh tepat di wajah Satria. Aldira bisa saja berdiri di depan lelaki itu demi menghalangi cahaya yang menyilaukan. Tapi terlihat bagaimana Satria tampak menikmati ketika wajahnya tertimpa cahaya. Sehingga Aldira urung menginterupsi dan memilih menemani dalam diam.

Gemerisik angin yang membelai dedaunan menambah sendu pagi ini. Menit-menit berlalu dan tidak ada yang berusaha memecah sunyi.

“Kehilangan pertamamu,

bagaimana?" Satria akhirnya bersuara. Dia ingat jika perempuan di sebelahnya tidak punya siapa-siapa.

"Menyakitkan."

"Kehilangan keduamu?"

"Tidak ada yang kedua, Sat. Aku menghadapi kehilangan kedua-ketiga-keempat di kehilangan yang pertama."

Ada jeda yang panjang. Aldira meremas jemarinya yang saling bertaut. Menekan segala kenangan buruk yang siap menerjang. Tidak boleh begini. Dia harus belajar untuk lebih kuat. Tidak asal menangis. Meski bersama Satria pagi ini, duduk dengan memeluk masing-masing kehilangan, tentu berpotensi menyeretnya juga. Aldira tidak ingin terjebak dalam kubangan hitam itu lagi karena tidak ada yang akan menariknya keluar.

Jadi Aldira mencoba mencari topik lain. "Besok pagi, masih aku yang memasak. Kamu keberatan nggak?"

"Rumah ini juga rumahmu." Entah sadar atau tidak ketika Satria mengatakan itu.

"Juga untuk makan siang dan

malam."

"Iya."

"Besok-besok aku yang akan menunggu kamu di meja makan. Menyiapkan baju kerja kamu. Menunggu kamu pulang. Mengambil alih tugas Mama." Aldira sesak ketika tiba di akhir kalimat.

"Tentu boleh. Kamu istriku, Al." Seakan tidak terusik dengan kalimat terakhir Aldira.

Aldira menoleh, tersenyum. Dia akan memberi Satria waktu, sebanyak apa pun yang dibutuhkan lelaki itu untuk bangkit. Dia tidak akan memburu-buru. Dia cukup menunggu dan menemani Satria melalui kehilangan ini.

"Kamu nggak kerja?"

"Kamu ingin aku di rumah."

***

Aldira tetap terjaga meski sudah mencoba tidur. Mbak Naura sudah pulang sore tadi setelah dua hari ini menginap di rumah. Rumah besar ini semakin sepi. Merasa haus, Aldira berniat ke dapur. Ketika menuruni anak tangga, samar terdengar suara tawa dari ruang tengah. Aldira

melangkah ke sana dan urung menuju dapur.

Layar besar itu menampilkan sebuah video. Seorang anak lelaki yang tanggal giginya di bagian atas. Sedang belajar mengayuh sepeda di sebuah halaman. Suara riang anak perempuan juga terdengar, wajahnya yang cantik sesekali ikut terekam. Itu Mbak Naura. Sedangkan anak lelaki di atas sepeda adalah Satria. Entah mereka di umur berapa ketika momen itu terekam. Barangkali umur tujuh atau delapan tahun.

Aldira ikut menyimak video dan sesekali menatap punggung Satria yang terduduk di atas karpet dan bukannya sofa. Punggung yang biasanya tegap, kini terlihat rapuh. Yang mungkin sekali sentuh akan runtuh. Jadi dia hanya berdiri di sana, tidak mendekat apalagi menginterupsi. Membiarkan lelaki itu memeluk semua kenangan.

Video berhenti. Entah kaset ke berapa. Sepertinya yang diputar adalah yang terakhir. Karena yang dilakukan Satria berikutnya adalah mengeluarkan kepingan kaset dari pemutar video dan menyimpannya kembali pada tempatnya. Dia kemudian berdiri, berbalik dan menemukan Aldira.

"Kamu belum tidur?" Satria bertanya. Aldira mengamati sebentar wajah itu. Tidak ada bekas air mata.

"Belum bisa." Aldira melanjutkan. "Kamu tidur duluan aja. Aku mau ambil minum."

Satria mengangguk. Melewati Aldira yang masih berdiri di dekat sofa. Aldira ingin sekali menahan lengan lelaki itu. Tapi suara langkah di anak tangga menyerukan sebuah kekalahan. Nyatanya, Aldira belum berani untuk memecah gelembung milik Satria. Tidak. Tidak sekarang. Dia sudah bilang jika akan memberi Satria banyak waktu. Menunggu lelaki itu siap menghadapi kenyataan.

***

Muthia muncul di balik pintu ketika Aldira membuka pintu depan. Menyambut dengan seulas senyum. Dibalas dengan sebuah pelukan dari Muthia.

"Maaf baru sempat ke sini, Al. Kemarin mama mertua sakit, nggak bisa ke mana-mana."

"Sakit apa?"

"Vertigo."

“Udah membaik?"

“Iya. Ini makanya bisa aku tinggal ke sini." Mereka melangkah masuk. Aldira melanjutkan sarapan. Muthia ikut menarik kursi. Aldira menyodorkan satu piring salad ke hadapan sahabatnya.

“Cuma sendirian?"

“Iya, kakak ipar udah pulang kemarin sore."

“Satria udah berangkat kerja?"

Aldira menggeleng. “Masih di kamar."

Dengan segera Muthia mengerti. Ekspresi sedih yang gagal disembunyikan Aldira sudah menjawab pertanyaannya. Suasana di rumah ini juga masih terasa.

“Yang kuat, Al."

“Iya, pasti, Muth."

Muthia tidak perlu meragukan itu lagi. Dia mengenal Aldira dengan baik. Sekuat apa sahabatnya itu, dia mengerti.

“Satria butuh waktu, Muth. Dan aku nggak mau ganggu dulu."

“Iya, aku paham."

Melanjutkan sarapan apanya. Nyatanya Aldira hanya menatap salad di

piringnya dengan nanar. Hanya tersentuh sesendok-dua sendok. Setelahnya, terasa hambar.

Satu tangannya yang ada di atas meja terasa digenggam. Aldira mengangkat wajahnya. Membalas wajah cemas Muthia dengan senyuman yang lagi-lagi gagal menyamarkan sedih.

“Muth, aku baik-baik aja."

“Bilang sekali lagi aku tabok ya."

Aldira terkekeh sebentar. Nadanya berubah muram. “Satria yang nggak baik-baik aja."

“Aku percaya kamu mampu dampingi dia, Al."

“Tapi aku nggak tahu gimana ngehibur dia selain membiarkan dia mengenang semuanya."

“Iya, udah bener kok. Tapi jangan lama-lama, Al. Satria harus menghadapi, semenyakitkan apa pun kenyataan itu."

“Mama segalanya buat dia."

Muthia mengangguk. “Untuk anak lelaki, mama adalah cinta pertama, Al."

***

15. Aku Ada

"Ini istrinya Satria?"

Aldira mengangguk. Tetap tenang. Lima menit yang lalu pintu depan diketuk. Memunculkan tiga wajah yang cukup asing bagi Aldira. Kalau saja salah satu tidak mengenalkan diri, Aldira tak akan mempersilakan masuk. Setelahnya Aldira menyebutkan nama dan menyalami satu per satu dengan sopan. Meski diam-diam dia merasa janggal. Entah apa.

"Om dan Tante mau dibuatkan minum apa?"

"Tidak usah. Kami bisa minum di luar nanti." Om Tio mengibaskan tangan, menjawab ketus.

Seketika Aldira terkesiap. Namun dengan segera ekspresinya kembali normal. Dia senang dengan pengendalian diri yang membuatnya terbiasa tenang dalam keadaan apa pun. Meski untuk hal tertentu, dia mengaku kalah.

Tante Ambar, yang memiliki wajah ramah di antara ketiganya, menjawab lembut. "Tidak

usah repot-repot, Aldira. Kami hanya mampir sebentar. Habis nyekar ke makam Rosa."

"Satria mana?" Om Tio menyela sebal. Tidak sabaran. Satu tangannya menyelipkan sebatang rokok di sela bibir, mendekatkan pemantik. Bibirnya yang menghitam menandakan jika dirinya perokok berat.

Aldira hendak menjawab. Namun kalah cepat. "Nggak mau nemuin kami? Anak itu sejak dulu memang sombong."

"Mas," tegur Tante Ambar. "Satria tidak seperti itu."

"Belain terus." Seraya mengembuskan asap dari lubang hidup.

"Sudahlah, nggak ketemu Satria juga nggak apa-apa. Lagian kenapa mesti mampir segala. Jelas-jelas tahu kalau anak itu nggak akan mau ketemu kita. Bikin capek hati aja." Kali ini yang bersuara adalah Tante Mira, yang sejak duduk hanya memilih bersedekap dan diam. Tatapannya tajam dan dingin. Tapi sama sekali Aldira tidak terintimidasi.

Aldira justru penasaran. Atas dasar apa para om dan tante ini bersikap seperti ini? Cerita apa yang ada di balik semua ini? Dia ingin bertanya, tapi ragu. Rasanya tidak etis menanyakan hal yang mungkin bukan

menjadi urusannya. Aldira tidak ingin melancang meski dua orang di depannya menampilkan ekspresi tidak bersahabat.

Langkah kaki terdengar di anak tangga. Aldira mendongak. Satria di sana, langkahnya kemudian terhenti, menatap lekat ketiga orang yang duduk membelakangi tangga. Sempat menyeringai sekilas sebelum melanjutkan langkah. Aldira khawatir jika Satria bertindak macam-macam. Jadi ketika Satria sudah mendekat, Aldira cepat-cepat berdiri dan meraih lengan Satria. Tapi ditepis pelan.

"Kita kedatangan tamu spesial tapi kamu nggak panggil aku, Al?" Itu bukan pertanyaan. Tentu tidak membutuhkan jawaban.

"Apa kabar Om dan Tante?" Satria duduk, tidak mau repot-repot menyalami mereka bertiga. Menatap pun sepertinya enggan. Aldira melihat perubahan wajah suaminya. Gurat getir tergambar jelas di sana.

Merasa jika ada urusan yang ingin mereka bicarakan, Aldira memilih menyingkir ke dapur. Berniat membuatkan minuman.

"Kami turut berduka, Satria." Tante

Ambar memulai ketika sempat jeda beberapa saat. Dia prihatin melihat kondisi keponakan kesayangannya ini. Wajahnya kuyu dan ketika memaksakan sebuah senyum, terasa getir.

Hanya itu. Karena dua yang lain memilih membuang wajah. Enggan menatap keponakan di depan mereka. Jangankan bertanya kabar. Buat apa bertanya soal kabar? Jika sejak awal hubungan mereka tidak sebaik itu. Sehingga tidak ada kewajiban untuk saling mencemaskan dan bertukar kabar. Lihatlah, mereka bahkan baru datang setelah empat hari Mama meninggal. Kenapa juga harus menyempatkan datang? Satria rasanya tidak keberatan kalau mereka tidak datang sekali pun.

Ruang tamu itu membeku. Satria ikut membuang wajah. Bukan karena takut atau apa. Hanya saja ada kemarahan yang masih tersisa di hati. Dia tidak akan meledak lagi seperti dulu dan memaki om dan tantenya ini. Dia sudah lelah dan lama berhenti untuk peduli.

Aldira datang membawakan tiga cangkir teh hangat dan tidak terkejut ketika mendapati kebekuan di ruang tamu. Hingga suara cangkir beradu dengan meja kaca

menjadi satu-satunya suara di sana.

Meletakkan nampan di pangkuan, Aldira duduk di samping Satria. Tatapannya bertemu dengan Tante Ambar. Akhirnya memilih untuk memecah beku. “Om dan Tante tidak perlu mengkhawatirkan Satria. Saya yang akan memastikan Satria baik-baik saja. Saya—"

“Kenapa kamu harus berjanji kepada mereka? Memangnya mereka peduli?" Satria memotong.

Aldira ingin menggigit lidahnya sendiri. Dalam hati merutuki dirinya sendiri yang asal berucap. Kalimat itu nyatanya tidak berkenan di hati Satria. Apakah dia baru saja melukai ego lelaki itu? Atau lebih buruk lagi, Aldira telah mencukil masa lalu yang seharusnya tidak perlu diingat lagi? Tapi, dari kalimat Aldira, bagian mana yang membuat lelaki itu tersinggung?

Om Tio mendengkus remeh. “Ck, lihat. Ini hasil didikannya Rosa. Nggak kakaknya, ya adiknya. Sama saja mereka."

Dalam gerakan yang cepat, Satria berdiri. Aldira sigap menahan bahu Satria ketika dilihatnya lelaki itu hendak maju. Dia mengerahkan tenaga lebih ketika Satria

nyaris lepas kendali. Tidak ada u*****n yang keluar dari mulut Satria, tapi Aldira bisa merasakan kemarahan yang siap meledak.

"Mas! Jangan keterlaluan!" Tante Ambar terlihat marah.

Dengan tenang, Tante Mira berdiri. Gestur santai tapi angkuh itu melenggang anggun menuju pintu utama. Diikuti oleh Om Tio, yang sama-sama merasa tidak perlu berpamitan. Ketika dua saudaranya melangkah pergi dengan angkuh, Tante Ambar justru mendekat dengan ragu-ragu. Aldira segera menyadari jika hanya Tante Ambar yang benar-benar peduli dan tulus.

Terlihat bagaimana wanita renta itu meraih sebelah tangan Satria. Maju selangkah dan memeluk Satria. Bahkan sempat menangis.

"Satria, yang kuat ya, Sayang. Om dan Tante tidak bisa membantu banyak. Kami hanya bisa merepotkan mamamu saja tanpa tahu bagaimana berterima kasih dengan pantas."

Dari tempatnya berdiri, Aldira melihat bagaimana Satria tetap kaku dipeluk seperti itu. Tapi perlahan tatapan yang semula dipenuh oleh amarah, perlahan meredup dan

melunak.

“Kami tidak mengharapkan kabar buruk apa pun nanti. Sehat-sehat terus, Satria. Salam untuk kakakmu." Setelahnya Tante Ambar berbalik, memeluk Aldira dan melangkah menuju pintu. Satria masih mematung di tempat. Tidak menghantarkan punggung itu sampai pintu.

Aldira berniat menahan Satria ketika lelaki itu berniat kembali ke kamarnya. Dia ingin sedikit penjelasan. Tapi tangannya hanya berhenti di udara, mulutnya tiba-tiba kelu. Lagi-lagi Aldira mengalah. Untuk hal ini juga, dia akan memberi Satria yak waktu. Kalau pun nanti lelaki itu tidak ingin menjelaskan apa-apa, Aldira tidak ba akan memaksa.

“Kalau kamu nggak tahu apa-apa, diam!"

Teriakan itu membuat langkah Aldira menuju dapur memelan. Nampan di tangannya sempat bergetar. Bukan karena gentar. Dia hanya terkejut. Sungguh, kalau keadaannya berbeda, dia akan memukul kepala lelaki itu dengan nampan yang dia bawa.

Memperbaiki ekspresi di wajah, Aldira

berbalik. “Iya, maaf, Satria. Aku tadi lancang ikut bicara."

Satria menatapnya sebentar sebelum kembali ke kamarnya. Melewati bahu Aldira begitu saja. Aldira menatap punggung itu seraya menghela napas.

***

Sepanjang kanan dan kiri hanya ada padang ilalang. Luas dan tak bertepi. Sejauh apa pun dia melangkah, tidak pernah sampai di ujung. Dia mencoba berlari dengan frustrasi. Dan lagi-lagi dia kembali ke tempat semula. Tidak, dia tidak akan menangis. Dia mencoba berlari lagi, kali ini ke arah yang berbeda. Membelah ilalang-ilalang yang setinggi d**a. Kakinya terasa perih. Dia lupa di mana meletakkan alas kakinya.

Peluh sudah membasahi wajah dan punggung. Napasnya memburu. Dia sudah kembali ke tempat semula. Sia-sia saja. Mau lari ke arah mana pun, dia tetap kembali ke sini. Kenapa? Bagaimana bisa?

Langit berkilat, lalu diikuti gemuruh. Dia mendongak, mendapati awan hitam berarak di atasnya. Sebentar lagi hujan turun dan dia tidak punya tempat berteduh. Sekali lagi langit berkilat, menjadi benderang,

memedihkan mata.

Di tengah kebingungannya, sebuah tangan menyentuh bahunya. Dia berhenti mendongak, menebak siapa gerangan yang datang—yang mungkin membawakan payung untuknya. Kepalanya menoleh pelan dan harus mendapati senyum yang tidak ingin dia lihat.

Demi apa pun yang ada di dunia ini, dia ingin membunuh orang yang sekarang berdiri persis di hadapannya. Wajah itu tersenyum mengerikan. Sebelum sempat dia mundur, tangan itu sudah mencengkeram bahunya kuat-kuat.

"Kamu tidak bisa ke mana-mana, Aldira!"

Dalam sekejap, padang ilalang berganti dengan langit-langit ruangan. Aldira merasakan napasnya memburu. Kepalanya masih berdenyut. *Mimpi buruk lagi*, bisiknya pada diri sendiri. Beringsut ke tepi kasur, Aldira memaksa tubuhnya bangun. Menekan sakelar lampu di nakas. Memutuskan bangun dan melangkah tanpa tujuan. Tadi dia ingin mengambil minum ke dapur, tapi tiba di pembatas tangga, dia menoleh ke kamar di sisi kanan.

Mengurungkan niat turun ke dapur, Aldira menuju pintu itu. Ragu-ragu ketika menekan kenop pintu. Takut jika suara kerit pintu akan mengganggu sang penghuni kamar. Tapi pintu sudah terbuka, tidak bisa ditarik lagi. Seperti kamar yang dia gunakan untuk tidur, kamar ini juga dibiarkan temaram. Tatapannya jatuh pada punggung yang lelap membelakangi pintu. Tanpa menutup pintu, Aldira melangkah pelan-pelan. Takut suara kakinya membangunkan sang pemilik punggung yang sedang dia tuju.

Sama halnya ketika menaiki kasur, Aldira bergerak hati-hati tanpa menimbulkan suara. Lalu perlahan, dia menempelkan wajahnya pada punggung itu.

Suara detak jantung Satria terdengar tenang. Aldira merasa nyaman dan aman. Mimpi buruk beberapa menit yang lalu, tidak lagi menghantui. Perlahan terlupakan.

Bersama irama jantung yang menenangkan itu, Aldira memejamkan mata. Tiba-tiba tidak ingin pagi datang terlalu cepat atau dia akan kehilangan punggung ini.

***

Semangkuk bubur jagung terhidang di hadapan Satria. Tanpa diminta,

Satria ikut bergabung di meja makan. Aldira tersenyum ketika berbalik dan mendapati Satria sudah duduk di sana. Dia menyodorkan teh hangat sebelum duduk berhadapan dengan Satria. Pagi ini, sepertinya lelaki itu mulai membaik. Entah sampai di tahap apa. Mau duduk sarapan, tanpa perlu dibujuk saja, sudah merupakan sebuah kemajuan.

"Kamu mau kerja?"

Aldira menunduk, menatap dirinya sendiri yang sudah rapi. "Ada urusan sebentar di kantor. Nggak apa-apa, ya?"

Satria mengangguk samar lalu meraih sendok. Mulutnya masih hambar. Tapi melihat Aldira yang semangat menyantap sarapannya, dia jadi sungkan sendiri. Beberapa hari ini, dia menarik diri dan perempuan ini tidak mengusiknya. Kecuali tadi malam. Satria masih terjaga ketika pintu terbuka. Untuk kemudian mendapati ada yang menyandar di punggungnya.

"Nggak enak ya buburnya?"

Matanya bertemu dengan mata Aldira. Sesaat membiarkan dirinya terkunci oleh tatapan, sampai Aldira yang memutus pandangan. Apakah dia tahu apa yang

sedang dipikirkan Satria?

"Nanti pulang jam berapa?" Satria menghela napas. Memutuskan untuk tidak membahas apa pun soal tadi malam.

"Secepatnya. Kamu mau nitip sesuatu?"

"Nggak ada."

"Kamu mungkin mau pergi ke mana gitu. Aku siap menemani."

"Belum tahu." Satria memilih menyuapkan bubur ke mulutnya, memutus obrolan itu sebelum terlalu jauh.

Aldira yang sudah menandaskan buburnya, gantian memperhatikan Satria. Bagi mereka yang tidak tahu, pasti akan menganggap jika lelaki ini baik-baik saja. Di bawah mata hanya ada lingkaran hitam, menandakan jika tidurnya tidak nyenyak. Selebihnya normal. Hanya saja, Aldira tidak tahu sudah sehancur apa hati lelaki ini. Tanpa bertanya, dia tahu apa rasanya kehilangan cinta pertama dalam hidup.

Membawa mangkuk dan cangkir ke dapur, Aldira kemudian pamit. Dia sempat berhenti di samping Satria yang duduk melamun. Dia mengusap bahunya. Satria sedikit terkesiap. Mendongak, menatapnya.

Alisnya berkerut.

"Aku mau pamit." Aldira meraih tangan kanan Satria. Membawanya ke dahi.

Satria menahan tangan istrinya. "Kamu naik apa?"

"Udah pesan taksi. Sepertinya udah datang."

"Al ...."

"Hm?" Aldira menunggu karena lelaki di depannya justru melamun. Dia tidak menginterupsi. Tapi cemas juga menunggu kalimat apa yang hendak dilontarkan lelaki itu. Jangan-jangan soal Aldira yang tadi malam yang memeluk punggung Satria? Jangan-jangan Satria memang menyadari? Padahal sebelum subuh, Aldira buru-buru pindah. Takut jika ketahuan.

Semenit kemudian. "Maaf sudah membentakmu kemarin."

Aldira tersenyum, sedikit lega karena isi pikirannya tidak terjadi. "Aku pantas dibentak kok. Aku udah lancang."

"Kamu bagian dari keluarga ini." Satria menatap tangan yang masih digenggamnya. "Tapi maaf, aku belum siap cerita."

Ditatapnya lembut lelaki itu. “Aku tunggu sampai kamu siap menceritakan semuanya."

***

16. Rajutan Milik Mama

Ketika membuka pintu, Satria harus dikejutkan dengan kemunculan sahabat-sahabatnya. Dia tidak akan terkejut jika mereka datang dengan niat bertamu biasa. Masalahnya, mereka datang bersama dengan kue ulang tahun dan satu *box* besar yang dipastikan berisi kado. Mereka cukup sadar situasi untuk tidak menyeret Satria merayakan ulang tahun di kafe mewah, seperti yang lalu-lalu. Ketiganya nyengir sebagai balasan tatapan datar Satria. Memaklumi sikap yang ditunjukkan lelaki itu.

Ditatapnya kue itu dengan nelangsa. Dalam situasi seperti ini, Satria tidak ingin merayakan apa-apa. Sekali pun hari ini usianya bertambah. Dia bahkan lupa tentang hari ini. Bagaimana bisa ingat jika kepalanya hanya diisi oleh Mama, Mama dan Mama? Jika situasinya berbeda, Satria tidak keberatan merayakan ulang tahunnya alih-alih ajang traktiran bagi para sahabatnya. Kali ini, sungguh, Satria cuma ingin ketenangan. Tapi bagaimanalah, dia tidak mungkin mengusir ketiga sahabatnya.

Yudha maju, memeluknya sambil menepuk-nepuk punggung. Mengucapkan kalimat-kalimat penghiburan yang sayangnya tidak berefek apa-apa bagi Satria. Kehilangannya tetap nyata dan dia tidak siap menghadapinya sekarang.

Kini giliran Tiwi yang memeluknya. Perempuan itu juga membisikkan doa-doa terbaik untuk Satria. Juga kalimat klise yang menguatkan. Tapi tetap tidak mengubah apa pun. Kehilangan Satria tetap sama besarnya dan dia tidak ingin disadarkan bahwa dia memang kehilangan. Tidak bisakah orang di sekitarnya berhenti menatapnya kasihan? Satria sama sekali tidak butuh dikasihani. *Dia hanya butuh Mama ada di sini.*

Bagas yang memegang kue, tidak memeluknya. Dia melihat bagaimana ekspresi Satria ketika dua sahabat memeluknya barusan. Ada rasa enggan. Bagas mencoba sadar situasi saja. Dia kemudian meletakkan kue *tart* di meja makan setelah meniup lilinnya sendiri. Mau minta Satria yang meniupnya? Akan terlihat keterlaluan. Satria sedang berkabung dan mana sempat memikirkan umur bertambah. Bagas rasa Satria juga tidak membutuhkan

kedatangan mereka. Lelaki itu hanya butuh ketenangan. Dia sebenarnya sempat menolak ide Tiwi dan Yudha untuk datang, karena reaksi Satria ketika membuka pintu tadi memang sama seperti yang dia takutkan.

"Wah, masak apa, Al?" Bagas melangkah ke dapur, mendapati punggung Aldira yang sibuk meracik bumbu.

"Eh?" Aldira menoleh kaget, dia memang mendengar suara orang datang. Tapi tidak menyangka jika sahabatnya Satria yang datang. "Sama siapa, Gas?"

"Ada Tiwi sama Yudha di depan." Bagas sedikit nyengir. "Satria 'kan ulang tahun, anak-anak pengin ke sini. Nggak ganggu 'kan?"

Aldira menggeleng. "Satria pasti seneng kalian datang."

"Kamu masak spesial buat ulang tahun Satria?"

Hah? Gimana, gimana? Satria apa tadi? Ulang tahun? Astaga, Aldira baru tahu. Fatal, bagaimana dia tidak tahu hari ulang tahun Satria?

Mereka berkumpul di ruang tengah. Aldira membawakan beberapa gelas es kopi. Satria duduk di sofa, menjawab

pendek-pendek ketika Tiwi atau Yudha melempar pertanyaan. Meletakkan minuman di atas meja, kemudian kembali ke dapur untuk mengambil pisau dan piring-piring kecil.

Tiwi tersenyum, mengambil alih pisau dari tangan Aldira. “Biar aku yang potong, Al."

Aldira membiarkan Tiwi melakukan tugasnya. Perempuan itu terampil memotong kue. Dengan gesit memindahkan potongan kue ke masing-masing piring kecil. Di saat Tiwi sibuk dengan kue, Aldira memilih duduk di sebelah Satria. Sengaja mengambil tempat Tiwi. Sepertinya Satria juga tidak peduli. Aldira berusaha menahan senyum ketika mendapati wajah terkejut Tiwi melihat tempatnya sudah diambil.

Jika sebelum-sebelumnya Aldira tidak peduli dengan niat tersembunyi Tiwi, kali ini dia mendadak peduli. Bukan cemburu. Bukan. Dia belum sampai di tahap itu. Hanya saja dia ingin memberi batasan pada perempuan itu. Memang, Tiwi dan Satria sudah bersahabat lama dan bahkan sempat menjalin hubungan. Tapi hal itu tidak serta-merta menjadi pengecualian.

Satria duduk di sana sebatas menghargai niat kedatangan para sahabatnya. Sepanjang menyuap kue atau mengobrol, Satria lebih banyak diam. Menjawab kalau ditanya saja. Merasa tidak perlu repot-repot bergabung dalam obrolan atau sekadar basa-basi. Aldira yang menggantikan peran Satria. Jika biasanya dia lebih pendiam dan memilih menjadi pendengar, demi Satria, Aldira melemparkan diri dalam obrolan.

"Mau istirahat di kamar aja?" Aldira menyentuh lengan suaminya dengan lembut.

Dijawab dengan gelengan pelan.

***

Semingguan ini, Aldira mengikuti fase kehilangan Satria. Dia tidak bercanda soal menunggu. Kabar baiknya, Satria tidak perlu dipaksa untuk hadir di meja makan. Meski tidak akan ada obrolan, hanya suara denting sendok beradu dengan piring. Satria juga hanya makan empat sampai lima sendok. Begitu saja sudah cukup melegakan. Setidaknya lelaki itu masih ingat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Sehingga Aldira tidak perlu memaksa. Tidak perlu

mendapati lelaki itu sewaktu-waktu tergeletak tak sadarkan diri. Dia yakin jika suaminya sudah cukup dewasa dan tidak merepotkan orang. Meski Aldira tidak akan kerebatan jika direpotkan.

Dirinya pernah merepotkan keluarga ini, terutama mendiang Tante Rosa.

Selepas kepulangan para sahabatnya, Satria duduk termenung di teras samping. Gerimis turun sejak setengah jam yang lalu. Selama itu pula, Aldira hanya menatap punggung itu dari jendela kaca. Ingin mendekat, tapi ragu. Kalau tidak mendekat, hatinya sakit melihat punggung itu sendirian dan kesepian. Dia ingin di sana, ingin dibagi rasa kehilangan oleh lelaki itu.

Menepis ragu, Aldira membuka pintu samping. Dia bergabung di sebelah Satria yang bergeming meski ada yang mungkin mengganggu kesendiriannya. Beberapa saat, Aldira ikut hanyut menatap rintik yang jatuh di atas dedaunan dan rumput halaman samping. Gemerisik yang cukup menenangkan. Apakah Satria sedang menikmati pemandangan ini? Tentu saja tidak. Aldira menebak jika ada rangkaian video yang terputar di kepala Satria. Lelaki itu

sedang dipeluk kenangan dan terputus dari dunia luar; dari Aldira yang tidak bisa masuk ke dunia itu. Karena dia tidak ada di sana. Dia bukan bagian dari kenangan itu.

"Bagaimana menghadapi sebuah kehilangan, Al?" Suara Satria seakan berlomba dengan rintik hujan yang tetap sama, tidak menderes atau mereda.

Aldira menoleh, menatap separuh wajah itu dalam-dalam. "Mengikhlaskan."

"Bagaimana caranya ikhlas?"

Caranya? Aldira tercekat sendiri. Dia rasanya ingin ikut mati saja ketika sadar jika dia hanya sendirian di dunia ini. Tapi tidak mungkin dia mengatakan hal itu di depan Satria. Lalu, ikhlas? Bagaimana bisa Aldira ikhlas jika orang-orang yang sangat dia sayangi pergi dengan cara yang tidak adil?

"Memeluk semua kehilangan, Satria. Meskipun sepanjang jalan, langkah kaki akan tertatih. Hati teriris karena menyadari kita hanya sendirian. Dan mungkin akan terhempas ketika badai datang. Kamu tahu rasanya seperti apa?" Aldira meletakkan tangannya di punggung tangan Satria. "Rasanya setiap pagi terbangun dengan sesak yang menjejal hati. Lalu malamnya,

akan terlelap dipeluk mimpi buruk."

Terdengar helaan napas. Satria menyungging senyum getir. Dia sudah pernah menghadapi kehilangan Papa lima tahun lalu. Lalu kali ini, dia sudah cukup dewasa untuk memahami sebuah kehilangan lagi. Kenapa dirinya mendadak menjadi bodoh dan rapuh begini? *Tapi ini Mama*, sangkal hati kecilnya. Satria seperti raga yang ditinggalkan di rumah ini, selepas Mama pergi, semuanya kosong. Satria perlahan mati.

Seminggu ini, Satria sadar jika dirinya sudah seperti mayat hidup. Bangun di pagi hari dengan wajah lelah, dan tidur larut malam setelah lelah mengenang banyak hal yang dilalui bersama sang mama. Hidupnya berjalan normal, dia makan tiga kali sehari. Mempunyai istri yang penyabar dan pengertian; tidak memaksa Satria untuk cepat-cepat melangkah. Sebaliknya, perempuan itu membiarkan Satria berlama-lama di dalam dunianya sendiri dan mungkin secara tidak sadar mengabaikan keberadaan Aldira.

"Apa mimpi buruk itu datang lagi?" Satria tiba-tiba ingat ketika Aldira dua malam yang lalu memeluk punggungnya.

Aldira terkesiap. “Maaf, Sat."

“Kenapa meminta maaf?"

“Aku pasti ganggu tidur kamu malam itu."

Satria akhirnya menoleh. Menatap wajah istrinya yang menunduk. Menghindari bertatapan dengannya. “Apakah membantu?"

“Ya?" Aldira mengangkat wajahnya.

“Apakah memeluk punggungku, cukup membantu?"

Aldira menelan ludah. Bingung menjawab apa. Semoga pipinya tidak memerah karena malu.

“Nggak dijawab?"

“Malu."

“Kenapa malu?" Satria kembali melarikan pandangan ke dedaunan yang basah. “Aku suamimu. Kenapa malu memeluk suamimu sendiri?"

Aldira mencoba tidak manja. Menepis debaran jantung. Ayolah, ini hanya pertanyaan sederhana dan Satria sama sekali tidak berniat menggodanya. “Hanya mimpi buruk biasa."

“Apakah semalam mimpi burukmu

tidak datang?"

"Aku janji akan berusaha mengatasinya sendiri."

"Kenapa harus sendiri? Ada aku."

Lelaki itu mengatakan dengan nada bicara yang sangat datar, tapi berhasil membuat jantung Aldira menggila. Dalam waktu yang bersamaan, hatinya tiba-tiba menghangat. Apakah baru saja lelaki di sampingnya bilang jika akan selalu menemani Aldira? Apa pun situasi yang akan mereka hadapi kelak di hari-hari mendatang?

Apakah Satria akan tetap tinggal atau justru Aldira yang akan memilih pergi?

***

Aldira selesai menyiapkan makan malam; menata piring dan gelas di meja makan. Sebelumnya memang ada ART yang tinggal di rumah ini, tapi sejak Aldira tinggal di sini, semua pekerjaan rumah dikerjakan Aldira. Dia ingin kesibukan di rumah membuatnya tetap tinggal. Dan diam-diam dia senang melakukan semuanya. Mulai dari menyiapkan makanan untuk Satria hingga mencucikan baju lelaki itu. Diam-diam dia menikmati peran dan fungsinya sebagai istri. Meski untuk beberapa hal, dia belum menjadi

istri seutuhnya.

Melepas celemek dan duduk di sofa seraya menunggu Satria turun. Pukul tujuh malam lewat sedikit. Lelaki itu biasanya akan turun tanpa dipanggil. Maka kali ini Aldira hanya perlu menunggu. Memancangkan tatapannya pada anak tangga. Di sana, langkah itu biasanya akan muncul dan terdengar. Aldira menyiapkan senyum terbaik untuk menyambut suaminya.

Namun, nyaris jam delapan, Satria tak kunjung muncul di sana. Langkah kaki yang ditunggu Aldira tidak pernah muncul. Apakah Satria sedang dipeluk kenangan, lagi?

Kali ini, Aldira ingin turut hadir dalam kenangan itu. Paling tidak, dia ada di samping lelaki itu. Meninggalkan sofa yang dia duduki nyaris satu jam, Aldira melangkah menuju anak tangga.

***

Satu kotak besar yang terselip di bawah gantungan baju dalam lemari, menyita perhatian Satria. Dia mengambil kaus bersih di tumpukan, mengenakannya cepat sebelum berjongkok untuk mengambil kotak besar yang tertangkap sudut matanya tadi. Dibawanya kotak berwarna cokelat itu ke

kasur. Duduk di tepian dan hati-hati membuka tutupnya. Seingatnya, Satria tidak pernah melihat kotak itu di sana sebelumnya. Siapa yang menaruhnya?

Kotak besar berisi kado dari para sahabatnya masih teronggok di samping lemari. Satria belum membukanya. Berbeda dengan kotak yang ada di pangkuannya ini. Jantungnya tiba-tiba berdebar ketika tutup kotak sudah terbuka. Memunculkan tumpukan benang yang sudah disulam menjadi baju-baju kecil. Dua warna. Biru muda dan *pink*.

Tidak hanya baju, kotak itu juga berisikan *sweater* dan celana serta kaus tangan bayi yang lucu. Di tumpukan paling atas, ada lipatan kertas putih tebal. Satria mengambilnya. Tangannya bergetar membuka lipatan kertas itu. Seakan tahu jika sepotong kertas itu lebih berarti dari dunia dan seisinya. Dan benar saja, tulisan tangan Mama segera menyambut.

Untuk Satria, anak lelaki yang selalu membanggakan.

Bersama surat ini, Mama titipkan hadiah untuk cucu-cucu Mama kelak. Jika lelaki,

pakaikan warna biru. Jika perempuan, pakaikan warna pink. Jika susah, serahkan saja urusan baju ini pada istrimu.

Memang tidak mahal, Satria. Mama rasa kamu sudah memiliki segalanya. Jadi Mama hanya bisa memberi hadiah yang sederhana sekali. Semoga anak-anakmu nyaman ketika memakainya kelak.

Sebentar lagi kamu akan menikah, tinggal hitungan hari. Rasanya baru kemarin kamu menangis karena hal-hal sepele. Satria kecil yang cengeng sekali. Mama kadang berharap kamu tidak cepat besar sehingga selalu berada di sisi Mama.

Mama kadang egois dan ingin menghentikan waktu ketika kamu menangis, Mama adalah orang pertama yang kamu cari.

Tapi sekarang, mungkin Mama yang akan cengeng, Satria.

Setelah ini, Mama harus melepas anak lelaki kebanggaan. Tapi tak apa, Satria. Mama hanya ingin lihat kamu bahagia.

Kalau sampai Mama pergi sebelum melihat kamu menikah, janji satu hal sama Mama, Satria.

Berjanjilah untuk menjadi suami yang baik. Jaga Aldira seperti kamu menjaga

Mama.

Mama menyayangi Satria. Selalu.

Satria meluruh ke lantai, kedua tangannya refleks memeluk kedua lututnya. Menumpahkan semuanya. Sepotong kertas itu mampu menggempur tembok yang Satria bangun. Air mata itu tumpah seketika. Ego tak bisa lagi membendungnya. Logika dan hati sepakat untuk mencecap semua kehilangan. Satria tidak bisa lagi lari ke mana-mana. Dia sempurna tergugu di sana, dipeluk kenyataan. Gelembung imajinernya sudah pecah. Kesadaran itu menghantamnya berkali-kali; Mama sudah pergi.

Di ambang pintu, Aldira menatap nanar tangis yang turut mengoyak hatinya. Seminggu sudah berlalu, Satria akhirnya kalah. Lelaki itu menangis hebat, bahunya bergetar, seolah kalah ketika menahan isak tangis yang coba diredam tapi gagal. Aldira tidak bisa jika hanya berdiri di sana dan menjadi penonton. Dia bersimpuh di samping Satria, satu tangannya bergerak mengusap punggung lelaki itu. Aldira tidak berharap jika usapan ini akan membantu. Tangis lelaki itu masih mengiris hati—entah akan surut kapan.

Membuat gumpalan bening juga turut hadir di sudut mata Aldira.

Malam beranjak matang, tanah yang basah oleh gerimis tadi siang, kini harus tabah ketika langit menumpahkan air yang lebih banyak dan deras. Hujan meredam tangis Satria yang menyayat hati. Langit seakan ikut menangis bersama lelaki itu. Dan Aldira hanya bisa merengkuh bahu Satria, tanpa kalimat-kalimat penenang. Tanpa bisikan-bisikan yang berisi bujukan agar tangis itu berhenti. Semua hanya akan percuma.

Dalam dekapannya, Aldira membiarkan Satria hancur dan menghadapi kenyataan yang sudah disangkal selama seminggu ini.

***

Readers also enjoyed:

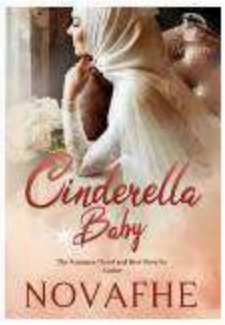

Cinderella Baby

127.2K Read

TAGS Dominant Slow-burn Love

17. Bumi Tetap Berputar

“Selamat pagi."

Aldira yang sedang mengucek mata sambil menuruni anak tangga, kaget seketika. Matanya melebar, memastikan jika dia tidak salah lihat. Tunggu, tunggu, jam berapa sekarang? Aldira mencari jam di dinding. Pukul setengah enam dan Satria sudah berpakaian rapi. Duduk di meja makan seraya menyesap kopi panas.

“Selamat pagi." Satria mengulangi dengan iseng ketika Aldira tak kunjung membalas sapaannya.

Ini begitu kontradiktif. Semalam lelaki ini hancur sehancur-hancurnya, bahkan semalaman Aldira terjaga demi memeluk tubuh rapuh itu. Tapi pagi ini, Satria terlihat sangat normal. Aldira sampai menampar pipinya sendiri dua kali. Masih juga belum percaya.

Di tempatnya duduk, Satria terkekeh melihat Aldira masih mematung di tengah anak tangga. Dia tahu jika perempuan itu terkejut. Dirinya sendiri juga terkejut.

Semalam, Mama datang dalam mimpinya. Bukan, itu bukan mimpi. Tapi potongan momen di masa kecilnya yang dia lalui bersama Mama. Terbangun dengan hati yang ringan, Satria memutuskan untuk berhenti kekanakan. Apalagi sekarang dia tidak sendirian. Ada istri yang menunggunya untuk 'kembali'. Satria sempurna sadar jika, semenyakitkan apa pun, bumi tetap berputar. Bumi tidak menunggu barang sedetik pun untuk sebuah kehilangan.

Dia masih memandangi wajah itu. Wajar kalau kaget dan bingung. Hanya saja Satria tidak tahu jika wajah perempuan itu jadi sangat imut ketika linglung begitu.

"Kamu mau berangkat ke kantor ... sepagi ini?" Aldira akhirnya berhasil menguasai diri dan bertanya hal yang terlintas di kepala, alih-alih menyuarakan tanda tanya yang memenuhi benaknya.

"Perusahaan kacau pas aku lagi kacau seminggu kemarin. Banyak hal yang mesti aku kerjakan, jadi aku harus ke kantor lebih pagi." Satria menjelaskan ketika istrinya sudah beranjak dari tangga dan cekatan mengucir rambut, langsung menuju dapur, membuka kulkas. Mengabaikan

penjelasannya begitu saja.

Aldira tergesa mengeluarkan bahan masakan dari kulkas. “Mau sarapan apa, Sat? Maaf aku kesiangan."

“Aku yang kepagian, Al." Dia berdiri, menyandarkan bahu di dekat kulkas. Istrinya itu ribut mengisi panci dengan air lalu meletakkannya di atas kompor induksi. “Aku udah sarapan kopi—"

“Mana sehat?" sambar Aldira. Dia bersiap memotong sayuran. “Aku buatkan bubur sebentar ya. Kamu tunggu."

“Al, aku nggak usah—"

“Kamu harus sarapan!" sahut Aldira cepat.

Daripada mereka bertengkar, Satria memberi opsi lain. “Bikinin *sandwich* aja yang cepet, Al."

“Oh, *sandwich*. Oke." Aldira mematikan kompor, beralih ke toples roti tawar. Satria masih menunggu di sana, mencoba menikmati pemandangan di depannya. Aldira yang cantik dengan rambut dicepol asal, baju tidur bermotif Stitch yang pudar. Wajah dengan cetakan bantal. Nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya, sesekali masih menguap lebar. Begini saja, Aldira masih

sangat cantik.

Tentu saja Aldira berbeda dengan Mama yang lebih menyukai rambut sebahu. Dapur yang biasanya menjadi teritorial Mama, sekarang sudah berganti pemilik. Tapi setidaknya, yang menggantikan adalah menantu kesayangan Mama. Tentu saja tidak masalah dan Satria sama sekali tidak keberatan jika peran Mama diambil-alih oleh Aldira.

"Kamu suka tidur di kamar mana, Al?"

Aldira sedang mengiris tomat, mendongak. "Maksudnya?"

"Aku masih betah di kamar Mama."

"Nggak apa-apa."

"Kamu ikut tidur di kamar Mama juga ya." Itu bukan tawaran, tapi perintah halus.

Kali ini Aldira menghentikan gerakan pisau. Tidur di kamar Mama dan berdua?

"Berdua?"

Terdengar suara tawa. "Memangnya kamu mau ajak siapa?"

"Ya bukan gitu." Aldira jadi serba salah. Dia masih kaget dengan segala perubahan Satria dan belum siap jika mendapat kejutan berikutnya. Mendapati lelaki itu kembali

bekerja saja, sudah mengejutkan. Ditambah dengan sikap-sikap manis Satria yang seminggu ini hilang, muncul kembali. Aldira hanya bingung harus bersikap bagaimana. Dia tentu saja senang jika Satria sudah 'kembali'.

Hanya saja, apakah lelaki ini tidak memaksakan diri? Kalau pun Satria belum siap, ya sudah, tidak apa-apa. Aldira akan tunggu.

"Oke. Temani aku tidur di kamar Mama malam ini."

***

Satria tidak bercanda soal ucapannya tadi pagi. Aldira yang hendak membuka pintu kamar tamu, langsung ditahan oleh Satria kemudian ditarik lembut ke kamar Mama. "*No*. Kamu udah janji tadi pagi."

Seingat Aldira, dia tidak menjanjikan apa-apa. Soal tidur bersama di kamar Mama pun, dia belum mengiakan. Dia kira lelaki itu hanya bercanda demi membuat pagi mereka mencair.

Terpisahkan satu guling, mereka mulai berbaring dan menatap langit-langit kamar. Cuaca sedang bagus. Hujan tidak jadi turun

malam ini, padahal sejak sore sudah mendung. Hanya geluduk yang menghias langit, tapi kemudian menghilang, tidak disusul hujan.

"Kamu mau dengar cerita yang mana dulu?"

"Kamu pasti capek hari ini. Aku bisa dengar besok-besok."

"Aku ingin cerita sekarang."

"Apa isi kado dari Mama?" Aldira memilih topik paling aman. Dia belum melihat isi kotak yang membuat Satria menangis. Ketika menoleh, dia melihat lelaki itu tersenyum.

"Ah, kamu belum lihat ya? Bukan kado untukku, Al. Mama bikinkan baju, celana, sarung tangan yang lucu-lucu buat anak-anak kita kelak."

Aldira tertegun sendiri. Di bawah selimut, tangan kanannya digenggam. "Mama juga nulis surat buat aku."

Jadi surat dan hadiah itu yang akhirnya bisa menghancurkan tembok yang dibangunkan tinggi-tinggi oleh Satria? Bagaimana rasanya ditampar kenyataan setelah tembok itu tak lagi menghalangi? Tentu saja nyeri. Aldira sudah pernah ada di posisi Satria. Untuk apa mempertanyakan hal

yang jelas-jelas dia sendiri hafal betul?

"Kamu mau kado apa dariku?"

"Nggak usah."

"Senin harga naik."

Satria tertawa geli. "Apa sih kamu, Al."

"Serius, Satria. Mau kado apa?"

"Kamu aja udah cukup."

Oke, sepertinya percakapan ini akan terlalu jauh. Sebelum terlambat, Aldira kembali ke pokok pembicaraan. "Tentang tiga adik Mama yang tempo hari datang ke sini?"

Remasan di tangan Aldira sempat mengencang, tapi hanya sebentar. Dia tahu jika lelaki ini sedang mencoba mengumpulkan keberanian.

"Keluarga Mama nggak harmonis, Al. Dari dulu nggak pernah akur. Apalagi setelah Oma dan Opa meninggal, makin kelihatan nggak akurnya. Masalah klise, warisan. Mama yang anak tertua dapat jatah paling banyak. Memang, seharusnya Om Tio yang mendapat paling banyak, mengingat dia satu-satunya anak lelaki di keluarga. Mungkin karena Mama dianggap turut membantu perekonomian keluarga, itu dijadikan pertimbangan Oma sama Opa untuk

membagi warisan. Padahal sedikit pun Mama nggak sentuh itu warisan. Mama nggak enak hati, kalau soal warisan jadi sengketa dan makin membuat mereka terpecah. Tapi kenyataannya memang sudah pecah sejak dulu. Mama saja yang terlalu baik."

"Mama menjadi tulang punggung keluarga?"

"Iya. Sebelum menikah dengan Papa, Mama kerja di pabrik, buat bantu biaya kuliah adik-adiknya. Mama bahkan rela nggak kuliah, asal adik-adiknya bisa sekolah tinggi."

Aldira tersenyum. Dia beruntung bisa merasakan kebaikan Tante Rosa, ehm, maksudnya Mama. Ya, Mama. Dia harus membiasakan diri memanggil begitu. Meski yang dipanggil, tidak lagi di sini. Sudah bahagia di sana.

"Tante Ambar baik."

"Adik Mama yang paling bungsu." Satria terdengar nyaman ketika mengatakannya. "Satu-satunya tante yang aku hormati. Mungkin kemarin aku cukup kurangajar, semoga saja beliau mengerti."

Aldira ingat jika ketiganya tidak muncul di pemakaman Mama. "Mereka tinggal di mana?"

“Malang."

“Mereka nggak ada sewaktu—"

“Aku udah nggak kaget, Al. Kalau Tante Ambar, aku maklum. Kabar terakhir, beliau memang rawat jalan, gejala stroke ringan. Adik yang lainnya, sibuk urusan duniawi. Sudah biasa, Al."

“Warisan milik Mama akhirnya, ehm, maksudku ...." Aldira tidak menemukan kalimat yang tepat. Dia hanya ingin bertanya, tidak bermaksud yang lain.

“Mama hibahin buat bangun panti asuhan sama masjid. Lebih baik begitu daripada dijadikan sengketa antar saudara." Satria tersenyum bangga. “Makanya, dua adik Mama sampai sekarang benci banget. Anak-anaknya Mama pun kena benci juga. Tapi ya kami nggak apa-apa. Aku sabar-sabarin diri aja kalau ketemu mereka. Mbak Naura tuh yang meledak-ledak tiap menghadapi mereka."

Senyum itu menular ke Aldira.

“Kamu tahu, Al, kebaikan Mama yang bikin aku suka nggak habis pikir lagi apa?"

“Apa?"

“Setahun kemarin, tiap bulan, diam-diam

Mama nyisihin uang untuk ketiga adiknya. Entah mau dipakai buat apa uangnya, terserah. Aku mau marah, tapi ya itu udah jadi uangnya Mama. Mau aku tarik uangnya, juga nggak mungkin. Mama nggak cerita apa-apa. Aku tahunya dari rincian buku tabungan Mama."

"Uang Mama beberapa juga masuk ke aku, Sat. Banyak."

"Pertemuanmu dengan Mama, seperti apa?"

"Seperti bertemu malaikat. Figurnya benar-benar seperti mamaku. Pertemuan pertama kami di panti. Selebihnya, waktu cepat berlalu, aku lulus sekolah—semua biaya ditanggung Mama." Aldira bercerita singkat, garis besarnya saja. Dia tidak siap menceritakan detailnya sekarang.

Satria sempat diam, mengerti jika perempuan di sebelahnya enggan bercerita. Dia menghargai dan tidak memaksa. Memilih bercerita, alih-alih bertanya. "Mama pernah cerita kalau beliau hanya membiayai kamu sampai SMA. Uang kuliah kamu nyari sendiri, kerja. Kamu juga pindah dari apartemen Mama dan memilih kos di dekat kampus."

"Aku hanya tidak ingin terlalu

merepotkan Mama. Aku sudah banyak merepotkan."

"Mama senang direpotkan, Al."

"Dari cerita kamu tadi, iya. Mama senang direpotkan." Aldira setuju.

"Mama titip pesan buat jagain kamu." Satria berhenti, memilih kalimat selanjutnya. Kenapa dia harus mengatakan ini sekarang? Lihat, dia malah salah tingkah. "Aku nggak janji untuk ada terus, Al. Tapi aku berusaha ada buat kamu. Menjaga kamu seperti aku menjaga Mama."

Aldira ingin menangis rasanya. "Makasih, Sat."

"Aku yang makasih."

"Sat ...."

"Hm?"

"Aku udah *resign*."

Satria hanya diam, tidak ada respons. Aldira pikir lelaki itu sudah tertidur, tapi ketika menoleh, wajah lelaki itu tiba-tiba sudah di depan mata, hanya berjarak sejengkal.

Sesaat jeda mengambil alih. Tatapan mereka bertemu, sedekat itu. Ada debar halus yang menelusup diam-diam. Tatap yang saling menghangatkan hati.

"Aku mau nyium pipi kamu. Tapi kamu noleh," lirih Satria seraya memangkas jarak. "Boleh pindah ke bibir?"

***

Roda ranjang terdengar ngilu ketika melewati koridor IGD yang lengang malam itu. Perawat mendorong dengan cekatan. Sedetik yang sangat berharga. Cicitan panik mulai terdengar. Isak tangis sudah siap memenuhi koridor itu. Skenario buruk sudah hinggap di kepala. Dinginnya malam menusuk. Seakan dinding koridor ikut menambahkan dingin. Memperburuk suasana hati siapa pun yang ada di sana.

Satria lupa cara bernapas ketika sepulang kerja tidak menemukan Mama merajut di ruang tengah, atau duduk menyesap teh hangat di meja makan. Mama tidak di tempat biasanya. Tidak ada di mana-mana. Satria yang panik, berlari menaiki anak tangga. Pikirannya tiba-tiba kalut. Takut terjadi apa-apa. Sejak mamanya didiagnosa memiliki penyakit jantung, Satria mempunyai kebiasaan baru: ketika pintu rumah terbuka, orang yang pertama ingin dilihat adalah Mama. Dia juga semakin manja. Jika akhir pekan, kadang merecoki

Mama yang membuat rajutan. Diomeli tapi tidak pernah kapok.

Sekali lagi dingin menusuk tulang, membuat ngilu. Dingin yang bercampur dengan rasa takut. Beberapa saat kemudian, Mbak Naura tergopoh-gopoh datang dengan bercucuran air mata. Dia sontak memeluk adiknya, semakin tersedu. Satria menolak menangis.

“Mama bakal baik-baik aja, Mbak." Dia mencoba menghibur kakaknya yang tersengal tangis dalam pelukannya.

Namun, kalimat Satria harus dipatahkan oleh kenyataan semenit kemudian. Dokter keluar dengan wajah menunduk, gurat kesedihan jelas tergambar di wajahnya. Dengan lirih dan prihatin, dokter memberi penjelasan tentang kondisi Mama. Semenit, dua menit. Mbak Naura terduduk di lantai yang dingin, menangis kencang. Satria masih bergeming. Ketika itu dunianya mulai terdistraksi.

Ketika kakaknya menangis meraung, meratapi kehilangan kedua dalam hidup mereka, maka Satria hanya bergeming. Terduduk pias di samping ranjang Mama. Menatap lekat-lekat wajah damai yang

perlahan memucat. Mata teduh yang tertutup rapat. Jemari-jemari yang terasa dingin dalam genggaman Satria. Diusapnya dengan sayang punggung tangan itu.

Tangis kakaknya masih memenuhi ruangan itu, kontras dengan dirinya yang memilih duduk dan menjadi bodoh untuk melihat kenyataan. Tidak. Satria tidak ingin menangis. Mama hanya tidur. Menangis hanya akan membuatnya sadar bahwa Mama memang pergi.

Namun, petugas berbaju putih yang mendekat, mengusik penyangkalannya. Mereka menarik selimut putih hingga mencapai kepala Mama. Satria menggeleng. Tidak boleh ada yang membawa Mama. Satria berdiri cepat, menahan ranjang yang hendak didorong dari sana. Kedua tangannya berusaha menggapai sisi ranjang, tapi tangannya hanya menyentuh udara kosong. Ranjang itu ada di depan mata, tapi tidak bisa disentuh. Panik bukan main. Tangannya menggapai lagi, lagi-lagi hanya udara kosong. Satria semakin frustrasi.

"Mama!!!"

Sebuah teriakan memecah pagi. Dengan segera cahaya matahari menyambut,

menyilaukan pandangan. Satria menoleh cepat, napasnya masih memburu. Dia tidak menemukan Aldira di sampingnya. Dia berubah panik. Turun dari kasur dan nyaris terjungkal karena terbelit selimut. Menyisir lantai dua, tapi tidak ada tanda-tanda Aldira di sana. Kemudian menuruni anak tangga dengan cepat, semakin panik. Semakin kalap.

"Aldira!" serunya sambil terus melangkah. Dia sampai di dapur, tapi tidak ada siapa pun di sana. Berbalik, dia menuju kolam renang. Menyusuri tepian kolam dan kembali menyerukan nama Aldira. Dia nyaris frustrasi karena tidak menemukan perempuan itu di mana pun.

Satria berniat mengecek baju-baju Aldira di kamar tamu, memastikan apakah ketakutannya terbukti atau tidak.

Aldira mematikan keran meski semua mawar belum disirami. Dari jendela kaca yang besar, dia melihat Satria yang panik berlarian ke lantai dua, seketika itu Aldira melempar selang. Lupa mengenakan kembali sandalnya. Dia mengikuti ke lantai dua. Menemukan pintu kamar tamu yang terbuka. Dia melangkah ke sana dengan napas yang tersengal.

Di ambang pintu, Aldira mendadak pias. Sama halnya dengan lelaki yang tergugu di depan lemari baju yang terbuka. Aldira tidak tahu apa yang dilakukan lelaki itu. Sampai akhirnya Satria menoleh dan menatap dirinya dengan ekspresi yang sulit dimengerti.

Satria menatap perempuan itu dari atas hingga bawah, dua kali. Hanya untuk memastikan jika perempuan itu dalam keadaan baik-baik saja. Sehingga ada alasan untuk menekan segala cemas yang nyaris membuatnya gila.

Dengan wajah bingung, Aldira melangkah masuk. Mulutnya hendak terbuka, bertanya apa yang dilakukan lelaki itu. Namun, kalah cepat dengan gerakan Satria yang maju dan memeluknya erat-erat hingga Aldira terhuyung ke belakang.

“Sat ....” Tubuhnya semakin direngkuh lelaki itu.

“Aku takut kamu pergi. Aku cari kamu di mana-mana, tapi nggak ada."

Hatinya mencelus setelah mendengar alasan Satria berlarian seperti orang kesetanan. “Aku di halaman belakang, nyiram mawar-mawar. Maaf nggak dengar kamu manggil."

"Jangan pernah ninggalin aku, Al. Aku nggak bisa kehilangan kamu."

Sebagai jawaban, Aldira mengusap punggung lelaki itu dengan hati-hati. Membiarkannya tetap di sana untuk beberapa saat hingga punggung itu perlahan tenang.

Jangan pernah ninggalin aku, Al. Aku nggak bisa kehilangan kamu.

Aldira diam-diam membiarkan air matanya luruh, tanpa diseka. Hati kecilnya ... bahagia.

***

18. Melangkah Bersama

Restoran milik Muthia ramai di jam makan siang seperti ini. Aldira yang bosan di rumah, memutuskan untuk bertandang ke restoran sahabatnya. Sekadar membunuh waktu sambil menunggu Satria pulang. Di rumah tidak ada siapa-siapa. Meski dirinya suka ketenangan, tapi sendirian di rumah besar membuatnya kesepian.

Sebelum ke restoran, Aldira sempat mampir ke apartemennya. Hampir dua minggu dia tinggalkan begitu saja. Duduk sebentar menikmati pagi dengan secangkir cokelat hangat. Menatap atap-atap bangunan. Sekawanan burung melintas. Pagi yang dua minggu ini hilang dari Aldira. Digantikan dengan pagi di mana dirinya terbangun di samping Satria. Tentu pagi yang jauh lebih menyenangkan.

Aldira tersenyum seraya menyusuri tepian cangkir dengan telunjuk. Uap masih mengepul. Masih utuh, belum dia sesap. Memilih menikmati harum cokelat lebih lama. Dua minggu menyandang status sebagai istri seorang Satria, membuatnya bahagia. Lelaki

itu memperlakukannya dengan sangat baik. Aldira merasa disayangi dan diinginkan. Bersama lelaki itu, segalanya terasa sempurna. Segalanya terasa pada tempatnya.

Cokelatnya sudah tandas. Mulai beranjak meninggalkan bangku dan jendela, serta pemandangan pagi yang tercetak di luar sana.

Dan sekarang, di restoran Muthia, dia dibuatkan cokelat hangat lagi. Memang, di luar sedang mendung. Aldira ingin protes, tapi Muthia sudah melesat pergi. Sepertinya dia harus sabar menunggu sampai sahabatnya itu tidak sibuk. Melarikan pandangan keluar jendela. Gerimis sudah turun. Orang-orang berlarian mencari tempat berteduh. Mengerumun di salah satu ruko yang tutup. Kembali ke hobi lama Aldira yang suka diam dan mengamati sekitar.

Di sekitarnya bising oleh percakapan-percakapan. Semua meja terisi penuh. Jam makan siang dan restoran didominasi oleh b***k korporasi yang sudah bosan dengan masakan kafetaria atau sekadar ingin cari suasana baru. Di sudut yang lain, ada seorang ibu muda bersama

anak kembarnya yang masih mengenakan seragam. Sang mama sibuk mengangkat telepon, sementara sang anak sibuk mengaduk makanan, bahkan sampai tumpah ke lantai, membuat becek. Hanya hitungan detik sampai sang mama sadar dan siap mengomel. Ups. Tapi sepertinya sadar jika ini di tempat umum, sang mama kemudian hanya menghela napas dan mengambil berlembar-lembar tisu untuk membersihkan sisa keributan yang dibuat anak kembarnya.

Ketika Muthia tak sengaja lewat di samping mejanya, Aldira iseng berseru. "Curhat dong, Mamah!"

"Lu kata gue Mamah Dedeh." Muthia menjawab santai. "Duduk manis di situ. Bentar lagi kelar."

Niatnya memang begitu, Aldira akan menunggu sampai Muthia selesai melayani p*******n, tapi panggilan yang masuk membuatnya meninggalkan meja itu dan berpamitan singkat pada Muthia.

***

"Mbak keterlaluan!"

Naura mendecak pelan. Bagaimana anak ini bisa tahu dia ada di sini? Tentu saja suaminya tercinta berbaik hati

mengabarkan pada Satria tentang keadaannya. Oh, ayolah, dia sejak dulu sebal dengan Satria kalau sudah seperti ini. Jika menyangkut sakit, adiknya itu seperti perempuan. Berlebihan.

"Kalau mau ngomel, mending pulang lagi."

"Mbak!"

"Astaga. Aku cuma demam biasa, Satria. Jangan berlebihan gitu. Lagian Mas Rio juga kenapa mesti ngabarin."

"Jadi sengaja nggak mau ngabarin?"

Naura menatap adiknya yang bersetelan lengkap. "Habis *meeting*? Sejak kapan masuk kantor?"

Tidak ingin menjawab pertanyaan itu, Satria menarik kursi mendekat.

"Sat!"

"Iya, iya, bentar. Biar aku duduk dulu," sergah Satria. "Tanya apa tadi?"

Naura melempar tatapan tajam.

"Iya, hampir seminggu ini udah balik kerja." Satria berhenti bercanda dan menjawab serius sebelum kena serangan fisik.

"Aldira yang maksa?"

"Maksudnya?"

"Ya siapa tahu istrimu nggak betah lihat kamu kayak mayat hidup."

Satria menggeleng, terkekeh menepuk pahanya sendiri. "Mbak mikirnya terlalu jauh deh. Aldira nggak ada maksa-maksa. Justru dia sabar banget ngurus aku. Hebatnya, dia nggak ngomong klise buat ngehibur. Dia tahu kalau aku cuma butuh ketenangan dan—"

"Dan cukup dibiarin aja begitu, nanti juga membaik sendiri," potong Naura. "Ya syukur deh. Aku udah kebayang kamu dicambuk-cambuk karena susah dibujuk makan."

"Aku makan teratur kok." Satria tahu jika kakaknya hanya bercanda. Mau bilang khawatir saja harus memutar jauh bahkan menuduh Aldira segala. Gengsi kakaknya itu memang setinggi langit.

"Udah makan, Mbak?"

"Udah."

Dibalas dengan decakan Satria. Dia meraih mangkuk sup yang masih terbungkus plastik. "Sini aku suapin."

“Nggak doyan. Hambar semua."

“Ya jangan sakit makanya!"

“Sana pulang, teleponin Mas Rio aja. Suruh cepet ke sini."

“Mas Rio jemput Cacha. Macet parah jam segini." Satria kadang heran dengan kakaknya ini. Galak tapi kalau manja, manjanya tak tertolong lagi. Satria yang punya stok kesabaran yang tipis jika berhadapan kakaknya, sering mengalah sebelum sama-sama emosi. Mas Rio yang bertugas sebagai pawang kakaknya, punya stok sabar berlapis-lapis.

“Kalau masih mau di sini, letakkin itu mangkuk ke meja lagi, dan diem." Naura bertitah sambil menaikkan selimutnya sebatas dagu. Bergerak ke posisi yang memunggungi Satria.

Satria menghela napas, meletakkan kembali mangkuk sup ke atas meja. Memutuskan untuk tidak memaksa kakaknya.

“Mbak nangis?"

“Nggak. Siapa juga yang nangis."

Iya, jelas, kakaknya sedang menangis. Satria menatap jemarinya sendiri

yang saling bertautan. “Mbak nangis untuk alasan yang mana? Teringat kalau setiap sakit Mama selalu ada dan jagain dengan sabar atau karena Mama sekarang udah nggak ada?"

“Pertanyaan model apa itu? Sama aja ‘kan, intinya memang Mama nggak di sini."

Satria tersenyum kecut.

Punggung itu bergetar halus, yang menandakan jika tangis kakaknya semakin dalam. Satria tidak bisa membantu menenangkan. Melihat kakaknya menangis, dia juga ingin bergabung dalam tangisan yang sama. Bahkan sejak melihat kakaknya menangis di ruang IGD malam itu, dia tidak bisa berbuat banyak. Dia tidak bisa menangis seperti kakaknya yang menghadapi kehilangan detik itu juga. Sementara dirinya terlalu pengecut dan menutup mata, menolak semua fakta.

Beberapa saat kemudian, punggung itu tampak tenang. Satria masih diam. Ruangan lengang, menyisakan suara jarum jam dan pendingin ruangan. Hingga suara kerit pintu, memecah senyap. Satria menoleh, tersenyum melihat wajah istrinya muncul di pintu. Satria

memberi kode agar Aldira berhenti di sana. Di belakang Aldira, muncul Mas Rio yang menggendong Cacha.

“Mbak, aku pulang ya." Satria menyentuh punggung itu pelan. Sebagai jawaban, kakaknya hanya mengangguk. Tidak berbalik atau menoleh.

“Aku mau ketemu Mbak Naura dulu," tahan Aldira di depan pintu.

“Nanti malam kita ke sini lagi." Satria menutup pintu di belakangnya.

Mas Rio yang ikut mundur, urung masuk, menatap heran. “Kenapa, Sat? Kakakmu nangis lagi?"

“Iya." Satria baru sadar. “Emang tadi nangis juga, Mas?"

“Kakakmu sedang sensitif, Sat. Tiap ditanya nangis kenapa, nggak pernah mau bilang."

“*Itutt anteee*!" Cacha di dalam gendongan berontak, minta diturunkan. Dia ingin ikut bersama Aldira. Tapi papanya menahan. Aldira kemudian hanya mengelus pipi gadis kecil itu. Mengatakan jika nanti malam dia akan ke sini lagi.

Dengan perasaan tidak keruan, Satria

meninggalkan koridor itu. Menuruni lift dengan menutup mulut rapat. Aldira yang ingin bertanya soal penyakit Naura, jadi ragu dan akhirnya lift tiba di lantai satu.

Aldira tidak mencoba mengejar langkah Satria yang lebar-lebar. Tapi ketika sudut matanya menangkap pemandangan yang mengerikan, Aldira tercekat memanggil suaminya. Sayang, suaranya kalah dengan kegaduhan di koridor itu. Ranjang-ranjang didorong dengan cepat. Mengejar waktu. Petugas kesehatan berlarian mendekat ke satu arah. Keadaan darurat. Entah kecelakaan beruntun atau ... pandangan Aldira mulai berkunang-kunang.

Satria memelankan langkah ketika ranjang-ranjang didorong melewatinya. Sudah dua atau tiga ranjang yang didorong, yang luput dari perhatiannya. Kini ranjang kesekian, kembali didorong, Satria sempat melarikan pandangan ke atas ranjang itu. Seorang lelaki setengah baya dengan lengan kanan bersimbah darah. Seketika, Satria menoleh panik.

Sesekali menabrak bahu petugas kesehatan, Satria berlari menghampiri Aldira yang memejamkan mata dengan satu bahu

yang menyandar di dinding koridor. Dia merutuki dirinya sendiri yang meninggalkan Aldira di belakang.

"Al, ini Satria. Al ...." Satria mendekap Aldira, menghalangi segala pemandangan yang menyakitkan. Dia semakin panik ketika istrinya tidak merespons apa-apa—matanya masih terpejam, enggan membuka. Keringat membasahi wajahnya yang sudah pucat pasi.

"Sat ...." Napasnya satu-dua, terdengar parau. Tangannya meraba dan menemukan lengan Satria yang mendekapnya. "Sat .... aku takut."

***

"Mbak Nuara pengin makan apa gitu? Coba tolong teleponin." Aldira membuka kulkas sambil mengabsen sisa bahan makanan.

Satria yang duduk di meja makan, menghela napas. Dia memesan makanan dari luar untuk makan malam karena tidak ingin istrinya repot. "Al, ayo makan dulu."

"Teleponin dulu." Aldira masih tidak mau menyingkir dari kulkas dan kembali ke meja makan.

"Nggak mau. Lagian kita nggak ke sana malam ini."

"Kenapa?" Aldira muncul di pintu dapur. "Kenapa nggak jadi?"

"Aku capek. Jadi, mending kamu buruan ke sini, kita makan terus tidur. Keburu dingin juga, nanti nggak enak." Satria sudah memasang wajah memelas. Berharap istrinya mau mengerti dan tidak banyak bertanya lagi.

Aldira menurut. Dia kembali ke meja makan dan duduk di sebelah Satria. Meraih sendok dan mulai menyuap. Makan dalam keadaan hening. Meski sama-sama tahu jika kepala mereka tak sehening itu. Satria yang mencoba merangkai kata untuk meminta maaf dan Aldira yang sedang mencari cara untuk menceritakan kejadian siang tadi. Tapi dilihat dari cara Satria memperlakukannya, sepertinya lelaki itu tidak butuh penjelasan apa-apa lagi. Satria sudah tahu soal fobia-nya.

Namun, tetap saja dia harus—

"Aku minta maaf soal tadi siang." Satria meletakkan sendok. Akhirnya berani menyuarakan pikirannya. Dia tidak bisa menanggung rasa bersalah lebih lama lagi.

"Kamu nggak salah."

"Coba aku jalannya pelan aja. Kamu mungkin nggak ketinggalan di

belakang dan ... dan lihat semua itu."

"Tapi kamu datang tepat waktu kok," hibur Aldira. "Setidaknya aku belum pingsan dan bikin heboh."

Aldira gagal menghibur. Nyatanya Satria justru semakin menyalahkan dirinya sendiri. Bagaimana dia bisa lengah dan nyaris membuat Aldira mati berdiri di sana? Menghadapi semua ketakutan sendirian. Wajah pias Aldira bahkan masih terngiang hingga sekarang.

Punggung tangannya digenggam. "Beneran nggak apa-apa, Satria. Aku harus bilang gimana supaya kamu berhenti mikirin soal siang tadi?"

Satria menunduk. "Maaf, Al, maaf. Sebagai suami, aku nggak berguna. Gitu aja nggak bisa jagain kamu."

"Iya, aku maafin. Gimana? Kamu merasa lebih lega?"

Menggeleng sedih. "Belum."

Aldira justru tersenyum, memajukan tubuhnya dan menumpukan dagunya di bahu Satria. "Kamu sama sekali nggak gagal jagain aku, Satria."

Apakah Aldira tahu bagaimana

Satria panik setengah mati mendapati perempuan itu menggigil ketakutan dengan mata terpejam?

Satria membawa tangan Aldira yang menggenggamnya untuk dikecup. “Aku cinta sama kamu, Al."

Di bahu itu, Aldira tersenyum. Hatinya bergetar.

***

Siklus hidup yang bahagia sedang menghampiri rumah besar itu, setelah badai sempat memporak-porandakan semuanya. Yang tersisa memang hanya sisa-sisa badai, tapi setidaknya, ada tangan yang saling menggenggam untuk melangkah bersama. Tuhan benar-benar baik pada Satria, karena ketika badai menerjang, dia tidak sendirian. Sekarang, setiap pagi, dia akan terbangun di samping perempuan yang mengisi hatinya.

Jemarinya ingin menyentuh garis wajah itu, tapi takut jika akan membangunkan. Jadi dia hanya diam dan mengamati wajah teduh yang terlelap itu. Dia masih ingat sekali pertemuan pertamanya dengan Aldira. Perempuan itu memiliki wajah yang dingin dengan tatapan yang tak sulit dibaca. Tapi, akhir-akhir ini, Aldira berbeda.

Wajah dinginnya menjadi lebih teduh dan senyum mudah tersungging di bibirnya. Tatapannya pun melembut.

"Pagi, Sayang." Satria tersenyum ketika mata itu perlahan membuka dan mengerjap.

"Jam berapa?" tanyanya serak. Matanya belum membuka sepenuhnya.

"Jam lima."

Aldira beringsut mendekat, mengeratkan pelukan di punggung Satria. "Mau dimasakin sarapan apa?"

"Sarapan di luar aja yuk?" Dia tidak ingin merepotkan Aldira.

"Kenapa? Masakanku nggak enak ya?" Masih dengan mata terpejam ketika Satria meliriknya.

"Enak banget. Tapi—"

"Ya udah, nggak apa-apa. Sarapan di luar."

"Setelah sarapan, aku antar kamu ke rumah sakit ya. Temani Mbak Naura dulu, jangan sampai berantem ya tapi. Aku *meeting* sampai siang soalnya, jadi nggak bisa gabung."

"Siap."

Satria mengecup puncak kepala Aldira.

“Al, tapi, ehm ....”

“Aku udah nggak apa-apa. Jangan mulai lagi ya. Aku males ngehibur kamu. Susah." Aldira tahu apa yang akan dikatakan suaminya. Pasti soal kejadian kemarin siang. Aduh, bisa tidak suaminya berhenti bersikap parno begitu?

“Iya, emang susah dihibur, makanya jangan bikin cemas ya. Lain kali, aku juga nggak akan begitu lagi."

Masih enggan membuka mata, tapi bibirnya melengkungkan senyum. “Makasih, Suami."

“Sama-sama, Istri."

***

19. Cemburu

Satria sempat singgah sebentar sebelum mengejar rapat pagi di kantornya. Dia ikut bergabung dalam obrolan para perempuan ini, yang ngalor-ngidul. Sebentar-sebentar soal *fashion*, lalu loncat jauh ke masa remaja Satria yang dia sendiri tidak ingin mengingat lagi. Kakaknya itu berbaik hati membocorkan aibnya di masa lalu. Mulai dari kenakalan-kenakalan khas remaja hingga Satria bisa seperti sekarang. Aldira selesai menyuapi Mbak Naura, sekarang sedang mengupas jeruk seraya mendengarkan dengan saksama. Mas Rio sudah berangkat kerja, setelah dua hari kemarin cuti, sekalian mengantar Cacha sekolah.

“Suamimu dulu pernah bolos, tapi gagal. Celana dia nyangkut di pagar. Sobek. Malunya setengah mati pasti." Mbak Naura tertawa.

Di bingkai jendela, Satria hanya manggut-manggut. Teruskan saja. Anggap saja dia tidak di sana. Anggap saja dia bagian dari angin atau debu yang menempel di

kisi-kisi jendela.

Aldira tertawa lirih, melirik suaminya.

“Ah, pernah ikut tawuran. Nggak tahu dia gaulnya sama siapa, bisa terpengaruh gitu. Ketahuan ngerokok berkali-kali. Puncaknya, ya pas tawuran itu, Al. Satria tobatnya bukan karena kena pukul Papa atau ditampar Mama. Tapi karena lihat Mama nangis, kecewa. Mama jarang nangis kalau emang Satria nggak keterlaluan. Apalagi dahi Satria sampai dijahit sembilan."

Kali ini, Aldira melempar senyum.

Lelah dibongkar aib-aib begini, Satria beranjak dari bingkai jendela. Melangkah ke ranjang. Merunduk, memeluk dari samping istrinya yang duduk di kursi. Mencuri cium di pipi dua kali sebelum berpamitan. Berbisik soal dia yang akan menjemput sepulang kantor. Naura mencibir adiknya yang bahkan tak pamit padanya, padahal dia sudah mengulurkan tangan kanan.

Ceritanya belum selesai, jadi Naura kembali melanjutkan, sambil menerima uluran jeruk dari Aldira. “Anak cowok memang wajar kalau nakal, Al. Udah kayak fase aja.

Cuma fasenya Satria emang cuma sebentar, pas dia kelas sebelas aja. Satria juga gampang diatasi. Dia emang sempat bandel, bikin pusing orang serumah, tapi dia mau belajar dari kesalahan. Sejak itu, sejak lihat Mama nangis di IGD karena kecewa dan sedih lihat dahi anaknya dijahit, Satria berubah. Naik kelas dua belas, dia serius belajar, sampai jadi lulusan terbaik di angkatannya."

Aldira lagi-lagi hanya tersenyum. Tidak menanggapi apa-apa, karena sepertinya Mbak Naura hanya ingin didengarkan saja. Dia senang ketika Mbak Naura bercerita tanpa diminta seperti ini. Bukankah tandanya jika perempuan ini menerima kehadiran Aldira sepenuhnya di keluarga mereka? Aldira diam-diam terharu dan senang. Mbak Naura sangat berbeda dengan yang dia temui pertama kali.

"Mbak mau bilang sesuatu?" Aldira merasa ada kalimat yang coba ditutupi dari cerita-cerita barusan. Yang sebenarnya ingin dikatakan, tapi ragu.

Gerakan mengunyah Naura terhenti. Dia menunduk, menatap tangan kiri yang masih diinfus. Lapisan bening mulai

mengaburkan pandangan. Ah, dia sebal karena sebentar-sebentar dia mudah menangis seperti ini.

"Satria kehilangan penyangga dalam hidupnya, dan kita semua tahu, itu nggak mudah. Tapi kemarin, pas lihat dia datang ke sini dengan wajah berseri, aku luar biasa lega. Aku selalu khawatir sama Satria, takut kalau kamu nggak bisa hadapi dia. Aku pengin pulang, lihat kondisi dia, tapi nggak pernah bisa. Aku takut jika hanya akan memperburuk suasana. Aku bisanya cuma nangis, Al. Dan itu mungkin akan ganggu Satria."

Aldira meraih tangan kanan Mbak Naura, menggenggamnya. Bukan berniat menginterupsi, justru memberi kekuatan untuk terus bicara.

"Aku udah mikir macem-macem. Takut Satria bakal tenggelam dalam kehilangan. Lihat lagi wajah dia pagi ini, aku sangat berterima kasih sama kamu, Al. Semua karena kamu ada di samping dia."

"Mbak berlebihan, aku nggak—"

"Satria terlihat bahagia, Al. Dan aku ikut lega. Aku nggak tahu gimana kalau nggak ada kamu."

Aldira hendak menyangkal lagi tapi perempuan di depannya menarik tangan yang dia genggam untuk menyeka bulir yang merambat di pipi.

Isak tangis Mbak Naura, mau tak mau membuat Aldira terpekur di kursinya. Dia tidak menyela tangis itu. Membiarkan. Berpikir jika air mata membuat beban di d**a menjadi berkurang, sesak di hati perlahan hilang. Menangis bukan menandakan jika seseorang lemah. Sebaliknya, air mata justru menguatkan. Kadang, seseorang perlu jatuh sejatuh-jatuhnya, mengakui diri yang kalah, melepas semua ego, untuk kemudian bangkit. Memeluk semua rasa sakit. Memeluk kehilangan. Bukankah hati juga dirancang untuk merasakan sakit, dan tak melulu soal bahagia?

Mbak Naura hanya memosisikan diri sebagai kakak yang baik, yang sangat mencemaskan Satria. Dia menangis untuk dua hal. Kehilangan sosok ibu dan takut jika adiknya juga akan meninggalkannya. Aldira kemudian teringat ketika Mbak Naura memeluk adiknya malam itu—sehari setelah Mama dimakamkan. Aldira yang lewat, tak sengaja mendengar. Pintu itu tak sepenuhnya

menutup. Menyisakan celah.

“Sekarang kita hanya berdua, Dek. Janji sama aku ya, janji kalau kamu bakal baik-baik aja. Meski berat, jangan ninggalin aku, Dek."

Kalimat yang tak mendapat respons apa-apa. Mbak Naura juga tak mengucapkan apa-apa setelahnya. Yang dia lakukan kemudian hanya menangis tersedu di bahu Satria. Sementara yang dipeluk, tetap bergeming, wajah piasnya mungkin hanya menatap jendela dengan kosong. Mulutnya kelu untuk menjawab. Tangis yang mungkin mengusiknya, tapi Satria tidak bisa memberi penghiburan apa-apa. Dia juga sama hancurnya, atau mungkin lebih hancur. Hanya dirinya sendiri yang tahu. Hanya dirinya sendiri yang bisa mengendalikan, mau seberapa jauh kehilangan menorehkan rasa sakit. Seberapa dalam kehilangan melabuhkan jangkar.

“Aku juga ingin Satria bahagia, Mbak."

***

Mbak Naura pulang sore ini juga. Mas Rio pulang kerja lebih awal dan datang menjemput. Aldira membantu mengepak

baju, memilah baju yang bersih dan kotor. Mas Rio keluar sebentar, mengurus administrasi, meninggalkan Cacha di sofa. Gadis itu masih mengenakan seragam lengkap, sepertinya tadi siang dijemput, lalu diajak ayahnya ke kantor. Dan sekarang dia tertidur di sofa. Sang mama hanya menatap rindu. Sudah tiga hari dia tidak bisa mengurus Cacha.

"Al, suamimu jemput jam berapa?"

Aldira mengangkat wajahnya dari tumpukan baju yang sedang dia tata. "Belum tahu, Mbak. Ditelepon nggak bisa. Tapi aku udah kirim pesan kalau Mbak keluar jam tiga."

"Mungkin sibuk."

Karena Satria tak juga membalas pesannya, akhirnya Aldira ikut di mobil Mas Rio. Nanti biar Satria menyusul ke sana. Cacha yang tidur di pangkuan mamanya, sudah bangun dan memilih pindah ke belakang. Menggelayut manja di bahu Aldira sambil minta diputarkan video kartun Larva.

Naura menoleh dengan wajah cemberut. "Nggak kangen Mama ya, Cha?"

Suaminya terkekeh. "Kangen kamu ngomel, iya."

"Kamu minta banget diomelin," dengkus Naura.

Sampai di depan gerbang, sudah ada satu mobil yang menunggu. Ketika mobil Mas Rio bergerak semakin dekat, barulah terlihat siapa pemilik mobil itu. Perempuan cantik yang sedang menyandar di badan mobil. Aldira segera mengenalinya. Tiwi.

"Oh, hai, Mbak." Tiwi mendekat begitu Naura membuka pintu mobil. "Tadi aku udah mau ke rumah sakit, tapi Satria bilang kalau Mbak udah pulang. Jadi aku langsung ke sini."

Tunggu, tunggu, tahu dari siapa tadi? Satria yang bilang? Membalas pesannya saja tidak, tapi bisa-bisanya mengabari pada perempuan itu soal kepulangan Mbak Naura.

Terdengar sedikit ... menyebalkan.

Setelah turun dari mobil, Aldira lebih memilih mengikuti Cacha naik ke kamarnya. Memperhatikan bagaimana Cacha sudah mandiri, mencari baju ganti di lemari, melepas seragam dan memasukkannya ke ranjang baju kotor. Aldira tersenyum melihatnya.

Sementara, di lantai bawah,

mungkin saja Mbak Naura sedang mengobrol santai dengan Tiwi. Dia tidak menyangka jika sejauh itu. Tiwi terlihat akrab dengan Mbak Naura dan Aldira tidak ingin ada di tengah-tengah mereka. Kecuali kini Cacha yang menyeretnya turun. Lapar katanya dan minta digorengkan *nugget*. Aldira tidak bisa menolak.

Tahu hal mengejutkan apa yang Aldira dapati ketika menuruni anak tangga? Di ruang tamu tidak hanya terdengar dua suara, tapi tiga. Didorong rasa penasaran, Aldira berniat mendekat. Belum sempat mendekat, Mas Rio muncul dari teras samping.

"Yakin mau ngintip? Mending jangan." Mas Rio nyengir singkat dan duduk di ruang tengah, menyalakan televisi.

"Memangnya kenapa, Mas?"

"Mantannya Satria semua itu."

"Eh?"

"Brenda."

"Oh." Jadi itu yang namanya Brenda? Dari suaranya saja cantik, apalagi orangnya. Kenapa sih Satria dikelilingi perempuan-perempuan cantik?

Tarikan di tangannya membuat

sadar. Cacha menunggu dan sudah lapar. Aldira melangkah ke dapur, membuka kulkas dan mengeluarkan sebungkus nugget dari *freezer*. Menyalakan kompor, meletakkan penggorengan dan menuangkan minyak. Cacha memilih menunggu di ruang tengah, menumpahkan lego dari kotak besar dan menyusunnya di atas lantai.

Aldira juga sabar menyuapi Cacha ketika gadis itu tidak ingin berhenti main. Oke, untuk urusan makan Cacha masih manja. Berbeda dengan urusan mengganti baju yang sepertinya sudah dibiasakan oleh Mbak Naura. Itu saja sudah bagus.

"Tuh, suamimu telepon, Al." Mas Rio menunjuk meja kaca di depannya dengan dagu, ketika nama Satria muncul di layar.

"Biarinlah, Mas. Yang penting aku udah ngabarin tadi." Aldira kembali ke piring, menyuapi Cacha lagi.

Ponsel itu berhenti berdering. Tapi panggilan kedua membuat ponsel itu kembali menyala dan menampilkan nama yang sama.

"Angkat dulu, Al. Siapa tahu penting."

Aldira menurut. Dengan tangan kiri yang bersih, dia meraih ponsel di meja.

Menekan ikon hijau dan menempelkan ke telinga kiri.

"Al, kamu di mana? Ditelepon kok nggak diangkat? Aku udah di parkiran kantor."

"Di rumah Mbak Naura. Cepetan ke sini kamu. Tuh, mantan-mantan kamu udah nungguin."

Selesai. Aldira melempar begitu saja ponselnya ke atas karpet. Tidak memberi kesempatan Satria untuk menjawab. Mas Rio yang pura-pura tidak dengar, hanya bisa menahan tawa.

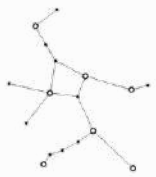

***

Satria menatap ponselnya dengan dahi berkerut. Sambungannya diputus begitu saja oleh Aldira, tanpa memberi waktu untuk Satria menjawab. Meski diucapkan tanpa nada tinggi, tetap saja membuat Satria kepikiran. Jangan sampai Aldira yang akhir-akhir mulai mencair kembali jadi Putri Kutub Selatan lagi. Tidak. Jangan.

Mantan-mantan? Tunggu. Lebih dari satu dong? Lalu dua nama terlintas di kepala Satria. Maka dia semakin memacu mobilnya lebih cepat. Membelah kemacetan di sore hari yang membuat gila. Iya, gila karena takut Aldira berpikiran macam-macam. Dia ingin

cepat sampai dan menjelaskan apa pun yang perempuan itu butuhkan. Satria akan berlutut kalau perlu.

Ya Tuhan, menjadi b***k cinta ternyata seberat ini. Bukan berat karena hati selalu memuja perempuan itu, tapi karena takut jika apa yang dia lakukan akan menyakiti.

Tapi, tunggu, Satria tidak melakukan sesuatu yang salah. Sebelum menikah, Satria sudah menjelaskan pada Aldira bahwa urusannya dengan Tiwi sudah selesai. Kalau pun masih bersahabat, ya karena mereka memang bersahabat, jauh sebelum dirinya bertemu Aldira. Dan sepertinya perempuan itu bisa memahami. Kalau urusan Brenda, Satria yakin jika Aldira salah paham. Apalagi sebelumnya, Brenda memang dekat dengan Mbak Naura. Fakta kalau Brenda pernah menjadi pilihan Mbak Naura untuk pendamping Satria yang mungkin memperburuk situasi.

Ketika sampai di rumah Mbak Naura, Satria tidak sempat menyapa orang-orang yang ada di ruang tamu. Dia hanya melewatinya begitu saja. Bahkan mengabaikan ketika kakaknya menegur Satria agar berhenti. Termasuk dua

perempuan yang mungkin menatapnya bingung.

“Mas, istriku di mana?"

Mas Rio mendongak, sempat tertidur, tapi terbangun oleh pertanyaan tergesa itu. “Tadi nyuapin Cacha kok di sini. Nggak tahu sekarang di mana."

Suara cekikikan dari belakang, membuat Satria melangkah ke sana. Aldira sedang berenang dengan Cacha. Seketika hati Satria lega. Perempuan itu tertawa ketika dengan iseng Cacha menyipratkan air. Dengan bahu yang kuyu, Satria mendekat. Melepas sepatu di teras dan bergabung setelah melipat celana kainnya hingga sebatas lutut. Hanya duduk di tepian kolam, menenggelamkan separuh kakinya.

Aldira melihatnya sejak dia berdiri di ambang pintu belakang. Tapi perempuan itu tidak menyapa. Seolah Satria memang salah dan patut diabaikan seperti itu. Semenit kemudian, Mas Rio yang pengertian, membawa Cacha pergi dari kolam renang. Waktunya bagi Cacha untuk mandi.

“Masih betah di situ dan nggak mau ngomong sama aku?"

Aldira melipir ke tepian kolam, hendak

naik ketika bahunya didorong oleh Satria. Lelaki itu pun menyusul, meraih pinggang istrinya.

"Oke, oke. Kita bicara tapi nggak di sini." Aldira mengangkat kedua tangannya, menyerah ketika Satria semakin mengeratkan pelukannya dan memajukan wajah ke arahnya.

Satria menyeringai, puas dengan usahanya membuat Aldira tak berkutik.

***

Mereka sepertinya harus menginap di sini malam ini. Satria terlalu lelah untuk menyetir pulang. Hari ini dia tidak duduk di balik meja kantor, merasakan pendingin ruangan yang nyaman. Ditambah dengan Aldira yang cemburu begini. Mendadak dia pusing. Tapi di sisi lain, dia bahagia.

Aldira sedang mengeringkan rambut di tepi kasur, sementara Satria menyandarkan tubuhnya di meja rias, yang berhadapan langsung dengan Aldira. Begitu masuk ke kamar ini, Aldira langsung mengambil handuk dan masuk kamar mandi. Satria mandi di kamar mandi di dekat dapur di bawah tatapan penasaran kakaknya. Yang diabaikan Satria.

Satria menghentikan gerakan handuknya. Memberi dua kata yang menampar Aldira telak. “Kamu cemburu."

“Nggak."

“Semakin terlihat cemburu."

“Satria," desis Aldira kesal.

“Aldira," balas Satria tenang.

“Berhenti natap aku begitu." Aldira beranjak dari kasur.

Tapi dengan cepat Satria menahannya. “Jangan pergi dulu. Kita belum bicara."

“Nggak perlu juga."

“Al, tolong jangan begini."

Aldira kembali duduk seperti yang diinginkan lelaki itu. Dia akan coba dengar apa pun penjelasan yang lelaki ini miliki.

“Kamu cemburu soal Tiwi atau Brenda?" Satria perlu memperjelas dulu. Biar dia mengerti akar masalah.

“Kamu nggak balas pesanku tapi bisa ngabarin ke Tiwi kalau Mbak Naura pulang sore ini."

Satria mengulum senyum sebentar. Tangannya kemudian bersedekap. “Boleh aku bilang kalau kamu memang cemburu?"

"Itu bukan cemburu, Sat."

"Ya, ya, terserah Nona saja." Satria terkekeh. "*Ups*. Aku lupa, kamu bukan Nona lagi. Udah jadi Nyonya Satria sekarang."

Aldira tidak tertarik untuk tertawa. Sama sekali tidak lucu. Dia tidak menatap suaminya. Membuang pandangan ke jendela yang tertutup gorden.

"Pas kamu telepon tadi, aku di lokasi proyek. Berisik banget. Percuma angkat telepon. Tapi aku baca pesan kamu. Aku memang belum sempat balas. Habis dari lokasi, aku lanjut ketemu klien. Lagi-lagi nggak sempat telepon kamu balik, karena aku mesti baca dokumen kerjasama." Satria menghela napas. "Dan aku nggak mungkin telepon Tiwi juga. Mana sempat? Lagian—"

"Tapi dia bilang tahu dari kamu," potong Aldira tak sabar. Tapi kemudian dia berpikir jika bisa saja Tiwi menelepon ke rumah sakit dan mendapat kabar itu. Lalu apa motivasinya dengan bilang kalau tahu dari Satria?

Satria mengangkat kedua bahu. "Oke, itu terserah kamu, mau percaya sama siapa. Aku bisa jelasin sampai di situ aja. Tapi kalau kamu juga cemburu sama Brenda,

aku nggak ada hak ngelarang dia untuk datang menjenguk Mbak Naura. Mereka berteman."

Bagus. Satria berhasil membalik posisi. Sekarang Aldira terlihat kekanakan sekali karena cemburu buta. Cemburu untuk alasan yang tidak jelas pula. Sungguh memalukan.

Lelaki itu berhasil menyudutkan Aldira dan membuat kesimpulan yang sulit ditolak olehnya.

Iya, kamu memang cemburu. Hati kecilnya seperti ikut mengolok-olok.

Satria menatap istrinya, menunggu kalimat penyangkalan atau pembelaan diri untuk menyelamatkan harga diri perempuan itu dari tuduhan cemburu yang dia lemparkan. Tapi sepertinya sulit untuk mengelak.

“Nyebelin kamu."

Satu alis Satria terangkat. Dia mengurai tangan yang dilipat di d**a dan beringsut mendekat. Membawa Aldira merebah di kasur. Dia menghujani wajah istrinya dengan kecupan.

Ketika bibir Satria berada di sisi wajah Aldira, dia berbisik. “Aku suka lihat cara

kamu cemburu. Kelihatan ... seksi."

Dihadiahi cubitan di lengan. Satria meringis.

***

"Ini mereka lagi ena-ena apa gimana?"

"Kebiasaan. Anakmu tuh denger," tegur Mas Rio.

Cacha menoleh, mengerjapkan mata.

Naura memukul mulutnya sendiri. "Perlu aku panggil nggak? Mereka 'kan belum makan."

"Biarin aja." Mas Rio menatap istrinya. "Salah kamu juga sih. Ngapain pakai acara ngumpulin mantan-mantan Satria segala."

"Iya, iya. Aku salah." Tapi tunggu, dia tidak salah sepenuhnya. "Eh tapi aku nggak ada niat sama sekali, Mas. Masa' iya aku usir mereka."

"Ya kamu 'kan bisa pura-pura mau istirahat dulu. Biar mereka pulang. Lah, tadi malah ngobrol berjam-jam. Cacha aja makan disuapin Aldira."

"Namanya juga perempuan, Mas.

Ngobrol nggak bisa sejam aja. Dan ternyata mantan-mantan Satria bisa akur, klop pas ngobrol. Tapi aku nggak tahu *ding* isi hati mereka gimana. Siapa tahu saling umpat. Coba Aldira gabung, lebih seru."

"Seru, seru." Mas Rio manggut-manggut, lalu wajahnya berubah datar. "Nggak mikir apa kalau Satria bakal barentem sama Aldira?"

Naura cemberut, tapi membenarkan kalimat suaminya.

"Besok-besok jangan ada acara ngumpulin mantan adikmu lagi. Kamu sih nggak lihat ekspresi Aldira tadi. Aku aja yang lelaki juga sebel kalau digituin."

"Iya, iya, maaf."

"Minta maafnya ke Aldira."

***

Readers also enjoyed:

Harta Tahta Mas Juna

8.4K Read

TAGS Dominant Fated Pack

20. Dia di Sini

Udara di sekitar terasa panas dan mencekik. Mata beningnya yang kosong merefleksikan kobaran berwarna merah. Mulutnya kelu hanya untuk berteriak minta tolong. Lagi pula siapa yang peduli? Tidak akan ada. Tubuh ringkihnya terjatuh di lantai yang seharusnya terasa dingin malam itu, tapi panas karena api yang mengungkung rumah besar itu. Tidak ada tempat untuk lari. Api menjalar dengan cepat. Menjilat dinding-dinding yang kemarin masih merekam baik canda tawa di rumah ini.

Dengan sisa tenaga, dia mencoba meraih tangan Mama. Tubuh Mama yang paling dekat dengannya. Air mata kembali menggenang. Tubuh mamanya tergeletak tak berdaya. Darah tak berhenti mengalir dari sisi kepala yang menempel di lantai. Dia remas tangan itu erat-erat untuk meredam takut yang membuatnya menggigil. Di dinginnya dunia ini, dia sempurna ditinggalkan sendirian.

Suara gemeletuk kayu yang lapuk dilalap api terdengar mengiris hati. Membuat

ngeri. Tapi dia bergeming, tetap di sana, menggenggam tangan sang mama yang mulai dingin. Dia sudah pasrah. Kalau memang takdir menggurat hidupnya dengan kejam, maka sekalian saja. Dia tidak ingin ditinggalkan sendirian, sementara semua orang yang dia sayangi sudah direnggut.

Papa, Mama, Mas Yoga, Lala dan Lulu ....

Dia merasa jika ini detik terakhir dia menghirup udara. Akan selamanya terkenang bahkan hingga nyawa lepas dari badan. Kenangan yang sungguh menyakitkan. Tapi bukankah lebih baik begini? Dia ikut pergi daripada ikut menanggung kehidupan yang tidak bisa dia jalani lagi. Untuk apa melanjutkan hidup jika dia hanya sendirian dan memeluk semua rasa sakit entah hingga kapan?

Sebilah kayu besar jatuh di dekatnya, nyaris menimpa kakinya. Tuhan masih berbaik hati. Ketika air langit jatuh malam itu, dia tidak tahu apakah harus bersyukur atau sebaliknya? Tapi bagaimanalah, dia tidak sempat mengutuk takdir, dia sibuk mematikan hatinya sendiri. Berharap jika napasnya juga terputus saat itu

juga.

"Mama ...." Bibir kecilnya bergetar memanggil. Tidak ada jawaban selain bulir hujan yang sampai di lantai karena langit-langit sudah dilalap api. Hujan menghunjam tubuh kecilnya. Sakit dan perih.

"Papa ...." Dia mencoba memanggil tubuh papanya yang tergeletak di ruang tengah. Tapi sia-sia. Panggilannya tidak akan menemukan jawab.

Air mata sudah bercampur dengan hujan. Tubuhnya kuyu. Badannya semakin menggigil. Dingin dan ketakutan.

"Mas Yoga ... Lulu ... Lala ...."

Tidak ada jawaban selain air hujan dan kilat yang menyambar di atas sana. Matanya perlahan memejam. Bibirnya bergumam lirih.

Dia benar-benar ditinggalkan sendirian.

***

Satria terbangun ketika mendengar isak tangis yang lirih. Begitu berbalik, dia mendapati punggung Aldira bergetar. Dengan cepat dia menyalakan lampu di nakas, turun dari ranjang dan bersimpuh di sisi ranjang yang lain. Aldira

masih memejamkan mata, tapi air mata mengalir dari sana. Jemari-jemarinya mengepal erat. Satria meraih jemari istrinya, mencoba mengurainya sebelum meninggalkan luka kuku yang menancap di kulit.

Telapak tangan itu dingin. Satria menggenggamnya, sambil terus memanggil Aldira agar segera bangun. Wajahnya sudah bermandikan keringat. Mata itu bersikeras tetap terpejam. Tidak peduli sudah berapa kali Satria memanggilnya. Diusapnya wajah itu, menyeka keringat yang bercampur air mata.

"Al, kamu hanya mimpi buruk. Ini Satria. Ayo bangun, Al!" Pipi itu dia tepuk-tepuk pelan, sudah kehilangan cara untuk membangunkan. Dia takut jika Aldira tak segera bangun.

"Aldira!"

"Mama!"

Satria menghela napas lega, terduduk di lantai. Aldira membuka mata, bangun dan menyapukan pandangan ke sekitar dengan cepat. Napasnya terlihat satu-dua ketika bertanya. "Mama ke mana, Sat? Mamaku ke mana? Tadi di sini. Kok

sekarang nggak ada?"

Digapainya tubuh Aldira, didekap erat-erat. “Kamu mimpi buruk, Al."

“Tapi tadi mamaku memang datang."

Satria hanya terus memeluk. Menenangkan. Membiarkan istrinya meracau tentang bertemu Mama. Bukan, bukan mama Satria. Melainkan mama yang melahirkan Aldira.

“Udah merasa lebih baik?" Satria bertanya ketika napas Aldira mulai teratur. “Tidur lagi, ya?"

Terasa gelengan di dadanya. Satria membelai rambut istrinya. “Aku ambilkan minum sebentar, ya."

“Jangan. Aku nggak mau ditinggalin sendiri."

“Oke, oke. Aku nggak ke mana-mana."

Sampai pagi tiba, Satria tetap terjaga. Membiarkan Aldira menyandar di dadanya. Sesekali merasakan tangan Aldira mengepal di lengannya. Seakan mencari pegangan di sana. Kening istrinya berkali-kali mengeryit. Satria mengusap kening itu,

mengusir mimpi buruk yang mungkin datang lagi. Ketika bibir itu mulai meracau, Satria akan mengusap-usap punggung Aldira.

Mimpi buruk seperti apa yang membuat Aldira ketakutan seperti itu? Satria tidak suka melihat kening itu mengernyit. Tidak suka mendengar bibir itu menggigil takut seraya meracau. Tidak suka ketika jemari-jemarinya terkepal. Satria tidak ingin ada yang mengganggu istrinya.

Dia cemas. Dia takut pada sesuatu yang dia sendiri tidak tahu. Yang jelas, dia tidak ingin Aldira seperti ini.

***

Aldira termangu di meja makan dengan baju tidur yang masih melekat. Sepasang matanya menantang cahaya matahari yang jatuh di jendela dekat meja makan. Lama menatap silaunya jendela, tatapannya beralih ke wajah lelaki yang tampak kuyu meski sudah rapi dengan jas yang diletakkan di sandaran kursi. Rasa bersalah segera menyeruak. Satria tidak tidur sepanjang malam demi memeluknya yang lemah ini. Seketika erangan lolos dari bibir Aldira.

"Kenapa, kenapa?" Satria hendak

berdiri saat tangan Aldira terangkat satu.

Merangkum wajah dengan kedua telapak tangan, menyugar rambut panjangnya yang tergerai, Aldira membuang napasnya. “Aku janji tadi malam yang terakhir."

“Astaga, aku kira apa." Satria kembali meraih gagang cangkirnya, menyesap kopi hitam yang dia buat sendiri. Aldira baru bergabung ketika Satria sudah duduk di meja makan.

“Sedih lihat kamu pucat kurang tidur begini."

“Apa yang nggak sih buat kamu."

“Aku serius," sergah Aldira. “Atau lebih baik kita tidur terpisah, aku bisa balik ke kamar tamu. Seperti pertama kali tidur di rumah ini."

“*No!*" Satria menggeleng tegas. “Setelah apa yang kamu lakuin, kamu tega nyuruh aku tidur sendirian—"

“Emang aku ngapai—Satria!"

“Oke, maaf. Aku juga serius nih." Satria berdeham. Menghilangkan cengiran dari wajahnya. “Kita menikah untuk apa?"

“Untuk memenuhi keinginan

Mama."

"Bukan itu, ada yang lebih penting dari itu."

Aldira mengernyitkan dahi. "Bukankah itu alasan utama kita menikah?"

"Iya. Tapi apakah fungsi menikah yang sebenarnya?"

Dijawab Aldira dengan polos. "Melanjutkan keturunan?"

Satria terkekeh. Aldira merasa dibodohi. "Kenapa jadi kuis IPA anak SD?"

"Maaf." Satria lanjut tertawa. "Ini serius, beneran. Dengar baik-baik. Kita memang menikah karena permintaan Mama. Tapi apakah sebatas itu aja? Setelah itu, apa? Kita harus menjalani pernikahan itu, di mana cuma ada aku sama kamu. Mama nggak akan ikut campur lagi. Peran Mama sudah selesai. Tinggal kita gimana aja. Mau saling egois atau nyoba hidup bersama dengan baik. Dan aku pilih yang kedua. Aku coba kasih kenyamanan buat istriku. Menjalankan tugas sebagai suami yang baik, ya meski, maaf aku nggak sempurna-sempura banget, Al. Tapi aku akan coba menjalankan peran suami baik."

Aldira tertegun. Merasa takjub.

Lelaki itu mengatakannya begitu yakin. Sementara dirinya sendiri masih berdiri di tengah. Takut jika kenyamanan yang diberikan Satria akan membawanya masuk terlalu jauh. Dan ketika saat itu tiba, Aldira takut jika dia tidak bisa menarik diri. Lebih buruknya, dia hanya akan menyakiti lelaki itu.

Lelaki sebaik Satria seharusnya menikah dengan perempuan yang baik pula. Yang di masa lalunya tidak menanggung beban apa-apa.

"Kamu gimana?" Pertanyaan itu menyentak lamunan Aldira.

"Hm?"

"Apa kita ada di kapal yang sama?"

"Mungkin iya." Aldira menghela napas. "Aku akan coba menjadi istri yang baik. Soal mimpi buruk itu, aku akan coba atasi sebisa mungkin. Nggak selamanya bakal gini terus. Aku sekarang udah jadi istri, jadi nggak bisa mikirin diri sendiri juga. Aku nggak mau terlalu merepotkan—"

"Nggak begitu maksudku, Al." Satria memotong dengan gemas. "Aku bilang tugas dan peran suami istri, bukan berarti kamu merepotkan. Ayolah, kamu tahu kok

maksudku apa. Aku cuma nggak mau kamu sungkan kayak tadi. Kamu pikir aku nggak tahu gimana kamu menatapku penuh rasa bersalah? Hanya karena tadi malam aku nggak tidur?"

Aldira mengangguk.

"Lalu, bolehkan aku mengungkit kamu yang aku repotkan selama seminggu setelah Mama meninggal? Nggak begitu hitung-hitungannya. Kita menikah, bukan sedang dagang di pasar."

"Kok makin melebar sih?"

"Ya kamu yang mulai. Aku risi kamu tatap begitu. Daripada ditatap kayak gitu, mending kasih cium. Aku mau berangkat, biar semangat."

Aldira mendecak, pura-pura kesal. Tapi dia berdiri, mengelilingi meja dan memeluk Satria yang masih duduk. "Maaf aku masih asem."

"Iya asem," candanya. Kemudian mengecup pelipis istrinya. "Baik-baik di rumah. Atau kalau kamu bosen, main ke rumah Cacha."

"Aku malas kalau ada acara kumpul mantan lagi."

"Cemburu. *Uhuk*."

***

Aldira kelimpungan mencari ponselnya yang bergetar. Dia yang baru selesai menyiram mawar-mawar, berniat minum, tapi urung ketika mendengar suara getaran. Ponselnya tak terlihat di meja makan, juga di teras belakang. Kemudian dia menyisir sofa ruang tengah. Mencoba mencari siapa tahu terselip di bantalan sofa. Suaranya semakin dekat. Ketika melongok melewati sandaran sofa, benda pipih itu tergeletak di karpet samping sofa. Mungkin tadi Aldira tak sengaja menjatuhkannya di sana.

Layarnya sudah gelap. Ponselnya berhenti bergetar. Dia sudah akan mengusap layar, mengecek riwayat panggilan masuk, ketika panggilan yang sama masuk. Aldira mengangkat tanpa ragu. Meski sederet nomor tidak dia kenal. Aldira juga menunggu saat di seberang sana tidak ada suara apa pun. Aldira melihat lagi layar ponselnya, sederet nomor itu tetap asing baginya.

Dia kembali menempelkan ponsel ke telinga dan tidak ada suara apa-apa di seberang sana. Beranggapan jika panggilan

ini hanya orang iseng saja, Aldira berniat mematikan. Tapi tangannya berhenti di udara ketika suara sengau itu terdengar.

"*Halo ... Aldira?*"

Hening. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Aldira seperti tersedot ke lorong waktu hanya untuk mengenali siapa pemilik suara sengau itu. Begitu otaknya mengenali siapa pemilik suara itu, Aldira sontak melemparkan ponselnya. Telak menghantam layar pipih yang menempel di dinding ruang tengah. Ponselnya kemudian jatuh menghantam meja dan berakhir di lantai. Sedangkan layar televisi retak di bagian tengah, menciptakan retakan yang menjalar. Aldira tidak peduli lagi.

Karena yang ada dalam pikirannya sekarang adalah lari atau berhadapan—cepat atau lambat—dengan pemilik suara sengau itu.

***

"Ponsel kamu kok nggak aktif?" Satria bahkan lupa mengucap salam. Langsung mencari keberadaan istrinya dan bertanya seperti itu. Dia sudah berpuluh kali menelepon, tapi selalu terhubung ke kotak pesan. Menelepon ke nomor rumah, juga

tidak diangkat. Akhirnya dia menelepon ke pos satpam. Cukup lega ketika mendapat laporan jika istrinya ada di dalam rumah dan tidak ke mana-mana. Tapi sepertinya, tidak ke mana-mana bukan berarti baik-baik saja. Buktinya sekarang dia mendapati istrinya sibuk dengan dunianya sendiri. Melamun. Entah melamunkan apa.

Aldira masih membisu di sofa ruang tamu. Seharian ini dia tidak ke mana-mana. Pikirannya kosong dan sejak tadi yang dia lakukan hanya duduk seperti ini. Bahkan tidak menyadari kedatangan suaminya.

"Al?"

"Ya?" Aldira mendongak. "Sejak kapan kamu pulang?"

"Kamu habis dari mana?" Satria melihat gelagat aneh di wajah istrinya. Wajah datar itu memucat. Dia juga aneh, kenapa menanyakan pertanyaan yang jelas-jelas dia tahu jawabannya. Aldira di rumah seharian ini.

"A-aku nggak ke mana-mana."

Satria kemudian baru sadar sesuatu. Dia menatap televisi dan istrinya secara bergantian. Mulai panik. "Al, kamu nggak

apa-apa?!" Alih-alih bertanya kenapa layar televisi bisa retak seperti itu.

"Nggak apa-apa." Aldira masih setengah sadar. Pikirannya masih terdistraksi. Sesekali dia membenarkan rambutnya yang tidak berantakan, menelan ludah, mengatur napas yang sebenarnya tidak memburu. Tangannya bahkan masih gemetar. Dia refleks mengusap pelipis. Tidak ada peluh yang muncul di sana. Tapi rasanya dia menggigil. Dia juga menyeka pipi. Takut jika air mata diam-diam menetes tanpa dia sadari.

"Al, kamu nggak apa-apa?" Satria meraih kedua bahunya, bertanya lebih serius. Karena jawaban yang dia terima dengan keadaan yang sebenarnya, terasa kontradiktif.

Aldira menggeleng, menepis pelan tangan Satria dan meninggalkan ruang tengah sebelum lelaki itu semakin bertanya banyak hal.

Tidak. Satria tidak bisa seperti ini. Maka ketika Aldira baru sampai di tengah tangga, Satria menyusul cepat. Dia meraih satu tangan itu, menahan langkah yang terayun. Aldira memang berhenti, tapi dia

tidak mau menoleh pada Satria yang berdiri satu tangga di bawahnya.

"Kamu kenapa?" Satria bertanya lembut. "Aku ada salah?"

Aldira tidak menjawab. Tidak juga berusaha melepas tangannya.

"Ini soal mimpi buruk itu?" Satria akhirnya menebak sendiri. "Apa mimpi buruk itu bagian dari masa lalu kamu?"

Sekarang kepala itu menunduk. Satria menunggu bahu itu bergetar, tapi tidak. Aldira tidak menangis. Atau sedang berusaha mati-matian untuk tidak menangis? Kenapa harus menahan tangis jika Satria bersedia menjadi tempat untuk menangis? Selama apa pun perempuan itu butuhkan. Dia juga tidak akan memaksa istrinya bercerita jika memang itu menyakitkan. Tapi bagaimana jika Satria ingin menjadi tempat Aldira membagi beban di masa lalunya? Satria ingin terus berada di samping istrinya. Menjadi orang pertama yang selalu ada, dalam kondisi tenang atau badai sekali pun.

Satria maju selangkah. Hingga persis berdiri di belakang Aldira. Kini tingginya hanya sebatas bahu perempuan itu. Tanpa melepaskan genggaman pada tangan,

dia memeluk istrinya dari belakang. Meletakkan kepalanya menempel di punggung itu. Mendengarkan detak jantung yang menemani tidurnya hampir sebulan ini.

"Kalau kamu belum siap cerita, nggak apa-apa. Aku bisa nunggu sampai kamu siap cerita."

Tanpa bahu yang bergetar, tanpa isak yang lolos dari bibir, Aldira diam-diam menangis.

***

21. Risau

Wajah itu masih dibuai mimpi. Kali ini mimpi buruk sepertinya tidak hadir dalam tidurnya. Entah sedang memimpikan apa, Satria tidak tahu. Semoga saja mimpi yang indah. Pukul tiga dini hari ketika dia melihat jam di layar ponsel. Masih terlalu pagi, tapi dia sudah terbangun. Tidurnya tidak nyenyak. Akhirnya memilih untuk menatap lama-lama wajah istrinya yang terlelap di sampingnya. Memastikan jika mimpi buruk tidak benar-benar datang dalam tidur istrinya.

Kepala Satria penuh dengan tanda tanya. Tidak cukup mendapati fakta jika istrinya terusik dengan mimpi buruk yang kerap datang, semalam dia dikejutkan dengan keadaan Aldira yang tak biasa. Fisiknya baik-baik saja. Ketika menyentuh tangannya, tidak terasa suhu tubuh yang tak normal. Semuanya memang terlihat normal. Kecuali ekspresi dingin yang muncul di wajah itu dan layar televisi yang retak parah.

Kamu kenapa? Satria hanya

membatin, tidak menyuarakan pertanyaan itu. Takut jika akan membangunkan istrinya.

Kalau merunut ke belakang, ketika mereka pertama bertemu, Satria merasa ada yang berbeda dengan perempuan yang sekarang berstatus istrinya ini. Dia juga sempat bertanya pada Mama, siapa Aldira, siapa perempuan yang hendak dia nikahi, tapi Mama hanya menjawab diplomatis. Jika Satria ingin tahu, maka kenali sendiri.

Sejauh ini, Satria menikmati proses mencintai Aldira. Bukan lagi masalah paras yang cantik. Memang, awalnya dari wajah, Satria tidak munafik. Dia mengagumi kecantikan perempuan itu. Tapi ketika Satria melangkah lebih dekat, dia bisa melihat ketulusan yang lain yang ada di dalam sosok Aldira. Dia menyukai kesederhanaan perempuan itu. Dia suka berada di dekatnya. Selalu ingin melihatnya.

Namun, mendadak dia ragu. Apakah memang dirinya mengenal Aldira dengan baik? Sudah sejauh mana? Jangan-jangan dia hanya terlalu percaya diri, menganggap jika sudah menjadi orang yang spesial bagi perempuan itu? Berharap jika perempuan itu menumpukan sebagian

bebannya pada Satria? Tidak. Satria ragu. Ketika melihat manik mata yang kosong yang dia temui beberapa jam lalu, dia ragu.

Aldira tiba-tiba menjadi sosok asing yang tidak dia kenali. Wajah yang mulai teduh kembali sedingin es. Satria frustrasi, tidak tahu apa yang membuat istrinya berubah sedemikian drastis. Atau lebih tepatnya, apa yang sudah Aldira lalui di masa lalu hingga membuatnya seperti ini sekarang? Hal apa yang bisa menggoyahkan seorang Aldira yang Satria kenal memiliki keteguhan hati yang kuat?

Kening di hadapannya tiba-tiba mengernyit. Bibir itu mulai bergumam. Satria cepat-cepat merengkuh punggung Aldira. Menepuk-nepuknya dengan lembut. Menenangkan sebisa mungkin. Perlahan kerutan di dahi itu berkurang. Bibirnya kembali mengatup.

Seberapa jauh hal itu memberi pengaruh? Seberapa menyakitkan?

***

"Oh, maaf kafe belum—"

Kalimatnya terhenti, tangannya refleks membuka pintu kaca. "Satria?"

"Sibuk nggak, Muth? Boleh ngobrol

sebentar?"

Muthia menatap bingung Satria yang berdiri di depan kafenya. Sudah rapi dengan setelan kerja. Bukannya berangkat ke kantor, dia justru mampir ke sini?

Membuka pintu lebih lebar, Muthia mempersilakan lelaki itu masuk. “Maaf, masih berantakan. Duduk aja yang nyaman di mana. Aku ambilkan minum."

Satria mengangguk. Mengedarkan pandang sekilas sebelum melangkah ke meja dengan dua kursi di dekat tangga. Kalau keadaannya berbeda, tentu dia ingin duduk di *rooftop*, seperti ketika datang pertama kali ke sini bersama Aldira. Tapi sekarang situasinya berbeda. Menunggu Muthia datang membawa minum saja Satria tidak sabaran.

“Apa kabar, Sat?"

“Baik, Muth." Satria menjawab cepat. Tidak ingin berbasa-basi lagi. “Mau tanya-tanya soal Aldira."

“Soal apa?"

“Apa saja yang kamu tahu. Aku ingin mengenali istriku lebih dalam."

Sesaat alis Muthia berkerut. “Kalian sudah menikah. Kukira aku nggak

diperlukan untuk hal kayak begini."

"Aldira beda, Muth."

"Iya, beda." Muthia mengangguk, menyetujui. Kemudian bertanya cemas. "Aldira baik-baik aja, 'kan?"

Dengan berat hati, Satria menggeleng. "Nggak. Dia nggak baik-baik aja."

Muthia memundurkan tubuhnya, menyandar di kursi. "Akhirnya yang aku takutin terjadi."

"Kamu takut soal apa?"

"Ya semua sikap dingin Aldira selama ini. Aku merasa emang ada yang dia pendam sendiri. Sebagai sahabat, aku udah coba buat dia mau terbuka. Tapi emang selalu buntu, Sat. Setiap aku maju, Aldira yang mundur. Akhirnya aku berhenti. Daripada hubungan persahabatan kami yang jadi taruhan."

Satria menghela napas. Muthia segera mengerti apa yang dia risaukan. "Kamu tahu sebanyak apa?"

"*Nothing.*" Muthia meraih cangkirnya, menyesap kopi panas itu. "Apa dia udah mulai terbuka sama kamu?"

“Nggak." Satria meralat. “Belum sama sekali."

“Aldira bersikap aneh?" tebak Muthia hati-hati.

“Kemarin aku pulang, Aldira tahu-tahu udah beda. Layar televisi retak. Ponsel dia rusak, kelihatan habis dibanting." Satria baru tahu jika benda pipih itu tergeletak mengenaskan di atas nakas. Tapi dia tidak bertanya apa-apa.

Muthia sempat terperangah. Mencoba menggali ingatan tentang sahabatnya yang bisa membantu. Tapi tidak ada. Ketika dia memutuskan untuk tidak mengusik masa lalu Aldira, maka yang terjadi seperti itu. Muthia sungguhan tidak tahu apa-apa.

“Sat, maaf, aku nggak bisa bantu. Aku juga nggak tahu kenapa Aldira sampai begitu. Jangan pernah tinggalkan dia, Sat."

Satria tersenyum tipis. Sama sekali tidak memikirkan hal itu. Mencoba membesarkan hati. Melihat wajah bingung Muthia membuatnya sadar. “Apa aku yang berlebihan, Muth?"

“Semoga saja begitu. Aku nggak mau Aldira sungguhan kenapa-kenapa."

Obrolan itu terputus ketika ponsel Satria bergetar, dia harus segera menuju kantor. Memutus obrolan dengan kesimpulan jika Satria saja yang berlebihan. Terlalu panik menghadapi sikap Aldira. Mencoba menghibur hatinya yang sejak kemarin kalang kabut. Membujuk cemas yang tak kunjung redam. Kalau punya pilihan, dia tidak ingin ke kantor sekarang, dan memilih menemani Aldira di rumah.

***

Pintu depan diketuk ketika Aldira selesai menyirami mawar-mawar. Sekarang, dia punya hobi baru setiap pagi, menyirami mawar yang sedikit banyak mampu membuatnya lupa dengan suara itu. Suara yang sialannya justru tertanam di kepalanya. Menggema, seolah mengejeknya. Mengejek keberanian yang dibangun Aldira sejauh ini. Seolah benteng keberanian itu bisa retak perlahan. Dan mungkin tinggal menunggu waktu saja. Cepat atau lambat, suara itu bukan lagi dia dengar lewat sambungan. Melainkan nyata, berhadap-hadapan.

Aldira mundur ketika Naura berniat memeluknya. “Aku belum mandi, Mbak."

Mata Naura kemudian meneliti Aldira

dari atas sampai bawah. Ujung baju tidur itu basah. “Habis ngapain, Al?"

“Nyiram mawar di belakang."

“Aku mampir, sekalian ngantar Cacha sekolah."

“Mbak udah sehat?"

Naura berputar di depannya. “Sehat banget." Lalu melangkah masuk, meninggalkan ambang pintu.

“Udah selesai siram-siramnya, Al?"

“Udah, Mbak. Mau minum apa?"

“Nggak usah. Mandi gih. Aku tungguin di sini." Seraya mengempaskan tubuh di sofa dekat tangga.

“Eh?" Langkah Aldira terhenti. “Mau ke mana, Mbak?"

“Ehm ...." Naura mengetuk-ngetukkan jari di lengan sofa. “Sarapan? Terus lanjut ke mal?"

Aldira ingin menolak, tapi bagaimana lagi. Kakak iparnya ini tipikal yang tidak bisa ditolak keinginannya.

***

“Tadi pergi ke mana aja sama Mbak Naura?"

Aldira sontak menoleh ke arah pintu yang sejak tadi dia biarkan terbuka. Satria tiba-tiba muncul dari sana, melangkah santai sambil membuka kancing di pergela ngan lengan. Tersenyum lebar. Sejak kapan lelaki itu tiba di rumah? Aldira bahkan tidak mendengar suara derum mobil yang memasuki halaman.

“Mobilku masuk bengkel. Jadi naik taksi pulangnya." Satria mendekat ke Aldira yang duduk di depan meja rias. Dia menatap istrinya lewat kaca besar itu. Membaca keterkejutan istrinya melihat dirinya yang tiba-tiba muncul. Dia merunduk, tidak tahan untuk mengecup puncak kepala yang hanya sebatas dadanya itu. Sementara kedua tangan memegang bahu itu dari belakang. Harum. Aldira sepertinya baru selesai mandi.

Kaca merefleksikan senyum tipis Aldira ketika Satria mendaratkan satu kecupan panjang di puncak kepalanya. Hanya sepersekian detik dan mungkin Satria tak sempat melihatnya.

Sama halnya dengan Aldira yang merasakan jika mata itu tersenyum. Tidak ada seraut wajah yang meminta penjelasan. Satria bersikap biasa. Tidak seperti tadi

malam. Aldira terlihat rikuh. Cukup terkejut dengan reaksi lelaki itu berbeda.

Menjawab pertanyaan Satria tadi. “Muter-muter mal, cuma sebentar. Terus jemput Cacha. Kami makan siang di luar."

Satria manggut-manggut. Menjauh dari Aldira, menaikkan kerah kemeja untuk melepas dasi yang seharian seperti mencekiknya.

Dari pantulan kaca, Aldira terus mengikuti gerakan suaminya yang melepas dasi.

“Sat," bibirnya refleks memanggil.

“Ya?" Satria selesai melepas dasi.

Dipenuhi keraguan, Aldira berdiri dari duduknya. Menghela napas sebelum berbalik. Dia sudah memikirkan ini setengah hari ini. Semoga saja dia belum terlambat.

Satria masih menunggu.

“Aku ingin menyudahi ini, Sat."

“Menyudahi apa?"

“Kita."

Mendengkus tak percaya, Satria mencoba tetap waras. Dia tidak akan berpura-pura salah dengar. Dia sangat jelas mendengar kalimat singkat tapi menyakitkan

itu. Atas dasar apa istrinya berani bilang begitu?

Alih-alih meledak, Satria tersenyum. Gesturnya terlihat tenang. “Coba ulangi, Al. Siapa tahu kamu mau meralat."

“Aku ingin kita berpis—"

Dengan langkah lebar, Satria merenggut pinggang Aldira dalam sekali gerakan. Memutus kalimat itu dengan ciuman di bibir. Aldira tersentak, membulatkan mata. Satria tetap tenang meski amarah sedang menggelegak di hatinya.

Dia tidak akan membiarkan kemarahan membuatnya gelap mata dan berakhir dengan menyakiti perempuan ini. Dia tidak ingin ada penyesalan yang mesti dia tanggung.

Satu tangan yang semula merengkuh pinggang Aldira, bergerak naik ke sisi kepala. Menahan agar Aldira tetap berada di tempatnya. Seakan bergerak sedikit saja maka Satria akan kehilangan perempuan itu.

Sesaat kemudian, Satria memundurkan wajahnya agar bisa menatap lekat mata Aldira. Kedua tangannya masih memegang kedua sisi kepala istrinya. Satu tangannya bergerak ke wajah dingin itu,

membelai pipi yang memerah karena tindakannya barusan. Merasakan getaran yang tak biasa. Ini bukan lagi soal keinginan Mama. Satria bisa membedakannya. Sekarang, ini hanya tentang dirinya dan Aldira.

Mengabaikan kalimat menyakitkan yang dua kali didengarnya dalam satu waktu, bibirnya terbuka, lirih dan penuh penekanan. Tepat di mata itu. “Aku cintai kamu, Aldira."

***

Setitik cahaya terlihat di depannya. Terus bergerak maju. Kakinya ikut tergerak. Mengikuti setitik cahaya yang entah membawanya ke mana. Ketika tersadar, di sekelilingnya hanya dinding-dinding gelap. Tangannya terulur, bertemu dengan dinding yang dingin dan lembap.

Dia ada di mana?

Mendongak ke atas. Gelap gulita. Apakah hari sudah beranjak malam? Seingatnya, dia bermain dengan saudaranya di halaman belakang. Bukan di dalam dinding-dinding gelap yang mengurungnya sekarang.

“Mama!" Dia mencoba berteriak. Suaranya menggema.

Tapi tidak ada yang menyahut. Dia mulai panik. Kembali mencari setitik cahaya yang membawanya ke sini. Ketika kakinya hendak melangkah, setitik cahaya itu perlahan digantikan dengan sebentuk wajah.

“Kak Galang?" Iya, dia mengenali wajah itu. Yang kalau saja dia menyadari ada yang berbeda. Tapi dia sudah telanjur senang ada yang membantunya keluar dari tempat ini. Setidaknya, dia tidak sendirian.

“Kak Galang juga tersesat?" Dia bertanya polos.

Galang mengangguk.

“Kakak tahu jalan keluarnya?"

“Kenapa harus keluar? Di sini lebih nyaman."

“Tapi aku takut."

“Di luar lebih menakutkan, Aldira."

Aldira menggeleng, lalu meraih satu tangan Galang. “Ayo kita cari jalan keluar."

“Di luar tidak ada siapa-siapa, Aldira." Galang bergeming, meski satu tangannya ditarik.

“Kak Galang suka bercanda deh. Jelas-jelas ada orangtuaku, Mas Yoga, dan si

Kembar. Mereka—"

"Mereka sudah kamu bunuh."

"A-apa?"

"Kamu lupa, ya?"

"Nggak mungkin aku bunuh mereka!"

"Tapi kamu memang yang bunuh kok."

"NGGAK!"

Tawa mengguncang dinding itu. Bertalu-talu. Tapi kemudian dinding-dinding gelap itu seperti direnggut paksa. Sebentuk wajah itu ikut hilang. Semua terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Seperti ada satu mesin yang menghisap semuanya dan hanya menyisakan Aldira sendirian di sana. Takut jika dirinya akan lenyap, Aldira mencoba berlari. Sekuat tenaga. Secepat mungkin. Menjauh dari sana. Lepas dari labirin itu.

Seperti dijatuhkan dari tempat ketinggian, Aldira terlonjak bangun. Kedua tangannya refleks merangkum wajahnya yang basah oleh keringat. Dia sedikit menoleh, memastikan jika Satria tidak terbangun.

Napasnya masih tak keruan ketika

Aldira menyingkap selimut dan turun dari kasur. Kakinya terasa kebas menyentuh lantai. Langkahnya sempoyongan. Pintu kamar mandi terasa lebih jauh dari biasanya. Memilih melewati westafel begitu saja, Aldira masuk ke bilik tempat kloset berada. Terduduk di sana, mencoba mengatur napas.

Wajahnya ditumpukan pada kedua belah telapak tangan. Mencoba menenangkan diri sebisa mungkin. Dia hanya butuh waktu beberapa menit saja.

Hela napas. Embuskan. Hela lagi. Embuskan—

"Mimpi buruk?" Suara lirih datang bersamaan dengan rasa hangat yang menyentuh punggung tangannya. Lalu menggenggam salah satu tangan Aldira hingga membuat tangkupan di wajah itu terbuka. Menampilkan wajah pias Aldira.

Satria mendengar langkah Aldira yang menuju ke kamar mandi beberapa menit yang lalu. Memutuskan menyusul ketika lima menit istrinya tidak keluar dari sana. Dia hanya khawatir dan memang seperti yang dia khawatirkan, istrinya sedang terduduk di atas kloset.

Aldira menatap Satria yang

bersimpuh di hadapannya. Bibirnya ingin sekali mengadu. Tangannya ingin bergerak untuk memeluknya, karena di sana Aldira menemukan ketenangan. Tapi, bibirnya hanya bergetar pelan. Tangannya yang tak digenggam Satria pun gemetar.

"Mimpi buruk, hm?" Satria bertanya semakin lirih. Seolah takut jika orang lain akan mendengar dan membuat Aldira malu.

"Aku cuma nggak bisa tidur."

Satria tersenyum. Dia tahu istrinya sedang berbohong.

"Al, di sini dingin. Kamu juga kelihatan capek. Tidur lagi. Yuk?" Satria berdiri, menarik istrinya meninggalkan kloset, tapi justru tangannya ditahan.

"Sat ...."

Keduanya bergeming. Satria masih menunggu kalimat yang ingin diucapkan istrinya. Sementara yang ditunggu juga bingung hendak bilang apa.

Mata mereka menyelami satu sama lain. Satria menangkap kilatan takut di manik mata yang pekat itu. Hanya sebentar, karena Aldira memilih memutus tatapan mereka.

"Memang apa menariknya lantai daripada wajahku?" Satria sempat-sempatnya bercanda. Sebenarnya dia bermaksud mengalihkan. Karena dia tahu Aldira merasa tidak nyaman. Tidak siap ditanyai banyak hal. Semua terlihat jelas di wajah itu.

"Setidaknya lantai benda mati. Aku nggak akan hangus kalau hanya menatap lantai."

Satria menelengkan kepala. Apa barusan Aldira, secara tersirat, bilang jika dia gugup ditatap seperti itu?

Dan, ya. Jawaban yang bagus, Aldira. Satria bisa nyengir meski kepala dan hatinya seperti diremas—cemas memikirkanmu.

***

22. Sebelum Badai

Pagi yang tenang di rumah besar itu. Angin meniup gorden, membuatnya berkibar. Cahaya masuk dari kisi-kisi jendela. Membentuk bayangan di lantai. Cuaca yang terlihat cerah. Setelah dua-tiga hari kemarin mendung tanpa hujan. Rasanya tenang dan aman berada dalam dekapan Satria. Lelaki itu tak membiarkan dirinya beranjak dari kasur. Padahal dia sudah coba membangunkan tiga kali.

"Nggak boleh ke mana-mana." Satria bergumam ketika merasakan Aldira bergerak.

"Aku laper, Sat."

Barulah Satria membuka mata. Jujur, dirinya juga lapar. Akhir pekan seperti ini Satria malas ke mana-mana. Ingin selalu bersama Aldira.

"Mau sarapan apa?" Wajahnya maju dan mengecup hidung istrinya.

"Aku yang seharusnya tanya begitu."

Ada kelegaan yang menyelinap

pelan-pelan di hati Satria. Perempuan ini sudah bisa tersenyum. Dia sempat takut jika membuka mata dan mendapati Aldira yang sama dengan beberapa jam yang lalu—pias dengan raut wajah ketakutan.

Satria ingin sekali mendesak Aldira untuk bercerita. Sesakit apa pun masa lalu itu, Satria ingin membantu Aldira menghadapi semuanya. Berdamai dengan keadaan dan waktu. Meski dia sendiri sangat yakin, jika selama ini Aldira sudah mencoba bertahan dengan caranya sendiri. Tapi, akhir-akhir ini, Aldira tak sekuat itu. Di antara dinding kukuh yang coba dibangun, ada beberapa retakan yang membuatnya terlihat rapuh. Satria tidak ingin benteng itu hancur. Dan salah satu cara untuk menambal celah-celah itu, Satria tidak akan memaksa Aldira bercerita. Dia hanya perlu menemani.

Al, apakah dengan begini cukup membantu? Mau sampai kapan kamu diam dan menghadapi semuanya sendirian?

"Mikir apa?"

Pipinya disentuh. Satria tersenyum. "Lagi mikir mau sarapan apa."

"Di kulkas bahan masakannya habis kayaknya," sesal Aldira. Baru ingat jika

dia belum mengisi persediaan di dalam kulkas.

“Sarapan di luar sambil belanja yuk?" Satria bangun seketika. “Tiba-tiba aku pengin jalan di sekitaran kompleks sama kamu."

“Eh?"

“Pacaran yuk, Al. Mumpung aku libur."

Satria turun dari kasur. Aldira menatap suaminya yang bersenandung masuk ke dalam kamar mandi. Hanya sebentar. Menyikat gigi dan mencuci wajah dengan kilat. Lalu membuka lemari, mencari kaus dan celana training. Sebelum melangkah ke lemari, Satria sempat kembali ke kasur. Menghujani istrinya ciuman hingga yang diciumi merasa risi dan akhirnya menyeret tubuhnya ke kamar mandi.

“Sat, malu. Dilihatin yang lewat." Ketika satu tangan Satria merangkul bahunya. Mereka pun berjalan berdempetan seperti anak labil pacaran saja.

“Malu apaan sih. Orang kita udah nikah kok."

“Ya ‘kan mereka nggak tahu."

Satria sekonyong-konyong mengangkat tangan kirinya sendiri. Mengusahakan jika berlian kecil di cincin pernikahan itu terkena cahaya matahari sehingga berkilau dan orang-orang bisa melihatnya. *No*. Satria tidak pamer kok. Eh, pamer *ding*. Pamer kalau dia punya istri. Jadi, dia tidak sedang merangkul-rangkul perempuan berstatus pacar. Itu yang perlu dia tunjukkan pada mata-mata yang melirik ke arah mereka. Satria tidak mau repot-repot memikirkan orang lain. Tapi sepertinya Aldira sendiri yang jadi sungkan.

"Aku suami sahmu hlo, bukan hasil ngerebut suami orang juga. Ngapain malu. Masih perjaka pula. Eh, tapi sekarang udah nggak."

Aldira menutup mulut Satria dengan sebelah tangannya, sementara satu tangannya meraih tangan suaminya yang teracung tinggi—yang tadi bermaksud memamerkan status suaminya. Aldira baru melepas bungkamannya ketika Satria bergumam tidak jelas soal dia yang akan diam.

Mereka berbelok ke *minimarket* di kompleks sebelah. Satria ngotot tidak ingin

membawa mobil dan berjalan kaki saja. Sekarang, dia menyesali keputusannya sendiri. Aldira nampak biasa saja, tidak terdengar mengeluh atau bagaimana. Padahal ini capek hlo. Satria saja yang lelaki capek jalan sekitar lima ratusan meter.

Minimarket ini agak besar, menyediakan bahan mentah juga. Tidak hanya *snack* dan keperluan biasa. Tapi buah-buahan dan sayuran memenuhi sayap di bagian kiri. Aldira langsung melangkah ke sana, Satria mengekor.

Satria mengedarkan pandangan. Lalu berhenti ketika sudut matanya menangkap profil yang dia kenali. Tanpa malu, Satria berteriak.

"Juna!"

Yang disapa mendongak dari lemari es krim, menoleh ke arah panggilan itu berasal.

"Eh, Bang Sat." Juna mendekat ke arahnya, bersama dua tuyul peliharaannya.

Satria mengenal anak-anak itu, tapi dia selalu saja meledek. "Jun, Jun, jomblo aja lagaknya udah bawa anak dua."

"Lo juga, Bang. Kapan nih gandeng anak ke *minimarket*?" Juna membalas. Lalu

segera memperbaiki ekspresinya ketika Aldira menoleh padanya. “Eh, halo, Kak Aldira."

Aldira tersenyum. Mereka sempat berkenalan ketika di acara pernikahan teman Satria. Juna ini menjadi pemandu acara. Belum mengobrol banyak, tapi pembawaan Juna yang *humble*. Juna ini teman lama Satria. Yang tinggal berdekatan, berbeda kompleks saja, tapi jarang bertemu. Alasan klise, sama-sama sibuk kerja. Satria yang menjalankan bisnis, dan Juna yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Berbeda bidang pula. Sehingga tidak pernah bersinggungan.

“Sendirian aja, Jun?"

“Ini bawa dua tuyul, Kak."

“Maksud istri gue, kenapa lo nggak bawa gandengan. Which is peyempuan. Not kembar krucil like them." Satria mulai kumat. Jayus.

“Mandiri gue, Bang. Ke *minimarket* nggak perlu ajak istri."

Satria meninju pelan lengan Juna. “Gue nganter, Malih."

Malas ikut dalam obrolan tidak jelas mereka, Aldira lebih memilih menyapa si Kembar yang sabar menunggu Om-nya

berdebat tidak jelas. Aldira menoel pipi salah satunya. “Halo, namanya siapa?"

“Dafa."

“Kalau kamu?"

“Rafa."

“Dafa, Rafa, mau buah apel?"

Juna menyahut. “Mana mau mereka, Kak. Tahunya cuma es krim doang. Sampai bentuknya udah mirip *cone* begini. Astaga, bisa digorok emaknya kalau sampai dia denger gue ngehina anaknya."

“Mauuuuu." Rafa berseru senang. Juna menganga lebar. Dafa juga, dia sampai lompat-lompat saking senangnya. Tidak sabar menunggu Aldira memilihkan apel merah dari ranjang besar.

“Bilang apa?" Juna mengingatkan ketika masing-masing mereka menerima apel merah itu.

Keduanya kompak meringis, menampakkan gigi depan mereka yang tanggal satu. “Makasih, Tante Aldila."

Dengan gemas, Aldira mengacak rambut mereka. Belum mandi padahal, tapi sudah berhasil menyeret Juna ke *minimarket*.

“Ambil buah apa gih, Jun. Biar

sekalian masuk belanjaan kami." Satria menawarkan. Aldira sigap menyobek plastik dari gulungan, dan memasukkan beberapa buah secara random. Hingga lumayan terisi penuh.

"Aduh, nggak usah deh, Kak." Juna merasa tidak enak menerima sebungkus buah itu.

"Iya, gue tahu duit lo banyak." Satria berkata sarkas. "Diterima aja. Lumayan buat cemilan sehat di kos."

"Jarang di kos gue, Bang."

"Ah, nyari duit mulu lo." Satria manggut-manggut. "Bagus sih. Itu artinya lo nyiapin masa depan sebaik mungkin."

Dafa mulai menarik celana pendek Juna, sambil menggigiti apel dan bergumam soal pulang. Juna mengangkat plastik di tangannya. "Makasih buahnya, Kak Al, Bang Sat. Kami pulang dulu. Si Kembar pasti udah dicariin mamanya. Belum mandi. Hehe."

Aldira melambaikan tangan ketika si Kembar menatapnya lagi sebelum melewati pintu. Anak-anak itu menggemaskan.

"Kamu pengin punya kayak mereka nggak, Al?"

“Hm?"

“Anak-anak kembar."

“Oh, anak." Aldira mendorong troli. Selesai dengan buah, dia berpindah ke bagian sayur. “Belum kepikiran."

Satria mencebikkan bibir. Sepertinya perempuan itu belum berpikir tentang anak. Padahal dia terlihat mudah akrab dengan anak-anak, mudah dekat dan berteman dengan mereka. Tapi kenapa ketika disinggung anak justru memilih melipir dan mengalihkan topik seperti ini.

“Juna itu temannya Mama? Eh, atau gimana? Kamu kayaknya pernah cerita tapi aku lupa."

“Iya, anak temannya Mama. Dan kamu tahu, Al?"

“Apa?"

“Juna itu kembar."

“Wah." Terlihat takjub. “Terus kembarannya? Ikut ngekos di sekitaran sini juga?"

“Udah meninggal."

Aldira terkejut. “Kapan?"

“Udah lama, udah ada sepuluh tahun mungkin." Satria tidak berniat ember,

hanya menceritakan garis besarnya saja. Sebatas yang dia tahu. “Semua orang nyalahin Juna atas meninggalnya Arsena, kembarannya. Sampai sekarang mungkin gitu. Dia udah ngekos lama di sini, lima tahunan. Mungkin udah nggak betah di rumah. Akhirnya pilih mandiri aja. Dulu sempet ngikut kerja di kantorku beberapa bulan, bagian *marketing* sesuai *skill* ngomong dia. Tapi kayaknya Juna lebih seneng pekerjaan yang *mobile* dan fleksibel. Nggak mesti setor muka setiap hari dan pakai pakaian formal terus."

Kini dia tertegun. Orang seceria Juna tadi bahkan disalahkan atas kematian kembarannya sendiri. Bukankah itu menyakitkan? Seperti bukan Juna yang dia temui beberapa menit lalu yang terlihat sama sekali tanpa beban. Ringan ketika melempar candaan dan bersikap ramah.

“Yang tahu cerita lengkapnya sih Mama, Al. Yang aku dengar cuma sebatas itu."

“Apa Juna dibenci keluarganya?"

Satria menatapnya. Mengganggguk. “Iya. Sampai sekarang."

Tertegun seraya mencengkeram

pegangan troli, Aldira membayangkan bagaimana bila di posisi Juna. Dibenci dan dijauhi oleh keluarga sendiri. Kesepian dipeluk semua rasa bersalah yang telanjur melekat padanya. Untuk sesaat, Aldira merasa malu pada Juna. Memang, dia tidak ada di posisi Juna. Tapi dia mengerti apa yang lelaki itu rasakan.

Satria memaksakan membawa plastik belanjaan, sama sekali tidak membiarkan Aldira mencoba membawanya. Meski sudah diminta berkali-kali. Sepanjang jalan pulang, Aldira terus teringat dengan Juna. Nasib lelaki itu yang ternyata juga malang.

"Sat ... Juna setiap hari ceria begitu?"

"Iya. Energi dia emang berlebih. Tapi, Al, nggak setiap saat dia kelihatan begitu. Kitanya aja yang nggak tahu dan Juna yang emang pinter nyembunyiin sedihnya. Apalagi jarang ketemu 'kan. Apalagi nongkrongnya Juna sama aku beda."

"Aku jadi malu sama Juna."

"Kamu sekarang gampang malu, Al. Heran aku. Dulu aja pas aku pedekate, kamu cueknya minta ampun sampai aku

ngira kamu nggak punya malu." Satria hanya berkata biasa. Tidak bermaksud menyindir atau sebal dengan sikap istrinya yang begitu. Aldira mau bagaimana pun, tetap istrinya. Tetap menjadi istri yang dia cintai. Aduh, semoga tidak terdengar gombal.

Aldira jadi merenungkan kalimat Satria. Apakah dia memang begitu? Tapi malu yang ini berbeda. Maksudnya, dia iri melihat Juna yang bisa tertawa ringan, tanpa beban. Wajah lelaki itu juga luar biasa ramah. Bukan wajah yang sering digelayuti mendung seperti dirinya.

"Kapan-kapan main sama Juna, yuk, Sat?"

Satria terpingkal. "Astaga, barusan yang ngomong istriku bukan sih?"

"Emang kenapa?"

Tawanya berhenti, Satria menjelaskan. "Pertama, Juna punya banyak temen, Al. Kalau longgar ya dia mainnya sama mereka. Itu aja kalau sempet. Kedua, aduh, ajakan kamu barusan kayak anak SD—aw! Kok aku digeplak sih?"

"Suka jahat, istrinya sendiri diketawain."

***

"Al, jangan ke mana-mana sebelum aku jemput ya."

"Iya, iya. Kamu udah bilang lima kali."

"Berlebihan. Baru juga dua kali." Satria merelakan istrinya melepas sabuk pengaman dan turun. Nyaris turun begitu saja kalau Satria tidak mencekal lengannya pelan. Kemudian menyodorkan pipi kirinya. Aldira menurut, memberi kecupan di pipi itu sebelum turun.

Selesai sarapan, Satria ada urusan mendadak di kantornya. Aldira yang bosan di rumah, meminta diantarkan ke apartemen saja. Mengambil buku-buku yang tertinggal, belum sempat dibawa. Beberapa bajunya juga masih di lemari apartemen. Kalau diingat, ketika pindah ke rumah Satria, Aldira hanya membawa satu koper. Barang-barang yang sekiranya dia perlukan saja.

Aldira menuju *spot* favoritnya di dekat dapur. Sebingkai jendela yang dulu setiap hari menemani paginya menghabiskan secangkir cokelat panas. Sekarang sudah siang hari. Menatap jendela bukanlah ide yang bagus. Mungkin tunggu dua-tiga jam lagi, Aldira melangkah ke kulkas, mulai menyortir bahan

makanan yang sudah busuk, mengecek tanggal kadaluarsa, hingga memisahkan mana makanan yang masih bisa dimakan. Dia terlintas sebuah masakan, mungkin dia dan Satria bisa sekalian makan malam di sini. Lelaki itu bilang jika kemungkinan akan pulang selepas magrib.

Menyapukan pandangan ke ruang depan dan tengah yang menyatu itu, Aldira merasa perlu membersihkan debu-debu yang menempel. Mengingat jika nanti mereka akan makan malam di sana. Aldira mulai menurun-nurunkan koleksi bukunya di rak yang melintang dan menempel di dinding samping sofa. Buku-buku lama. Warisan dari kakak-kakak di panti asuhan maupun buku yang dia beli dengan uang hasil tabungan semasa sekolah dan kuliah. Selepas kuliah dan mulai bekerja, Aldira justru melupakan hobinya ini. Ralat. Bukan melupakan, hanya saja menjadi tidak sempat. Iya, iya. Kalau memang niat, pasti bisa menyempatkan. Aldira hanya tidak bisa membagi waktunya dengan baik.

Menumpuk buku menjadi tiga bagian kemudian mengepaknya menggunakan tali rafia, mungkin besok-besok dia bisa main ke

salah satu taman baca untuk menyumbangkan buku koleksinya. Lebih bermanfaat daripada hanya mendekam di rak. Aldira bukan tipikal yang akan membaca ulang buku yang sama.

Aldira menemukan segulung rafia di laci yang menempel di meja sofa. Lalu gunting, dia mencoba mengaduk isi laci. Tapi tidak ada. Mungkin di kamar. Dia berdiri, melangkah menuju kamar yang tidak pernah dia kunci.

Dia ingat biasanya meletakkan gunting di laci meja rias. Tanpa memperhatikan sekitar, dia hanya fokus mengambil gunting. Begitu menemukan apa yang dicari, dia berbalik. Setengah langkah menuju pintu, Aldira berhenti. Dia seperti melewatkan sesuatu. Ada yang luput dari pandangannya.

Aldira membalik badan. Tetap berdiri di tempat. Lurus dengan meja rias tempat dia mengambil gunting tadi. Tatapannya merambat dari kaki meja kemudian bergerak naik, hingga berhenti di kaca besar yang ada di tengah meja, menempel ke dinding. Sedetik kemudian, napasnya tersekat.

Kaca yang seharusnya memantulkan wajahnya, terhalang oleh guratan-guratan berwarna merah yang sekarang dia eja pelan-pelan.

Aku tahu kamu di mana, Aldira!

Gunting di tangannya terlepas, jatuh begitu saja ke lantai. Tubuhnya membeku. Napasnya sempurna tersekat. Tidak ada teriakan histeris. Tidak ada air mata yang diam-diam merambat turun.

Hanya ada suara retakan. Terdengar ngilu. Suara yang berasal dari benteng pertahanan di hati Aldira.

Muncul retakan baru di sana. Yang kali ini sepertinya tidak bisa ditambal dengan apa pun dan siapa pun. Sekali pun itu Satria.

***

Readers also enjoyed:

Harta Tahta Mas Juna

8.4K Read

TAGS Dominant Fated Pack

23. Sebelum Badai 2

Hujan yang turun deras sore itu membuat pohon besar tumbang, melintang di jalan utama. Dalam sekejap kemacetan mengular. Keadaan diperparah dengan jam pulang kantor, belum lagi menunggu petugas yang datang untuk menyingkirkan pohon dari jalan.

Aldira menggigiti kukunya. Sekali lagi bertanya panik. “Masih lama, Pak?"

Sang sopir taksi menjawab sabar. “Sepertinya iya, Mbak."

Mengulurkan uang tanpa meminta kembalian, Aldira keluar dari bangku taksi. Memutuskan cepat. Dia tidak bisa menunggu lagi. Tiap detik yang berlalu semakin mencekiknya. Aldira ingin segera sampai di rumah sakit dan melihat sendiri kondisi Satria. Memastikan jika suaminya tidak apa-apa. Tidak percaya sepenuhnya pada suster yang meneleponnya setengah jam yang lalu, yang mengatakan jika suaminya tidak mengalami luka serius. Lantas, jika hanya luka ringan, kenapa tidak Satria sendiri

yang meneleponnya?

Melangkah lebar-lebar, menyelip di antara kemacetan. Mendengar keluh kesah karena mereka jadi tertahan sedangkan ingin sekali cepat sampai rumah. Hujan tak sederas tadi, belum reda sepenuhnya, masih menyisakan rintik kecil. Aldira mempercepat langkah, merentangkan satu tangannya ketika hendak menyeberang ke gedung rumah sakit. Berlarian. Panik terus menekan-nekan dadanya. Sesak.

Aldira langsung menuju IGD, tempat seharusnya Satria berada. Dia panik menyingkap satu per satu gorden, lalu meminta maaf ketika ada wajah-wajah yang menatapnya bingung. Satria tidak ada di sana. Dia berbalik, mencekal seorang suster yang kebetulan lewat di dekatnya.

Bertanya dengan napas satu-dua. “Suami saya mana, Sus?"

“Maaf, atas nama siapa?"

“Satria."

“Oh, pasien yang baru saja masuk? Dari koridor utama, Ibu lurus, lalu naik lift ke lantai tiga."

Aldira menggumam terima kasih dan melangkah menuju koridor utama, mencari

keberadaan lift. Bersamaan dengan Naura yang muncul di pintu depan, tergopoh memanggil Aldira. Tapi yang dipanggil tidak dengar, terlalu sibuk mencari lift. Pikirannya hanya penuh oleh Satria.

"Aldira!" Naura bahkan terpaksa harus menggunakan satu kakinya untuk menahan pintu lift yang hendak tertutup. Barulah Aldira sadar jika Naura juga datang.

Sambil mengatur napas, Naura menyandar di dinding lift. Mereka hanya berdua di dalam lift. Naura terlalu lelah hanya sekadar menyapa Aldira. Tak sampai satu menit, lift berdenting. Pintunya membuka ke kedua sisi. Lagi-lagi Aldira melangkah cepat, meninggalkan Naura di belakang.

Aldira menuju ke petugas jaga di sana. Menyebutkan nama suaminya. Begitu seorang suster menunjuk sebuah ruangan, Aldira bergegas ke sana. Lupa mengucapkan terima kasih. Begitu sudah berdiri di depan pintu, tanpa mengetuk, Aldira menghambur masuk.

Seketika sesak berangsur hilang saat melihat Satria yang masih lengkap mengenakan kemeja kerjanya, duduk di atas ranjang putih itu.

"Sat!" seruan Naura membuat Aldira tersadar. "Mana orang yang nyerempet kamu?!"

Dia segera berbalik, menangkap kedua lengan Naura. "Mbak, maaf, sebentar. Aku minta waktu sepuluh menit. Mbak tolong tunggu di luar dulu. Tolong banget."

Tatapan Naura melewati bahu Aldira, bertemu dengan Satria yang mengangguk pelan. Memberi isyarat pada kakaknya agar mengiakan permintaan Aldira.

Begitu pintu ditutup dari luar, Aldira segera berbalik. Satria menyambutnya dengan senyum. Menjawab panik yang tergambar jelas di wajah istrinya. Wajah itu sampai memucat. Merasa jika senyumnya tak bisa menenangkan, Satria membuka mulut. "Al, aku baik-baik aja kok. Cuma luka sedikit di kepala."

Aldira mendekat dengan langkah gamang. Terduduk di kursi dengan air mata yang tiba-tiba saja berjatuhan. Dia menunduk, tidak ingin Satria melihatnya menangis. Bahunya bergetar tanpa bisa dicegah. Dia berusaha menggigit bibir, meredam isakan yang akan lolos. Dia sudah menahan tangis ini sejak mendapat kabar,

berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menangis. Tapi sekarang, dia kalah. Tidak ada cara untuk mencegah air mata yang telanjur pecah.

"Aku beneran nggak apa-apa, Sayang." Satria meraih satu tangan istrinya untuk digenggam. "Cuma luka ringan, aku yang nyeberang nggak hati-hati. Aku sebenarnya bisa langsung pulang dari IGD, tapi temenku, yang kebetulan dokter di sini, maksa mencarikan kamar. Dia memang suka berlebihan padahal aku udah ngotot minta pulang aja. Lihat, aku bahkan belum ganti baju pasien. Nggak parah kok lukanya, cuma di kepala sama baret dikit di lengan. Udah."

Ruangan itu hening. Satria masih membujuk. "Udahan dong nangisnya, Sayang."

Menyeka kedua pipi, Aldira akhirnya menatap Satria. Wajahnya sembap. Mata dan hidung yang memerah. Tangan Satria terulur, membantu menghapus sisa air mata yang luput diseka.

"Kamu cemas banget, ya? Maaf kalau bikin kaget." Tangannya bergerak naik, mengelus kepala istrinya. Dia bisa melihat seberapa besar kecemasan itu meski Aldira

tidak mengatakan apa-apa sejak tadi. Memilih diam dan meredam air matanya.

“Sudah sepuluh menit, Gais. Boleh masuk ‘kan ya?" Pintu terbuka sedikit, kepala Naura muncul di celah pintu.

“Mbak," sergah Satria.

“Apa? Mau minta waktu tambahan?" Naura menegakkan tubuh, bersedekap tangan di ambang pintu. “Boleh, boleh. Aku pulang aja sekalian."

“Bukan itu." Satria menghela napas. “Tolong ke bagian administrasi, bayarin dulu. Aku pengin keluar sekarang aja."

Naura berubah serius. “Saran dokter tadi gimana?"

“Pulang sekarang, Mbak." Satria tetap ngotot. “Minta diresepkan obat aja nanti."

Ketika kakaknya hendak mendebat lagi, Satria melempar kode lewat tatapan. Mengarahkannya pada Aldira.

“Ya, ya, oke." Naura menyingkir dari ambang pintu. Paham dengan kode itu.

Merasa jika ditatap dengan intens oleh istrinya, Satria kembali menatap istrinya.

“Kenapa?"

Dijawab dengan remasan di tangan. Sengau berkata, “Aku takut kehilangan kamu."

“Aku nggak akan ninggalin kamu, Al."

Seharusnya itu cukup. Satria tidak akan meninggalkannya. Aldira bisa bernapas lega. Tapi kenapa sesak yang lain justru datang?

Lelaki ini memang tidak akan meninggalkannya. Tapi bagaimana jika suatu hari nanti justru Aldira yang harus meninggalkan Satria?

Seperti apa hidupnya nanti jika tanpa lelaki ini? Apakah akan sama? Apakah akan sebahagia ketika bersamanya?

Atau rasanya ingin seperti mati saja?

Ya Tuhan, dia benar-benar telah mencintai lelaki ini.

***

Satria pulih dengan cepat. Kalau dia tidak keliru, Aldira memang berubah lagi sejak di rumah sakit. Entah yang ini karena apa. Karena akhir-akhir dia tak lagi bermimpi buruk. Tapi Satria sering memergoki istrinya itu sedang melamun. Dengan cara apalagi Satria menahan diri untuk tidak mendesak?

Kalau begini caranya, Satria yang frustrasi sendiri. Dia kemudian merasa ada di posisi yang serba salah. Dia ingin Aldira hidup tenang. Memastikan jika Aldira bahagia; karena dia juga bahagia jika melihat perempuan itu bahagia.

Baiklah, Satria mungkin bisa mencari tahu sendiri jika Aldira enggan bercerita padanya. Bukan. Bukan karena dia tidak sabar menghadapi sikap Aldira yang abu-abu itu. Dia justru ingin memahami istrinya sebaik mungkin. Tapi tidak dengan mengonfrontasi langsung di depan Aldira. Melihat wajah itu memucat saja Satria sudah kalang kabut. Apalagi sampai memaksa bercerita hingga berakhir dalam wujud tangis. Itu lebih menyakitkan bagi Satria.

Yang sedang dia pikirkan muncul di pintu dengan nampan berisi sarapan. Aldira menaruhnya di meja sebelum melangkah ke jendela, menyibak separuh gorden agar cahaya sedikit masuk ke dalam kamar. Satu jam yang lalu, ketika Aldira meninggalkan kasur, hari sepertinya masih gelap. Sekarang sudah pagi rupanya.

“Pagi." Aldira duduk di tepi kasur, menumpukan kedua tangannya di sisi tubuh

Satria. Menunduk, mendaratkan bibir di pipi Satria.

Satria mengangkat satu tangan, menyelipkan rambut ke belakang telinga istrinya. “Kenapa nggak di bibir?"

Aldira menurut, mengecup bibir itu singkat.

“Kok cuma sebentar?" protes Satria lagi.

Dibalas dengan cubitan pelan di perut. “Bangun, cuci muka, terus sarapan. Habis itu minum obat."

“Kamu kok repot-repot? Aku bisa sarapan di meja makan kok."

“Aku yang lagi pengin sarapan di balkon."

Menyingkir dari tepian kasur, Aldira menggeser pintu kaca menuju balkon. Kembali lagi untuk mengambil nampan. Satria sudah bangun dan melangkah malas ke kamar mandi. Sudah dua hari ini dia cuti. Aldira yang paksa sebenarnya untuk ambil cuti.

Mereka sarapan sambil menikmati pepohonan di belakang rumah. Lahan itu entah milik siapa. Hanya ditanami pohon saja. Belum dibuka untuk dijadikan rumah atau bangunan lain. Tapi lumayan ternyata,

setidaknya ada pemandangan hijau begini di tengah kota yang penuh beton-beton.

Mengingatkannya dengan rumah.

“Kamu suka di sini?" Satria bertanya di sela mengunyah *zuppa soup*. Istrinya itu lebih memilih menatap pemandangan di depan sana daripada menyentuh sarapannya sendiri. Sedangkan Satria sudah mulai habis.

“Iya. Nyaman aja. Jauh dari kebisingan juga."

“Itu punya Mbak Naura, Al."

“Eh?"

“Dulu, Papa suka menanam pohon. Jadilah dibeli lahan itu untuk menyalurkan hobi Papa. Daripada lahannya kosong dan gersang, ya udah, ditanam pohon apa aja. Mama juga dukung kok. Sama-sama suka berkebun. Ya cocok sih." Satria terkekeh.

Aldira juga ikut tersenyum.

“Lahan itu diwariskan ke Mbak Naura. Hadiah Papa untuk anak perempuannya. Sebelumnya, ada rencana buat dikasih ke Mama, tapi Mama nggak mau, buat apa juga. Aku sempat ditawari juga, tapi ngerasa kalau sebagai anak lelaki aku pengin beli sendiri kalau ada rezeki. Papa memang sengaja

menawari dulu ke kami, memastikan kalau lahan itu nggak akan jadi masalah suatu hari nanti, barulah diwariskan ke kakakku. Takutnya, ada di antara kami yang iri."

Untuk sesaat, justru Aldira yang iri. Dia senang mendengar cerita apa pun itu tentang keluarga Satria. Semakin mengukuhkan betapa lelaki ini memang sosok yang hangat dan berorientasi pada keluarga. Seharusnya, Aldira tidak meragukannya ketika pertama kali Tante Rosa menyebut nama Satria. Karena sosok ibu nyatanya mencerminkan bagaimana anak-anaknya.

"Mbak Naura sering ke sana?"

Satria menyemburkan tawa. "Mana mungkin sih kakakku mau masuk ke hutan mini itu?"

"Terus yang ngurus siapa?"

"Dibiarin gitu aja, Al. Tapi nggak tahu juga kalau misal kakakku udah ada rencana lahan itu mau diapain. Nunggu suaminya sempet aja sih."

"Ke sana yuk, Sat?" celetuk Aldira tiba-tiba.

"Nggak mau," dijawab lugas. "Mau ngapain? Banyak nyamuk, belum lagi kalau ada ular. Banyak ulet. Keluar dari sana, badan

juga pasti bentol-betol."

“Kakak adik sama aja." Aldira mendecak pelan.

“Itu satu-satunya kemiripan kami."

***

Topeng itu lepas ketika malam tiba. Saat Satria sudah jatuh terlelap. Dua hari ini, Aldira tidak ingin egois. Dia tidak ingin menambah beban pikiran suaminya. Takut jika terus merepotkan. Dan, sebenarnya, dia tidak suka melihat wajah khawatir Satria yang selalu ditutup-tutupi itu. Dia sadar betul bagaimana Satria pintar sekali menyembunyikan cemas, meski sesekali akan kecolongan. Dia hanya tidak ingin Satria ikut menanggung beban yang sama sekali tak ada hubungannya lelaki itu.

Memutuskan keluar dari kamar, Aldira melangkah menuju balkon lantai dua. Menggeser pintu dengan hati-hati, takut jika akan terdengar hingga ke kamar. Angin segera menyambutnya. Aldira merapatkan baju tidur kimono yang dia kenakan. Dia sudah mencoba tidur, tapi tetap terjaga. Setelah puas memandangi Satria yang terlelap, dia memilih mencari angin sebentar.

Kedua tangannya bertumpu pada

pembatas balkon yang terasa dingin. Angin yang bertiup semakin menggigit tulang. Malam beranjak semakin matang. Pikirannya mulai berkelana. Menurut dua hal yang terjadi minggu ini. Apakah orang itu memang di sini? Bagaimana dia bisa masuk ke dalam apartemennya?

Kalau dia di sini, dia bersembunyi di mana?

Bukannya Aldira peduli, tapi keberadaan orang itu nyatanya menjadi ancaman besar bagi dirinya. Mudah saja menyimpulkan. Ada cerita yang belum selesai di masa lalu. Dan orang itu datang untuk melunasi cerita yang terpaksa terhenti hampir sepuluh tahun ini. Kali ini, Aldira tidak akan membiarkan dia kehilangan lagi. Tidak akan.

Aldira memeluk dirinya sendiri. Sebagian dari dirinya, tak bisa dimungkiri, merasa takut. Untuk rasa takut yang menghantui setiap malam, jujur, Aldira tidak bisa mengatasinya. Dia sudah coba. Tapi sia-sia. Bayangan masa lalu yang menempel di belakangnya, mengiringi setiap langkah, tidak pernah beranjak pergi.

Hangat menyentuh punggungnya. Dua bentang lengan mendekap datang dari

belakangnya. Mengusir angin yang tadi memeluknya. Menggantikannya dengan rasa nyaman dan aman.

Lalu bahu kanannya terasa sedikit berat. Kedua lengan itu menyusup di antara lengannya, melingkar sempurna di perutnya.

"Ngapain, Sayang?"

"Cuma cari angin."

"Nggak bisa tidur, ya?"

"Iya."

Satria diam dan menikmati berada lebih lama di bahu itu. Tangannya bergerak, memperbaiki pelukannya agar terasa lebih nyaman. Semakin merapatkan tubuh mereka.

"Apa yang kamu cemaskan, Al?"

Semuanya, Sat. Di satu sisi, aku ingin terus maju, melupakan takut yang kembali datang. Tapi di sisi lain, aku tak cukup punya keberanian untuk maju. Aku takut kamu akan ikut tersakiti.

"Nggak ada." Lagi-lagi memilih menutupinya dari Satria. Tidak. Lelaki itu lebih baik tidak tahu saja. Karena untuk beberapa hal, menjadi tidak tahu menenangkan.

Menjadi tidak tahu bisa jadi pilihan

terbaik dalam keadaan tertentu.

"Masuk yuk, Al. Di sini dingin."

"Sebentar."

Wajahnya bergerak, mencari nyaman di bahu itu. Aldira bergeming, tidak merasa risi ditempeli Satria begini.

"Mau liburan, Sayang?" Satria mencari topik. Berpikir jika mereka memang butuh liburan. Aldira butuh pengalihan dan Satria ingin berhenti mencemaskan istrinya itu secara berlebihan. "Aku bisa ambil cuti sekalian. Ke mana pun kamu pengin, aku ngikut."

"Aku pengin di sini, Sat. Aku nggak mau ke mana-mana."

Aku ingin di sisi kamu selamanya.

Apakah dia terdengar egois? Hatinya mengejek. *Selamanya? Apakah mungkin? Apakah hari esok datang tanpa badai?*

Senyap dan tenang. Namun, Aldira merasakan senyap yang justru membuatnya tak tenang.

Apakah badai itu sedang dalam perjalanan kemari?

Aldira tergeragap. Tersadar dari

lamunan. Terburu-buru melepas pegangan pada pembatas dan segera mencari tangan Satria yang melingkar di perutnya. Dia sedikit lebih tenang mendapati tangan itu masih di sana, tidak sedikit pun pergi.

Lalu kalimat Satria membuatnya ingin menangis. Lelaki itu seakan mengerti maksud Aldira. “Iya, kita tetap di sini. Nggak akan ke mana-mana."

***

24. Sakit dalam Kenang

Meja makan di rumah lereng bukit itu selalu sama. Hangat dan nyaman. Membuat setiap orang yang mengisi bangku-bangku merasa pulang setelah melewati seharian dengan kesibukan masing-masing. Sebenarnya, hanya Papa yang sibuk. Juga Yoga yang beberapa hari ini sibuk di sekolah, ikut kegiatan OSIS yang mengharuskannya pulang ketika senja juga pulang ke peraduan. Sementara Papa pulang selepas magrib. Pekerjaan Papa sebagai pengawas proyek membuatnya pulang malam. Wajah lelahnya selalu tersenyum ketika muncul di depan pintu. Si Kembar—Lala dan Lulu—yang biasanya membukakan pintu, menyambut dengan pelukan, diakhiri dengan menggelayut manja.

Anak kembar yang lucu dan menggemaskan. Mereka duduk di kelas satu SD. Menjadi murid kesayangan juga di kelas. Bukan karena mereka kembar, lantas dianggap istimewa dan berbeda dari murid lain. Ada alasan lebih membanggakan, si Kembar berperilaku sangat baik di sekolah

dan menjadi juara kelas. Kadang Lala yang juara satu, kadang Lulu. Bergantian. Seakan memang ditakdirkan pintar dari lahir. Padahal mereka di rumah jarang belajar. Ketika malam tiba, mereka lebih banyak merusuh di ruang tengah—mengganggu kedua kakaknya yang mengerjakan tugas.

"Lala, Lulu, biarkan Papa mandi dulu." Mama ikut menyusul ke pintu, membantu suaminya lepas dari gelayutan manja kedua putrinya. Membantu upaya untuk kabur.

Lala yang melepas duluan, nyengir, kemudian berlari ke ruang tengah. Lulu berjinjit, meraih bahu Papa agar merunduk, mengecup pipi Papa sekali lagi sebelum menyusul kembarannya.

"Galang sudah datang, Ma?"

"Belum. Lusa mungkin. Kenapa, Pa?"

"Tidak. Cuma nggak sabar aja nunggu dia datang."

Istrinya tersenyum. "Sudah rindu?"

Papa mengangguk. Tanpa merasa ragu atau sungkan. Istrinya sudah mengerti kondisinya sejak lama, bahkan sebelum mereka menikah. Sama halnya dengan anak-anak. Mereka menerima kondisi papanya. Berikut juga dengan keberadaan

Galang sebagai anak Papa yang lain. Mereka sudah menganggapnya bagian dari keluarga. Tidak membedakan. Meski memang kenyataannya, berbeda.

"Nanti kita telepon sama-sama selepas makan ya, Pa." Mama tersenyum lagi, kemudian kembali ke meja makan, menyelesaikan menata makan malam.

Semua berkumpul di meja makan setengah jam kemudian. Lala dan Lulu sudah duduk manis, paling pertama. Yoga turun kemudian, bersama Papa. Aldira yang sejak tadi membantu Mama, juga sudah duduk.

Makan malam yang sama seperti biasanya. Tapi selalu berbeda karena diisi dengan percakapan-percakapan yang sederhana tapi hangat. Mulai dari Papa yang bertanya bagaimana hari yang dijalani anaknya, hingga topik merembet ke Galang. Yoga yang memulainya. Lala dan Lulu kemudian meningkahi dengan heboh. Mengingat jika nama itu setiap datang ke rumah selalu membawa oleh-oleh yang banyak.

Dalam setahun, Galang bisa berkunjung empat sampai lima kali. Tergantung jatah liburnya. Pekerjaan di pertambangan tak

menentu.

"Aldira dideketin anak Pak RT, Pa, Ma." Yoga tiba-tiba mengadu, membelokkan topik begitu tajam. Papa hampir tersedak, dan Mama otomatis melotot ke Aldira.

"Bener, Al?" Mama memastikan.

Aldira ingin menjambak rambut kakaknya kalau saja Papa dan Mama tidak ada di sana. Inilah alasan kenapa dia sejak awal menolak masuk ke SMP yang masih satu kompleks dengan SMA kakaknya. Pasti begini. Kakaknya akan mengadu setiap Aldira didekati oleh cowok. Padahal hanya berteman atau sekadar diberi cokelat. Tidak lebih kok.

"Apaan sih, Mas Yoga! Selalu gitu deh." Aldira cemberut. Lalu menatap Mama. "Nggak bener, Ma. Jangan percaya."

Mama berdeham. "Tapi Mama lebih percaya sama kakakmu tuh."

Aldira makin cemberut.

Papa lalu menengahi. "Suruh main ke rumah, Al."

"Papa, ih. Beneran cuma teman kok."

Papa terkekeh. "Iya, temenan ya. Janji jangan pacaran dulu. Papa nggak mau

cintanya anak-anak perempuan Papa dikasih ke cowok lain. Kalau nanti, pas kamu sudah besar dan memahami semuanya, baru boleh. Sekarang, jangan."

"Janji, Pa. Tapi nggak tahu sih kalau Mas Yoga gimana." Aldira membalas, melempar kerlingan mata ke kakaknya.

"Mas Yoga juga nggak boleh pacaran dulu." Mama menyahut. "Mama nggak mau cintanya anak lelaki Mama dikasih ke perempuan lain."

Yoga terbatuk.

Lala nimbrung. Tanpa sadar menyelamatkan kakaknya. "Lulu kemarin dapat surat cinta dari Didit."

"Bukan surat cinta!" Lulu menyergah cepat.

"Terus apa?" Aldira gemas ikut bertanya.

"Cuma gambar angsa doang."

"Iya, angsa yang ada gambar *love*-nya di tengah." Lala mencibir.

Papa tertawa, mengelus kepala si Kembar secara bergantian. "Anak-anak Papa cepat sekali besarnya. Baru kemarin kalian ngompol di pangkuan Papa. Baru kemarin kalian nangis di ruang Bu Bidan. Baru kemarin

kalian rebutan mainan, nggak ada yang mau ngalah."

Mungkin, bukan waktu yang cepat berlalu. Tapi kebahagiaan yang selalu menghampiri rumah itu, membuat penghuninya tak pernah mencemaskan hari esok. Lalu, hari-hari hanya dipenuhi dengan kebahagiaan. Jika tangis, mungkin hanya tangis bahagia. Anak-anak yang dibesarkan dengan baik. Keluarga yang sempurna.

Namun, mungkin mereka luput, di antara kebahagiaan yang selalu memenuhi setiap jengkal rumah itu, ada satu takdir yang akan tergurat dengan cara yang berbeda. Takdir yang memecah gelembung bahagia milik keluarga itu menjadi buih yang hilang terbawa angin.

***

Aldira tersenyum sendiri, sejak bermenit-menit yang lalu, ketika satu kenangan hinggap di kepala dan membuatnya ingin duduk sebentar untuk mengenang. Tentang apa-apa yang hilang dan tak pernah akan terulang lagi.

Tiba-tiba dia rindu. Duduk di meja makan dengan percakapan-percakapan sederhana tapi menyenangkan. Papa yang

mudah tertawa, Mama yang penyabar, Mas Yoga yang usil mengadukan banyak hal, si Kembar yang juga tumbuh dengan baik dan menggemaskan.

Di mana Aldira bisa mendapat kembali sosok-sosok yang dia rindukan itu? Jika nyatanya, meja makan itu tak lagi punya bentuk sekarang. Sudah hangus dan menjadi abu. Menyisakan kenangan-kenangan yang menguap ditimpa air hujan yang turun malam itu. Yang kemudian hanya menjadi debu. Terinjak dan terlupakan begitu saja.

Satu titik lolos dari matanya. Tidak ingin diseka. Dibiarkan begitu saja. Sama halnya dengan kenangan yang dia biarkan datang dan mengambil alih dirinya. Membuatnya terlempar ke masa lalu. Seakan-akan dia di sana, menyaksikan percakapan itu. Hanya tersenyum di sudut ruangan. Menahan diri untuk tidak mendekat dan menangis di pelukan mereka semua. Atau memang tidak bisa mendekat, Aldira takut jika dirinya hanya menemui udara kosong, tak sungguhan bisa memeluk.

Matanya kembali mengawang jauh. Kenangan berikutnya.

***

Lusa itu akhirnya tiba. Bertepatan dengan libur nasional yang kebetulan jatuh di hari Sabtu. Menjadi libur panjang yang menyenangkan. Setelah mandi, si Kembar belum keluar dari kamar, Aldira yang mengalungkan handuk—hendak mandi—mampir menengok ke kamar adiknya. Seperti biasa, menjaili adiknya hingga sebal.

"Gambar apa sih?" Aldira tidak mendekat, hanya menyandar di daun pintu. Dia antre mandi, masih lama karena Mas Yoga konser solo di kamar mandi.

"Rahasia. Nggak boleh tahu." Lala menjulurkan lidah, berpindah posisi. Yang tadinya tengkurap menghadap pintu kini berbalik memunggungi pintu.

"Kak Galang juga nggak bakal suka."

"SUKA KOK!"

"Al, jangan jail sama adik-adik." Mama menyahut dari dapur. Sibuk menyiapkan makanan spesial untuk menyambut Galang. Papa sedang ke stasiun, menjemput anak lelaki sulungnya. Mas Yoga tadinya mau ikut, tapi ditinggal karena susah dibangunkan.

Aldira tetap nekat. "Suka gimana?

Itu biar kalian bahagia aja."

Lulu menatap Aldira di pintu, bibirnya terbuka. Siap merajuk. “MAMAAA."

“Aldira ...."

Seraya terkekeh, selesai menjaili adik-adiknya, Aldira mendekat ke dapur. Berhenti di meja, mencomot satu potong kue bolu pisang. “Suka banget ya jail sama mereka."

Aldira nyengir lebar. Mulutnya penuh dengan kue.

“Udah selesai konsernya, Mas?" Mama menyindir ketika anak lelakinya lewat di dapur dan mengeringkan rambut dengan handuk. Berhenti di samping Aldira dan mencomot satu potong bolu pisang. Mengangguk menjawab sindiran Mama.

“Al, cepat mandi. Kak Galang keburu datang." Mama mengingatkan. Membuat gerakan tangan Aldira yang ingin mengambil potongan kedua, tertahan.

Aldira segera berlari ke kamar mandi, mandi bebek, super kilat. Dia masih berkalung handuk ketika orang yang mereka tunggu sudah datang, berpapasan di dekat tangga. Dengan rambut setengah basah, Aldira menyalami Galang. Nyengir karena dia

menyambut tamu dengan keadaan seperti ini. Baju tidur lengan panjang, yang tadi dia kenakan, dan handuk menggantung di leher.

Tapi tak apalah. Galang terlihat biasa saja kok. Tidak mempermasalahkan apalagi mencoba menertawakan. Beda dengan kakaknya sendiri yang suka usil. Aldira pamit ke kamar, mengganti baju lebih pantas sebelum ikut bergabung ke ruang tengah. Si Kembar sedang menunjukkan hasil gambaran mereka sepagi tadi. Berebutan minta dipuji. Galang juga ringan hati melempar pujian meski gambar mereka berantakan. Tidak ada ruginya membesarkan hati mereka.

Biasanya, Galang paling lama menginap selama seminggu. Pernah juga hanya sehari semalam dan ditangisi kepergiannya oleh si Kembar. Bahkan kedua kakaknya tidak pernah ditangisi seperti itu. Dasar.

Seperti yang diduga, Galang membawa banyak oleh-oleh. Alih-alih sarapan bersama, pagi itu mereka membongkar oleh-oleh bersama. Aldira juga kebagian. Tapi berusaha untuk tidak heboh. Kalau Yoga sudah langsung mencoba kaus

barunya. Si Kembar juga begitu. Aldira beda, ketimbang oleh-oleh, dia justru tertarik dengan cerita yang dibawa lelaki itu. Tapi dia tidak bisa menagih cerita itu sekarang, ketika Galang masih menjadi ramunan di ruang tengah. Menjadi anak lelaki, yang seperti kepulangannya, selalu dinanti.

Papa yang diam-diam menuntaskan rindu. Menatap dari balik kacamata yang sedikit mengembun. Rasa senang itu membuatnya ingin menangis. Mama juga demikian, menatapnya dengan rindu, meski Galang bukan lahir dari rahimnya. Meski Galang adalah anak suaminya, beberapa tahun sebelum menikah dengannya.

“Aldira mau lanjut SMA ke mana?" Galang menoleh, bertanya pada Aldira.

“Paling juga di sekolah Mas Yoga," jawabnya pendek.

“Mau ikut ke Kalimantan, Al?"

Semuanya terdiam.

“Jauh ah. Nggak mau."

“Halah. Bilang aja nggak mau jauh dari anak Pak RT." Yoga mulai comel.

“Siapa?" tanya Galang tak

mengerti.

"Itu yang lagi dekat sama Aldira."

"Pacar?" Galang menatap Aldira dengan berbeda. Seandainya saja ada yang menyadarinya.

"Mungkin—"

"Bukan!"

"Yoga." Mama menyergah. Sebelum kedua anaknya bertengkar.

Galang masih menatap Aldira. Bergeming. Tatapannya penuh dengan rindu. Perasaan yang hanya bisa dia bisikkan lewat udara, yang mungkin tak pernah sampai.

***

Suara Satria yang memanggilnya, membuat lamunan itu buyar. Aldira beranjak dari duduk nyamannya di balkon, segera menemui suaminya. Hari beranjak petang tanpa dia sadari. Sore yang singkat. Sore yang membawanya pada sepotong kenangan di masa lalu.

Mau sejauh apa dia pergi ke masa lalu, pada Satria dia sekarang pulang.

***

Sore yang sama juga bergulir di sudut lain ibu kota. Ruangan itu tetap dibiarkan

gelap meski hari sudah beranjak petang. Pemiliknya memilih merebahkan punggung di atas kasur, menatap langit-langit kamar kontrakannya. Nyamuk mulai berdenging, mengganggu kuping. Dia bergeming. Terbangun beberapa menit yang lalu dengan kepala berdenyut. Lalu, ketika membuka mata, satu nama muncul di kepalanya.

Satu nama yang dia beri seluruh dunianya. Satu nama yang sudah dia sakiti sedemikian kejam. Satu nama yang sialnya, tetap mengisi hatinya. Sulit dilupakan bahkan dalam waktu sepuluh tahun. Masih melekat di hati. Sama sekali tak bergerak seinci pun.

Perasaan itu masih sama. Masih salah. Dunia telanjur menganggap perasaannya adalah sebuah kesalahan. Sedangkan baginya, perasaan yang dia miliki tak bisa dihakimi oleh siapa pun. Sebentuk perasaan itu miliknya, tetap miliknya. Kenapa orang selalu ingin ikut campur? Memaksanya untuk menghapus perasaan itu.

Bukan perasaan yang salah. Melainkan, waktu dan ruang yang menempatkannya pada orang yang salah.

Mencintai bukan perkara mudah. Entah akan membawa bahagia atau justru nelangsa

dengan perasaan yang tak pernah sampai. Angan yang tak pernah terwujud. Menyimpan perasaan hingga sepuluh tahun lebih juga bukan pilihan yang ingin dia ambil. Tapi bagaimanalah kalau memang takdir sudah menempatkannya di waktu dan ruang yang salah? Apakah semudah itu keluar? Bagaimana caranya keluar? Adakah jalan?

Lelah menatap langit-langit, dia beranjak bangun. Mencari kaus hitam yang dia tanggalkan tadi sore. Kota ini panas. Kembali membungkus badan tegapnya, dia berjalan mencari sakelar. Kamar, ruang tengah, dapur sudah terlihat. Dia menarik kursi, duduk di meja makan yang kosong. Kembali terpekur. Dipeluk sepi dan dingin. Ya, meski kota ini panas. Nyatanya, di waktu tertentu, dingin tetap menggigit tulang. Dan dia hanya sendirian.

Wajah yang dipenuhi jambang itu menyunggingkan senyum. Rambut yang biasa dia biarkan terpotong rapi, kini sudah menyentuh kerah kaus. Sudah tiga hari ini dia tidak bercukur. Tiga hari sejak mengunjungi apartemen itu.

Tiga hari yang membuatnya semakin kacau daripada sebelumnya—saat

mendengar sapaan pelan melalui sambungan telepon. Jantungnya menggila. Tapi tiga hari kemarin jantungnya lebih menggila. Sepuluh tahun tak melihat sebentuk wajah itu, dia jatuh tersungkur demi melihat potret wajah itu pada sebingkai foto yang tergantung di dinding. Yang membuatnya tak berumah ini ingin sekali pulang. Memperbaiki dan mengulangi semuanya. Lalu, dia akan mudah mendapati wajah itu tersenyum setiap harinya.

Di bawah lampu meja makan, dia mengamati sosok yang tercetak di selembar foto. Dia mengambilnya karena ingin menatapnya lebih lama. Mengurangi rindu yang masih menumpuk di d**a. Tak berkurang sedikit pun.

Gadis itu berubah banyak. Tumbuh menjadi perempuan yang sangat berbeda. Bukan lagi Aldira dengan wajah teduh, melainkan dingin.

Apakah karena dirinya?

Pertanyaan bodoh. Tentu saja karena dirimu. Coba kamu tidak datang di tengah keluarga mereka, Aldira tidak akan kehilangan semuanya. Dan kamu mungkin masih berada di sekitar perempuan itu dan bisa melihatnya

setiap hari.

Banyak sekali penyesalan yang menjejal. Tapi bukan berarti dia menginginkan pengampunan dari perempuan itu. Kalau ada yang ingin dikatakan, maka dia hanya akan mengatakan betapa dia merindukannya selama ini.

Terdengar jahat? Tidak. Dunia justru yang jahat padanya. Dunia sudah tak adil padanya. Kenapa Tuhan memberinya perasaan yang salah?

Jika tidak, maka dia masih menjadi bagian dari keluarga itu.

Jika tidak, maka dia masih bisa melihat keluarga itu bahagia.

Banyak pengandaian-pengandaian yang terangkai di kepala, yang kadang membuainya, kadang juga membosankan.

Jemarinya bergerak, mengusap wajah pada selembar foto itu. Mulutnya terbuka, menggumam pada dirinya sendiri. “Aku tahu kamu di mana. Haruskah kita memulai semuanya dari awal, Aldira? Aku rindu."

***

25. Badai Pertama

Pagi yang kesekian sejak cermin yang dipenuhi coretan tulisan dengan lipstik, Aldira perlahan mulai lupa. Dia menekan sendiri ketakutan itu, mencoba abai, semuanya demi Satria. Dia tidak ingin membuat lelaki itu cemas. Dia sendiri juga sadar, tak selamanya dia akan membiarkan dirinya terjebak dalam ketakutan yang mungkin hanya karena pikirannya sendiri. Sedang sumber ketakutan itu tak pernah muncul. Atau memang belum?

Punggungnya disentuh pelan, mengisyaratkan untuk melangkah. Dia sempat berhenti di ambang pintu gedung. Mengedarkan pandangan, memperhatikan salah dua tamu. Tidak bermaksud apa-apa.

“Nggak ada Tiwi atau Brenda?"

“Apa maksud pertanyaan itu?" Satria gagal menahan tawa. Untungnya *ballroom* ini ramai sehingga tawanya tak mengundang perhatian tamu lain.

“Nggak. Cuma keceplosan aja."

“Ini cuma orang-orang kantorku aja, Al. Beberapa klien juga datang. Nggak ada

mantan-mantan." Kalau-kalau memang Aldira butuh diyakinkan.

“Siapa tahu ada."

“Kalau pun ada, kamu bisa ‘kan menghadapi mereka?" Satria mengerling jail. “Tapi misal kamu butuh bantuan, aku siap maju kok."

“Apaan sih."

“Hehehe." Satria yang semula cengengesan, secepat kilat berubah menjadi ramah ketika seorang lelaki paruh baya mendekat. Satria mengulurkan kedua tangan, menyambut satu tangan yang dijulurkan padanya.

“Ini istrimu, Sat?"

“Iya, Pak. Kenalkan, Aldira." Satria merangkulkan sekilas tangannya di bahu Aldira.

“Wah, cantik. Pintar kamu cari istri."

“Cantik dan baik hati." Satria menambahi. “Saya bersyukur, Pak."

Aldira membiarkan Satria mengobrol dengan lelaki paruh baya itu. Tidak menyela, karena memang dia tidak punya kepentingan di sini selain menemani suaminya. Lebih memilih mengedarkan pandangan. Tanpa

firasat apa-apa.

Telinganya memang menangkap sepatu yang beradu dengan lantai pualam itu, mendekat ke arahnya. Tapi tak menyangka jika kalimat berikutnya membuat jantungnya berhenti berdetak untuk sesaat. Udara di sekitarnya tiba-tiba lenyap. Lalu di lantai yang dia pijak seperti ada lubang besar yang siap menelannya.

“Sat, perkenalkan, ini Galang. Tangan kanan saya. Memang baru satu tahun, tapi saya sudah anggap anak sendiri."

***

Satria menjabat uluran tangan itu. Lelaki yang kurang lebih berusia tiga puluh lima itu memperlihatkan wajah ramahnya untuk sesaat. Tangan itu kemudian berpindah ke Aldira, menunggu untuk dijabat.

“Al?" Satria menegur pelan ketika istrinya masih diam. Tetap tidak ada tanggapan. Dia kemudian menoleh dan mendapati Aldira yang pias. Disentuhnya punggung perempuan itu dengan lembut. “Al, kamu baik-baik aja?"

“A-aku mau ke kamar mandi dulu." Tanpa perlu menunggu jawaban, Aldira berbalik, melangkah linglung. Dia asal

melangkah saja, hingga sampai di balkon gedung. Melupakan tujuan awalnya. Di sana, dia mencengkeram kuat-kuat pembatas besi. Menghirup udara sebanyak-banyaknya. Dan air mata lolos begitu saja. Berkejaran. Jangankan menyeka air mata, tangannya saja sudah gemetar. Dadanya dipenuhi oleh kecamuk perasaan yang berlomba keluar ke permukaan. Entah benci, muak, dan marah bercampur jadi satu.

Dia menatap langit malam yang kelam. Meratap. Mengadu pada langit. Di antara milyaran manusia di bumi, kenapa lelaki itu harus kembali datang?

Kenapa takdir berpihak pada lelaki itu? Sementara takdir menggurat luka yang semakin panjang di hatinya. Membuatnya kian mati. Kebas oleh sakit hati yang mengakar di sana sejak lama. Jika masa lalu itu mampu meluluhlantakkan dirinya, lalu apa yang tersisa?

***

"Kamu baik-baik aja?" Satria bertanya setelah mesin mobil mati. Mereka sudah tiba di halaman rumah. Keduanya masih bergeming. Tidak meninggalkan tempat. Aldira yang masih tergugu dan Satria

yang mencoba membaca gelagat istrinya.

Nihil. Satria gagal menebak. Dia tidak ingin menebak dan hanya ingin bertanya. Meski dia tahu akan dijawab seperti apa.

“Nggak apa-apa kok."

“Bohong." Bukan dengan nada jenaka. Satria serius kali ini.

“Mungkin karena tamu bulanan. Aku kelihatan jutek, ya?"

Satria menoleh. “Bukan. Kamu kayak habis lihat hantu."

Aldira menelan ludah. Mengembangkan senyum. Tersenyum masam. Dia berniat membuka pintu, tapi Satria sengaja menguncinya.

“Bisa ‘kan di sini sebentar aja?" pinta Satria. “Aku mau ngomong."

“Soal apa?"

“Aku mau kamu terbuka sama aku."

“Ya?"

Satria memegang setir, meremasnya pelan. “Aku boleh masuk ke dunia kamu?"

“Maksud kamu apa?"

"Kamu ngerti maksudku." Satria memejamkan mata. Membukanya kemudian, menoleh. "Aku pengin tahu kamu. Aku ingin jadi bagian dari hidup kamu. Jika itu tentang masa lalu yang menyakitkan, libatkan aku, Al."

"Kamu ngantuk makanya jadi ngelantur gini," simpul Aldira begitu saja.

Satria masih bersabar. Meski kalimat seriusnya dianggap hanya melantur. Apakah dirinya sedang mengantuk sekarang? Aldira-lah yang sedang mencoba mangkir.

"Kalau kamu nggak bisa cerita, biar aku yang mengajukan pertanyaan. Mungkin bisa membantu." Satria cepat melanjutkan ketika dilihatnya Aldira siap menyanggah. "Kamu mengenal Galang?"

Pertanyaan itu sukses membuat Aldira membeku di tempatnya.

Diamnya Aldira dianggap kebenaran oleh Satria. Tapi kenapa seolah ada yang tak biasa. Bagaimana istrinya itu memilih cepat-cepat menyingkir ke balkon *ballroom* dan menangis di sana?

Inilah alasan kenapa Satria tak bisa lagi diam melihat istrinya menyimpan semuanya sendiri. Sementara dirinya tak tahu apa-apa.

Bahkan tadi ketika melihat punggung itu bergetar oleh tangis, Satria mengalah, memilih mundur kembali dan membiarkan istrinya menangis tanpa diganggu.

"Galang ini siapa, Al?" Satria memperjelas pertanyaannya. "Mantan kamu?"

Aldira masih diam.

"Kalian hampir menikah?"

Masih tak ada jawaban. Satria mengubah posisi duduknya hingga menghadap Aldira. Menunduk untuk bertemu wajah yang memilih menghindarinya.

"Al, aku ini siapa di hidup kamu?" Satria masih menatap lekat wajah yang tertunduk itu. "Apa hanya sebatas titipan Mama ke kamu?"

"Bukan," jawabnya serak.

"Bukan gimana?"

"Kamu berharga buatku, Sat."

"Ya udah, sini, coba tatap aku." Satria menantang.

Ketika wajah itu mendongak, barulah terlihat air mata yang menitik di pipi kirinya. Satria mengusap pipi itu. "Nangisnya jangan gini. Kamu bisa nangis di bahuku."

Aldira melihat ketulusan itu di sana. Bola mata sehitam jelaga itu menariknya untuk mendekat dan menjatuhkan diri di sana.

“Sat ....” Bibir itu bergetar, menahan isakan.

Satria menunggu.

“Aku takut melukai kamu."

“Aku nggak akan terluka. Aku janji, aku nggak akan terluka."

Malam itu, untuk yang kesekian, Satria masih mengalah ketika Aldira memeluknya dan menangis di sana.

***

Satria urung turun makan siang ketika ponselnya bergetar. Menahannya tetap di ruangan. Sederet nomor yang tidak dia kenal, tapi dia tetap mengangkatnya. Tak menaruh curiga sedikit pun. Juga tidak ingin menebak siapa. Kalau diangkat, maka dia segera tahu tanpa repot-repot menebak.

Suara yang asing terdengar bahkan sebelum Satria sempat mengucap halo. *“Ada waktu untuk mengobrol tentang istrimu, Satria?"*

“Ini siapa?"

"Aku sudah duduk di restoran depan kantormu."

"Ini siapa?!"

"Aku tunggu dalam waktu sepuluh menit." Diralat kemudian. *"Ah, tidak. Lima menit sepertinya cukup."*

Satria mencoba mengenali suara itu. Sambil melangkah meninggalkan ruangannya. Bergegas masuk ke lift, ikut berdesakan. Ponsel masih menempel di telinga. Ketika satu nama melintas di benaknya, terdengar sambungan diputus sepihak.

Lift terbuka, Satria mendahului. Melangkah cepat melewati lobi, halaman kantor yang luas dan berhenti untuk menyeberang. Tatapannya menelisik dinding kaca restoran, sekadar mengetahui keberadaan orang yang namanya dia pikirkan tadi. Orang itu sungguhan di sana. Meski baru bertemu sekali, Satria bisa mengenali profil orang itu dari samping.

"Lebih cepat dari yang kuduga." Galang menyeringai melihat kedatangan orang yang dia tunggu.

Satria menormalkan napasnya kemudian duduk. Tidak ingin berbasa-basi. "Kamu kenal

Aldira?"

"Sangat." Galang mengangkat tangan, memanggil pelayan. Hanya dirinya yang memesan, Satria tidak sedang ingin makan dan minum apa-apa. Hal yang ingin diceritakan orang ini jauh lebih menarik.

"Kalian pernah ada hubungan di masa lalu? Mantan kekasih yang hampir menikah?" tembak Satria langsung.

"Wow, tenang. Pelan-pelan, Satria."

"Waktuku nggak banyak."

Galang segera mengerti jika Aldira memang menutupi segalanya. Bahkan suaminya sendiri tidak tahu tentang sepenggal kisah di masa lalu.

"Ya, kami saling mencintai."

Mendengar empat penggal kata itu membuat Satria memundurkan tubuhnya. Menghela napas. Dia tetap menjaga wibawa. "Lalu? Sekarang mau apa? Aldira istriku."

"Iya. Aku tahu. Dia istrimu. Kamu terlihat mencintai dia. Tapi apakah dia juga?" Galang ingin sekali tertawa demi melihat wajah ragu lelaki di depannya. Astaga, bagaimana Aldira bisa menikah dengan orang yang meragukannya seperti itu?

“Kami saling mencintai," tekan Satria.

“Oh, begitu ya?" Galang membuat gestur tenang ketika meletakkan kedua tangan di lengan kursi. “Jadi aku yang bohong? Kamu boleh tanya istrimu, siapa yang lebih dia cintai."

Pelayan datang membawa pesanan Galang, saat itu juga Satria berdiri tanpa repot-repot berpamitan.

Galang menatap punggung Satria yang melangkah di halaman restoran, bersiul, lalu menyesap cokelat yang dia pesan.

***

“Kalian berantem?"

“Nggak."

“Terus kenapa ke sini sendirian?"

“Aldira sibuk."

“Sibuk ngapain. Mbak tahu ya kalau dia udah *resign*." Naura meletakkan teh hangat di hadapan Satria. Adiknya itu menolak makan malam, bilang jika sudah kenyang dan ingin teh hangat saja.

“Ya gitu deh."

Naura melangkah ke kulkas, mengeluarkan puding mangga. Memotongnya menjadi beberapa bagian dan

meletakkannya di piring. “Kalau berantem, ya setidaknya jangan terlalu jelas dong. Ngapain coba pulang kantor bukannya langsung pulang tapi malah mampir ke sini."

“Tadinya mau ke kelab tapi belum buka."

Naura menoleh dengan pisau yang teracung di tangan kanan. “Bilang apa barusan?!"

“Cuma bercanda!"

“Awas ya beneran. Mbak kebiri kamu. Nggak bakat mabuk, udah deh diem aja di rumah." Naura kemudian ingat dengan ketololan adiknya itu ketika mabuk, hampir saja membuat masalah. Satria nyaris diperjakai oleh perempuan bersuami. Itu a*b yang memalukan. Mama sampai sakit selama seminggu. Stres memikirkan anak lelakinya nyaris terjerumus.

“Iya, iya."

“Sana pulang."

Gerakan Satria mengambil potongan puding berhenti. Kembali menarik tangannya dan mengangkat cangkir dari meja, menghindar dari kakaknya. Dia duduk di gazebo halaman belakang, samping kolam renang.

Dia tidak punya tujuan lain. Pikirannya berkecamuk. Tapi hanya tentang satu nama. Aldira. Mungkin mengobrol dengan kakaknya akan sedikit membantu. Beruntung Cacha sudah naik ke kamarnya, ditemani papanya yang siap membacakan dongeng. Jadi dia bebas bicara dengan Naura.

Hari beranjak petang ketika Satria meninggalkan kantor. Sekarang belum terlalu larut. Kakaknya juga masih sabar menanggapinya.

Naura menyusul, duduk di sebelah adiknya. “Lelaki itu kalau ada yang ganjel diomongin, bukan lari. Kalau ada yang salah, dilurusin. Kalau ada masalah, cari solusi bareng-bareng. Kalau ada yang egois, coba dikurangi. Aku nggak meragukan kok gimana Mama didik kamu. Semua yang melekat di diri seorang Satria bukti keberhasilan Mama dalam mendidik anak lelakinya. Kamu pasti tahu gimana harus bersikap. Aku nggak akan menggurui. Kita sama-sama udah gede. Cuma sebatas menjalankan fungsi sebagai kakak yang cerewet, Sat."

Satria tersenyum. “Gimana kalau ternyata Aldira masih mencintai lelaki lain,

Mbak?"

Bahunya dirangkul dengan satu tangan. Lalu ditepuk-tepuk. “Cemburu itu wajar, Sat."

“Bukan masalah cemburunya, Mbak."

“Lalu apa?" Naura menyandarkan kepala di bahu adiknya. “Lelaki itu muncul sekarang ya? Terus kamu takut kalau Aldira berpaling?"

“Iy—Bukan."

“Ya dan bukan. Oke." Naura tertawa.

“Males curhat sama Mbak tuh gini. Suka diketawain."

“Ya lucu aja, Sat. Dulu pas sama Brenda, kamu cuma curhat sebatas diajak jadi *kambing* pas makan. Nggak sampai merembet ke masalah cemburu gini. Padahal aku tahu Brenda punya banyak temen cowok. Tapi kamu biasa aja tuh."

“Beda, Mbak."

“Cakep banget ya mantannya Aldira?"

“Pulang aja deh." Satria setengah berdiri. Naura bergerak cepat, menarik

kembali adiknya untuk duduk.

"Oke. Aku serius. Kenapa galau kalau bukan cemburu?"

Satria juga menjawab serius. "Aku nggak mau disakitin Aldira."

"Nggak. Kamu lebih terdengar nggak mau ditinggalin Aldira."

"Ya, ya, terserah. Gitu juga bisa." Satria menyerah.

"Udah bilang cinta ke Aldira?"

"Udah. Berkali-kali."

"Dijawab gimana?"

Seketika Satria tertegun. Dijawab bagaimana? Satria mencoba mengingat kembali, saat dia mengucapkan soal cinta, bagaimana jawaban dan reaksi Aldira?

"Aldira respons gimana?" ulang Naura setelah adiknya hanya diam.

"Nggak tahu."

Naura memukul lengan adiknya. "Yang jelas!"

"Aldira nggak jawab, Mbak."

"Kok bisa? Kamu nggak nanya balik gimana perasaan dia?"

Satria menggaruk hidung. "Nggak.

Soalnya cara dia *treat* aku, udah cukup memperlihatkan gimana dia juga kasih respons yang sama, Mbak."

"Heh? Gimana bisa? Kalau ternyata dia cuma menjalankan wasiat Mama aja gimana?"

Eh? Kenapa Satria tidak pernah berpikir sejauh itu ya? Tidak. Bukan tidak pernah. Tapi selama ini yang dia lakukan hanya mengesampingkan fakta itu demi membuat hatinya tenang.

Karena selama beberapa bulan ini, asal bisa melihat Aldira berada di sekitarnya, rasanya sudah cukup. Dia bahkan tidak pernah menanyakan apakah perempuan itu mencintainya.

"Jangan terlalu dipikirin. Kamu ganteng banget, Satria. Jangan minder sama mantannya Aldira." Naura menepuk paha adiknya. "Sekarang, pulang. Hampir jam delapan. Istrimu pasti khawatir. Kalau ragu, coba pastikan lagi."

"Kalau ternyata aku kalah gimana?"

"Berhenti bersikap kekanakan dong. Kalah dari mana coba?!" Naura jadi kesal sendiri. "Ya udah, balik ke kesimpulanmu aja. Mbak lihat gimana Aldira *treat* kamu, dan

kelihatan gimana dia jatuh cinta sama kamu. Cukup?"

"Gimana kalau dia cuma anggap itu kewajiban semata?"

"Oh, astaga. Kamu laki apa perempuan?!"

"Laki, Mbak. Jahat banget."

"Sana pulang. Bicara sama Aldira. Omongin semuanya, A sampai Z." Naura bisa meledak kalau adiknya tak cepat pulang dan membuatnya makin kesal. Dia tahu Satria tidak pernah begini sebelumnya. Hebat sekali pengaruh Aldira dalam hidup adiknya.

"Ya udah aku pulang." Satria berdiri. "Salamin ke Mas Rio sama Cacha."

"Sat," tahan Naura.

Satria menunggu kakaknya hendak bicara apa.

"Kalau bucin, yang wajar aja. Mbak takut kamu jadi gila kalau beneran ditinggalin Aldira."

"Amit-amit! Doanya j***k banget."

"Hahaha, bercanda."

***

26. Rindu Sialan

Aldira bergegas meninggalkan balkon, menuruni tangga dengan cepat, saat mendengar deru mobil memasuki halaman rumah. Satria tidak mengabari jika akan pulang malam. Padahal biasanya selalu mengabari. Aldira juga tidak mencoba menelepon, takut mengganggu.

“Kamu belum tidur?"

Didapatinya wajah Satria yang suntuk. Dia mengusap lengan suaminya. “Belum. Kamu udah makan?"

“Belum."

“Kamu buruan mandi, biar aku angetin lauk."

“Nggak usah. Udah kenyang. Langsung tidur aja." Satria melepas tangan Aldira dari lengannya dan menuju kamarnya.

Aldira menatap punggung itu. Ada yang berbeda dari wajahnya. Bukan kelelahan yang biasa dia temui kemarin-kemarin. Jika bukan tentang pekerjaan, lantas apa? Apa mungkin ini soal ....

“Sat, tunggu!" Aldira menyusul, berlarian

di anak tangga. Kembali mencekal lengan suaminya yang hendak membuka kamar.

Satria sedikit mengabaikan. Lengan kanannya dicekal, tapi tetap membuka pintu kamar dengan tangan kiri yang juga membawa tas kerja. Melangkah masuk, meski lengannya dipegangi erat oleh Aldira.

Menjatuhkan tas kerja di kasur, Satria mulai membuka kancing teratas kemejanya. Menatap jendela yang sudah tertutupi gorden, tanpa menatap istrinya sedikit pun. “Mau mandi nih, Al. Boleh lepasin dulu? Kalau nggak mau ya nggak apa-apa. Mandi bareng juga boleh."

“Kamu kenapa?"

“Kenapa gimana?" Demi meyakinkan, Satria akhirnya menoleh. Membiarkan istrinya mengamati lebih dekat wajahnya. Menunggu apakah istrinya bisa menebak sedemikian jitu. Jika iya, dia akan sangat senang. Sehingga dia tidak perlu mengulangi obrolan yang pasti kembali ditolak Aldira.

Tiba-tiba pegangan di lengannya mengendur. Tangan istrinya perlahan menyingkir dari sana. Satria menaikkan satu alisnya. Hanya begitu? Aldira mundur? Tidak berniat mendesak atau bagaimana?

Satria memalingkan wajah, menghela napas tak kentara. Melanjutkan kembali membuka kancing kemejanya. Melemparnya ke keranjang baju kotor. Menyisakan kaus hitam berlengan pendek yang menempel pas di badannya.

“Tidur duluan nggak apa-apa, Al."

“Aku tungguin."

Sebelum berbalik ke kamar mandi, Satria sempat menatap lama istrinya. Dia ingin bicara banyak hal. Tapi tidak tahu mau mulai dari mana. Di sisi lain, dia juga ingin melihat sejauh mana Aldira percaya padanya. Dia ingin istrinya mulai terbuka padanya. Meski dia harus menahan diri lebih lama.

Namun, Satria tidak bisa jamin akan bertahan sampai kapan. Ini bukan soal penarasan belaka. Lebih dari itu, Satria tidak ingin menjadi orang asing di hidup Aldira setelah apa yang sudah mereka lewati—meski baru sebentar.

Kalau saja Aldira mau mengerti, Satria sungguhan ingin menjadi bagian dalam hidupnya. Menjadi orang pertama yang dicari ketika dunia tak berpihak padanya.

Menjadi orang yang dipercaya untuk mengetahui cerita masa lalu semenyakitkan

apa pun itu.

***

Kilatan langit memedihkan mata untuk yang kesekian kali. Pagar rumah sudah terlihat dari tempatnya berdiri. Hujan deras turun ketika dia naik bus dari halte depan sekolah. Untung kali ini Mama tidak lupa menyelipkan payung bening nan kecil di tas sekolahnya. Sehingga dia tidak harus berlarian dari halte ke rumah dengan basah kuyup.

Rintik hujan yang besar sedikit mengaburkan jalanan. Debu-debu terbawa aliran air yang menuju selokan di samping kiri dan kanan jalan aspal. Aldira masih bersenandung kecil, yang suaranya makin tenggelam oleh rinai hujan. Sepatunya sudah basah. Tidak apa-apa. Toh, dia punya sepatu baru. Oleh-oleh Kak Galang yang pulang minggu lalu. Sepatu yang semingguan ini dia bawa ke bawah ranjang. Yoga dan si Kembar bahkan mengolok-olok: kenapa tidak sekalian dijadikan guling untuk tidur?

Kebiasaan Aldira yang susah dihilangkan sejak kecil. Setiap dia memiliki barang baru dan dia suka, maka selama berminggu-minggu akan diletakkan di dekat

kasur. Jika itu baju, maka akan digantung di dekat ranjang. Jika itu sepatu, maka ditaruh di kolong kasur. Dan masih banyak barang lainnya.

"Mamaaa," panggilnya riang, seperti biasa. Perlu tenaga ekstra untuk mendorong pagar rumah mereka yang berat.

Menaruh payung bening di teras, melepas sepatu dan kaus kaki yang basah, Aldira melompat ke keset. Mengeringkan kakinya sebelum membuka pintu depan. Biasanya, jam-jam seperti sekarang, rumah akan dipenuhi dengan harum masakan. Tapi kali ini berbeda. Aldira sempat heran. Lantai satu kosong. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Mama. Kalau Papa mungkin belum pulang, masih terjebak macet di jalan. Apa mungkin di lantai dua? Iya, mungkin. Jadi dia menuju tangga, mengendap-endap. Ingin memberi kejutan.

Anehnya, di lantai dua juga sepi. Tidak ada suara siapa-siapa. Aldira berbelok ke kamar Mas Yoga. Mungkin sedang asyik menonton film. Atau mungkin Mama dan si Kembar sedang ke acara ulang tahun tetangga sebelah.

Aldira membuka pintu kamar Mas

Yoga tanpa ragu, tanpa mengetuk. Sepi juga. Kasur bahkan masih tertata rapi. Televisi juga dalam keadaaan mati. Mas Yoga juga belum pulang?

Ketika hendak menarik pintu agar kembali menutup, satu kakinya tiba-tiba merasakan sesuatu yang dingin di bawah sana. Cairan yang terasa kental. Apakah kakaknya sengaja mengerjainya?

Aldira menunduk untuk mengetahui apa yang sedang dia injak. Cairan berwarna merah yang pelan-pelan merambat ke tempat dia berdiri. Mengalir melewati pintu. Dia membeku. Tak punya kekuatan untuk berteriak. Matanya yang semula terpancang pada lantai pelan-pelan bergerak, hingga jatuh di tubuh yang tersungkur di lantai. Cairan merah itu datang dari sana.

Dia refleks mundur, membekap mulut. Air mata berkejaran di pipi. Hingga akhirnya dia jatuh terduduk. Menggeleng berkali-kali. Berusaha menyangkal apa pun yang sedang dia pahami. Menolak fakta yang hadir di depan matanya.

"Mas Yoga!!!"

Tubuhnya tersentak bangun. Napasnya memburu, berkejaran hingga

merasa jantungnya akan meledak. Kepalanya berdenyut. Keringat membasahi seluruh wajah. Kedua tangannya mencengkeram ujung selimut. Sesaat kemudian, dia menoleh. Kosong. Satria tidak ada di sebelahnya.

Dengan geragapan, Aldira turun dari ranjang. Kakinya hampir terbelit selimut. Detak jantungnya belum normal. Dia hanya ingin menemukan keberadaan Satria secepat mungkin. Dia membuka pintu kamar mandi, kosong. Lalu bergerak keluar dari kamar. Memeriksa satu per satu kamar di lantai dua. Juga balkon yang biasa mereka gunakan untuk bersantai. Satria tidak ada di sana.

Aldira tergopoh mencari di lantai satu. Berpikir jika lelaki itu mungkin saja sedang membuat kopi dan mencari angin di teras belakang rumah, tapi tidak ada. Dia terduduk di tepi kolam renang. Menatap ujung kepalanya yang membayang di atas permukaan air. Detak jantungnya tak kunjung normal. Justru semakin berdebar.

Satria di mana? Apa dia marah? Aldira salah apa?

Saat air mata sudah di ujung mata, sebuah tangan menyentuh bahunya dari

belakang. “Kok di sin—"

Aldira tidak memberi kesempatan Satria menyelesaikan kalimatnya. Begitu mengenali tangan itu, Aldira berbalik cepat. Menghambur ke pelukan lelaki itu. Satria yang kaget dengan gerakan istrinya yang tiba-tiba, terduduk di ubin dengan menahan berat badan istrinya.

“Kamu ke mana?" Aldira membenamkan wajahnya di ceruk leher itu. Memejamkan mata rapat-rapat. Mulai mengadu dalam diam tentang yang muncul di mimpinya.

“Nggak bisa tidur. Jadi main ke pos satpam kompleks." Satria bisa merasakan napas istrinya yang tak normal. Satu kesimpulan segera muncul di kepalanya. “Mimpi buruk?"

Sebagai jawaban, Aldira semakin mengeratkan pelukan. Dia takut jika membuka mulut sedikit saja, tangisnya akan pecah juga.

Tahu jika istrinya enggan menjawab, Satria tidak bertanya lebih lanjut. Dia mengusap punggung itu untuk menenangkan. Kemudian tangannya bergerak untuk melepas pelukan Aldira.

“Tidur lagi ya. Aku nggak akan ke mana-mana.”

Aldira menurut ketika Satria merangkul pinggangnya, menaiki anak tangga, kembali ke kamar.

***

Di sudut yang lain, di belahan bumi yang sama, malam juga bukan menjadi teman baik sejak dia kecil. Kalau boleh jujur, dia takut pada malam yang hanya akan mengantarnya pada mimpi buruk—yang memeluknya sepanjang malam. Meremukkan tulang-tulang. Menjadikannya manusia lemah. Sekaligus membuatnya sadar bahwa dia hanya sendirian. Tidak ada siapa-siapa yang akan menenangkan ketika mimpi buruk datang.

Tidak ada sebentang lengan yang akan memeluk. Tidak ada dekapan hangat yang menyelimuti ketika dingin datang membuatnya menggigil. Tapi tak apalah. Dia sudah terbiasa. Yang bahagia semakin bahagia, yang nelangsa semakin nelangsa. Dunia memang selucu itu, ‘kan? Dia tidak lagi percaya pada dunia. Sudah sejak lama dia melepas semua rasa empati pada dunia setelah berkali-kali dibuat kecewa.

Jika pun mencoba percaya sekali lagi, tidak apa-apa, toh dia sudah siap mencecap kecewa yang lain. Menghadapi kehilangan yang mungkin sama.

Teras kontrakan itu senyap. Hanya terdengar suara jangkrik di kejauhan dan suara kaleng yang dipukul dari gerobak nasi goreng yang biasa mangkal di pos ronda di perempatan jalan. Lalu samar-samar terdengar sorakan heboh. Beberapa hari ini pos ronda menjadi tempat nonton bersama. Pertandingan sepakbola tahunan kembali digelar, ditayangkan besar-besaran di televisi.

Teras itu sesaat ikut ramai. Galang menoleh ke arah pos ronda. Meski hanya terlihat pendar lampu yang menyilaukan mata dan sesekali masih terdengar sorakan. Euforia yang jauh di lubuk hatinya, ingin dia rasakan kalau saja hatinya tak lama mati. Kadang, hatinya yang telanjur beku, bertanya-tanya bagaimana rasanya memiliki teman hidup. Teman yang selalu ada. Teman yang akan menemani melewati badai.

Mana ada yang seperti itu di hidup Galang jika dia saja menarik diri dari semua orang?

Rokok yang kedua terselip di antara

bibirnya. Teras itu menyala sesaat ketika Galang menyalakan pemantik. Kembali redup, digantikan dengan cahaya kecil dari ujung rokoknya. Lalu kepulan asap menyesakkan memenuhi teras itu.

Ah, dia lupa. Dia punya rokok yang tidak pernah meninggalkannya dalam keadaan apa pun. Menjadi teman bicara dan melamun yang menyenangkan. Membawa ketenangan tersendiri. Peduli s***n dengan hati kecilnya yang terus-terusan mengejek soal rokok yang benda mati.

Namun, malam ini dia gusar. Dua batang rokok yang dia hisap nyatanya tak membuatnya tenang. Entah siapa yang berkhianat, dirinya sendiri atau rokok.

Sepuluh tahun lebih dia menghilang ditelan bumi. Memilih berlari sejauh mungkin dari dua perempuan yang sangat dia cintai; Mama dan Aldira. Dalam ratusan kilometer jarak yang coba dia bentangkan, Galang memilih menjadi pengecut yang diam-diam menyimpan dendam. Kalau saja hatinya tak salah menafsir, semoga sebentuk perasaan itu memang bernama dendam, dan bukannya cinta.

Ah, cinta. Perasaan yang dikubur

tapi selalu hidup kembali. Setahun setelah memutuskan kembali ke ibu kota, Galang terjepit di antara dua rasa yang gagal diartikan oleh logikanya. Dia tak bisa mengandalkan hatinya yang sudah mati untuk menilai.

Bagaimana bisa dia tetap mencintai perempuan yang seharusnya dia benci?

Lihat, dunia memang lucu. Takdir mempermainkannya sejak lama. Bahkan ketika dia yakin untuk melepas semuanya dan berhenti di satu tempat dan menjaga apa yang seharusnya dia jaga.

Ketika akhirnya dia bisa merasakan hangatnya berada di tengah-tengah keluarga.

Rokok itu tandas. Digantikan rokok ketiga. Asap kembali mengepul, tanpa jeda. Sesekali napasnya dihela. Sesak. Satu kenangan tanpa peringatan muncul di kepalanya. Galang tak bisa menghindar. Teras itu memancangnya untuk tetap berada di tempat dan menghadapi sepotong kenangan itu. Sendirian. Sementara sorak-sorai kembali terdengar dari perempatan jalan.

***

Pagi yang bersahaja menyentuh lereng bukit itu. Embun menggelayut di dedaunan. Kabut tebal memayungi atap-atap rumah. Membuat penghuni rumah ingin menarik selimut semakin tinggi dan enggan beranjak sedikit pun dari kasur. Apalagi libur panjang seperti ini. Dingin membuat malas ke mana-mana. Lupakan soal janji lari pagi yang disetujui Aldira tanpa pikir panjang tadi malam.

"Al, udah ditungguin Kak Galang hlo!" Mama mengetuk pintu, berseru. Dia tahu kebiasaan anaknya satu ini. Selalu malas diajak bangun pagi kalau sedang libur.

"Suruh duluan deh, Ma. Nanti aku nyusul."

Mama menyingkir dari pintu. Sayang tenaga jika harus membujuk anaknya untuk bangun.

"Biar aku yang bangunin, Tan." Galang berdiri ketika Andini menuruni tangga. Sudah menebak jika Aldira susah bangun.

"Ya, coba, Gal. Siapa tahu kalau kamu, mau bangun dia." Andini meneruskan langkah ke dapur.

Mengetuk pintu meski tahu pintu tidak dikunci, Galang berujar pelan. "Ingkar

janji hlo kalau kamu nggak mau bangun."

Sesaat kemudian terdengar suara langkah kaki mendekati pintu. Galang mundur selangkah. Tersenyum mendapati wajah bantal Aldira muncul dari balik pintu.

"Ini udah bangun. Tapi besok aja deh, Kak. Besok masih libur 'kan ya."

"Aku pulangnya maju malam ini. Nggak jadi besok."

Aldira mengucek mata. Tidak bisa menawar lagi. "Ya udah, bentar, aku cuci muka dulu."

Mereka jalan berlima. Papa dan Mama lebih memilih di rumah, menikmati secangkir teh di halaman belakang sambil menikmati embun-embun yang menguap di dedaunan. Bernostalgia tentang cerita indah-indah di masa lalu mereka. Membiarkan anak-anak menikmati pagi yang lain.

Si Kembar memaksa membawa sepeda. Yoga yang harus berkali-kali berseru, memastikan jika mereka tidak nyungsep di selokan. Senantiasa berada di belakang mereka, membayangi, lalu sigap memegang boncengan sepeda berwarna merah itu ketika melenceng dari aspal. Keduanya memang

terlambat berlatih sepeda, tapi jago main sepatu roda. Gara-gara ikut Aldira yang setahun kemarin merengek minta dibelikan sepatu roda. Si Kembar akhirnya ikut-ikutan. Bertiga, setiap sore selalu mengelilingi jalanan kompleks.

Sementara Aldira dan Galang tertinggal di belakang. Aldira masih mengucek mata yang lengket. Galang mengedarkan pandangan ke sekitar. Menikmati pagi yang sejuk dan damai.

“Kak Galang mau nikah?"

Galang menoleh kaget. “Siapa yang bilang?"

“Papa. Nggak sengaja dengar pas ngobrol sama Mama."

Galang berhenti, menatap Aldira. “Ehm. Ada sih yang dekat."

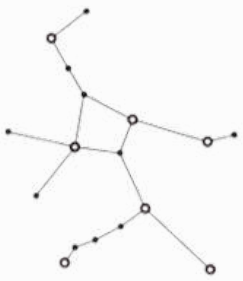

“Teman kerja ya?"

“Iya."

“Kak Galang udah pantes nikah sih."

Galang membenarkan dalam hati. Usianya sudah menginjak seperempat abad. Usia di mana layak untuk menikah. Tapi menikah tak diukur sedangkal itu, ‘kan? Usia

tak bisa dijadikan patokan seseorang sudah pantas menikah atau belum. Tapi sayangnya, pemahaman kebanyakan orang sudah telanjur begitu.

"Kapan-kapan kalau pulang ke sini, diajak ya, Kak."

"Kenapa?"

"Ya biar kami kenal. Biar dia juga kenal keluarganya Kak Galang."

Keluarganya Kak Galang? Entah kenapa, Galang merasakan hatinya menghangat. Gadis berusia lima belas tahun ini mudah membuatnya terharu, oleh hal sekecil apa pun yang dia lakukan atau ucapkan.

Tangan Galang bergerak dan berhenti di puncak kepala Aldira yang tingginya sebatas bahunya. "Kalau memang udah waktunya, pasti diajak ke sini kok."

"Ada fotonya?"

Galang menggeleng.

"Secantik siapa, Kak?" kejar Aldira.

"Mungkin secantik kamu, Al."

Aldira mengerjap bingung. Tangan yang tadi mengusap puncak kepalanya, menyingkir. "Cantik kayak artis siapa?"

"Dian Sastro, mungkin." Galang mengangkat bahu sekilas. Enggan menjawab secara detail.

"Kok mungkin?"

Galang menatap lurus manik mata yang memancarkan keteduhan itu. "Nanti kalau kamu sudah dewasa dan mengerti, mencintai seseorang bukanlah perkara cantik atau tampan, Al."

"Hati yang memilih?"

"Iya."

"Kak Galang mencintai perempuan itu dengan hati?"

"Belum bisa sejauh itu."

"Kenapa?"

Galang tersenyum. Memilih melanjutkan langkah dan membiarkan pertanyaan itu mengambang.

"Kalau memang belum sejauh itu, kenapa justru memutuskan untuk menikah, Kak?" Aldira menyejajari langkahnya.

"Untuk melupakan seseorang." Galang mengedikkan bahunya. "Apakah diterima jawabanku?"

"Bukankah itu menyakiti kalian? Maksudku bukan hanya calon Kak Galang

aja. Tapi juga Kakak sendiri."

"Kamu benar, Al. Di sekolah dapat pelajaran soal asmara begini ya?" candanya.

"Baca di novel-novel sih, Kak."

"Kamu—"

Tangisan Lulu kemudian memutus percakapan itu. Aldira dan Galang segera berlari. Melupakan satu pertanyaan yang tak pernah terucap.

***

Galang tertawa pelan. Pandangannya mulai mengabur. Tangannya meraba meja kecil di sebelah kursi, mencari bungkus rokok. Tapi ketika tangannya sudah memegang bungkus itu, gerakannya justru berhenti.

Sorak-sorai kembali mendengung di perempatan jalan. Entah tim yang mana dan gol ke berapa, dirinya tak peduli. Sama tak pedulinya ketika dingin mulai membuat menggigil di teras itu.

Anehnya, dia tidak ingin beranjak sekarang. Menikmati detik-detik ketika wajah Aldira muncul dalam benak. Tatapan mata yang meneduhkan.

Di antara perasaan benci dan cinta

yang timbul tenggelam di hatinya, ada rekahan rindu yang sekarang menganga semakin lebar, membuatnya tersungkur dan kalah.

Rindu sialan!

***

27. Batas Sabar

Satria berubah. Satu kesimpulan yang Aldira ambil setelah mendapati sikap lelaki itu yang berbeda sejak pulang larut tanpa memberinya kabar. Dia ingin meluruskan hal itu, tapi Satria selalu berhasil menghindar. Pagi-pagi sekali, lelaki itu menolak dibuatkan sarapan. Beralasan jika ada rapat pagi, jadi tidak sempat sarapan. Juga pada malam hari. Lelaki itu memang mengabari jika akan pulang larut. Tapi terasa janggal ketika hal itu terjadi dalam seminggu ini.

Aldira merasa dijauhi tanpa tahu salahnya apa.

“Kamu nggak libur, Sat?" Aldira membuka mata, mengerjapkan beberapa kali dan mendapati punggung itu sudah berbalut kemeja kerja.

“Iya. Ada masalah di proyek."

“Pulang jam berapa?" Aldira bangun, mengikat rambut panjang dan turun dari kasur. Dia mendekat ke Satria, berniat membantu menalikan dasi.

“Aku bisa sendiri." Membuat gerakan

tangan Aldira terhenti di udara. Satria mendekat ke cermin besar, menalikan sendiri dasinya. Meninggalkan istrinya yang mematung menatap punggungnya. Satria bisa melihat jelas dari pantulan cermin.

"Aku nggak tahu pulang jam berapa nanti, Al. Jangan ditungguin ya. Kamu tidur duluan aja." Satria mengambil tas di kursi, berhenti sebentar untuk mengecup pelipis istrinya.

Saat akan melangkah, lengannya ditahan. Kepala istrinya sempat menyandar sebentar di bahunya. "Aku nggak tahu aku salah apa. Kalau kamu udah nggak sibuk, kita bicara ya, Sat?"

Dibalas dengan kecupan di belakang kepala. Hanya itu. Kemudian Aldira hanya memeluk udara kosong. Tak bisa menahan bahu itu lebih lama di sana.

***

*"Satria b**o!"*

Satria baru saja selesai bercerita. Lewat *speaker wireless* itu dirinya dimaki oleh kakaknya sendiri. Dia antara harus fokus menyetir dan mendengar omelan kakaknya.

"Aku cuma biarin Aldira sadar sendiri, Mbak."

"Masih kurang yang gue nasihatin kemarin?!"

"Cukup. Udah cukup."

"Diomongin, Satria, diomongin. Bukan malah kasih kode-kodean. Kalian udah gede, ya, tolong. Kenapa kayak abege? Kalau emang Aldira-nya diem, ya kamu yang maju. Nggak apa-apa misal nyinggung atau gimana. Kamu suaminya. Kamu berhak tahu."

"Iya, Mbak. Pasti diomongin kok. Cuma aku yang lagi sibuk aja."

"Sibuk beneran atau cuma akal-akalan kamu doang biar bisa menghindar dari istrimu?!"

"Iya, bener. Tebakan yang jitu." Satria lebih baik mengalah dan mengakui ketimbang kena omel karena berani-beraninya menyanggah. Kalau saja dia tidak sedang menyetir, dia akan bertepuk tangan. Perasaan kakaknya ini boleh juga. Coba galaknya dikurangi sedikit saja.

"Cepet dibicarain. Gue nggak mau lihat muka galau lo muncul di rumah lagi."

"Iya, iya."

***

Aldira berdiri di depan pintu

apartemennya. Terdiam beberapa saat. Jika ragu, dia bisa lari sekarang. Tapi ketika nama Satria ikut disebut-sebut, Aldira sadar jika dirinya tidak bisa semudah berbalik dan pergi dari depan pintu ini.

Sebuah tangan datang dari belakangnya, secara bersamaan memegang knop pintu. Aldira refleks menarik tangannya. Tapi tangan Galang masih di sana, tetap mendorong knop pintu. Seakan tidak terganggu dengan Aldira yang mencoba menghindar dan memberi jarak.

Bahkan, dari sudut matanya, Galang melihat perempuan itu masih mematung di depan pintu. Enggan melangkah masuk.

"Ini masih apartemen kamu. Jangan sungkan." Galang berbalik. Dengan santai memasukkan kedua tangan ke saku celana.

Perlahan, Aldira mengangkat wajah. Melangkah masuk setelah mencoba menata hati. Mengendalikan diri. Melepas pegangan di tali tas selempangnya.

Ketika dirinya sudah berdiri lurus dengan Galang, Aldira diam-diam memperhatikan detail wajah yang tentu

sudah berubah banyak itu. Meski ada satu-dua gurat yang tetap sama. Tetap milik Kak Galang-nya yang dulu. Aldira menggeleng pelan sebelum hanyut dalam kenangan yang pernah dia miliki bersama lelaki ini.

Sama halnya dengan Galang. Jantungnya berdebar tak keruan sejak menyentuh tangan Aldira di knop pintu. Bahkan hingga sekarang, mereka berdiri sejajar dengan Aldira yang menatapnya setengah hati. Berdeham, Galang mengusir kabut yang mulai menguasai dirinya.

"Duduk." Galang menunjuk sofa di dekat Aldira berdiri.

"Lima menit." Aldira bergeming. "Kamu hanya punya waktu lima menit."

Galang menyeringai. Tidak memaksa. Akhirnya hanya dia yang duduk di lengan sofa. Aldira masih di tempatnya, tidak bergerak sedikit pun.

Menunduk sebentar sebelum menoleh, Galang menampilkan wajah dinginnya. Menantang pemilik manik mata yang dulu teduh itu. Keduanya memilih menjadi dingin dan membekukan udara di sekitar. Saling mencekik.

"Cerita kita belum selesai, Aldira." Galang berkata tenang tapi tajam.

"Mau apalagi?"

"Bukankah kita harus adil? Aku nggak bisa lihat kamu bahagia dengan lelaki itu sementara aku tidak bahagia."

Kedua tangan Aldira di sisi tubuh mengepal erat. Hingga buku-buku tangannya terlihat. Dia hanya sedang menahan diri tidak menyambar barang apa pun di dekatnya dan menghantamkannya ke lelaki itu.

"Kita memiliki kehilangan yang sama. Dan harus memiliki kebahagiaan yang sama, Aldira."

"Kamu nggak akan bisa bahagia," ucap Aldira dingin.

"*Well*." Galang tertawa kecil. "Aku akan membuatmu juga begitu. Kalau perlu Satria juga akan merasakannya."

"Kamu bisa menyakitiku, tapi tidak dengan Satria!" Suaranya meninggi.

Seketika ruangan itu hening. Galang menatap lama ke jendela. Cahaya matahari jatuh di lantai melalui celah gorden. Dia lari sejenak dari sebentuk wajah itu. Jantungnya kian jumpalitan jika menatapnya

terlalu lama.

Galang kembali ke Aldira, tersenyum. “Kenapa tidak bisa?"

“Sedikit saja kamu menyentuh Satria, aku bunuh kamu!" Aldira tak lagi repot-repot menyembunyikan emosinya. Wajah dingin itu mengeras. Mata teduh favorit Galang itu memerah, menahan tangis.

Galang membuka kedua lengannya. Merentang lebar. “Boleh. Kita bisa mati bersama, Aldira. Oh tunggu, kita permudah saja dengan sebuah penawaran. Tinggalkan Satria maka lelaki itu akan tetap baik-baik saja. Atau sebaliknya."

Sorot mata itu semakin tajam. Seakan bisa menelanjangi hati Galang detik itu juga dan segala perasaan akan tumpah ruah. Tapi sayangnya, Galang punya pengendalian diri yang bagus.

“Apakah terdengar jahat? Tidak, Aldira. Aku hanya membuat kita berada di posisi yang sama." *Kamu juga harus merasakan apa yang kurasakan sekarang.*

Detik berikutnya, yang ditemui Galang hanya punggung dan derap langkah yang menjauh. Udara kosong itu bukti jika Aldira melangkah pergi. Memutus

percakapan secara sepihak. Galang tersenyum, beranjak dari lengan sofa dan melangkah ke tengah ruangan. Kakinya berhenti di tempat Aldira berdiri tadi. Tangannya bergerak untuk memeluk udara yang kosong. Samar menyisakan harum perempuan itu. Tersenyum. Seakan-akan perempuan itu masih ada di sana, berdiri persis di depannya dan bisa melihatnya sedang tersenyum.

***

"Al, kamu di sini? Sejak kapan?"

"Belum lama." Aldira berdiri ketika Satria muncul dari lift. Dan terlihat terkejut saat mendapati dirinya datang ke kantor.

Rani, sekretaris pribadi Satria segera meralat. "Sudah lama, Pak. Tapi—"

"Kamu nggak hubungi saya?"

"Sat, aku yang pengin nunggu. Rani udah mau nelepon kamu, tapi aku nggak mau." Aldira menengahi.

Satria menoleh ke Rani. "Di*cancel* dulu ya *meeting* siang ini."

"Siap, Pak."

"Di ruanganku aja." Satria mengulurkan tangan, diterima oleh Aldira

yang kemudian meninggalkan sofa ruang tunggu itu.

“Sat, kita harus bicara." Aldira langsung berkata saat pintu sudah tertutup. Tidak sabaran. Padahal tadi dia rela menunggu Satria hampir satu jam. Tapi setelah melihat Satria langsung, dia ingin cepat-cepat mengatakan semua yang menjejal di hatinya.

“Sambil makan siang, ya?" Satria meringis. Dia sudah lapar. “Kamu mau apa?"

“Samain aja sama kamu." Aldira duduk lebih dulu di sofa, Satria baru menyusul setelah selesai mengetik pesan di ponselnya.

Satria menelungkupkan ponsel di atas meja kaca. “Aku juga mau bicara sama kamu, Al. Udah seminggu ini kepikiran, tapi selalu ragu."

“Ini alasan kamu menjauhi aku, Sat?"

“Ya," jawabnya lugas.

Aldira meremas jemarinya di atas pangkuan. “Aku nggak tahu kita ada masalah apa. Tapi di sisi lain, aku merasa janggal, Sat."

"Galang menemuiku seminggu yang lalu."

"Ga-Galang?" Aldira tergagap.

"Kalian masih saling mencintai?"

"Apa?"

"Aku akhirnya tahu siapa lawanku, Al."

"Maksudnya?"

"Kamu masih cinta Galang, 'kan?"

"Kamu ngomong apa?!" Tidak sengaja Aldira membentak.

Sedetik. Dua detik. Satria lalu mengerjapkan mata. Apa barusan Aldira marah? Marah karena dia baru saja mengatakan fakta? Atau marah karena dia sudah menuduhnya?

"Galang yang bilang?" Aldira sudah kalap. "Dia bilang apa aja sama kamu?"

"Nggak penting ngomong apa. Jawab saja pertanyaanku." Satria bersikeras. Tidak ingin mengalah. Justru membuat suasana kian runyam. Seharusnya dia lebih lembut ketika istrinya tersulut.

Sebaliknya, dia semakin memperparah situasi. "Kalian masih saling mencintai?"

Aldira menelan ludah. Satu tangannya

bergerak ke kepala, menyingkirkan poni yang sebenarnya tidak mengganggu. Tangannya berhenti di pipi. Ketakutan itu perlahan menyergap. Juga ancaman Galang yang kembali terngiang. Bagaimana kalau lelaki itu nekat melukai Satria?

"Kamu percaya siapa?" Aldira menurunkan tangannya kembali ke pangkuan, jemarinya kembali meremas satu sama lain. Mencari kekuatan dari sana.

"Aku ingin percaya sama kamu. Tapi sepertinya kamu ragu dengan dirimu sendiri." Kalimat Satria telak menampar Aldira yang tak mampu menyanggah.

Ketukan di pintu memecah kebekuan. Satria menjawab tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dari istrinya yang hanya menunduk, memilih bisu, tak menjawab sedikit pun.

Mengucapkan terima kasih ketika *Office Boy* meletakkan pesanannya di meja. Meletakkan dua lembar uang dan membiarkan *Office Boy* mengambil lebihannya. Barulah ketika pintu ditutup dari luar, Satria mengembuskan napas. Istrinya masih diam.

Satria yang pada dasarnya tidak senang

memaksa, memilih membuka plastik putih di hadapan. Mengambil dua *box* dari sana. Menggesernya satu untuk Aldira, dan satu untuk dirinya sendiri.

"Habis makan aku antar pulang—"

"Sat, aku ingin kita cerai."

***

Paras ayu itu meredup seiring berjalannya waktu yang terasa merambat. Mata bening itu tak lagi bersinar. Kerutan menghias di sudut-sudut wajah. Bibir yang dulu merona, kini pucat pasi. Kulit yang dulu halus, kini mengering. Rambut hitam legam itu memutih. Betapa waktu sudah merampas segala keindahan yang dia miliki. Menyisakan raga yang tinggal menunggu waktu penghabisan.

Dia menatap jendela di sisi kanan. Mata sayunya memantulkan cahaya senja. Entah senja ke berapa yang dia nikmati dari balik ruangan dingin itu. Senja yang sama kembali tercetak di jendela kecil itu. Satu-satunya cara dia mengetahui waktu yang bergulir di luar sana. Sementara di dalam sini, dia hanya menghitung waktu mundur. Tidak ada penyesalan yang mengetuk pintu hati. Hari-hari dalam

pengasingan dilaluinya dengan tabah. Seakan tidak ada beban yang mesti ditanggung. Juga tidak akan ada yang menangisinya saat dia mati.

Satu nama hinggap di hatinya. Membuat denyut yang menyesakkan. Nama yang selalu dirapal di sela tidurnya yang tak pernah nyenyak.

Dia tidak akan mengandai untuk bisa mengulang semuanya. Percuma. Untuk apa berandai-andai jika dia tahu hidupnya tetap akan sama. Kesialan yang sama. Tuhan tak pernah mau mendengar d0a-doanya. Mungkin Tuhan terlalu sibuk untuk mengabulkan doa hamba sepertinya.

Tidak ada yang pernah menginginkannya di dunia ini. Satu-satunya yang dia miliki di dunia, sudah lama memilih pergi. Sebelum terlalu jauh atau tertular kesialan ibunya. Lebih baik begitu. Sehingga dia tidak memiliki beban apa-apa. Anak itu juga tak perlu repot-repot menangis di pemakaman ibunya.

Ibunya? Anak itu apa masih sudi menganggapnya ibu?

Ibu mana yang berpuluh-puluh tahun memberikan kehidupan yang buruk

pada anaknya? Selalu memukul setiap anak itu nakal. Selalu mencari-cari alasan agar bisa memukulinya. Melampiaskan kesialan hidupnya pada punggung yang tak bersalah. Menjadikannya lebam membiru.

Dia mendengkuskan sebuah tawa. Kepalanya bersandang di dinding tebal nan dingin itu. Sebuah kenangan baru saja melintas di kepalanya. Dia berkali-kali menolak kenangan itu, hingga lelah rasanya. Tidak cukupkah hukuman yang dia terima? Tuhan ingin apa lagi? Kenangan mana yang hendak menyedotnya kali ini?

Kenangan? Dia tertawa. Dalam hidupnya, apakah ada satu kenangan saja yang cukup indah untuk disimpan lalu bisa sewaktu-waktu dijadikan alasan untuk tidak mati?

Salah besar. Dia tidak punya kenangan indah itu. Dan lagi, sebentar lagi dia akan mati. Hanya menunggu waktu saja.

Untuk dirinya yang tak pernah diizinkan mencecap bahagia sejak kecil, apakah Tuhan akan memberinya ujung yang indah?

***

28. Lebur

"Sat, aku ingin kita cerai."

Bukan seperti beberapa waktu lalu saat perempuan itu bilang, *"Aku ingin kita berpisah."*

Memang apa bedanya?

Kali ini bukan bercanda. Satria juga lelah jika menganggap Aldira hanya bercanda. Nyatanya, semua yang keluar dari mulutnya tak pernah sebatas bercanda.

Dengan cara apa Satria harus menahan diri? Jelas, kalimat itu sudah menghentak-hentak logika dan hatinya. Sementara diam-diam dia ingin mengelabui keduanya, mengajak otaknya untuk merangkai penjelasan sendiri. Mencari-cari alasan untuk membenarkan jika Aldira hanya bercanda.

Jika pun bercanda, bagaimana bisa bercanda untuk hal seserius itu? Apakah dirinya hanya dianggap mainan oleh Aldira?

Iya, harga dirinya sebagai lelaki terluka. Dia benci diremehkan seperti itu. Dia benci ketika perasaannya dianggap main-main oleh

orang yang dia cintai segenap hati.

Apa Aldira tidak tahu bagaimana Satria berusaha mencintainya? Bagaimana Satria mengalah demi Aldira tetap berada di sampingnya? Bagaimana bisa Aldira menghancurkannya begitu saja?

“Cerai?"

“Iya."

Kalimat tadi siang kembali terputar di kepalanya.

“Kenapa kita harus cerai?" Satria bertanya bodoh.

Aldira memasang ekspresi tenang. Membuang gelisah yang sempat dirasa. Jemari-jemarinya tak lagi saling menggenggam. Dia nampaknya berhasil menguasai dirinya sendiri. Menyiapkan keberanian untuk mengatakan ini. Sebuah keputusan yang mati-matian diteriaki bodoh oleh hati kecilnya.

“Aku nggak mau terlalu jauh menipu kamu, Sat."

“Kamu sedang menipuku?"

“Sebelum kamu terluka lebih dalam, aku ingin mundur. Aku takut mengecewakan kamu terlalu jauh."

“Aku ada salah sama kamu?"

“Aku yang salah. Aku salah karena membiarkan kita berlarut-larut."

Satria seketika tersulut. “Kamu seharusnya merasa bersalah ke Mama, Aldira. Bukan aku!"

Aldira tak bisa menjawab. Satria menggunakan jeda yang ada untuk menenangkan diri. Menghela napas dalam-dalam. “Aku kasih kamu kesempatan untuk berpikir. Aku pesankan taksi, kamu pulang. Kita bicarakan ini nanti di rumah."

“Tidak ada nanti." Aldira mengelak. “Kamu benar soal aku yang masih mencintai Galang. Sekian tahun, dia pergi, tapi nyatanya hatiku memang nggak berubah, Satria. Aku ... aku masih mencintai dia."

“b*******k!!" Suara decitan ban terdengar ngilu. Satria menginjak rem mendadak. Nyaris menabrak plang sebuah kelab malam ternama ibu kota.

Dengan kasar dia membuka pintu di sebelahnya. Melangkah gontai ke dalam kelab. Pikirannya kacau. Hatinya kalut sejak tadi siang. Mana bisa dia berpikir jernih jika alkohol tidak semudah itu membuat sakitnya menjadi hilang. Dia tiba-tiba menyeringai.

Tapi setidaknya, alkohol bisa membuatnya lupa sejenak. Musik yang memekakkan telinga sama sekali tak mengganggunya. Gelas ketiga, Satria meneguknya tanpa ragu. Hingga tandas. Mengabaikan tenggorokannya yang seperti terbakar.

Malam semakin matang, sakit hatinya semakin menusuk-nusuk. Alkohol tak membantu banyak. Hatinya semakin nyeri. Logikanya berkali-kali meneriakkan jika dia dibohongi. Hal yang ingin dilupa justru semakin nyata.

Aldira sudah membohonginya. Tapi setidaknya, bisakah perempuan itu berpura-pura sedikit lebih lama?

Agar dia bisa mencintai perempuan itu beberapa hari lagi.

Kenapa kamu tidak sesabar itu, Aldira? Kenapa kamu harus secepat ini menyakitiku?

Di antara musik yang semakin menggila, tubuh-tubuh yang mulai limbung, Satria tertawa hambar. Menertawakan dirinya sendiri. Mengasihani seorang Satria yang baru saja patah hati.

***

Aldira sempat termenung lama di

depan lemari yang terbuka. Matanya bergerak ke setiap tumpukan baju yang dilipat rapi. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menangis. Meski air mata seringkali berkhianat, seperti sekarang. Di depan pintu lemari yang terbuka, Aldira menangis tanpa suara.

Menyeka pipi yang basah, Aldira mulai mengambil tumpukan baju miliknya. Membawanya ke koper yang sudah terbuka di atas kasur. Malam ini Satria tidak pulang. Aldira khawatir. Dia sudah menghubungi setiap sepuluh menit, tapi panggilannya selalu dialihkan ke kotak pesan. Satria tentu saja tidak sudi mengangkat teleponnya. Sungguh kontradiktif. Dia masih mengkhawatirkan lelaki itu di saat dia memutuskan untuk pergi dari rumah tanpa pamit.

Dia hanya bisa menebak-nebak sejauh apa lelaki itu membencinya. Tahukah lelaki itu jika Aldira juga membenci dirinya sendiri? Dia benci dirinya yang harus menyakiti Satria.

Namun, di sisi lain, Aldira harus melakukannya sebelum semuanya terlalu jauh. Jika begini, lelaki itu hanya akan

tersakiti sebentar, lantas pulih seperti sebelumnya. Toh, hidupnya akan baik-baik saja tanpa kehadiran Aldira.

Aldira juga akan melakukan hal serupa. Sebelum Satria datang dalam hidupnya, dia baik-baik saja. Jadi, tanpa bersama pun, mereka akan baik-baik saja.

Bukankah begitu? Logika Aldira mencari pembenaran. Menyumpal hati kecil yang siap mengolok-oloknya.

Sebelum meninggalkan kamar itu, Aldira merebahkan tubuhnya di sisi ranjang yang biasa ditempati Satria. Hanya untuk kembali menangis lagi. Meringkuk, memeluk tubuhnya sendiri.

Dia akan merindukan Satria yang memeluknya ketika mimpi buruk datang. Merindukan setiap pagi dengan Satria yang terbangun di sebelahnya.

***

Seseorang sudah tiba lebih dulu di lorong itu. Menyandar dengan kedua tangan dilipat di depan d**a. Seolah bisa menebak jika pemilik apartemen akan pulang malam ini. Sebenarnya tidak begitu, setelah mengetahui alamat ini, Galang setiap malam memang menyempatkan mampir. Sekadar

berdiri di depan pintu selama beberapa menit. Tidak memutuskan masuk meski tahu kode apartemen.

Dilihatnya wajah yang sembap itu. Galang mengerti situasi yang mungkin sedang dihadapi Aldira. Sekaligus mengerti jika perempuan itu sudah membuat keputusan. Koper di dekat kakinya semakin menguatkan asumsi Galang.

Galang mundur dari dinding di dekat pintu. Tanpa kata yang terucap. Hanya tatap mata yang tak bersahabat yang coba keduanya tunjukkan. Dia mengikuti setiap gerakan kecil yang dibuat Aldira. Juga ketika rambut panjang itu tersibak ke depan, mengganggu pandangan. Galang mengulurkan satu tangannya, ingin sekali menyisipkan helaian-helaian ke belakang telinga. Tapi tangannya hanya menyentuh udara, kalah cepat dengan Aldira yang melangkah masuk begitu pintu terbuka. Tidak sudi sekadar melirik ke arahnya.

Pintu itu tertutup persis di depan wajah Galang. Dia tidak keberatan dengan sikap dingin Aldira. Hanya saja, dia ingin melihat wajah itu lebih lama. Belum ingin pulang dan menemui dingin yang senantiasa

memeluknya setiap malam.

Pada daun pintu itu, Galang menitipkan sepotong rindu. Yang sayangnya tak pernah sampai. Jikalau sampai dan didengar, apakah akan berbeda?

Apakah hubungan mereka akan membaik? Atau sebaliknya, mereka akan saling membunuh?

***

Silau cahaya yang masuk mengusik tidurnya. Satria mengerang pelan. Sebal karena tidurnya terganggu. Tangannya bergerak untuk menutupi wajahnya. Mencoba kembali tidur. Kepalanya terasa berat. Membuatnya malas menyeret tubuhnya bangun. Dia ingat ini bukan hari libur. Dia ingat dengan rapat penting jam sembilan.

Dia juga ingat kalau kemarin Aldira baru saja menyakitinya.

Lihat, percuma, ‘kan? Dia tetap ingat semuanya. Otaknya masih bisa bekerja dengan baik sementara hatinya terseok-seok menerima fakta tentang rumah tangganya yang di ujung tanduk.

“Pagi, Satria."

Usahanya untuk kembali tidur,

gagal. Kelopak matanya perlahan membuka, bergeming, menyadari jika itu bukan suara yang biasa dia dengar. Itu bukan suara milik istrinya.

Lalu sebentuk wajah yang merunduk di depannya, menjawab isi pikirannya. Memang bukan Aldira. Yang di depannya sekarang adalah Tiwi.

Kenapa bukan Aldira? Hati kecilnya lancang bertanya.

Kepalanya terasa diusap. Tiwi memberi penjelasan tanpa diminta. "Semale*m kamu h*angover. Ada temenku yang lihat kamu. Aku jemput karena setiap mabuk kamu nggak bisa pulang sendiri."

"Kenapa kamu nggak telepon Aldira?"

Tiwi tampak rikuh. "Hah? Oh, maaf, aku nggak kepikiran. Udah larut banget soalnya."

Bodoh, Satria bodoh! Kenapa harus bertanya seperti itu?

"Makasih, Wi." Satria mencoba bangun dengan kepala yang berputar. Rasanya seperti ditusuk-tusuk. Tapi dia harus memaksa bangun. Tiwi mundur, memberi ruang untuk Satria duduk di tepian ranjang.

“Mau pulang sekarang?"

Satria mengangguk.

“Aku udah buatin sarapan. Dimakan dulu ya?" Membuat Satria menoleh dan mendapati nampan lengkap dengan roti isi dan segelas s**u di atas nakas.

“Aku pulang aja, Wi." Satria menolak halus. Perutnya tidak lapar. Dia harus pulang dan bergegas ke kantor. Waktunya tidak banyak.

“Oke, aku antar." Tiwi tidak pernah bisa memaksa Satria. Dia berbalik, mengambil jaket dan kunci mobil. Satria mengusap wajah, menguatkan pijakan di lantai. Tapi tanpa diminta, Tiwi sudah mendekat, memegang lengan lelaki itu, membantunya berdiri. Baru ketika langkahnya sudah stabil, Tiwi melepas tangannya.

Tiwi tidak mampir. Dia juga harus berangkat ke kantor. Mobilnya hanya mengantar sampai di depan pintu gerbang. Satria beralasan. “Sini aja ya, Wi. Kalau kamu ikut masuk, aku takut Aldira mikir macem-macem."

Seraya mendorong gerbang, Satria merutuki dirinya sendiri. Masih sempat-sempatnya dia memikirkan perasaan

Aldira—yang jelas-jelas menjadikannya mainan.

Belum cukup dengan sakit hati yang dia rasakan, seolah belum puas perempuan itu menyakitinya, Satria harus dikejutkan dengan semua barang Aldira yang lenyap dari kamar mereka. Melangkah cepat menuju lemari, Satria mendapati beberapa tempat sudah kosong. Baju-baju milik Aldira tidak ada di sana. Sebagai bentuk pelampiasan, dia banting pintu lemari. Menghasilnya suara berdebam yang keras. Memecah pagi yang sunyi di rumah besar itu.

Satria menjambak rambutnya dengan kedua tangan. Berhenti di meja rias. Menatap pantulan dirinya sendiri di dalam cermin. Dalam hitungan detik, cermin itu retak oleh satu pukulan yang dilayangkan Satria. Dari retakan cermin, tertinggal bercak darah. Dia menarik lepas tangannya dari sana. Tangan kanannya melepas dasi yang masih dia kenakan, membelitkannya di tangan kiri yang mengucurkan darah. Beberapa tetes mengotori lantai. Dia tak peduli.

"Aku ikuti permainan kamu, Aldira." Satria menyeringai. "Kamu pikir, hanya kamu

yang bisa menyakitiku? Aku juga bisa melakukan hal yang sama padamu."

***

"Al?"

Muthia masih terdistraksi. Belum percaya dengan cerita singkat Aldira barusan. Seperti mimpi. Baru kemarin dia melihat pasangan itu dimabuk kepayang. Dan sekarang, apa tadi? Aldira dan Satria memutuskan untuk ... *what?!*

"Aku boleh kerja di sini? Untuk sementara?" Aldira pura-pura bebal.

"Aku nggak masalahin itu, Al. Bebas. Terserah mau kerja di bagian apa." Muthia mengelus dadanya. Menenangkan diri agar tidak kalap. "Tapi kenapa mesti keputusan itu yang diambil? Kalian ada masalah apa?"

"Nggak ada, Muth."

"Terus kenapa lelaki sebaik Satria dilepas?" Muthia gemas ingin menjambak rambut sahabatnya itu. Karena tak mungkin melakukannya di sini, Muthia akhirnya menjambak rambutnya sendiri.

"Aku nggak punya pilihan, Muth. Sebelum terlalu jauh."

Muthia menggeleng, tak habis pikir. Apa yang sebenarnya ada di kepala perempuan ini? Ke mana otaknya? Astaga, Muthia hampir memaki Aldira kalau saja tak segera mengigit bibirnya sendiri. Menahan mati-matian rentetan makian yang siap meluncur.

"Oke, katakanlah gue nggak berhak tahu alasan lo begini." Muthia memilih jalan tengah. "Lo boleh jadi abu-abu kayak biasanya. Terserah. Cuma pikir sekali lagi, Al, ini Satria hlo. Yakin nggak akan menyesal nanti?"

Aldira menggeleng tanpa ragu.

"Lo mungkin nggak bakal bisa balik lagi andai suatu hari—"

"Aku nggak cinta Satria, Muth."

"Gimana bisa?!"

"Aku nggak bisa balas perasaan dia."

"Udah dicoba emangnya?"

"Udah, dan aku nggak bisa."

"Oh ya ampun." Muthia menumpukan siku di meja, menggunakan tangan untuk menumpu wajahnya. Kepalanya berdenyut. Berita mengejutkan ini terlalu pagi

disampaikan padanya. Tidak. Mau pagi, siang, malam, subuh sekali pun, akan tetap sama. Aldira sudah gila! Itu yang ingin sekali Muthia teriakkan.

Bagaimana bisa kemarin mereka terlihat baik-baik saja, lalu tanpa angin atau apa pun, Aldira bilang ingin cerai dari Satria? Lucu sekali. Bagian mana yang Muthia sudah lewatkan?

Tidak ingin suasana hatinya buruk sepanjang hari, Muthia mengalah. Mengangkat kedua tangannya dengan gerakan dramatis. “Oke. Kerja di sini aja. Setidaknya lo bisa gue awasin. Masuk hari ini juga. Kebetulan manajer gue lagi cuti melahirkan."

Aldira tersenyum. Muthia bergidik melihatnya. Alih-alih merasa kesal, dirinya lebih merasa khawatir dengan Aldira. Bertahun-tahun dia mengenal Aldira, dia memahami betul bagaimana sifatnya yang selalu mementingkan orang lain. Aldira tidak akan seegois ini jika tidak mempunyai alasan yang kuat. Tapi apa? Alasan yang seperti apa?

Alasan seperti apa yang mengharuskan Aldira meninggalkan Satria?

***

“Anak haram!"

“Mana bapakmu?"

“Emang dia punya bapak?"

“Anak p*****r!"

“Jangan mau temenan sama dia!"

“Kamu menjijikkan!"

“Sana jauh-jauh!"

Diikuti dengan lemparan batu yang menghujani dirinya. Dia hanya sesenggukkan menangis tangis. Mama tidak senang jika tahu dia menangis. Dia takut kena pukul lagi. Tapi bukankah kalimat-kalimat yang baru saja didengarnya jauh lebih menyakitkan ketimbang pukulan Mama di punggung.

Hinaan yang dia terima akan terus menoreh abadi di hati. Berbeda dengan lebam merah akibat sabetan sapu yang Mama pukulkan di punggung. Beberapa hari, lukanya akan hilang dan mengering. Tapi bagaimana kerja hati seorang anak kecil berumur delapan tahun? Bukankah dia sudah bisa menelaah semuanya?

Haram, p*****r, menjijikkan. Kosakata yang seharusnya tak pernah didengarnya di usia delapan. Di saat anak-anak lain

menikmati masa kanak-kanak mereka dengan bermain, bukan dengan menerima hinaan. Lantas tersudutkan, tak punya teman. Diasingkan begitu saja.

Kamar senyap itu terasa sesak. Gelap. Lampu tak pernah dibiarkan menyala. Hinaan itu datang dalam mimpinya. Menghentak-hentak hatinya yang tak pernah lupa. Untuk apa diingatkan lagi jika dia masih hafal setiap jengkal sesak yang memenuhi hati? Untuk apa mimpi sialan ketika dia berusia delapan harus mengusiknya sekarang? Dia ingin lari. Dia ingin berbalik dan mengabaikan tatapan remeh teman-teman sebayanya. Dia ingin sembunyi. Bukan malah diam di sana, menerima semua cacian sebagai bagian dalam hidupnya.

Dia ingin bangun dan menemukan sebentang lengan yang akan memeluknya. Dan di dalam dekapan itu, dia ingin mengadukan banyak hal. Tentang apa-apa yang sembunyi selama berpuluh tahun.

Kamar gelap itu menyala. Seseorang berdiri di ambang pintu yang dibiarkan terbuka. Menatap dingin ke arah ranjang. Mendapati tubuh yang meringkuk, entah

bermimpi buruk atau sedang ketakutan.

Sebuah genggaman berhasil meredam gemetar tubuhnya. Dia merasakan semuanya dengan sangat jelas. Sejelas tangan hangat yang memeganginya. Dia ingin bangun saat itu juga. Pada pemilik tangan, dia ingin menghambur.

Namun, kenyataan pahit menyambutnya. Matanya mengerjap di antara remang ruangan. Tidak ada siapa-siapa di ambang pintu. Tangannya menggenggam udara kosong. Hangat yang dia rasakan hanya ilusi.

Galang tersenyum masam. Mendapati dirinya tetap sendirian. Memeluk dingin dan semua mimpi buruk.

***

Readers also enjoyed:

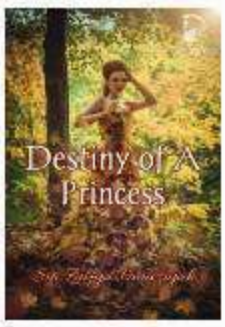

Destiny of A Princess

3.2K Read

TAGS Arrogant Forced Love Magic

29. Berbeda Arah

Setelah lima menit membuat pertimbangan, Galang akhirnya mengetuk pintu di depannya. Dia tidak berharap banyak sang pemilik apartemen akan sudi membukakan pintu. Tapi dia salah ketika pintu berkerit dan memunculkan Aldira di sana. Lagi-lagi, manik mata itu menatapnya dingin. Galang lama-lama terbiasa. Merelakan Aldira-nya berubah sedemikian drastis. Bukankah dirinya juga turut andil dalam perubahan yang dialami perempuan itu? Kalau-kalau Galang memang lupa.

"Mau ngapain?" Setelah keduanya hanya diam, saling berhadapan, terpisahkan pintu.

"Sarapan."

Aldira mendengkus pelan, mengayunkan pintu. Galang cepat menahannya. "Cuma sarapan. Kita dulu juga sering sarapan bersama ...." Dia kehilangan kata-kata. Urung melanjutkan.

Tanpa diduga, Aldira melangkah maju, menutup pintu di belakangnya. Galang

tak bisa menahan dirinya untuk tersenyum.

Lift membawa mereka berdua turun. Galang tak mengalihkan pandangannya dari Aldira yang bergeming, hanya menatap lurus.

"Mama dieksekusi bulan depan."

Sepasang mata itu terlihat mengerjap. Galang tahu jika Aldira meresponsnya. "Sudah satu tahun aku di sini. Lima-enam kali ketemu mamaku. Aku juga yang minta penjara Mama dipindahkan ke sini. Karena aku nggak pernah bisa lagi menginjakkan kakiku lagi di kota itu. Sementara aku ingin ada di saat-saat terakhir Mama."

"Kenapa?" tanya Aldira sinis. "Kamu mungkin juga akan membunuh orang jika menginjakkan kakimu di sana?"

"Bukan salah kotanya. Salah kami," koreksi Galang.

Aldira tak mau dengar. Dia sudah menulikan telinga. Membutakan mata. Menutup hati. Sehingga apa pun yang coba lelaki itu katakan, dia tidak akan menghiraukan.

Melewati halaman apartemen, Galang mencoba menyejajarkan langkah

dengan Aldira ketika perempuan itu melangkah lebar-lebar, meninggalkannya di belakang.

Galang berhasil menyusul saat mereka tiba di gerbang. Tepat ketika satu kaleng cat jatuh hampir mengenai Aldira. Galang refleks maju, menarik lengan Aldira.

"Hati-hati dong, Mas. Kalau kena kepala gimana?" Galang emosi. "Kenapa ngecat pagi-pagi begini? Harusnya—" Kalimatnya terhenti saat merasakan cengkeraman di bahu kiri.

Mengabaikan tukang cat yang meminta maaf, Galang mengalihkan perhatiannya pada perempuan yang sedang memeluk sebelah bahunya dengan gemetar.

"Al?"

Galang mencoba melepas tangan Aldira demi bisa melihat wajahnya. Dia menyerah ketika perempuan tetap menyembunyikan wajahnya. Menunggu untuk beberapa saat hingga tubuh itu berhenti gemetar.

"Kamu kenapa, Al?"

Tangan itu sudah melepas bahunya. Alih-alih melanjutkan langkah, Aldira justru kembali masuk ke halaman.

Melangkah cepat melewati lobi dan menekan tombol lift dengan tak sabaran.

Galang berlarian, berhasil mencekal lengan itu sebelum Aldira melangkah ke dalam lift.

“Lepas," desisnya pelan. Menolak menatap Galang.

“Kamu kenapa?"

“LEPAS!"

Galang tak gentar. Dia menahan lengan itu lebih keras. “Kamu pikir aku takut kamu bentak begitu?"

Dia salah ketika merasa di atas angin, nyatanya ketika mata itu menatapnya, Galang harus mengakui jika dirinya kalah. Mata dingin itu meredup, digantikan dengan gurat yang Galang tak mengerti.

Sedih, putus asa, dan takut?

Aldira berhasil lepas dari tangannya ketika dia lengah. Terlambat untuk menyadari jika pintu lift sudah menutup.

***

Pintu itu berayun, menjeplak begitu saja. Aldira masuk tergopoh, mencari botol obatnya. Terduduk setelah menenggak satu pil. Mengatur napasnya berkali-kali. Dia

paksa tubuhnya untuk berdiri dan melangkah ke dispenser. Mengambil segelas air minum. Menenggaknya dalam sekali hela napas.

Punggung tangannya mengusap sisa air di bibir. Sementara satunya bertumpu di meja. Dia harus kembali terbiasa menghadapi situasi seperti ini sendirian. Jika kemarin-kemarin sempat ada yang menenangkan, hingga dia tidak perlu obat-obatan ini. Maka kali ini dia harus mengatasinya sendiri. Tidak apa-apa. Bukankah sebelum lelaki itu hadir dalam hidupnya, Aldira mampu menghadapi traumanya sendiri?

***

Satria terbangun di kamar yang Mama. Semalam ketika dirinya pulang larut dan badannya lelah luar biasa, dia refleks melangkah ke kamar ini. Mengabaikan kamar yang beberapa bulan dia tempati bersama ... Satria tidak ingin meneruskan atau dia akan terjebak sendiri dengan hatinya yang selalu ingin melihat wajah itu. Terbangun sendirian tanpa perempuan itu di sampingnya saja sudah membuatnya sesak. Dia tidak ingin memulai pagi yang kacau. Meski dia memang sudah kacau.

"Mama kira-kira bakal marah nggak kalau tahu Aldira menyakiti Satria?" Dia memiringkan tubuhnya, menenggelamkan sebelah wajahnya di atas bantal, menatap bingkai foto Mama di atas nakas. Foto bertiga. Mama duduk di sofa single, dengan Satria dan Naura di kanan dan kirinya, merangkul sang mama.

"Kalau Mbak Naura mungkin ngamuk kalau tahu hal ini, Ma." Satria terkekeh. Sudah membayangkan bagaimana kakaknya akan mengomel panjang lebar. Atau sebaliknya, kemungkinan terburuk, kakaknya itu akan melabrak Aldira. Emosinya yang mudah meledak-ledak itu akan mencari pelampiasan. Tapi mungkin lebih baik biar Satria saja yang dijadikan pelampiasan.

Memangnya kenapa kalau Aldira? Bukankah malah bagus? Kakaknya akan mewakili semua sakit hati yang dia terima. Membalas lebih kejam.

Bukankah itu yang diinginkan Satria? Dia ingin melihat perempuan itu juga menderita. Seperti yang dia rasakan sekarang.

"Ma ...." Dia kembali ke bingkai itu setelah melamun. "Aku minta maaf karena

tidak bisa menjaga Aldira seperti yang Mama minta."

Satria menyunggingkan bibir.

"Aku gagal jaga dia, Ma."

***

Setelah menutup pintu mobil bagian belakang, dia bergegas membayangi langkah Surya. Lelaki separuh baya yang setahun ini memercayainya sebagai tangan kanan.

"Sudah sarapan, Gal?" Surya bertanya, penuh perhatian. Sedikit menoleh untuk melihat Galang yang mengangguk sopan.

Surya mendengkus. "Belum. Aku tahu kamu belum sarapan. Aku naik sendiri saja. Sana cari sarapan dulu."

"Tidak, Pak. Saya sungguhan sudah —" Lalu suara perut Galang mematahkan kalimatnya sendiri.

"Saya bisa sarapan nanti." Galang bersikeras. Surya tidak memaksa lagi. Membiarkan Galang tetap mengikuti di belakangnya.

Langkah Surya terhenti di tengah lobi. Satria sudah di sana, menyambut

dengan senyum lebar. Berdiri dengan tegap. Sudut matanya sempat melirik tajam lelaki yang mengikuti Surya.

Kalau saja Satria menyadari, Galang membalas lirikan itu dengan tatapan terang-terangan. Ketika Surya melangkah lebih dulu ke dalam lift, Galang berhenti tepat di sebelah Satria. Membisikkan kalimat. "Aldira aman bersamaku."

Wajah Satria mengeras. Kedua tangannya terkepal. Kalau tidak ingat ini di mana, Satria sudah melayangkan tangannya yang terkepal. Menghajar habis-habisan wajah datar yang mengejeknya terang-terangan itu. Apa katanya tadi?

Aldira aman bersamanya? Peduli s***n. Satria tidak peduli.

***

Satria tidak ingin bertemu Aldira. Tapi mereka harus bertemu. Masalah di antara mereka tak boleh berlarut-larut. Jika berpisah, maka segera saja. Satria tak ingin terus-terusan memikirkan hubungan mereka yang tak tentu arah. Mumpung luka itu masih basah, sekalian saja. Biar tak perlu merasakan sakit di kemudian hari. Biar dia bisa melupakan perempuan yang sedang

berdiri di seberang jalan, hendak menyeberang ke restoran tempat mereka bertemu. Satria yang menentukan tempatnya. Aldira hanya mengiakan. Perempuan itu mungkin sudah tahu tujuannya mengajak bertemu untuk apa.

Di sambungan telepon, Satria hanya menyebutkan nama restoran dan jam bertemu. Tidak lebih. Telepon ditutup dengan masing-masing saling diam.

Namun, mata Satria tak bisa lepas dari sosok itu. Masih berdiri di sana. Menunggu lampu yang tak kunjung berwarna hijau. Di sekitarnya, ada beberapa anak TK. Hendak menyeberang bersama ibu mereka. Satria tak sedikit pun mengalihkan pandangan dari sana. Karena bisa jadi ini yang terakhir dia menatap perempuan itu tanpa dendam. Kalau boleh jujur, jantungnya sedang berdebar. Hatinya pelan-pelan mengeja dan meraba. Hampir seminggu dan dia merindukan perempuan itu.

Lampu tak kunjung berwarna hijau. Di sekelilingnya banyak anak TK, celotehan mereka cukup mampu membuat Aldira terjaga dari lamunan. Salah satu di antaranya tak sengaja menyenggol kakinya. Aldira

menoleh, mengusap kepala anak lelaki itu dan tersenyum. Lalu beralih ke sang ibu yang sibuk sendiri dengan ponselnya.

Sedetik kemudian, mobil-mobil mulai berhenti. Aldira membenarkan tali tas di bahunya sebelum melangkah. Satu langkah. Dua langkah. Tubuhnya refleks menghambur ke depan, ke anak kecil yang tadi dia usap kepalanya, ketika sudut matanya menangkap sebuah sepeda motor muncul dari sela-sela mobil yang berhenti. Aldira mendekap tubuh kecil itu, memasang badan. Detik berikutnya terdengar decitan ban yang membuat ngilu. Satu detik yang berharga. Aldira tidak tahu bagaimana kalau pengendara sepede motor itu terlambat menginjak rem.

"Nggak lihat lampu merah, Mas?!" Ibu anak itu siap mengamuk. Wajahnya menggembung merah. Emosinya sudah di ubun-ubun. Meski tangannya masih gemetar melihat anaknya nyaris ditabrak.

"Maaf, Bu, maaf. Lagian anak Ibu juga nggak apa-apa."

Si Ibu maju, tak terima. Dia melepas tas bahunya. Memukulkannya ke helm pemuda itu.

"Kamu nggak apa-apa?"

Mengabaikan keributan yang tercipta, Aldira membantu anak kecil yang dia dekap berdiri. Membersihkan tangan dan lututnya yang kotor kena aspal.

Anak itu mengangguk. Wajahnya pucat. Mungkin terkejut dengan apa yang terjadi. Si Ibu sudah selesai memaki, karena klakson dari mobil-mobil, akhirnya mereka menepi.

Si Ibu mengucap terima kasih dan berlalu. Aldira menatap punggung mereka miris. Seharusnya si Ibu juga sadar jika kejadian tadi juga salahnya. Lebih memilih sibuk dengan ponsel daripada mengawasi anak. Hampir lalau mengaja anak sendiri.

Setelah kedua punggung itu hilang di belokan, Aldira berbalik. Restoran sudah di depannya. Dia tidak menunggu waktu untuk mendorong pintu. Dia selesai mengumpulkan keberanian sejak panggilan dari Satria masuk pagi tadi.

Restoran yang sama dengan tempat mereka pertama bertemu.

Satria duduk di bangku yang sama. Aldira tidak sulit menemukannya. Dia tidak ragu sedikit pun ketika mengayunkan kaki

menuju bangku itu. Tapi, selangkah menuju bangku, mendadak dia disergap ragu. Apalagi lelaki itu menatapnya dengan ekspresi yang sulit Aldira mengerti.

Yang jelas, ada kebencian yang terlihat jelas di sana.

Lelaki itu berdeham dan memperbaiki posisi duduknya setelah yang dia tunggu sudah menarik kursi dan duduk di hadapannya.

Tidak ingin berbasa-basi, Satria mengambil tas kerjanya di dekat kaki. Mengeluarkan satu map dari sana. Bersama satu bolpoin, Satria mendorong map itu hingga tiba persis di depan Aldira. Map itu masih tertutup dan Aldira sudah tahu apa isi di baliknya.

"Ini yang kamu inginkan."

Iya, ini yang diinginkan Aldira. Matanya terus terpaku ke map itu. Dia hanya perlu membubuhkan tanda tangan di sana dan selesai. Hal yang bisa dilakukan dalam waktu singkat tapi tangannya mendadak kaku. Ayolah, Aldira. Kamu sudah menata hati dan berjanji akan menghadapi lelaki ini tanpa keraguan. Kamu tidak seperti ini. Bagaimana kamu bisa menginginkan lelaki ini tetap

berada di sebelahmu setelah kamu menyakitinya?

Setelah ini, Satria tidak akan tinggal. Mereka mungkin tidak akan pernah bertemu lagi. Semua cerita indah mereka sudah hangus terbakar. Dirinyalah yang sudah menyulut api. Membakar habis cinta yang lelaki itu berikan padanya.

Tangan kanan Aldira meraih bolpoin di atas map. Ujung jarinya membuka map. Untuk sesaat, jemarinya menyusuri kertas sebelum berhenti di sisi kanan bawah map. Tempat dia harus membubuhkan tanda tangan. Tapi sebelum itu, dia harus memastikan satu hal. Dia menahan gerakan tangannya.

Satria yang menatap luka—yang didapat perempuan itu ketika menyelamatkan anak tadi—di salah satu jemari Aldira, cepat-cepat menarik pandangan dari sana.

“Sat, janji satu hal sama aku."

Satria mendengkus. “Kamu masih berani bilang begitu?"

“Iya, aku memang nggak tahu diri." Aldira menyadari maksud kalimat lelaki itu. Ditemuinya sepasang mata itu. Sesaat, dia membiarkan dirinya hanyut. Saat matanya

mulai mengabur oleh selaput bening, dia segera menggeleng. Mencoba mencari pegangan. Tanpa sadar meremas bolpoin lebih kencang. “Aku minta satu hal."

“Aku tidak menerima permintaan apa pun."

“Setelah ini, aku ingin lihat kamu bahagia." Aldira menggigit bibir sebelum melanjutkan. “Apa pun yang terjadi, tolong jangan cari aku. Kita—"

“Aku nggak tahu kenapa kamu sepercaya diri ini." Satria memotong, tertawa hingga kedua bahunya berguncang. Setelah tawanya reda, “Kamu pikir kamu siapa, Al? Apa kamu cukup pantas untuk dicintai sebegitu besarnya sampai-sampai kamu khawatir aku bakal hancur kalau kamu pergi? Kamu salah besar. Kalau kamu sadar, aku juga terpaksa mencintai kamu. Kamu pikir selama ini kita sedang apa? Kita hanya dua orang bodoh yang menghabiskan waktu bersama." *Sayangnya, yang satu terlalu bodoh hingga telanjur mencintai perempuan ini.*

“Dan satu lagi. Kamu ini siapa? Kamu nggak sekadar anak yatim piatu yang beruntung bertemu Mama."

Aldira membiarkan, tidak menyela. Membiarkan lelaki itu bicara sesuka hati. Satria berhak memuntahkan sedikit sakit hatinya, agar tak terlalu membebani.

"Ini alasan kamu ditinggalkan semua orang? Karena kamu egois."

Hatinya seperti diremas, tapi Aldira mencoba tersenyum. Menerima kalimat-kalimat menyakitkan itu sebagai salah satu risiko yang harus dia terima. Melepas tatapan dari Satria. Mulai mengguratkan bolpoin di atas materai dengan satu luka baru di hati. Luka yang akan disimpannya. Yang sewaktu-waktu bisa dia gunakan sebagai penawar ketika merindukan lelaki ini.

***

Kursi di hadapannya sudah kosong beberapa menit yang lalu. Map dan bolpoin masih berada di atas meja. Tapi dirinya tak kunjung beranjak dari sana. Membiarkan dirinya sedikit lebih lama mengartikan kehilangan yang baru saja dia rasa. Dadanya semakin sesak. Tidak ada perasaan lega seperti yang dia pikir sebelumnya.

Dia menekuri map di atas meja. Satu keputusan besar sudah dibuat. Ini yang

terbaik bagi mereka. Cara yang menyakitkan justru bisa menjadi jalan keluar.

Keduanya harus tetap melangkah, meski terpincang. Hanya dengan satu kaki. Tapi hidup terus berlanjut. Meski keduanya harus berbalik, melangkah ke arah yang berbeda dengan luka di hati masing-masing.

***

Di atas bus kota yang tengah melaju, di bawah sinar matahari siang yang jatuh persis di jendela bus, Aldira mendapati dirinya tergugu. Separuh bahunya terasa panas oleh sinar matahari. Dia memilih duduk paling belakang, di dekat jendela. Menghindari semua orang. Menenangkan badai yang sedang bergemuruh di kepala juga hati.

"Kamu pikir kamu siapa, Al? Apa kamu cukup pantas untuk dicintai sebegitu besarnya sampai-sampai kamu khawatir aku bakal hancur kalau kamu pergi? Kamu salah besar. Kalau kamu sadar, aku juga terpaksa mencintai kamu. Kamu pikir selama ini kita sedang apa? Kita hanya dua orang bodoh yang menghabiskan waktu bersama."

Satria benar. Memangnya dia siapa sampai berani berharap jika lelaki itu akan

hancur ditinggal pergi? Lelaki itu baik-baik saja dan tetap akan baik-baik saja sampai nanti. Cinta yang lelaki itu berikan memang sebatas itu. Memang indah, tapi hanya sesaat. Dan tanpa dirinya sadari, dia sudah jatuh pada cinta yang ditawarkan Satria. Segenap perasaan yang mungkin bisa membawanya pulang—kalau saja Aldira tak mengacaukan segalanya.

"Dan satu lagi. Kamu ini siapa? Kamu nggak sekadar anak yatim piatu yang beruntung bertemu Mama."

Dadanya sesak ketika tiba di kalimat terakhir.

"Ini alasan kamu ditinggalkan semua orang? Karena kamu egois."

Memalingkan wajah keluar jendela, dia akhirnya menangis. Setelah ini, lelaki itu akan baik-baik saja.

Justru dirimu sendiri, Al, yang sedang remuk secara perlahan. Tanpa ada yang tahu.

***

30. Tanpamu

“Malang?" Muthia bertanya lagi. Memastikan dirinya tidak salah dengar.

“Iya."

“Mau berapa hari?"

“Belum tahu, Muth."

“Soal kerjaan gimana?"

“Maaf kalau cuma bisa bantu seminggu ini aja."

Mereka sedang menikmati senja di atap. Di sisi yang terpisah dengan restoran. Ada satu bangku panjang. Tempat Muthia biasa menyendiri kalau sedang penat, meninggalkan kesibukan restoran sebentar.

“Baru juga berapa hari kerja di sini. Nggak betah ya? Gajinya aku naikin deh." Muthia membujuk, siapa tahu Aldira berubah pikiran.

Aldira menyisipkan anak rambut ke belakang telinga. “Bukan masalah gaji. Aku senang kok kerja di sini, sama sahabat sendiri pula."

“Mau berapa lama di Malang?"

ulang Muthia.

"Nggak pasti, Muth." Aldira melarikan pandangan ke langit barat. Tak terganggu dengan warna keemasan yang menyilaukan mata. Rambutnya masih dijadikan mainan oleh angin. "Tiba-tiba aku pengin pulang."

Muthia menggeser duduknya, lebih mendekat. Tangannya merangkul bahu Aldira. "Mau lari dari Satria ya?"

"Salah satunya," jawabnya jujur.

"Mau berangkat kapan?"

"Tiket keretanya malam ini."

"Kenapa baru bilang sekarang?"

"Baru kepikiran buat pulang siang tadi."

"Ya udah, nggak apa-apa. Tenangin pikiran dulu di sana."

Aldira tersenyum. Berterima kasih atas pengertian yang diberikan Muthia. Satu-satunya sahabat yang dia punya dan percaya sepenuhnya.

"Aldira!"

Suara yang familier untuknya. Aldira sontak berdiri, melepas rangkulan Muthia begitu saja. Dia melangkah ke sumber

suara. Napasnya tercekat.

Naura berdiri di sana dengan tatapan kecewa. Pipinya basah bekas air mata. Aldira tahu jika ini akan terjadi cepat atau lambat.

Ditatapnya nanar Naura yang maju ke arahnya. Tidak menghindar ketika satu tangan itu terayun dan jatuh di pipi kirinya. Menghasilkan denyut yang memanas, menjalar di seluruh wajah. Bahkan dia bisa merasakan goresan yang memanjang di sudut pipi. Sedikit perih.

“Mbak, sabar!" Muthia maju, melindungi sahabatnya dari tamparan kedua. “Bukan begini caranya."

“Kamu minggir! Ini urusan saya dengan Aldira!" Naura menatapnya tajam.

Aldira memegang lengan Muthia. “Muth, biar. Nggak apa-apa. Tinggalkan kami."

“Tapi jangan diam aja pas ditampar." Muthia tidak terima, tapi dia tidak bisa berbuat banyak. Aldira menggeleng, mengisyaratkannya untuk meninggalkan atap.

Naura bersedekap tangan. Wajahnya berubah angkuh. Sesekali bibirnya

mendengkus. “Nggak tahu diri banget jadi perempuan, Al? Aku salah menilai kamu selama ini. Aku kira kamu berbeda, karena kamu adalah pilihan Mama. Kamu coba mikir dong gimana Satria coba mencintai kamu? Sementara kamu justru nyakitin dia!"

Aldira tidak menunduk. Dia menerima tatapan marah itu. Tetap berdiri tegap. Meski rasanya ingin sekali dia jatuh bersimpuh di kaki Naura. Memohon maaf atas apa yang sudah dia lakukan. Menyakiti Satria sama juga dengan menyakiti Naura. Lebih dari itu, dirinya juga menyakiti kepercayaan Tante Rosa. Dia sudah ingkar atas janjinya sendiri.

“Selain nggak tahu diri, kamu juga nggak tahu terima kasih." Kalimat penghakiman selanjutnya. “Oke, kita nggak akan bawa-bawa Mama yang sangat baik hati. Ngaca dulu aja, Al. Sebagai perempuan, aku malu lihat kamu nyakitin Satria. Aku nggak akan nyebutin kebaikan-kebaikan dia. Toh, kamu sendiri juga tahu gimana Satria memperlakukan kamu dengan sangat baik. Satria kurang apa, hah?!"

Mata itu mulai berkaca. Sesekali Naura menyeka pipinya.

"Jujur, aku sangat kecewa sama kamu, Al. Kalau memang udah nggak bisa diomongin lagi dan kalian terpaksa bercerai, aku harap kamu nggak pernah muncul lagi di kehidupan Satria!"

Aldira tidak mampu menjawab apa pun. Dia hanya mengangguk. Takut jika satu kata penyanggahan akan semakin menyulut emosi Naura. Dia sadar, dia yang salah di sini. Tidak ada cara lain selain menerima kemarahan orang yang sudah dia sakiti.

Tatapan jijik itu dilemparkan padanya sebelum Naura berbalik. Baru tiga langkah, perempuan itu berhenti. Tetap membelakangi Aldira. "Kamu akan menyesal, Aldira. Dan ketika hari itu tiba, kamu tidak akan bisa kembali."

Naura benar. Ketika hari itu tiba, hari di mana penyesalan akan menghimpit hati, dia tahu bahwa dirinya tidak akan bisa kembali. Bahkan sekadar melihat lelaki itu dari kejauhan, dia tidak akan sanggup.

***

Sepasang sepatu pantofel menghadang jalannya di pelataran stasiun. Aldira terpaksa menghentikan langkah. Dia tatap sepatu itu lama. Tidak. Itu bukan Satria.

Yang berdiri di depannya sekarang adalah orang yang tidak dia inginkan muncul dalam hidupnya. Dan benar, ketika dia mengangkat kepala, Galang berdiri persis di depannya. Masih lengkap mengenakan setelan kerja.

"Mau ke mana?" Galang melirik tas hitam di tangan kanan Aldira.

Seharusnya Aldira yang tanya, kenapa lelaki ini bisa di sini? Apa ponselnya sudah disadap sehingga lelaki itu selalu tahu di mana keberadaannya? Sungguh menyebalkan.

"Minggir," usir Aldira pelan tapi tajam.

Galang diam, tak mau menyingkir sejengkal pun. Dia menatap tajam mata yang menghindarinya. Ketika mata mereka bertemu, Galang segera menguncinya. "Nggak. Aku nggak izinkan kamu pergi."

"Memangnya kamu siapa?" tukasnya. "Punya hak apa kamu?"

"Kamu tanggungjawabku, Al."

Aldira tertawa sinis. "Tanggungjawab yang mana yang kamu bicarakan? Sebagai apa?"

"Sebagai kakak lelaki." Galang

menjawab lugas. Dia merebut tas dari tangan itu, meraih satu tangan Aldira dan menariknya menuju tempat mobilnya diparkir.

Dalam genggaman itu, Aldira meronta, minta dilepaskan. Semakin meronta, semakin kencang pula genggaman itu. Aldira meringis. Pergelangan tangannya perih.

Sekali sentak, Aldira berhasil lepas. "Kakak lelaki? Mana ada kakak lelaki yang membunuh keluarganya?!"

Galang tidak berbalik, tapi tangannya mengepal. Bertanya dingin. "Kalau aku membunuh mereka, apa kamu juga lantas membunuhku, Al?"

"Kenapa tidak?" balas Aldira berani.

Beruntung tempat parkir itu sepi, jauh dari pelataran depan. Berada menjorok di samping gedung. Di antara pepohonan yang rindang. Orang yang lewat hanya akan mengira jika itu pertengkaran sepasang kekasih. Sudah biasa.

"Apakah aku bisa membunuhmu?" tanyanya. Terdengar seperti sebuah penawaran. "Kamu ingin mati bagaimana?"

Galang berbalik. Matanya kian menggelap. Wajah itu mengeras. Kontras dengan tatapan terlukanya. "Mati dalam

pelukanmu. Itu sebuah permintaan. Kabulkan suatu hari nanti."

***

Aldira ketinggalan kereta. Dia tidak bisa melawan ketika Galang menarik dan memaksanya masuk ke dalam mobil. Bukan paksaan secara fisik yang membuatnya gentar kemudian menurut, tapi nama Satria kembali disebut. Aldira tak punya pilihan lain.

Keduanya membisu sepanjang perjalanan. Galang fokus ke depan, sementara Aldira membuang pandangan keluar jendela. Menikmati malam yang sama seperti kemarin-kemarin. Pendar-pendar lamu yang bergerak seiring laju mobil. Warung-warung tenda yang menyimpan hangat tawa di baliknya. Gedung-gedung tinggi yang bermandikan cahaya. Tidak banyak yang berubah kecuali hidupnya.

Galang juga hanyut dalam pikirannya sendiri. Sesekali dia menoleh ke samping, hanya untuk memastikan jika perempuan itu tidak menangis. Kalau pun menangis, apakah dirinya bisa menggantikan posisi Satria? Memeluk lantas bisa membuat perempuan itu tenang? Satria, lelaki yang amat beruntung karena memiliki cinta

seorang Aldira. Atau sebaliknya, lelaki malang yang harus ditinggalkan Aldira?

Ketika lampu berwarna merah, dia menatap separuh wajah itu cukup lama. Aldira tidak menyadarinya. Mana sudi perempuan itu berbalik ke arahnya?

Mobil melaju bukan ke arah apartemen Aldira. Galang tidak memberitahu. Menunggu perempuan itu sadar sendiri. Tapi ketika mobil sudah berhenti di depan pekarangan kontrakan, Aldira masih mengunci mulut. Galang mematikan mesin mobil. Diam sejenak. Masih menunggu.

Lima menit dalam kebisuan, Galang akhirnya mendorong pintu. Dia memutari mobil, membukakan pintu untuk Aldira. Perempuan itu bergeming. Galang berdiri di dekat pintu yang terbuka.

"Aku antar kamu pulang nanti. Aku cuma ingin menunjukkan rumah kontrakan tempat aku tinggal setahun—"

"Aku nggak peduli," potongnya.

Di antara remang cahaya teras dan halaman itu, Galang tersenyum. "Nggak apa-apa kalau nggak mau turun. Aku ganti baju sebentar, habis itu antar kamu pulang."

Tangan Galang sudah terulur,

hendak mengusap kepala Aldira. Tapi melihat perempuan itu membuang muka, Galang kembali menarik tangannya. Mundur kemudian melangkah masuk.

Aldira menatap punggung yang sedang memutar kunci di pintu. Dia sendiri tidak mengerti. Dia membenci lelaki itu. Sangat. Tapi bagaimana bisa, dalam saat bersamaan dia merindukan Kak Galang-nya?

Sadar, Aldira. Dia bukan lagi Kak Galang yang dulu. Sosok itu sudah lama mati. Tidak mungkin akan kembali lagi.

***

"Sat!"

"Ha?" Dia mengangkat kepala yang rasanya mau pecah. Tangan kanannya masih memegang gelas berisi alkohol, sementara tangan kirinya menjepit puntung rokok.

"Cukup!"

"Apa? Nggak denger."

Tiwi mendekat, memegang bahu lelaki itu sedikit kencang. Mendekatkan bibir ke telinga. "Aku antar pulang!"

"Nggak perlu." Satria yang sudah setengah mabuk, mendorong Tiwi untuk mundur. Menjauh darinya.

“Oke. Aku nggak akan maksa. Tapi berhenti minum!" Tiwi merebut gelas itu. Memesan dua kaleng soda.

Satria mengisap rokok dalam-dalam sebelum mengembuskan asap ke udara—bercampur dengan asap dari perokok lain.

Secara terang-terangan Tiwi menatap prihatin. Dia ke sini juga karena Naura menelep0nnya, bertanya soal keberadaan adiknya. Maka dari itu Tiwi langsung terlintas tempat ini. Dan benar, dia menemukan Satria sudah setengah teler di salah satu bangku bar. Sendirian.

“Kalau mau minum, ajak-ajak, Sat."

“Nanti ada yang cemburu," dijawab melantur.

Tiwi tertawa. “Kenapa takut dia cemburu? Dia nggak bakal tahu."

Satria diam. Tak bisa menjawab.

“Perempuan itu sudah menyakiti kamu." Di telepon tadi Naura sempat bercerita singkat tentang rumah tangga Satria yang membuat perempuan itu cemas bukan main. Takut jika Satria berbuat hal-hal aneh. Dan entah kenapa, Tiwi ingin memanfaatkan keadaan. Mencari kesempatan. “Aku nggak akan melakukan hal yang sama, Sat. Kita

sama-sama tahu. Kamu mengenalku lebih lama. Aku nggak akan nyakitin kamu."

Lelaki itu tetap diam. Menolak bicara.

“Kamu secinta itu ya sama Aldira?"

Mata sayu itu menatap Tiwi. Tanpa emosi. Kosong. Mulutnya gatal untuk tidak menjawab ketika nama itu disebut-sebut. “Kamu pikir aku di sini karena siapa kalau bukan perempuan sialan itu?"

“Aku bisa bantu kamu melupakan dia."

“Bantu?" dengkus Satria. “Kamu hanya akan bikin situasi makin runyam."

Tiwi tersulut. Dia turun dari kursi tinggi itu, menarik tengkuk Satria agar lebih menunduk. Menempelkan bibir mereka dalam gerakan yang cepat. Tiwi menekan tengkuk itu. Menahan kalau-kalau lelaki itu kabur. Tapi nyatanya tidak. Lelaki itu tidak mundur, tapi tidak juga membalas ciumannya. Hanya diam. Satu sisi, Tiwi merasa terluka. Bukankah sudah jelas jika lelaki itu menolaknya?

Lelaki ini memang hanya mencintai satu perempuan. Sialannya, Tiwi tidak bisa menggantikan posisi perempuan itu di hati Satria. Dia semakin sadar akan posisinya ketika Satria berujar pelan tapi tegas. “Bisa

mundur sekarang, Wi? Sebelum aku marah dan dorong kamu ke lantai."

Tiwi melepas tangannya dan mundur selangkah sebelum benar-benar tersungkur di lantai. Menunduk, menatap lantai kelab yang gelap. Jantungnya berdetak cepat sejak mencium Satria. Detak yang masih sama. Tidak berubah meski Satria kini mencintai perempuan lain. Dia merutuki dirinya sendiri yang bisa sebodoh ini.

Menghela napas kasar, Satria meletakkan beberapa lembar uang di atas meja. Melempar sisa rokok ke asbak yang tersedia di atas meja. Turun dari kursi tinggi, melewati bahu Tiwi begitu saja. Tubuhnya sesekali limbung. Mencoba mencari pegangan. Terseok-seok melewati lantai dansa, menuju pintu.

Di antara malam yang semakin matang, musik yang kian menggila, hati kecilnya mengejek nyaring. *Ini yang kamu bilang baik-baik saja tanpa perempuan itu?*

Logika kemudian berbisik sebaliknya. *Kamu tidak selemah itu. Ini hanya sebentar. Besok kamu akan terbiasa, dan mulai baik-baik saja. Memangnya siapa Aldira? Kamu baru mengenalnya hitungan bulan.*

Jangan biarkan perempuan itu memengaruhi hidupmu.

Satria sampai di pintu. Memilih memercayai logika dan membungkam hati kecilnya. Memeluk kesepian yang menelusup pelan di hati. Meski logika tak henti menyangkal.

***

Kesepian yang sama membayang di jendela malam itu. Di sudut yang berbeda. Dia yang sudah berdiri di sana, membiarkan jendela tetap tertutup rapat meski pemandangan langit malam mengundangnya. Karena jika terbuka, dia takut angin akan datang bersama harum milik Satria, yang sudah dia rindukan. Lalu hanya menghadirkan sesak yang lain. Memunculkan keinginan untuk pulang demi mendapatkan kembali pelukan yang hilang dari hidupnya.

Pulang? Memangnya kamu siapa hingga berani mengklaim rumah itu sebagai tujuan untuk pulang?

Bukan. Bukan perkara rumah yang dia maksud. Melainkan di sana ada Satria, yang tidak akan dia jumpai di tempat lain.

Mengenyahkan pikiran dari Satria,

dia justru teringat dengan kalimat Galang di dalam lift beberapa menit yang lalu. Memaksa mengantar hingga depan pintu apartemen. Takut jika Aldira akan kabur.

Lelaki itu menyandarkan tubuh di dinding lift yang dingin. Matanya memejam. Terlihat lelah. Tapi Aldira tidak peduli.

“Aku nggak minta kamu untuk maafin mamaku, Al."

Aldira mencoba memikirkan hal lain. Apa saja. Asal dia tidak mendengar apa yang diucapkan lelaki di sampingnya.

“Mamaku nggak akan termaafkan, aku sadar itu. Aku ngejar kamu kayak gini bukan untuk maksa kamu untuk memaafkan aku atau Mama. Kamu boleh tetap membenciku sampai kapan pun. Hanya saja, tolong jangan mencoba kabur. Kamu boleh pergi, asal dengan seizinku."

“Kamu siapa?"

“Galang," jawabnya pelan. Kemudian terkekeh sendiri. Dinginnya dinding lift terasa di punggungnya. Dan setelah ini, dia akan menghadapi dingin yang lebih menyiksa di rumah kontrakan. Tanpa teman bercerita sebelum tidur.

Sebelum Aldira menutup pintu

apartemen, Galang menahan daun pintunya. Perempuan itu menatap setengah hati. Sama sekali tidak berniat menunggu lelaki itu akan bicara apa. Dia sudah berusaha memaksa pintu menutup, tapi tangan Galang menahannya kuat.

"Aku cinta kamu. Sejak dulu, hingga detik ini. Akan selalu begitu sampai aku mati, Al."

Galang mencoba mencari jawaban lewat tatap. Tapi sepasang mata itu memancarkan hal lain. Kebencian yang mendalam. Hingga pelan-pelan Galang mengendurkan pegangan di daun pintu. Membiarkan sosok itu lenyap dan hanya suara debam pintu yang tersisa di lorong—yang serta merta menyentaknya pada kenyataan yang selalu menempel di punggungnya; perasaan miliknya adalah sebuah kesalahan, tidak akan pernah menjadi benar apa pun yang terjadi.

Sekali pun dia mati untuk menebus perasaan itu.

***

31. Melepasmu

Setiap orang memaknai cinta dengan cara yang berbeda.

Mereka, yang memahami cinta maka harus bersama. Menjalani hari-hari yang sama sebagai sepasang kekasih yang diikat dengan dua buah cincin. Menua bersama, menatap senja di halaman rumah. Bahagia menjadi rutinitas, dan bukannya sebuah perjuangan. Lalu, memiliki anak-anak yang baik, yang tumbuh besar dengan baik.

Atau, mereka yang menelaah cinta adalah perjalanan jauh yang selalu membawanya pulang pada satu orang. Tak semudah itu untuk bersatu. Banyak aral melintang. Hambatan-hambatan yang justru membuat sebuah hubungan semakin solid. Tapi mereka pada akhirnya akan bersama. Lalu apa bedanya dengan pemahaman pertama? Waktu mengambil peran besar di sini. Bahwa setiap orang memiliki momen yang berbeda.

Atau, seperti cinta Aldira pada Satria?

Banyak orang bilang jika cinta maka lepaskan, bebaskan. Biarkan cinta itu lepas, bukan karena tak lagi cinta. Ketika melepaskan adalah cara terbaik yang dimilikinya. Bisa jadi sangat menyakitkan. Keduanya mungkin akan memilih menua sendirian, berteman kenangan yang dilewati bersama. Karena tidak pernah mudah mengisi tempat kosong, menggantikannya dengan orang lain. Sedang hati memiliki cara kerja sendiri.

Namun, bagaimana kalau tidak demikian? Bisa saja melepaskan adalah jalan menuju tempat yang seharusnya masing-masing berada sejak awal. Karena bersama adalah sebuah kesalahan dan berpisah satu-satunya cara untuk bahagia.

Aldira duduk di kursinya dengan dagu yang terangkat. Dia tidak akan menunduk sambil meremas jemarinya. Atau dengan kedua kaki yang mengetuk lantai. Dia akan menjadi Aldira yang biasanya. Dia tidak akan menjadi pesakitan di ruangan ini. Meski, dalam hidupnya, ada beberapa hal yang memaksa Aldira untuk kalah dan mundur. Tapi di sini, dia tidak akan menampakkan topeng nelangsa itu.

Kursi di sebelahnya, yang berjarak beberapa meter, masih kosong. Dia tidak mau memikirkan alasan kenapa kursi itu masih kosong. Menit terus berlalu. Lima belas menit lagi, sidang akan dimulai. Aldira hanya datang sendirian. Apa pun yang akan terjadi, akan dia hadapi. Dia tidak akan mengusap pipi. Dia berjanji tidak akan menangis. Meski hatinya tergerus selama satu bulan ini. Hatinya pernah lebih hancur daripada ini. Tidak masalah.

Sudah satu bulan ternyata. Aldira bahkan tidak sempat menghitungnya. Karena satu bulan ini, dia sibuk menata hati. Dia sibuk bangkit dari kejatuhan yang sangat dalam. Dia mencoba tertatih berdiri, belajar kembali berjalan sebagaimana mestinya. Hidupnya berangsur normal seperti kebanyakan orang. Satu bulan ini, dia kembali bekerja di kantor lamanya. Dia beruntung memiliki atasan yang bersedia menampungnya kembali.

Kesibukan membuatnya melupakan banyak hal. Kesibukan membuatnya tetap terjaga dari lamunan yang selalu berakhir dengan meratapi diri sendiri. Dia sudah lama menerima masa lalu

miliknya. Berdamai dengan situasi macam apa pun. Dia lakukan agar masa lalu itu tidak selalu menjadi mimpi buruknya. Tapi satu bulan ini, dia terbangun tengah malam dengan keringat membanjiri tubuh. Dia gagal lari. Masa lalu itu kembali menjadi mimpi buruknya.

Seperti tidak cukup menjadi mimpi buruk saja, masa lalu kini mengejarnya. Dia ada di mana-mana. Nyata. Bukan lagi mimpi buruk yang menyiksanya.

Satu tahun sebelum hari ini, dia bahagia. Kebahagiaan yang dia sangka tidak akan dibayarnya dengan mahal. Hari ini, kebahagiaan itu meminta dibayar lunas. Sedangkan, Aldira tidak punya apa-apa lagi.

Tuhan ingin apalagi dari hidupnya? Semuanya sudah Aldira berikan. Papa, Mama, Mas Yoga, dan adik kembarnya.

Tuhan ingin apalagi?

Sementara satu-satunya yang Aldira miliki akan diambil sebentar lagi.

Besok, Tuhan ingin apalagi?

Lamunannya buyar ketika pintu berkerit. Memunculkan tiga orang berseragam hitam-hijau. Ketiganya berjalan menuju podium panjang di depan Aldira.

Sementara bangku-bangku kosong di belakangnya nampak kosong. Begitu juga dengan kursi di sebelahnya. Tempat lelaki itu seharusnya duduk. Sebentar lagi sidang pertama perceraian mereka akan dimulai dan lelaki itu tidak terlihat batang hidungnya.

Apakah Aldira perlu meneleponnya? Tidak. Tidak perlu. Bukankah jika lelaki itu tidak datang, proses perceraian mereka justru akan berlangsung cepat?

***

"Masih nggak mau bangun juga?" Naura berkacak pinggang. Sejam yang lalu dia sudah menelepon adiknya, juga tadi malam, mengingatkan soal sidang pagi ini. Ketika teleponnya hanya ditanggapi dengan malas, Naura tahu jika dia harus menyetir pagi-pagi ke rumah ini. Seperti yang dia duga, adiknya masih bergulung di balik selimut. Enggan bangun bahkan ketika gorden sudah disibak dan membuat silau. Satria justru menaikkan selimut lebih tinggi, menutup hingga ke kepala.

"Nanti dikira kamunya yang nggak mau pisah, Sat!"

Satria masih diam di balik selimut. Kepalanya berdenyut mendengar omelan

kakaknya. Dia tidak perlu diingatkan tentang jadwal sidang perceraian pagi ini. Sumpah demi apa pun, dia tidak lupa. Bagaimana bisa lupa jika hal itu yang membuatnya terjaga sepanjang malam? Menatap langit malam dari balik jendela, meratap entah pada siapa. Tatapannya kosong, begitu juga dengan hatinya. Ada sesuatu yang dicerabut paksa dari hatinya. Hingga yang dia rasakan hanya hampa.

"Siapa juga yang peduli, Mbak?" katanya lirih. Antara terdengar dan tidak.

Naura duduk di tepi kasur, memunggungi adiknya. Menatap gorden di jendela. "Berat ya, Dek? Kamu udah secinta itu sama dia?"

Tidak dijawab. Tapi Naura mengerti. Adiknya tak perlu menjawab pertanyaannya barusan. Tangannya terulur, menepuk-nepuk selimut di atas bahu Satria. "Mbak pengin kamu bahagia. Tapi Mbak nggak mau lihat kamu disakiti. Kalau memang dia bukan untuk kamu, lepaskan ya, Sat. Setelah ini, bangkit lagi. Jadi Satria yang biasanya."

Di balik selimut, Satria terjaga. Gagal memejamkan mata. Kalimat kakaknya

membuat sadar. Dia memang sudah melepaskan Aldira. Hanya saja, dia tidak tahu kenapa rasanya bisa sesakit ini.

Seperti mengulang kembali saat dia harus mengikhlaskan kepergian Mama.

Kali ini, hatinya kembali terluka tanpa bisa dicegah.

***

Di parkiran, Muthia sudah menunggu. Dia menjemput tanpa memberitahu Aldira. Dia baru sampai di ibu kota pagi tadi, pulang sebentar, mandi dan menuju gedung pengadilan. Dia memeluk Aldira tanpa berkata apa-apa. Menahan selama beberapa saat.

"Muth, aku nggak apa-apa." Aldira berniat mundur, tapi Muthia masih memeluknya.

Akhirnya Aldira membiarkan. Menunggu sahabatnya melepas pelukannya. Tapi sikap Muthia membuatnya bingung. Juga ketika mereka sudah di dalam mobil dan menuju apartemen Aldira, Muthia banyak diam. Berbeda dengan biasanya.

"Aku langsung balik ya, Al. Kalau ada apa-apa, kabari aku."

Aldira mengangguk, mengiakan dan memilih menahan diri untuk tidak menyuarakan isi pikirannya.

***

Hujan turun siang itu. Langit yang semula cerah, dengan cepat berganti mendung. Orang-orang ribut mencari tempat berteduh. Tidak menyangka jika cuaca mendadak berubah. Siang yang terik disiram hujan. Menyingkirkan debu-debu yang memenuhi udara. Membuat aktivitas terhenti sejenak untuk sekadar mendongak ke langit. Seakan memastikan air memang datang dari langit.

Satria membuka pintu seraya mengembangkan sebuah payung. Tangan kirinya membawa sebuket mawar—bunga kesukaan Mama.

Melewati beberapa nisan hingga dia tiba di pusara Mama. Merunduk untuk meletakkan buket di dekat nisan, mengusap nisan itu lalu membatin sebuah doa. Untuk sejenak dia biarkan suara hujan mengambil alih. Hingga napasnya terasa berat dan air mata sudah sampai di ujung hidung.

"Aku datang sendirian, Ma." Dia masih berjongkok. Satu tangannya

memegang gagang payung, satunya lagi mengusap nisan itu dari bulir hujan. “Mama nggak marah, ‘kan?"

Dijawab sendiri. “Mama pasti kecewa dengan Satria. Maaf ya, Ma." Dia tertunduk. “Maaf sudah ingkar janji. Karena nyatanya, aku memang nggak bisa menjaga Aldira. Anak kesayangan Mama."

Jeda sesaat.

“Kami nggak bisa bersama." Tersendat oleh air matanya sendiri. “Mungkin aku yang salah, Ma. Aku nggak cukup mengerti Aldira dengan baik. Sehingga hubungan kami harus berakhir."

***

Readers also enjoyed:

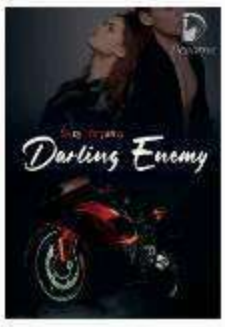

Darling Enemy (sequ...

53.8K Read

TAGS Dominant Fated Urban

32. Kenangan-kenangan

Sepulang dari mengadu pada Mama, Satria memilih singgah sebentar ke kamar milik Mama yang selalu tertata rapi. Setelah Aldira pergi dari rumah ini, Naura mencarikan ART yang datang pagi dan pulang sore hari. Menyiapkan sarapan dan makan malam, juga membersihkan rumah. Meski yang dibuatkan sarapan dan makan malam selalu menolak makan di rumah. Pola makan Satria jadi berantakan, kompak dengan hidupnya.

Satria duduk di tepi ranjang. Menatap foto Mama di bingkai. Rindunya belum tuntas. Maka tiba-tiba dia ingin mencari kenangan yang ditinggalkan Mama, yang sekiranya bisa mengobati rindunya.

Meninggalkan tepi kasur, Satria bangkit, melangkah menuju lemari besar. Membuka dua pintu. Memindai sebentar. Baju-baju Mama masih tertata rapi. Tidak berpindah sedikit pun dari tempatnya. Matanya terus menyusuri tiap bagian lemari, hingga sudut matanya menangkap kotak putih yang sudah usang di bagian atas lemari. Satria menariknya dari sana dan

kembali ke tepi kasur. Duduk dengan kotak putih di pangkuan.

Di bagian tutup kotak tertulis: *Malang dalam Kenangan (2008-2009)*.

Sekitar sebelas-sepuluh tahun yang lalu, Mama memang sering bolak-balik Jakarta-Malang. Menemani Papa yang memperluas bisnis di kota Malang. Mungkin saja kotak ini berisi kenangan-kenangan yang diabadikan Mama selama di kota itu. Dan benar, ketika Satria membukanya, langsung terpampang *handycam* milik Mama. Salah satu benda favorit Mama.

Satria beralih ke beberapa tumpuk kertas di bawah *handycam*. Beberapa kartu nama, sepertinya kenalan Mama-Papa selama di Malang, yang sudah seperti keluarga. Kertas selanjutnya lebih tebal, berukuran 4-5R, sedikit usang. Tepiannya sudah menguning, tapi wajah yang tertangkap di dalam foto masih jelas. Sejelas Satria yang sekali lihat langsung bisa mengenali.

Papa dan Mama berdiri mengapit Aldira di tengah. Berlatarkan dinding pelangi dengan tulisan: Panti Asuhan Teratai.

Pada selembar foto itu, Satria

terpekur lama. Pikirannya menjejal banyak pertanyaan. Bermacam asumsi terlintas. Satu pertanyaan mewakili segala tanya; bagaimana dulu Papa dan Mama mengenal Aldira? Tidak mungkin 'kan secara kebetulan mereka bertemu?

Dia mencoba mencari jawab di lembar foto yang tersisa. Tangannya berhenti di foto gadis yang duduk di depan piano besar, di atas sebuah panggung. Gadis bergaun hitam dengan rambut sepunggung. Aldira. Mama mengambil foto ini dari samping panggung. Dia butuh penjelasan lebih. Maka tangannya kembali mengorek isi kotak. Sayangnya, foto yang tersisa bukan lagi tentang Aldira.

Jika Mama sempat memotretnya, maka Mama mungkin juga merekamnya. Menyingkirkan kotak dari pangkuan, Satria membawa *handycam* ke kamarnya, mengeluarkan kartu memori yang untungnya masih berada di dalam *handycam*. Memasukkannya ke salah satu *port* di laptop. Menampilkan dua folder utama. Satria berdebar membaca judul folder.

Folder pertama ditulis dengan nama 'Satria Harus ke Malang'. Sudah jelas

ditujukan jika suatu waktu Satria mau menginjak kota Malang. Mengingat selama ini dirinya selalu menolak diajak ke kota itu. Tentu saja karena keluarga Mama.

Aldira's, nama folder kedua. Tangannya mengarahkan kursor ke sana. Dalam sekejap, folder berganti dengan tiga video dan beberapa foto.

Video pertama, berjudul 'Bertemu Malaikat Cantik'. Satria memutar video tanpa berpikir panjang. Layar segera berubah. Rumput hijau yang bergoyang, Mama sudah menyalakan kamera hanya saja tidak sadar. Terdengar suara Papa yang pamit. Sepertinya Mama sengaja ingin di panti saja, sementara Papa rapat sana-sini. Berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

"Malang selalu sejuk." Sebagai kalimat pembuka. Kamera kembali merekam rerumputan ditingkahi dengan suara langkah Mama. Lantas berganti bebatuan. Suara kerit pintu yang dibuka. Sapaan hangat yang menyambut Mama.

"Anak-anak di belakang, Mbak."

Mama menjawab. *"Langsung ke sana ya."*

"Boleh."

Kamera yang merekam lantai cokelat, berganti dengan halaman belakang yang luas. Mama menaikkan kameranya, tidak seperti tadi. Kali ini, lebih banyak yang tertangkap di dalam kamera. Halaman hijau luas dengan pepohonan yang tak terlalu tinggi, tapi cukup rindang.

"Entah yang sedang menonton Naura atau Satria, ini Mama perlihatkan salah satu panti asuhan di Malang. Bukan, bukan untuk membuat kalian lebih bersyukur hidup lebih baik dari mereka. Mama tidak ingin kalian bersyukur dengan cara seperti itu."

Mama mengambil jeda. Merangkai kalimat lebih baik. *"Mama hanya ingin menunjukkan kalau dunia tak hanya seputaran rumah, teman, sekolah dan ibu kota. Nanti, suatu hari, kita datang lagi ke sini sama-sama ya. Di sini banyak temen."*

Kamera tertuju pada sekumpulan anak lelaki yang sedang bermain sepakbola. *"Kamu bisa main bola dengan mereka, Sat. Seru pasti. Kamu jadi Abang buat mereka."*

Selanjutnya, para anak perempuan yang memilih berkumpul di saung besar. Mama tertarik ingin melihat apa yang sedang mereka lakukan. Kamera kembali bergoyang,

seirama dengan langkah Mama.

"Halo semua. Bilang halo dulu ke kamera." Mama menyapa riang.

Anak-anak itu menoleh, sedikit kaget. Tapi dengan cepat melakukan apa yang diminta Mama. Serempak berkata, *"Halo!!!"*

Tanpa sadar Satria tersenyum. Seolah anak-anak itu sedang menyapanya.

"Lagi bikin apa?" Mama bertanya ramah. Kamera menyorot ke tengah saung, di mana benang-benang wol bermacam warna berserakan di sana.

"Bikin rajutan, Tante." Salah satu menjawab.

Jadi dari sana Mama menyukai kegiatan merajut? Karena anak-anak ini?

"Boleh dong Tante diajarin." Mama berkata riang. Kamera diletakkan di atas lantai saung. Sembarangan. Bukan wajah Mama atau anak-anak itu yang muncul di layar sekarang. Melainkan sosok yang termenung, jauh beberapa meter dari saung berada. Memilih menyendiri, menjauh dari keramain.

Kalimat Mama berikutnya

menyuarakan isi pikiran Satria. *"Yang di sana siapa?"*

"Oh, itu Kak Aldira."

Satria tersekat sesaat, lalu kembali ke layar.

"Baru datang?" tanya Mama lagi.

"Iya, dua hari lalu."

"Kenapa nggak diajak ngerajut?"

"Kak Aldira nggak bisa diajak bicara."

"Ah masa?"

"Iya. Bunda Emma juga melarang kami untuk mengganggu Kak Aldira. Biarkan saja dulu seperti itu."

Sosok di dalam kamera menyita seluruh perhatian Satria, juga samar percakapan Mama dengan anak-anak yang sudah berganti topik. Tidak lagi membicarakan 'Kak Aldira'.

Rambut panjangnya menutupi separuh wajah. Menjuntai melewati bahu. Jatuh mengikuti kepala yang menunduk.

Perhatian Satria terusik ketika kamera bergoyang. Rupanya Mama yang mengambilnya dari lantai, meninggalkan saung, menuju ke tempat sosok itu duduk

tergugu.

Mama memelankan langkah ketika sudah dekat dengan sosok itu. Satria tahu jika mamanya sedang membaca situasi. Dari jarak yang dekat, Satria bisa melihat profil Aldira lebih dekat. Juga ketika wajah itu menoleh, kemudian mendongak karena lamunannya terinterupsi oleh sapaan Mama.

Wajah itu pias sekali. Satria kembali tersekat.

"Aldira?"

Yang disapa hanya diam. Mengatupkan bibir. Mata sayunya bergerak, seperti mencoba mengenali Mama. Tentu saja tidak kenal. Itu pertemuan pertama mereka.

"Boleh ikut duduk di sini?"

Tidak dijawab, tapi Aldira bergeser. Isyarat jika Mama boleh bergabung duduk di sana.

"*Aldira nggak ikut ngerajut sama teman-teman?"* Mama mencoba mencari topik agar suasana cair.

Kamera tak menangkap sosok itu, Mama meletakkannya di samping, menangkap halaman luas dengan anak-anak

bermain bola tadi. Tapi setidaknya percakapan mereka terdengar.

Mama berpindah topik. *"Aldira punya hobi apa?"*

Hening.

"Oke, biar Tante coba tebak ya." Mama mengambil inisiatif sendiri. *"Hm, kalau dilihat dari postur tubuh kamu, terus jemari-jemari ... aha, piano, ya?"*

Masih hening. Satria terkekeh pelan. Tebakan yang setengah asal, setengah bercanda.

"Tante benar ya?" Mama terdengar senang. Sepertinya gadis itu memberi reaksi yang menunjukkan jika tebakan Mama memang benar. *"Waw, piano."*

Apa?!

Terdengar tepuk tangan Mama. *"Tapi sayang, di panti hanya ada gitar, belum ada piano. Tapi jangan sedih, begitu Tante bawakan piano, ajarin Tante main piano ya."*

Satria tertawa. Astaga, mamanya kenapa selalu begini? Apa pun hal baru ingin dicobanya. Hal yang juga membuat Mama mudah dekat dengan siapa pun. Cara Mama untuk berteman. Yang mungkin sedikit

ditularkan pada Satria, dan sama sekali tidak ditularkan ke Naura.

Tidak ada jawaban lagi. Tapi mungkin hanya anggukan kepala. Tidak tertangkap kamera. Tapi mendengar topik yang sudah beralih, Satria menganggap jika gadis itu mengiakan permintaan Mama.

"Aldira kelas berapa?"

Mama belum menyerah.

"Oke, biar Tante tebak lagi ya. Dari imutnya wajah kamu, pasti masih SMP ya?" Mama lalu tertawa. *"Nah 'kan, bener lagi."*

Apa Aldira waktu itu tidak merasa risi ketika orang yang vokal seperti Mama duduk di dekatnya dalam waktu yang lama? Sudah didiamkan, tidak dijawab, masih saja ngotot mengajak bicara.

Video itu berhenti di sana. Layar secara otomatis memutar video kedua.

Jendela dengan gorden putih. Sepertinya di vila yang disewa Papa-Mama selama di sana.

"Pagi, Satria, Naura." Mama muncul di kamera, melambaikan tangan. Tersenyum. Wajahnya masih mencetak bantal. Sepertinya bangun kesiangan.

"Mama kesiangan nih. Papa udah berangkat, *meeting* lagi." Kamera memperlihatkan kamar luas yang tidak ada siapa-siapa. *"Pemandangannya bagus banget, Sat, Ra. Coba lihat. Bentar, bentar."*

Mama bergerak ke jendela, menyibak gorden berlapis yang sepertinya berat. Hingga muncullah atap-atap rumah yang rendah yang dikelilingi pepohonan hijau. Kabut masih terlihat, mengambang.

Kamera diletakkan di meja. Mama terlihat mondar-mandir mencari sesuatu. Sudah mandi sepertinya. Bukan mengenakan baju tidur lagi. Tapi wajah Mama masih terlihat mengantuk.

"Apa sih, Ma, yang hilang?" Tanpa sadar Satria bertanya sendiri.

Lalu seolah-olah menjawab pertanyaan Satria barusan. *"Kaus kaki Mama nggak ada satu ini."*

Satria tertawa. Kebiasaan. "Mama deh, suka lupa. Padahal nyelip di sepatu."

"Nah, ketemu! Nyelip di dalem sepatu." Mama menenteng kaus kaki di depan kamera lalu menghilang lagi.

Satria tersenyum.

Sesaat kemudian, Mama kembali ke depan kamera. Satria bertanya-tanya akan ke mana Mama hari itu.

"Ini sebenarnya udah seminggu sejak video pertama. Kemarin banyak yang nggak sengaja kehapus, kayaknya Papa deh pelakunya, tapi nggak mau ngaku." Mama mengadu. *"Ada dua video padahal. Aldira latihan main piano sama pas ulang tahun panti asuhan."*

Sepertinya video-video itu sungguh berarti buat Mama.

"Oke, pagi ini mau nyamperin Aldira. Minta diajarin piano lagi."

Satria tertawa. Dasar.

Mama keluar dari kamar. Kamera menyorot anak tangga di pelataran vila. Mama berhenti, duduk. Bilang jika sedang menunggu taksi pesanan datang. Kamera diletakkan di sisi tubuh Mama. Menangkap jalan aspal di depan vila yang tak terlalu ramai.

"*Oh iya, Sat, Ra. Suatu hari nanti Mama pengin deh kalian ketemu sama Aldira. Mama malah udah kepikiran buat jodohin sama Satria. Bukan apa-apa. Mama suka sama anaknya. Ya meski suka murung dan*

menyendiri, kepribadian dia bagus banget hlo."

Satria menekan tombol *pause*. Mengusap wajahnya sebentar. Bukan sedang menyesali keputusannya. Hanya saja dia sadar jika sudah sangat mengecewakan Mama.

Setelah berhasil menekan rasa bersalahnya, Satria kembali memutar video itu. Taksi pesanan Mama sudah datang. Kamera merekam perjalanan Mama. Pemandangan apa saja yang dilewati. Satria cukup sabar menikmati pemandangan itu.

Hingga taksi berhenti di panti asuhan. Video berakhir. Satria sejenak menyandarkan punggung di tepian kasur. Laptop di pangkuannya sudah terasa panas. Tersisa satu video lagi. Dengan judul: Impian.

Satria mengetukkan jarinya. Video berlanjut. Layar itu meredup. Intro lagu mulai terdengar. Bukan, itu adalah suara dari sebuah piano di tengah panggung. Di sana, duduk perempuan berbaju hitam, takzim menarikan jemari-jemarinya di atas tuts-tuts, membentuk alunan yang indah. Satria seperti tersihir. Ikut hanyut dalam nada yang terdengar cepat tapi sarat kesedihan.

Ketika nada menyentuh titik rendah, semua penonton—dan juga Satria—semakin terbius. Nada-nada yang berasal dari hati. Dimainkan begitu penuh penghayatan. Seakan-akan setiap nadanya membawa satu luka. Satu kesedihan mendalam.

Tepuk tangan mengakhiri pertunjukkan yang berdurasi tiga menit itu. Video juga terhenti di sana. Satria kelabakan, dia mencoba mencari di folder satunya. Siapa tahu memang terselip atau tidak sengaja ter*copy* ke folder lain. Tetap tidak ada. Hanya tiga video itu. Tidak ada yang lain.

Satria mencelus. Dia ingin melihat lebih banyak. Menggenapi rindu yang tak pernah genap.

Bukankah kamu sudah melepasnya?

***

33. Gelap dan Pekat

Langit bergemuruh sekali lagi. Ekstrakurikuler pianika selesai semenit yang lalu. Guru Seni Musik sudah keluar dari ruangan setelah mengucapkan salam dan berpesan agar hati-hati dan langsung pulang ke rumah, jangan mampir-mampir. Sudah sore. Aldira mengemasi barang-barangnya. Mengenakan kaus kaki dengan cepat. Takut jika papanya sudah menunggu di depan gerbang. Melambai pada beberapa teman, Aldira melangkah ke sisi kiri gerbang. Menunggu di halte. Mobil papanya belum terlihat di sekitar sana. Mungkin sedang perjalanan dan terjebak macet.

Aldira menatap ujung sepatunya. Mungkin sudah setengah jam dia menunggu. Tapi mobil Papa tak kunjung terlihat di ujung jalan. Dia menggigit bibir. Sementara hari sudah semakin sore. Langit yang mendung membuat sore tak senyaman menikmati anginnya yang sepoi-sepoi. Sore ini langit membuat suasana menjadi serba buru-buru. Buru-buru ingin cepat sampai rumah biar tak kehujanan di jalan. Buru-buru mandi agar

ketika hujan turun bisa bergelung di bawah selimut. Melupakan jika sore punya pemandangan yang indah di langit barat. Hari ini senja sepertinya akan absen.

Sebuah bus merapat. Papa dan Mama sering berpesan jika dalam waktu setengah jam tidak dijemput, maka Aldira boleh naik bus. Bukannya selama ini melarang naik bus, hanya saja, selama orangtuanya bisa, mereka akan mengusahakan untuk mengantar dan menjemput. Jika tidak, tak jarang Aldira akan naik bus. Kalau pulangnya kebetulan bersamaan dengan Yoga, mereka kadang mampir ke kedai es krim dulu. Tapi Yoga sudah pulang duluan, jadi Aldira tidak ingin mampir ke mana-mana. Dia cepat-cepat berdiri, melangkah menuju bus sebelum ditinggal. Bus terakhir sepertinya. Untung saja.

Langit masih bergemuruh. Aldira menoleh ke jendela, sedikit mendongak. Kilatan itu mengerjap dan membentuk akar serabut di atas sana. Dia jerih menatapnya. Memutuskan melepas pandangan dari jendela dan menarik gorden. Pukul lima ketika dia melirik pergelangan tangan. Kalau saja langit masih bersabar, dia bisa sampai di

rumah tanpa basah kuyup. Jika biasanya Mama menyelipkan payung kecil di tasnya, pagi ini sepertinya Mama lupa.

Begitu turun dari bus, Aldira segera menyeberang. Bergegas melangkah di jalan aspal menuju rumahnya. Tas punggungnya berat, belum lagi ditambah dengan tas pianika di tangan kanan. Jarak halte bus dengan rumahnya sekitar lima ratus meter. Aldira berhenti, mendongak, memastikan hujan belum turun. Ketika merasa hujan tidak turun dalam waktu dekat, Aldira memperlambat langkah. Pucuk rumahnya sudah terlihat dan dia merasa tenang. Tak perlu berlarian. Jadi sesekali dia menikmati angin yang meniup rumput-rumput panjang di sisi kanan dan kirinya. Lalu akan berhenti ketika petir menyalak. Refleks memejamkan mata, sedikit merunduk dan melindungi kepalanya dengan kedua tangan.

Suara lain datang dari arah belakang. Getaran terasa di kedua kakinya. Ketika pelan-pelan Aldira menyingkirkan tangan dari kepala, sebuah mobil, tidak, dua tepatnya, melintas di dekatnya. Dua mobil yang tidak pernah dia lihat sebelumnya. Bukan milik Om-om yang tinggal di rumah berpagar biru.

Bukan juga milik keluarga yang rumahnya di ujung jalan. Dan juga bukan milik Bu Bidan yang memang jarang di rumah itu. Lantas siapa? Tetangganya tidak banyak dan dia hafal mobil yang biasa berlalu lalang di daerah ini. Hanya itu-itu saja.

Memutuskan untuk tidak memikirkannya, Aldira kembali melangkah. Bersenandung lirih. Tangannya bergerak di udara, mengulang not-not yang dia pelajari di sekolah tadi. Memejamkan mata lagi. Mengabaikan gelegar di atasnya. Sesekali kakinya akan melompat, memutar, dan tangannya kembali mengayun, kembali pada 'piano imajiner'nya. Sebuah ide melintas di kepalanya. Kenapa dia tidak minta saja pada Papa untuk ikut les piano?

Iya, benar! Kenapa tidak dari dulu dia minta dileskan piano saja? Tentu saja Papa akan mengizinkan dan Mama pasti mendukung. Astaga, astaga, kenapa baru kepikiran sekarang? Senang dengan pemikiran itu, Aldira berlarian kecil ketika gerbang rumah sudah terlihat. Dia tidak sabar untuk cepat sampai rumah dan bicara dengan Papa—kalau papanya sudah pulang.

Butuh tenaga yang cukup untuk

mendorong gerbang rumahnya. Dia urung berlari menaiki anak tangga teras ketika melihat dua mobil yang melewatinya tadi terparkir di halaman rumah yang luas itu. Apa mungkin rekan kerja Papa atau teman arisan Mama?

Tangannya terhenti sebelum menyentuh pintu, hendak mengetuk. Suara tangisan terdengar samar-samar dari dalam rumah. Aldira mengerutkan dahi. Mendadak pikirannya kalut. Jelas, karena itu suara tangisan Mama. Ketika tangis disusul dengan teriakan, Aldira menerobos masuk. Pintu ternyata tak dikunci. Ruang depan kosong. Aldira menuju sumber suara. Lantas pandangannya jatuh di lantai yang mengalirkan cairan berwarna merah. Bukan. Itu bukan ulah si Kembar yang menumpahkan cat air. Atau kakaknya yang iseng menumpahkan es sirup.

Aldira menggeleng. Tidak percaya. Dia maju, lebih dekat, tapi sebuah tangan menahan bahu kirinya. Perlahan, dia menoleh. Seorang perempuan asing yang terasa familier. Wajah itu mirip dengan seseorang. Aldira mencoba mengingat. Tapi mana sempat mengingat jika alarm di

kepalanya menyala. Suara Mama di ruang tengah juga mulai tak terdengar.

Siapa orang-orang ini?

"Aldira?" Perempuan itu tersenyum. Memastikan jika dirinya tak salah mengenali. "Anak yang manis. Pantas saja Galang suka."

Galang? Dia mengenal ... tunggu, perempuan ini memang mirip dengan Galang. Aldira berhasil mengingatnya. Meski hanya sekilas, dia sempat melihat potret wajah ini di ponsel Galang.

"Jangan!" teriakan Mama membuat Aldira tersadar dan menoleh ke arah kamar si Kembar. Alarm di kepala Aldira kembali menyala. Bertalu-talu. Seiring dengan debar jantungnya yang berpacu.

"Tante mau apa?" Aldira berusaha lepas dari cekalan di bahu itu.

"Mau apa? Anak kecil seperti kamu tahunya apa?" Perempuan itu maju selangkah, gerakannya seolah membersihkan debu di kedua bahu Aldira. Jemari lentik dengan kuku panjang yang terawat itu membawa suasana yang mencekam.

Langit di atas sana tenang. Tidak bergemuruh. Apakah awan yang menggantung sepanjang sore sudah berarak

pergi? Lantas apakah akan muncul senja yang indah di lereng bukit ini?

"Kamu sungguh ingin tahu saya mau apa?" Perempuan itu merunduk, menyejajarkan bibirnya dengan telinga Aldira. Berbisik. "Saya mau kalian semua mati!"

Dalam satu sentakan, Aldira mendorong perempuan itu menjauh, terdorong mundur beberapa langkah ke belakang. Aldira melempas tas punggungnya sembarangan dan melempar tas pianika, berlari ke ruang tengah. "Mama!!!"

Maka yang dia lihat sangat menyakitkan. Tubuh Papa sudah tergeletak di lantai dengan darah yang mengalir. Darah membanjiri ruang tengah. Ada bekas tusukan di kemeja kerja yang masih menempel. Kontras dengan warna kemeja biru laut itu. Mama terduduk tak jauh dari tubuh Papa, sedang ditarik rambutnya dan ditodong sebilah pisau di leher. Aldira ingin berteriak, tapi suaranya tercekat. Dia ingin berlari mendekat, tapi tangan itu kembali mencengkeram bahunya lebih kuat. Menahannya di ambang ruang depan dan tengah.

Mama menatap nelangsa anaknya. Wajahnya penuh air mata. Menggeleng.

Mengisyaratkan pada Aldira untuk tidak mendekat. Ketika dilihatnya Aldira mencoba berontak, Mama menjerit. “Lari, Al, lari!"

Namun, tak semudah itu. Salah satu dari lelaki kekar berbaju hitam yang menahan Mama, melangkah menuju Aldira. Menelikung kedua tangan Aldira.

Datang lagi dua orang dari lantai atas. Aldira semakin kalap. Kedua lengannya dipegangi kuat. Berontak pun percuma. Air mata tak berhenti mengalir di pipi. Hatinya diremas-remas demi mendapati situasi yang seperti mimpi buruk. Andai saja ada yang bisa membangunkannya dari mimpi buruk ini. Dia ingin sekali bangun dan menyadari kalau semua hal menyakitkan ini memang hanya ada dalam mimpi. Bukan senyata ini.

“Atas sudah beres?" Perempuan itu bertanya ringan. Seolah memang yang ditanyakan adalah masalah sepele.

“Beres, Bos."

“Galang di mana?"

Dari ujung mata, Aldira menangkap sebilah pisau yang masih meneteskan darah segar. Tangisnya semakin pecah, hatinya remuk dalam sekejap saat melihat siapa yang muncul di tengah tangga. Seseorang yang

sudah dianggap anak di rumah ini. Seseorang yang seharusnya melindunginya.

“Biarkan Aldira pergi, Karina." Mama juga sama hancurnya, bahkan sudah pasrah. Tak ada yang bisa dia lakukan. Melawan pun percuma.

Perempuan bernama Karina itu tertawa. Suaranya menggema di sudut-sudut rumah. Tidak menjawab apa pun.

Mama kembali memohon. Suara yang dipaksakan di tengah tangis. “Urusanmu cukup sampai di aku, Karina. Berhenti menyakiti anak-anakku."

“Oh, tidak semudah itu, Andini." Karina melangkah meninggalkan ruang tengah, memberi lambaian tangan pada sang anak buah untuk mengikuti. Dia kemudian duduk di sofa ruang tamu, mengamati langit-langit sebentar. “Bawa anak itu kemari."

Aldira diseret mendekat ke sofa.

“Oh, ibunya juga. Kita perlu negosiasi, bukan?" katanya lagi. “Siapa tahu aku mengampuni dua-duanya."

Ketika mereka lengah, Aldira bisa merangsek ke Mama. Memeluknya seerat mungkin. Kembali menumpahkan air mata di pelukan Mama. Seolah itu adalah pelukan

terakhir dan Aldira tidak ingin kehilangan.

Karina mengeluarkan sebungkus rokok dari saku mantelnya. Menyalakan pemantik dan mendekatkannya ke ujung rokok yang sudah terselip di sela bibir yang dipulas lipstik merah terang. Sekaligus memberi waktu ibu dan anak itu saling berpelukan sepuasnya.

Menyandarkan punggung di sandaran sofa. Tangan kirinya memainkan pemantik dan tangan kanan sesekali melepas rokok dari bibir. Mengembuskan kepulan asap ke udara. Sambil sesekali melirik ke lantai tak jauh darinya—tempat ibu dan anak itu berpelukan dengan penuh rasa takut. Bibirnya berkedut, menahan tawa. Oh, astaga, ini pemandangan yang menyenangkan, bukan? Ini yang ingin dia lihat. Biar mereka tahu kalau dunia memang adil. Tidak hanya mereka saja yang bisa bahagia.

“Galang pulang ke sini seminggu yang lalu." Karina mengepulkan asap dari sela bibirnya lagi. “Heran aku, dia dikasih apa di sini sampai ketagihan." Tidak peduli jika yang dibicarakan—masih tergugu di anak tangga—bisa mendengarnya.

Aldira tidak ingin dengar. Dia hanya ingin

memeluk Mama lebih erat lagi.

“Kami tidak pernah berniat ingin merebut Galang, sedikit pun tidak pernah terlintas begitu." Andini berkata sengau. Tangannya gemetar mengusap lengan Aldira dalam dekapannya. Mencoba menenangkan sebisanya, meski tidak ampuh. Dia sadar, Aldira yang sudah remaja pasti mengerti situasi yang tengah mereka hadapi. Tapi, sungguh, Aldira tak seharusnya melihat semua ini.

Lalu bagaimana dengan Yoga dan si Kembar? Andini tidak tahu keadaan mereka. Terakhir, si Kembar naik ke kamar kakak lelakinya itu dan—

“Tidak berniat merebut? Oh iya, aku lupa. Kalian sudah merebut ayahnya." Karina tertawa. “Sudah merebut ayahnya, dan sekarang ingin merebut Galang. Tidak tahu malu kalian!"

Satu tangan Andini bergerak untuk menutup telinga Aldira, mendekapnya lebih erat. Dia tidak ingin Aldira mendengar kalimat-kalimat yang menyakitkan itu.

“Keluarga sialan!" Tawa itu berganti hardikan tajam. Karina berdiri, membuang puntung rokok sembarangan. Dia

berhenti satu langkah di depan Andini dan anaknya. Menatap keduanya dengan remeh. “Kalian tahu kesalahan kalian apa?"

Kalimat yang retoris.

“Oke. Pertama, kalian merebut ayahnya Galang. Persetan dengan perceraian itu. Aku tidak pernah menginginkan itu. Kedua, hidup kami hancur karena kalian. Aku dan Galang terlantar! Kamu mana ngerti rasanya terusir dan terbuang? Hidup kami terhina, Andini. Sementara kalian di sini, menata hidup, tertawa, bahagia. Kami? Setiap hari mendengar cacian. Galang bahkan dijuluki anak haram hanya karena ibunya p*****r! Padahal dia punya Bapak! Galang sama sekali bukan anak haram!!"

Satu petir menyalak meningkahi kalimat panjang itu.

Karina membuang napas kasar. Emosi di d**a menggelegak tanpa terkendali. Tangannya gemetar, ingin sekali menampar perempuan itu.

“KALIAN MANA NGERTI, HAH?!"

“Kami memang tidak mengerti." Andini tidak balas berteriak. Dia sadar jika apa yang dia lakukan mungkin akan turut membahayakan Aldira. “Maafkan kami,

Karina. Kami yang jahat."

"Kamu hanya pura-pura biar diampuni? Salah besar!" Karina tertawa keras. Satu tangannya terulur pada sang anak buah. Lalu sebuah pistol diletakkan di atas telapak tangannya yang terbuka.

Setelah memastikan pistol tersebut berisikan peluru, Karina membuat penawaran. "Tersisa satu peluru. Kalian yang tentukan sendiri."

Tanpa pikir panjang, Andini bergerak, merampas pistol itu. Mengarahkan ke pelipisnya sendiri. Aldira berteriak histeris. Mencoba menahan apa pun hal nekat yang akan mamanya lakukan.

Andini mendorong tubuh Aldira menjauh. Menatap dengan berlinangan air mata. "Dengarkan Mama, Sayang. Aldira harus kuat. Setelah semua ini, Aldira harus bisa mandiri. Aldira juga nggak boleh cengeng."

Aldira yang tersungkur di lantai mencoba bangun, kembali merangsek ke arah Mama. Hanya untuk kembali terjerembab ke lantai.

"Jangan mendekat, Aldira. Diam di tempat kamu."

"MAMA JANGAN!!"

Karina bertepuk tangan. Puas dengan pertunjukkan di depan matanya. Sungguh ironis. Sang mama harus mengambil keputusan cepat.

"MAMA NGGAK BOLEH TINGGALIN ALDIRA!!!"

"Lakukan, Andini. Aku berjanji akan melepas Aldira. Memastikan dia hidup."

Andini memejamkan mata. Jari telunjuknya menarik pelatuk. Lalu suara tembakan merobek sore yang mendung. Mengiris hati. Membuat burung-burung yang sudah pulang ke sarang kembali melenguh, berhamburan keluar.

"MAMA!!!" Aldira tahu jika teriakannya hanya sia-sia. Tubuh Mama sudah tergeletak di lantai. Darah mengalir dari pelipisnya.

Karina pura-pura menyeka pipinya yang kering. Dia kemudian tersenyum ketika Galang sudah berdiri di ambang ruang tamu dan tengah. Tangannya terentang, mengisyaratkan agar Galang mendekat. Begitu sudah di dekatnya, Karina merangkul bahu anaknya dan berbisik. "Kita pulang, Galang. Lupakan apa yang terjadi hari ini."

Sebelum benar-benar meninggalkan rumah itu, beberapa anak buah menumpahkan dirijen minyak tanah di halaman rumah. Dalam sekali gerakan, Karina menyalakan pemantik dan melemparnya ketika mobil sudah siap melaju, meninggalkan rumah di lereng bukit itu. Mengingkari janjinya.

Dari kaca spion, dia bisa melihat kobaran api. Sementara satu tangannya mengusap kepala Galang. Membawa kepala itu untuk bersandar di bahunya. Hingga sang pemilik kepala terbuai dan tertidur. Sejenak melupakan apa yang terjadi di ratusan meter di belakang sana. Meninggalkan jalanan aspal yang mulai basah ketika langit menumpahkan airnya.

Udara di sekitar terasa panas dan mencekik. Mata beningnya yang kosong merefleksikan kobaran berwarna merah. Mulutnya kelu hanya untuk berteriak minta tolong. Lagi pula siapa yang peduli? Tidak akan ada. Tubuh ringkihnya terjatuh di lantai yang seharusnya terasa dingin malam itu, tapi panas karena api yang mengungkung rumah besar itu. Tidak ada tempat untuk lari. Api menjalar dengan cepat. Menjilat

dinding-dinding yang kemarin masih merekam baik canda tawa di rumah ini.

Dengan sisa tenaga, dia mencoba meraih tangan Mama. Tubuh Mama yang paling dekat dengannya. Air mata kembali menggenang. Tubuh mamanya tergeletak tak berdaya. Darah tak berhenti mengalir dari sisi kepala yang menempel di lantai. Dia remas tangan itu erat-erat untuk meredam takut yang membuatnya menggigil. Di dinginnya dunia ini, dia sempurna ditinggalkan sendirian.

Suara gemeletuk kayu yang lapuk dilalap api terdengar mengiris hati. Membuat ngeri. Tapi dia bergeming, tetap di sana, menggenggam tangan sang mama yang mulai dingin. Dia sudah pasrah. Kalau memang takdir menggurat hidupnya dengan kejam, maka sekalian saja. Dia tidak ingin ditinggalkan sendirian, sementara semua orang yang dia sayangi sudah direnggut.

Papa, Mama, Mas Yoga, Lala dan Lulu ....

Dia merasa jika ini detik terakhir dia menghirup udara. Akan selamanya terkenang bahkan hingga nyawa lepas dari badan. Kenangan yang sungguh

menyakitkan. Tapi bukankah lebih baik begini? Dia ikut pergi daripada ikut menanggung kehidupan yang tidak bisa dia jalani lagi. Untuk apa melanjutkan hidup jika dia hanya sendirian dan memeluk semua rasa sakit entah hingga kapan?

Sebilah kayu besar jatuh di dekatnya, nyaris menimpa kakinya. Tuhan masih berbaik hati. Ketika air langit jatuh malam itu, dia tidak tahu apakah harus bersyukur atau sebaliknya? Tapi bagaimanalah, dia tidak sempat mengutuk takdir, dia sibuk mematikan hatinya sendiri. Berharap jika napasnya juga terputus saat itu juga.

"Mama ...." Bibir kecilnya bergetar memanggil. Tidak ada jawaban selain bulir hujan yang sampai di lantai karena langit-langit sudah dilalap api. Hujan menghunjam tubuh kecilnya. Sakit dan perih.

"Papa ...." Dia mencoba memanggil tubuh papanya yang tergeletak di ruang tengah. Tapi sia-sia. Panggilannya tidak akan menemukan jawab.

Air mata sudah bercampur dengan hujan. Tubuhnya kuyu. Badannya semakin menggigil. Dingin dan ketakutan.

"Mas Yoga ... Lulu ... Lala ...."

Tidak ada jawaban selain air hujan dan kilat yang menyambar di atas sana. Matanya perlahan memejam. Bibirnya bergumam lirih.

Dia benar-benar ditinggalkan sendirian.

***

34. Luka yang Sama

Malam turun di ibu kota. Klakson-klakson meningkahi jalanan yang padat di Sabtu malam. Galang ikut bergabung, hanya saja dia malas membunyikan klakson. Percuma. Memangnya jika diklakson, kemacetan segera terurai? Berisik iya. Dia masih cukup bersabar meski hatinya sudah gelisah, ingin segera bertemu dengan Aldira secepat mungkin.

Menelepon perempuan itu akan terasa sia-sia. Satu pun panggilan Galang tidak pernah diangkat. Dia masih memaklumi bagaimana Aldira membencinya. Entah akan sampai kapan seperti itu. Galang sebenarnya punya kesempatan untuk menjelaskan atas sepotong cerita. Tapi setiap kali melihat wajah itu, dia kalah. Mulutnya kelu, takut mencungkil luka yang sudah retak.

Pembelaan seperti apa yang dia inginkan? Apakah penjelasan itu cukup untuk membuat Aldira berhenti membencinya? Bukankah sudah terlambat? Kenapa tidak dari dulu-dulu saja ketika semuanya belum

sejauh ini dan kebencian itu belum terlalu mengakar?

Namun, membuka kisah lama itu bukankah sama saja menyiram luka milik Aldira dengan air garam? Sedangkan, berada di dekat perempuan itu, sudah membuatnya bahagia. Yang perlu dia lukakan hanyalah berada di samping Aldira, memastikan jika perempuan itu tetap baik-baik saja.

Galang menyeringai. Hati kecilnya mengejek. *Kamu bahkan sudah membuatnya berpisah dengan lelaki yang dia cintai.*

Logika kemudian menyangkal. *Tidak, ini semua demi kebaikan Aldira. Akan lebih baik jika Aldira jauh dari Satria jika tidak mau lelaki itu terluka suatu hari nanti.*

Galang berhenti di teras ketika yang dicarinya sudah di lobi. Dia menghentikan langkah, menunggu di teras gedung apartemen. Aldira belum menyadari kehadirannya. Ketika sudah, perempuan itu mendadak berhenti. Galang mengembangkan senyum, Aldira hanya berdiri kaku. Menatap dingin.

Tatapan itu membuat beku, tiba-tiba saja Galang menggigil. Rasa bersalah yang dia kubur di dasar hati, berlomba muncul ke

permukaan. Menekannya lagi untuk yang kesekian sebelum mendekat. Satu langkah sebelum dirinya tiba, perempuan itu beranjak. Melewati persis di sebelah bahunya. Punggung tangan yang nyaris bersentuhan. Dari jarak yang begitu dekat, Galang sempat hanyut demi menatap wajah itu.

Galang cepat berbalik. Dia masih menahan diri untuk tidak mencekal lengan Aldira atau sekadar menyejajari langkahnya. Dia mengikuti dengan sabar di belakang. Melewati gerbang samping apartemen. Jalan setapak yang aspalnya bolong sana-sini. Lurus terus. Entah berapa meter. Hingga tiba di jalan paving. Galang tidak tahu jika ada danau di belakang gedung apartemen Aldira.

Aldira berhenti di tepian danau. Sadar jika lelaki itu mengikutinya. Dia hanya membiarkan. Termasuk ketika lelaki itu berdiri dua langkah di sebelahnya. Mengusir pun sepertinya percuma. Dia tidak ingin bertengkar. Memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua tangan ketika angin malam berembus.

Selama ini, sejak tinggal di apartemen, Aldira tidak pernah menikmati tenangnya danau. Duduk di rerumputan, menatap

permukaan danau yang tenang, ternyata sedamai ini. Abaikan lelaki di sebelahnya, yang juga duduk, memangku tangan di kedua lutut.

Sama halnya dengan Aldira, Galang juga tergugu menatap danau yang tenang. Langit malam yang bersih, memantul di atas danau. Sepuluh tahun ini, dia sama sekali tidak berani bermimpi untuk duduk berselahan dengan Aldira, menikmati malam yang indah. Rasanya detik ini seperti mimpi saja. Meski tentu saja Aldira hanya diam, tak sudi bicara dengannya.

Galang juga membiarkan senyap menyergap. Tidak mencoba mencairkan suasana. Aldira saja tidak mengharapkan kehadirannya di sini. Dia cukup tahu diri. Lebih baik meredam debaran jantungnya yang tak terkendali.

Menit-menit berlalu, Galang mulai gusar. Tidak bisa seperti ini. Dia ingin sekali memecah sunyi. Urusan perempuan itu akan merespons atau tidak, masalah belakangan. Yang jelas, dia ingin mengambil sebentar perhatian perempuan itu.

Galang membasahi bibir, gugup. “Kamu keluar dari restoran Muthia?"

Dia salah kalau menganggap perempuan itu tak merespons. Nyatanya, pertanyaan barusan mampu mengalihkan perhatian Aldira dari danau.

“Bukan urusanmu."

“Kamu ada rencana kerja di tempat lama?"

“Bukan urusanmu."

“Atau kamu mau suasana yang beda, aku bisa—"

“Jangan sok peduli," potong Aldira. Suaranya tetap sama. Datar dan dingin.

Alih-alih sebal, Galang justru tersenyum. Dia sungguhan peduli. Dari mana perempuan ini bisa menyimpulkan seperti itu? Ah iya, tentu saja kebencian Aldira padanya sudah mendarah daging. Jadi, apa pun yang dia lakukan dan katakan, akan tetap salah. Dalam hati Galang menertawakan dirinya sendiri.

“Al ...." gumamnya tanpa sadar.

Wajah itu tidak menoleh.

“Kalau boleh rindu, aku sangat merindukan kita yang dulu."

Senyap lagi. Galang juga memilih diam. Tidak bisa menghindar ketika tenangnya

suasana ternyata menyeretnya jauh ke masa lalu. Dari sekian kenangan yang dia punya, dia dilemparkan di tengah tangga, dengan sebilah pisau di tangan. Darah segar menetes di ujung pisau.

Dadanya sesak. Kilatan memori itu meremas-remas hatinya. Mulutnya membuka, hendak mengatakan sesuatu, tapi tersekat di tenggorokan. Satu titik menetes begitu saja. Dia cepat mengusapnya. Takut jika perempuan di sebelahnya bisa melihatnya.

Setelah mencoba menghela napas, dia berhasil menguasai diri. Diusapnya wajah dengan kedua tangan. Menangkupnya lama di sana.

Aldira tidak tahu jika badai baru saja terjadi di sebelahnya. Jika pun tahu, apakah dia akan peduli? Jika dirinya saja sibuk dengan pikirannya sendiri. Kontradiktif dengan langit malam yang bersih tanpa mendung, pikirannya justru kalut. Dia tidak perlu mencari jawaban. Dia sudah tahu apa penyebab dia gelisah seperti ini. Memangnya apalagi kalau bukan soal Satria?

Bahunya tiba-tiba terasa hangat. Aldira menoleh, mendapati Galang sudah

melebarkan hem yang tadi dia pakai ke kedua bahunya. Aldira hendak melepas hem itu, tapi kalimat Galang membuat gerakannya terhenti.

"Pakai aja. Kamu kedinginan, tapi masih pengin duduk di sini lebih lama." Galang seperti bisa membaca pikiran Aldira. "Kamu baru pertama ke sini, ya? Dan baru tahu kalau di sini ternyata tenang dan damai."

Melanjutkan, tanpa merasa tersinggung jika kalimatnya tetap tidak direspons. "Aku nggak keberatan kamu bersikap seperti ini. Aku memang layak dibenci. Sebesar kamu membenci mamaku. Jika membenci adalah satu-satunya cara kamu tetap bisa mengingatku, benci aku sedalam mungkin, Al."

Aldira membuang pandangan. Tak lagi ke tenangnya air danau. Dia sibuk menatap kunang-kunang yang hinggap di rerumputan. Mendengarkan lelaki itu bicara, tapi dia tetap mengunci mulutnya. Membiarkan lelaki di sebelahnya menatapnya tanpa balas.

***

Balkon itu juga senyap. Satria tergugu di sana sejak malam menjelang. Masih lengkap dengan kemeja kerja yang lengannya sudah

digulung hingga siku. Melewatkan makan malam lagi. Begitu sampai rumah, hal yang pertama dia pikirkan adalah balkon ini.

Tempat favorit Aldira di rumah ini. Bangku yang sekarang dia duduki juga yang biasanya perempuan itu duduki. Kedua sikunya menumpu di lengan kursi. Satu tangannya bergerak mengusap wajah ketika kabut menghalang pandangan. Apa barusan dia menangis?

Sejak perempuan itu meninggalkan rumah, balkon ini adalah tempat pertama yang dia hindari. Karena begini yang akan terjadi. Dia akan dipaksa mengenang tentang perempuan itu. Obrolan-obrolan mereka di balkon seperti kembali terngiang. Menggema di kepala, membuat ngilu di hati. Hanya mengundang sesak yang lain—selain rindu.

Dia ingin mengulang setiap momen bersama Aldira. Tapi sialannya, tidak ada kesempatan lagi bagi mereka. Jika pun ada, Satria tidak yakin apakah bisa memaafkan perempuan itu. Lagi pula, hanya dirinya yang mencintai, atau lebih tepatnya terlalu bodoh karena berusaha memberikan semua hatinya. Percaya jika Aldira adalah yang terbaik dan terakhir dalam hidupnya.

Nyatanya, takdir membuat hidupnya memutar terlalu jauh. Baru kemarin perempuan itu duduk di sini. Pagi yang indah. Dia mengatakan jika menyukai pemandangan dari balkon ini. Dan segala hal yang Satria percayakan pada perempuan itu. Cerita yang semula hanya disimpannya sendiri. Bahkan dia membiarkan Aldira tahu di saat perempuan itu memilih tak memercayainya atas sebuah cerita di masa lalunya.

Lihat 'kan kalau cinta membuat orang menjadi d***u. Satria menertawakan dirinya sendiri.

***

Galang baru saja menepuk nyamuk yang hinggap di lengannya. Malam semakin larut tapi Aldira belum ingin beranjak dari tepi danau. Dia ingin tahu apa yang sedang berkecamuk di pikiran perempuan itu. Selain soal Satria, apakah dirinya juga ada dalam pikirannya? Tapi mana mungkin. Bicara dengannya saja, Aldira tidak sudi.

Apakah di mana pun keberadaannya, kehadirannya selalu tidak diinginkan? Dulu dan sekarang terasa sama saja. Tidak. Galang salah. Dulu, dirinya diterima dengan baik di tengah-tengah

keluarga Aldira. Dirangkul sebagai anak lelaki paling tua. Yang pulangnya selalu ditunggu. Ah, tiba-tiba dia rindu dengan rumah di lereng bukit itu. Yang sekarang sudah dimiliki orang lain, digantikan dengan rumah yang lain. Keluarga yang lain.

Seperti luka yang turut menjadi abu malam itu. Terkubur. Kenangan-kenangan yang tak lagi utuh.

Apakah Aldira sedang merindukan keluarganya?

“Kamu tahu alasanku kerja ke Kalimantan?" Galang bertanya asal. Karena hal itu tiba-tiba terlintas di kepala dan mulutnya begitu saja menyuarakannya.

Aldira bergeming. Galang menjawab sendiri. “Aku ikut salah satu tetangga yang kebetulan kerja di sana. Umurku dua puluh tahun saat itu. Tiga tahun sebelumnya, setelah lulus SMA, aku kerja di pasar. Jadi kuli panggul. Menolak niat Mama yang ingin aku kuliah. Hanya membebani saja. Ketika umur dua puluh itu, aku ingin pergi jauh dari rumah. Dari neraka dunia."

Kenapa neraka dunia? Bukankah rumah adalah sebaiknya tempat pulang?

“Neraka dunia. Mama yang

membuat rumah menjadi neraka bagiku."
Galang tersenyum sinis. “Aku memang tidak pernah dipukul. Tidak pernah ada luka di sekujur badan. Hanya saja, luka itu ada di hati. Memang tidak terlihat. Sehingga tetangga-tetangga tak perlu menambahi bahan gunjingan mereka. Cukup sebatas menggunjing Mama yang pulang membawa lelaki berbeda setiap malam. Atau suara ribut pagi-pagi karena Mama yang mengamuk tanpa alasan."

Galang berhenti untuk menghela napas. “Alasan yang kemudian aku tahu sebagai sakit hati. Aku tidak tahu sudah sedalam apa. Papa meninggalkan kami ketika umurku tujuh tahun. Sakit hati itu, yang ternyata, sudah belasan tahun ditanggung Mama. Aku masih terlalu kecil untuk mengerti perihal kepergian Papa dari rumah. Tapi aku bisa merasakan bagaimana hidup kami mulai berantakan. Pincang satu kaki. Mama yang semula meninggalkan dunia gelapnya ... akhirnya balik lagi kayak awal. Semuanya kembali lagi ke awal."

Dia sadar, seharusnya dia tidak menceritakan hal ini pada Aldira. Tapi biarlah, sudah telanjur. Dia ingin mengurangi sedikit

beban di d**a. Meski yang dia ajak bicara tidak peduli dan mungkin enggan mendengarkan. Juga menutup hati rapat-rapat untuk sebentuk rasa iba. Galang tidak sedang mengiba. Hanya tak bisa menahan diri untuk bercerita. Duduk bersama perempuan ini, membuatnya ingin 'pulang' sebentar dan melepas topeng yang dia pakai. Untuk kemudian menangis dalam pangkuan itu. Tapi mana sudi Aldira meminjamkannya sebuah pangkuan dengan usapan di kepala? Mimpimu terlalu tinggi, Galang.

Semua kembali lagi ke awal. Aldira membenak kalimat itu. Apa keluarganya memang turut andil mengubah hidup Galang dan mamanya?

"Aku nggak membenci Papa yang meninggalkan kami. Juga tidak membenci Mama yang mengabaikanku. Tetangga-tetangga yang menggunjing kami. Aku hanya membenci Mama yang menyakiti kalian." Kalimatnya mau tak mau tiba pada bagian yang menyakitkan. Namun, dia masih mengunci rapat sepotong cerita yang Aldira tak tahu.

"Papa tidak pernah benar-benar meninggalkan kami. Setiap minggu, Papa

akan berkunjung. Papa masih bertanggungjawab terhadap kami. Mama selalu bersikap tak acuh, sakit hatinya semakin hari semakin bertambah. Tapi aku juga tahu, kalau semuanya memang sudah berubah. Aku mengerti bagian yang ini. Tiap kali Papa pamit, aku pasti nangis. Ingin sekali ikut Papa, tapi bagaimana dengan Mama. Aku nggak bisa ninggalin Mama." Galang tertawa miris. "Tapi aku nyesel. Kenapa nggak ikut Papa aja waktu itu. Kalau aku tahu semuanya bakal begini."

"Kami salah apa?"

Galang menoleh kaget. Aldira akhirnya merespons.

Kembali menatap ke depan, Galang merasa gamang. "Kami yang salah. Aku dan mamaku yang serakah. Kami dibutakan oleh perasaan ingin memiliki."

"Kami bahkan nerima kehadiran kamu."

Demi kalimat itu, Galang termenung beberapa saat. Hingga kalimat berikutnya kembali meluncur. "Mama bahkan sudah menganggap kamu anak lelaki sulung di rumah itu. Menjadi bagian dari kami. Disayangi sama besarnya seperti Mama

menyayangi Mas Yoga."

"Aku memang nggak tahu diri, 'kan?" Galang mengakui. Mengingat bagaimana keluarga itu memperlakukannya dengan baik, semakin membuatnya terpesorok pada rasa bersalah yang sudah lama menggerogoti hati.

Sepuluh tahun ini dia menjadi pengecut. Setelah Mama masuk penjara dan divonis hakim hukuman mati, Galang pergi membawa luka yang menyayat panjang di hati. Ribuan kilometer dari kota di Timur itu. Menjauh dari semua orang. Hidup dalam pengasingan diri. Menjadi orang paling pengecut di mata Aldira.

Namun, datang menemui Aldira setelah sepuluh tahun bukanlah perkara mudah. Dia mati-matian ingin bersimpuh di kakinya, memohon sebentuk maaf. Atau yang paling menyakitkan adalah menerima semua tatapan benci yang diberikan perempuan itu. Membuat batas nyata bahwa Galang memang tidak layak berada di sekitarnya. Membentangkan jarak imajiner yang menahan Galang untuk tak mendekat.

Duduk berdua seperti ini pun, Galang merasa tak pantas. Tapi, setelah dia

di kota ini, menjauh pun rasanya tak bisa. Satu sisi, dia ingin terus berada di samping Aldira. Memastikan perempuan itu berada dalam radarnya.

"Al ... jangan menjauh ya. Kamu boleh tetap membenciku. Tapi biarkan aku ada di sampingmu." Galang menoleh, menatap dalam-dalam separuh wajah itu, yang sejak tadi menghindarinya. Tatapannya kemudian jatuh di jemari yang bertumpu di atas lutut. Kilauan cincin menyita perhatiannya. Dia menegaskan lagi, seiring dengan tatapan yang sulit lepas dari cincin itu. "Aku janji hanya sebentar. Aku nggak minta banyak waktu sama kamu. Hanya sebentar."

Permintaan itu menguap, terbang terbawa angin. Tak menemukan jawab apa-apa. Diam yang ini tidak bisa diartikan sebagai bentuk persetujuan. Tentu saja Galang membuat pengecualian.

***

35. Tak Terganti

Satria menghabiskan akhir pekan di rumah kakaknya. Lebih baik daripada dia kelayapan di kelab malam dan kembali mabuk. Yang ditakutkan, dia bisa khilaf dan menghamili perempuan *random*. Lebih aman begini, menikmati malam di atap rumah. Membakar daging. Sudah cukup menyenangkan. Dia bisa lupa sebentar jika akhir-akhir ini dia kesepian dan merindukan Mama. Atau merindukan yang lain. Tak perlu sebut nama, kalian pasti sudah tahu.

Sejak tadi Cacha menggelayut di kakinya. Mengintip om-nya yang sedang membolak-balik daging di atas panggangan.

"Ante Al ke mana?"

Sudah siap dengan pertanyaan seperti itu, Satria menjawab santai sambil membalik daging. "Tante Al keluar kota, Cha. Kerja."

"Kangen."

"Iya." Memangnya dia harus menjawab bagaimana selain mengiakan?

Cacha tiba-tiba lepas dari kakinya. Berlari menuju sofa panjang yang tadi secara

gotong royong diangkat oleh Satria dan Mas Rio. Cacha berguling di sana sebelum tangan mungilnya mengusap layar ponsel. Tunggu, itu ponsel siapa? Satria refleks meraba saku celana bagian depan. Oh, tidak. Bisa-bisanya dia kecolongan.

"Halooooo, Ante!!!" Cacha berteriak girang. Terlambat. Satria terlambat mencegah. Wajah gadis kecil itu berseri tertimpa sinar dari layar ponsel.

"Halo, Cachaaaaa." Dibalas tak kalah riangnya.

Sejak kapan sih gadis sekecil itu bisa *video call*?

"Ante lagi apa?"

"Tante udah mau tidur nih. Tapi lihat wajah Cacha, jadi ilang ngantuknya."

Satria diam-diam mendengarkan.

"Jam segini *tidur*? Ante sakit?"

"Tante sehat. Cacha sehat?"

"Hu'um."

"Mama sama Papa apa kabar?"

"Baik."

Jeda sesaat.

"Om Satria apa kabar?"

Tanpa sadar, Satria menahan napas.

"Om *Satlia* ...." Cacha mengangkat wajahnya dari ponsel. Menatap om-nya yang juga menatapnya. Kalimatnya menggantung.

Satria penasaran jawaban seperti apa yang akan keluar dari bibir mungil itu. Semoga saja tidak aneh-aneh. Dia percaya jika Cacha masih terlalu kecil sehingga belum bisa membaca situa—

"Om *Satlia* kelihatan sedih."

Ya Tuhan. Demi apa pun, kalau saja Cacha bukan anak kecil, kalau saja Cacha bukan anak Mbak Naura yang otomatis jadi keponakannya, kalau saja dia bisa mengumpat sekarang. Oke, tapi sekarang dia ingin dengar bagaimana jawaban Aldira. Maumu apa sih, Sat?

"Sedih kenapa?"

Satria sungguhan mengumpat. Hanya pelan. Pertanyaan basa-basi yang keluar dari mulut perempuan Kutub Selatan itu terdengar menyebalkan.

"Kangen Ante mungkin. Ante kapan pulang?"

Cukup. Satria tidak ingin dengar lagi. Dia membalik daging dengan gerakan berlebihan.

Daging nyaris mencelat dari panggangan. Untung refleksnya cepat. Daging besar—belum dipotong-potong—itu selamat.

"Pulang?" Terdengar tidak siap dengan pertanyaan itu.

"Om *Satlia* bilang kalau Ante lagi *kelual* kota."

"Kalau Tante pulang, Cacha mau dibawain apa?"

"Boneka yang gedeeee."

Untuk apa perempuan itu berjanji untuk hal yang tidak bisa ditepati?

"Boleh. Apalagi?"

"Udah. Ante cepet pulang aja. Nggak bawa oleh-oleh nggak apa-apa."

Satria yakin pasti di ujung sana, perempuan itu tersenyum mendengar jawaban polos Cacha.

"Cacha lagi di mana? Kok bintangnya kelihatan dekat?"

"Di atap, Ante. Om Satlia lagi *bakal* sapi."

Terdengar tawa Aldira. Kemudian mengoreksi. *"Daging sapi."*

"Iya." Cacha terkekeh.

***

Aldira tersenyum menatap layar. Wajah gadis kecil yang selalu menggemaskan itu terpampang di sana. Ponsel kadang bergoyang, membuat langit berbintang tertangkap di layar. Kemudian kembali ke wajah Cacha lagi.

Dua menit yang lalu, dia terkejut ketika nama Satria muncul di layarnya. Dia butuh berpikir beberapa detik sebelum memutuskan untuk menerima *video call* itu. Jantungnya sudah berdebar tak keruan. Untung saja yang muncul di layar adalah wajah imut Cacha. Dan bukan seperti yang dia sangka. Lagi pula, lelaki itu tidak akan mencoba menghubunginya.

Berterima kasih pada gadis kecil itu. Aldira jadi tahu apa yang sedang dilakukan Satria saat ini. Tapi tiba-tiba sambungan itu terputus. Layar kembali menampilkan *wallpaper*. Seketika hatinya kecewa. Seperti ada yang hilang.

Aldira menyibak selimut tebal. Kantuknya benar-benar hilang. Dia keluar dari kamar, menuju dapur. Mengambil gelas di kabinet atas. Menuangkan jus hingga mengisi separuh gelas. Membawanya ke jendela. Membuka gordennya, kemudian

duduk di meja makan.

Malam sedang indah-indahnya di sepotong jendela itu.

Dia menatap jendela dan ponsel secara bergantian. Berharap jika layarnya akan menyala dan nama itu kembali muncul di sana. Mendadak dia gusar. Meraih ponsel itu dan membuka riwayat panggilan. Tangannya tinggal sedikit lagi menyentuh ikon hijau. Tapi berubah pikiran di detik terakhir.

Tidak. Tidak. Ini salah. Dia tidak boleh begini. Menelungkupkan ponsel ke meja, Aldira beralih ke cincin yang masih melingkar di jari manisnya. Mengusapnya sekali. Dia belum siap melepas cincin ini dari jarinya. Tapi cepat atau lambat, dia pasti melepasnya. Hanya saja, tidak sekarang. Dia butuh waktu.

Dia kembali ke jendela.

Seolah-olah kaca jendela membayang wajah Satria. “Sat, kalau kita memang harus berpisah, aku pengin pisah secara baik-baik. Tapi yang terjadi sebaliknya, bukan? Aku pergi dengan cara yang salah dan kamu pasti membenciku."

***

“Sinyalnya ilang nih, Cha." Satria memeriksa ponselnya ketika Cacha berlari mendekat dan melapor kalau *video call*-nya terputus. Pasti tadi kepencet tidak sengaja.

“Coba lagiii."

Satria memutuskan berbohong. “Ya mana bisa. Sinyalnya aja nggak ada."

“Kenapa, Cha?" Naura muncul membawa semangkuk besar sayur sebagai lalapan. Melihat anaknya yang merajuk di sebelah Satria.

Satria menatap kakaknya, memberi kode. Naura tetap tidak mengerti. Jadi, terpaksa dia menjelaskan. “Ini, Cacha *video call* Aldira tadi. Tapi mati, sinyalnya ilang."

“Oh." Naura merespons pendek, setengah tak minat. Lalu dia mengeluarkan ponselnya dari saku baju. “Iya, sinyalnya ilang, Cha. Beneran."

Cacha kembali ke sofa sambil menekuk wajah.

“Ngapain pakai *video call* dia segala?" tanyanya pelan. Sambil melirik anaknya di sofa. Takut didengar.

“Anakmu sendiri, Mbak." Satria

masih berkutat di layar ponsel. Di riwayat panggilan. Dia sedang membuat pertimbangan. Kemudian menekan persetujuan untuk menghapus kontak Aldira.

Ya. Sudah benar. Kalau ingin melupakan seseorang, bisa dimulai dengan menghapus kontaknya dari ponsel.

"Astaga. Dagingnya gosong, Sat!"

Mas Rio muncul di pintu, membawa satu dus kaleng soda. Wajahnya sedikit masam ketika melirik Satria. "Kakakmu ngumpulin mantan-mantanmu lagi."

Satria hendak menjawab, tapi Naura menyambar. "Udah datang mereka? Kok nggak langsung disuruh ke sini aja?"

Naura meninggalkan atap, menjemput tamu-tamu alias mantan-mantannya Satria. Semenit kemudian, ketiganya muncul di pintu. Satria menatap bosan. Tidak berusaha untuk memasang wajah ramah. Mas Rio juga tersenyum tipis ketika Tiwi dan Brenda mengulurkan tangan, mengajak bersalaman. Sementara Cacha tak peduli. Tenggelam dengan *games* di ponsel papanya.

"Biar aku, Sat." Brenda hendak merebut sepit dari tangan Satria.

"Nggak usah. Nanti kamu bau asap." Bukan berarti Satria peduli ya, tolong dicatat. Hanya saja dia tidak mau perempuan ini mencari perhatiannya. Ayolah, mereka tahu kalau hal itu percuma saja. Satria tak akan merasa terenyuh hanya karena salah satu dari mereka mencoba meringankan tugas Satria memanggang daging.

Lain hal dengan Tiwi, yang memilih duduk di sebelah Cacha. Mencoba menarik perhatian gadis kecil itu. Yang sayangnya malah dikacangi. Cacha bergeming, tetap fokus ke layar ponsel. Sekali pun Tiwi berusaha mencubit pipinya.

"Lagi ngambek, Wi. Maklumi ya." Mas Rio angkat bicara. "Barusan telepon Tante kesayangannya tapi sinyal mendadak ilang." Sengaja sekali ditekankan di tiga kata terakhir untuk menyindir istrinya dan Satria.

"Tante siapa?" Tiwi bertanya polos.

Mas Rio berdeham. "Istrinya Satria."

Naura menoleh, menatap tajam suaminya yang membuat suasana menjadi rikuh. Tiwi tersenyum sungkan. Brenda ikut menoleh. Satria menghela napas. Tak bisa

berbuat apa-apa.

Malam akhir pekan yang dia kira akan berjalan nyaman, nyatanya malah ada dua tamu tak diundang, lengkap dengan sindiran halus Mas Rio. Oke, dia tidak bisa menyalahkan Mas Rio. Karena memang kenyataannya begitu.

Pun saat kaleng soda dibuka, duduk berlima di bangku kayu yang memang sudah ada di atap. Cacha memilih tetap di sofa, enggan beranjak. Malas bergabung dengan orang-orang dewasa di sana.

Naura semangat membagikan potongan daging ke masing-masing piring. Mulai membuka obrolan. “Tiwi beneran *stay* di Indonesia? Nggak *apply* kerja di Ausie sekalian?"

Kalau sudah begini, Satria punya firasat tak enak.

Brenda mencoba turut andil. “Kenapa milih balik? Kesempatan di sana bukannya lebih baik?"

Satria memutar bola mata, tanpa sengaja bertatapan dengan Mas Rio yang memang duduk persis di depannya.

“Nggak ada rencana mediasi gitu?" Pertanyaan Mas Rio mampu meredam

obrolan lain di meja itu. Semua mata kini tertuju padanya. Termasuk Satria yang entah harus berterima kasih atau sebaliknya.

"Mas," tegur Naura penuh makna. "Aku punya keripik kentang di dapur. Boleh tolong ambilin?" Sengaja, biar suaminya menyingkir dari sana sebentar.

"Aku aja." Satria sudah berdiri. Mas Rio melempar senyum.

Pintu di belakangnya tidak menutup, Satria menoleh. Mendapati Tiwi yang ternyata mengikutinya.

"Mau ke kamar mandi," katanya sambil mendahului Satria.

Siapa juga yang tanya?

Meneruskan langkah ke dapur, mengambil keripik kentang yang dikatakan kakaknya. Membuka kulkas, memindai isinya. Penuh dengan sayuran dan *snack*. Keripik tidak ada di sana. Dia menutup kembali pintu kulkas dan seketika jantungnya nyaris lompat karena Tiwi tiba-tiba sudah berdiri di dekat pintu kulkas. Sialnya, lampu dapur memang remang.

Perempuan itu melangkah maju, menatapnya intens. Berusaha mengintimidasi Satria. Sayangnya, yang coba

diintimidasi bergeming. Tidak mundur selangkah pun.

"Wi, jangan ngerusak pertemanan kita."

"*Bullshit*, Sat. Pertemanan yang mana? Kita bukan lagi teman setelah sama-sama tahu apa yang ada di hati kita."

"Itu udah berlalu."

"Iya, aku tahu. Apa nggak bisa kalau kita coba lagi?" Tiwi bersikeras.

Tanpa pikir panjang. "Nggak bisa."

"Aku bisa kasih lebih dari yang Aldira kasih."

Satria nyaris berbisik. "Kamu nggak bisa gantiin Aldira."

"Apa kelebihan perempuan itu? Dia bahkan udah ninggalin kamu, Sat. Nyakitin kamu!" Suaranya meninggi.

Mencoba mengendalikan diri, Satria tidak ingin terpancing. Dia bergeser, melangkah di sebelah bahu Tiwi. Tapi terhenti karena lengannya dicekal.

"Tapi ternyata dia nggak sebaik yang kamu pikir, 'kan?"

Dia tatap wajah itu dari jarak yang dekat. "Memangnya kamu sebaik apa?"

“Maksud kamu?” Mata mereka bertemu.

Satria menyeringai. Mendekatkan bibirnya ke telinga Tiwi. “Kamu bahkan membunuh janin kamu sendiri."

Cekalan di lengannya mengendur. Satria meneruskan langkah, meninggalkan Tiwi yang berdiri kaku dengan wajah pias.

***

36. Badai Kedua

Dini hari itu, ketika dua tamu tak diundang sudah pulang, Mas Rio menggendong Cacha ke kamarnya, Satria menghadapi interogasi kakaknya. Sisa-sisa perayaan malam akhir pekan masih berserakan di meja. Naura tak peduli. Sudah cukup tiga jam dia bersabar, tidak ingin m******k acara makan malam mereka.

Tapi tolonglah, Satria sudah jengah ditatap tajam oleh kakaknya. Dia sudah menunggu, karena dari ekspresinya, pasti ini masalah serius. Bahkan ketika Naura memintanya untuk tinggal di atap karena ada yang mau dibicarakan, Satria sudah melihat aura pembunuhan di mata kakaknya. Oke, dia kadang suka berlebihan di saat seperti ini demi mengurangi tegang.

"Mbak, kita di sini mau sampai kapan?" Satria membuka suara.

Naura sejak tadi hanya bersedekap. Kini melarikan satu tangannya ke wajah, mengusap kening. Ketika tangan itu lepas dari sana, matanya tampak berkaca-kaca.

“Sat ....” Naura memulai, lirih. “Tadi pas kamu turun ambil keripik, dan kebetulan Tiwi juga mau ke kamar mandi. Di saat yang sama, aku juga turun, mau ngambilin selimut buat Cacha."

Wajah Satria membeku. Oke, dari penjelasan singkat itu bisa disimpulkan jika kakaknya ini mendengar apa yang dia dan Tiwi bicarakan. Dan pastinya yang membuat Naura kepikiran adalah kalimat terakhir Satria. Sialan. Pasti kakaknya sudah berpikir yang tidak-tidak. Menganggap adiknya ini super b***t karena sudah menghamili dan membiarkan Tiwi aborsi. Atau malah yang mendorong Tiwi untuk aborsi. Pikiran kakaknya sudah bisa ditebak. Iya, pasti sudah sejauh itu. Dan hebat sekali, selama tiga jam ini, kakaknya berhasil menahan diri untuk tak menggampar Satria saat itu juga dan mengamuk di atap ini.

“Mbak—"

“Aku nggak tahu kalau kamu dan Tiwi sudah sejauh itu."

“Mbak—"

Dipotong lagi. “Oke, kalau kamu memang berbuat salah, udah telanjur. Manusia memang tempatnya salah dan khilaf. Tapi

yang bikin tambah malu, kamu ini lelaki, kenapa bisa lepas tanggungjawab gitu aja?! Kalau kamu jujur sejak awal, keluarga bakal maafin dan cari jalan keluar terbaik. Bukan dengan aborsi, Sat!"

Satria menghela napas. Menumpukan kedua tangan di atas meja. Di sela piring dan kaleng minuman yang sudah kosong. Tetap tenang dan sabar meski diteriaki seperti itu. Menghadapi kakaknya dengan emosi sama saja cari mati. "Mbak, sampai saat ini, kalau pun aku menghamili perempuan, itu hanya Aldira. Bukan Tiwi."

Oke, hatinya nyeri demi menyebut nama perempuan itu. Ini juga demi membuat kakaknya percaya.

Naura membulatkan mata. Tatapan tajamnya perlahan melunak ketika sebuah pemahaman mampu meredam pikiran-pikiran buruknya. Kelegaan menelusup di hati. Terbata-bata memastikan lagi. "Anak Tiwi ... maksudku soal janin yang kamu singgung tadi ... bukan anak kamu?"

"Mana mungkin anakku, Mbak?" Satria menggelengkan kepala. "Aku pacaran sama dia juga sebentar."

"Ya siapa tahu kamu sempet

khilaf!" Kakaknya masih tak mau kalah. Tapi Satria tahu kalau kakaknya mengembuskan napas lega.

"Aku dengar dari Yudha, Mbak, soal Tiwi yang hamil di Ausie itu. Kaget juga. Nggak nyangka kalau dia bisa kebablasan sama kenalan dia di sana. Sedih juga. Soalnya dia sahabatku. Aku aja pacaran sama dia dulu, cuma berani pegang tangan kayak mau nyeberang. Itu pun pakai izin dulu. Karena aku menghormati dia sebagai perempuan."

"Tapi kamu nggak ada sedih-sedihnya tuh pas nyinggung soal janin ke orangnya langsung," tukas Naura. Perubahan ekspresi di wajahnya sungguh dramatis sekali. Tadi terlihat cemas dan takut bercampur emosi, lalu datar, dan sekarang wajah itu menyeringai.

Satria sedikit kesal. Menjambak rambutnya sendiri. "Mbak nguping dari bagian yang mana sih?"

"Tiwi peluk kamu dari belakang." Naura meralat. "Enak aja nguping. Nggak ya. Cuma nggak sengaja dengar."

Ya, ya, terserah.

"Ya udah, berarti Mbak udah tahu

kenapa aku sampai kelepasan nyinggung soal janin."

Naura kembali bersedekap. "Hanya karena dia hina Aldira di depan kamu?"

Telak. Satria tak bisa berkutik.

"Mengakui?"

Satria membela diri. Menatap piring kosong yang kotor. "Aku cuma nggak suka ada orang luar yang ikut campur urusanku, Mbak. Kalau pun aku sama Aldira pisah, ya udah biarin. Kalau ada yang salah, biar jadi urusan kami, orang luar nggak perlu ikut komentar. Apalagi nyari kesempatan buat ... ya Mbak tahulah maksudku."

"Kamu tadi bilang Tiwi sahabat kamu, *hlo*." Naura memancing lagi. Tapi demi melihat wajah sedih adiknya, dia melanjutkan. "Maaf ya, Sat. Mbak kadang berlebihan sama kamu. Aku sadar kok kamu sudah dewasa, tapi aku sering memperlakukan kamu kayak adik kecil. Masih kebawa kali ya." Dia menyeka pipi ketika satu bulir jatuh.

Satria meraih tangan kakaknya yang terlipat, kemudian menggenggam satu tangan. "Makasih, Mbak, udah khawatir kayak

tadi."

"Waktu cepet banget berlalu ya, Sat. Sejak Papa nggak ada, waktu jadi cepet banget. Tahu-tahu Mama juga udah nyusul Papa. Tinggal kita di sini."

"Mbak ...." Satria meremas tangan itu. Mengalihkan sebelum kakaknya menangis tersedu di sini. "Aku besok ke Malang."

"Ngapain?" Sambil menyeka sisa air mata, sebelum kembali menetes.

Satria hanya tersenyum. Menepuk tangan kakaknya yang dia genggam dengan tangan satunya.

"Sebelum aku benar-benar melepas Aldira, aku ingin tahu sepotong cerita itu, Mbak." Satria menarik napas. "Karena dalam kenangan yang dimiliki Mama, perempuan itu punya tempat spesial."

***

"Al, sehat?" Muthia bertanya untuk yang ketiga.

Jawabannya masih sama. "Sehat kok."

"Makin pucet *hlo* wajahmu. Beneran nggak pusing apa gimana?"

"Muth, jangan berlebihan. Dasarnya mukaku 'kan pucet begini."

"Oke, duduk aja. Jangan kerja berat." Muthia tak lagi mendebat. Dia beralih ke dapur, mengecek persediaan bahan masakan, meninggalkan Aldira yang masih ngeyel mengelap dinding kaca. Padahal Muthia ini tidak kekurangan pegawai. Muthia juga sepenuhnya sadar, orang yang sedang patah hati memang memaksakan diri untuk bergerak, menyibukkan diri, melakukan apa saja agar sejenak melupakan sakit di hati.

Aldira menyemprotkan cairan pembersih ke dinding di sebelah. Bergeser ke sana. Ketika alat pembersih jendela berkerit, bergerak turun, dinding itu memunculkan sosok dengan jas hitam. Berdiri, saling berhadapan lurus. Aldira tak bereaksi apa-apa saat senyum mengembang di wajah lelaki itu. Mengabaikan, Aldira kembali melanjutkan pekerjaannya.

Tahu jika kehadirannya dianggap angin, Galang melangkah ke pintu. Lonceng berbunyi, Aldira bergeming. Pun ketika lelaki itu duduk di meja yang berada tak jauh darinya.

"Aku tahu kamu pasti kembali ke

sini."

Diabaikan.

Ketika Muthia muncul dari pintu dapur, Galang menoleh, melempar senyum. Muthia tidak terkejut menemukan lelaki itu duduk di sana. Dibalas dengan lambaian tangan dan Muthia menaiki tangga, memilih untuk tidak mendekat dan menyapa dengan lebih baik. Dia lebih ingin memastikan jika lantai dua, yang sudah di*booking* untuk acara ulang tahun nanti siang, sudah beres.

Galang menikmati pagi yang ternyata indah. Aldira berdiri di depannya, menyamping, hingga hanya separuh wajah yang bisa dia lihat. Tangannya masih sibuk membersihkan dinding kaca. Menoleh sedikit saja tak sudi. Galang, Galang, malangnya nasibmu. Sekalinya kamu jatuh cinta, cinta itu jatuh di tempat yang salah. Sekalinya kamu cinta mati, kamu harus mencintai juga menerima penolakan mati-matian.

Ketika tak sengaja mengalihkan pandangan, sudut mata Galang menangkap profil yang tak asing baginya. Hanya sekelebat, tapi membuatnya sontak berdiri dan mengambil posisi di depan Aldira. Menghentikan gerakan tangan perempuan

itu.

"Minggir."

Galang menggeleng. Beragam ekspresi muncul di wajahnya. Otot-otot di pelipisnya menyembul. Tanda jika dia sedang berpikir keras. Ketika dirinya sudah sadar jika Aldira menatapnya bingung, Galang pelan menyingkir. Sudut matanya kembali ke satu titik yang membuat dia kelimpungan seperti ini. Sosok itu sudah tak terlihat di sana.

Napasnya tiba-tiba terengah. "Pulang jam berapa?"

Aldira tidak mau menjawab.

Dia kembali mengulang, sedikit menuntut. "Kamu pulang jam berapa?!"

Mengabaikan pertanyaan itu, Aldira berbalik, membawa penyemprot yang dia letakkan di atas meja. Berhenti setelah dua langkah saat mendengar lelaki di belakangnya mengumpat.

"Sialan!" Ditatapnya punggung itu dengan putus asa.

Hanya sebentar. Dia memutuskan untuk tidak peduli dan kembali melangkah.

***

Berbekal sebuah alamat yang dia

dapat dari hasil pencarian di peramban, begitu mendarat, dia masuk ke salah satu taksi yang sudah berjaga—siap mengangkut penumpang yang tidak dijemput seperti dirinya. Menyebutkan sebuah alamat dan taksi perlahan meninggalkan pelataran bandara.

Kota yang hanya sekali-dua kali kunjungi ketika dirinya masih kecil. Kota yang menjadi tempat Om dan tantenya tinggal. Tapi dia tidak punya rencana untuk sekadar mampir. Tujuannya datang ke kota ini murni hanya untuk satu alamat. Bukan sedang berkunjung dalam rangka dia liburan sehingga bisa mengeksplor kota ini lebih jauh.

Alih-alih menikmati pemandangan di luar jendela, Satria memilih memejamkan mata. Sejak percakapan dengan kakaknya semalam, dia terjaga sepanjang malam. Tidak ada yang menyita pikirannya. Bukan juga karena antusias akan mengunjungi kota ini. Bahkan hanya semalam dia membuat keputusan untuk mendarat di kota ini. Mengambil cuti mendadak. Me-*reschedule* semua rapat dalam minggu ini.

Dia sempat terlelap beberapa saat

sebelum suara klakson panjang membuatnya terbangun. Sepertinya baru saja ada kendaraan yang menyalip sembarangan.

"Maaf, jadi kebangun, Mas."

Satria menggeleng. Tak masalah. "Masih lama, Pak?"

"Sebentar lagi sampai kok, Mas. Ini gara-gara lampu lalu lintas mati, jadi pada sembarangan."

Tak lama, taksi berbelok, lepas dari jalan raya utama dan melewati jalan aspal yang sedikit menanjak. Kanan dan kiri adalah lahan luas yang dipenuhi oleh ilalang. Satria menurunkan sedikit kaca jendela. Menatap ilalang-ilalang yang seperti tak ada putusnya. Menghirup udara yang benar-benar sejuk.

Taksi berhenti semenit kemudian. Satria mengulurkan uang lebih dan menolak kembalian. Turun dengan menyandang ransel hitam yang dia bawa. Tanpa koper dan tas besar. Dia tidak berencana menginap. Kalau pun terpaksa menginap, hanya semalam dan dia bisa pulang keesokkan harinya.

Satria mengeluarkan selembar foto dari saku tas. Membandingkannya dengan dinding yang sekarang sudah

berubah bentuk. Dicat baru lagi. Jelas. Sedangkan di foto adalah dinding sepuluh tahun lalu. Semoga saja pemilik panti masih sama, sehingga Satria menemukan apa yang dia cari. Bukan. Lebih tepatnya, mendengarkan apa yang harus dia ketahui.

Menekan bel pintu, Satria menunggu dengan sabar. Terdengar derap langkah yang mendekat. Hingga pintu jati itu terkuak, memunculkan wajah perempuan yang renta dari baliknya. Senyum di antara kerutan di wajah itu sangat meneduhkan. Seakan-akan ibu panti ini sudah mengenali Satria, alih-alih menganggapnya orang asing.

"Rosa?"

Satria terkejut. Dia dikenali dengan begitu mudah?

"Ibu masih ingat dengan Mama saya?"

Ibu itu mendekat. Mengambil tangan Satria. "Kalian mirip sekali."

"Satria, Bu."

"Iya, anak bungsunya Rosa. Kamu bisa memanggilku Bu Hesti. Teman mamamu ketika di sini."

Satria membawa tangan renta itu

ke dahinya. Penuh hormat. Dia juga dipeluk sedemikian erat oleh Bu Hesti. Ditepuk-tepuk punggungnya. Dilepas sesaat kemudian dan dibawa masuk. Bu Hesti melambaikan tangan pada satu anak, minta dibuatkan teh hangat.

Bu Hesti membawanya ke sebuah ruangan. Barang-barang yang ada di dalamnya terasa antik dan memiliki banyak kenangan. Foto anak-anak panti dari masa ke masa. Satria sempat berhenti untuk menatapnya. Berusaha mencari satu wajah yang dia kenali. Tapi gagal, dia tak menemukan salah satu di antaranya.

"Aldira hanya sebentar di panti ini, Nak Satria. Jadi dia tidak ada di antara foto-foto ini."

Satria menoleh, terkejut, untuk yang kedua kali. Pertama, dia dikenali sebagai anak Mama Rosa. Kedua, dia ketahuan sedang mencari Aldira di antara puluhan foto itu.

"Duduk, Nak Satria." Ketika dirinya masih bengong. Bu Hesti tersenyum, mempersilakan duduk.

Seorang anak perempuan berusia tanggung, mengetuk pintu. Membawakan dua cangkir teh hangat dan kue bolu kukus. Satria

tersenyum, mengucapkan terima kasih.

Mereka duduk di kursi rotan dekat jendela yang terbuka. Menampakkan pemandangan rerumputan hijau di belakang panti. Hari libur, seharusnya anak-anak terlihat bermain di lapangan.

“Diminum tehnya, Nak Satria."

Satria mengambil cangkir, menyesap sedikit. Lalu meletakkannya kembali. Gantian meremas jemari-jemari. “Bu, maksud kedatangan saya kemari ...."

Jemarinya yang saling menggenggam disentuh Bu Hesti. Menyalurkan ketenangan. Rasanya memang bukan seperti tangan Mama. Tapi mereka sama-sama seorang ibu. Satria menatap wajah teduh itu dengan penuh penghargaan.

“Saya ingin mengenang Mama dan juga mendengar cerita tentang Aldira."

Wajah itu pelan meredup, seperti diingatkan akan sesuatu. “Tutut berduka untuk mamamu, Nak Satria. Maaf Ibu tak bisa datang. Mamamu orang yang sangat baik, pasti ditempatkan di tempat yang paling baik."

Satria mengangguk.

Bu Hesti menghela napas. Beralih ke anak perempuan yang datang sepuluh tahun lalu ke panti ini. “Aldira hanya sebentar di panti ini dan fotonya memang tidak ada di sana. Tapi fotonya ada di satu album, yang mengumpulkan mamamu lalu diserahkan ke panti. Kamu ingin lihat?"

Sebelum Satria sempat mengiakan, Bu Hesti sudah berdiri. Melangkah ke lemari besar di samping meja. Membuka kaca geser untuk mengambil sebuah album berwarna biru muda. Membawanya kembali ke kursi. Ditepuk pelan untuk mengusir debu, lalu diserahkan ke Satria.

“Saya boleh mengelilingi panti, Bu?"

“Boleh. Tentu saja boleh."

Membawa serta album foto itu, Satria beranjak, meninggalkan ruangan itu. Dia ingin membuka setiap lembarnya sambil mengenang tentang Mama di tempat ini. Meski sepuluh tahun sudah berlalu. Bukan waktu yang sebentar. Panti sudah banyak berubah dari yang dia lihat di video milik Mama.

Anak-anak sepertinya sedang

mendapat sosialisasi dari seorang bidan desa. Satria bisa melihat mereka berkumpul di aula besar. Inilah alasan kenapa koridor depan sepi. Mereka ternyata sedang di sini. Satria berjalan lurus, melawati aula itu. Menuju ke kursi kayu di bawah rerindangan pohon.

Ketika membuka album itu, satu amplop putih terjun bebas. Entah memang ada di dalam album atau sengaja diselipkan di sana. Satria menunduk, mengambil amplop itu. Meletakkan album di sisi tubuhnya, Satria membuka ujung amplop. Menarik satu lipatan kertas dari dalamnya.

Untuk Satria, yang mungkin suatu hari nanti akan datang ke panti ini....

Entah untuk alasan apa kamu bisa tiba di sini dan membaca surat ini, Mama mungkin belum bisa menebaknya. Hanya saja, Mama iseng menuliskan surat ini. Siapa tahu kamu memang datang.

Panti ini menjadi sepotong kisah dalam hidup Mama, Sayang. Tempat di mana pertama kali Mama jatuh hati melihat anak gadis yang dirundung beban dunia.

Mama ingin sekali menjadikannya bagian dari keluarga. Tapi karena suatu hal, Mama

hanya bisa sedikit membantu, alih-alih membawanya pulang ke rumah.

Kelak, Mama ingin kamu mengenalinya sebagai keluarga. Meski tidak ada darah yang mengikat. Menjadikannya teman. Atau bahkan lebih dari itu. Jika takdir berputar seperti yang Mama mau, mungkin kelak dialah perempuan yang Mama inginkan untuk mendampingi kamu.

Saat ini, apakah kamu bahagia, Satria Sayang?

Sudah sedewasa apa ketika kamu sedang membaca surat ini?

Apakah di sebelahmu, Aldira sedang duduk, menemanimu membaca surat ini?

Jika iya, tolong sampaikan padanya sebaris kalimat ini:

Dunia milikmu boleh runtuh. Tapi Tuhan sudah menyiapkan dunia yang baru, yang di dalamnya tak akan ada lagi air mata kehilangan. Kamu tak pernah sendirian, Aldira.

Jika doa Mama terkabul dan Aldira menjadi bagian dalam hidupmu, tolong jaga dan sayangi dia seperti kamu menyayangi Mama dan Naura ya.

Malang, 11 September 2009

Tertanda,

Mama

Satria tertegun lama. Setiap penggal surat menelusup di hati. Membawa rindu dan sesak secara bersamaan. Tanpa sadar, air mata sudah menetes. Terlambat untuk diseka. Dipeluknya selembar surat itu. Seakan bisa mengurangi rindu se-inci saja. Padahal tidak.

Dia tidak bisa berbuat banyak ketika rindu menyeretnya pada kenangan tentang Mama, selain membiarkan dirinya luruh di kursi itu.

Menangis tanpa suara.

***

37. Semua Harus Mati

Suara decitan ban terdengar nyaring. Dalam sekejap, mobil tahanan itu terguling di tengah badan jalan. Melintang. Sedetik sebelum mobil terguling, terdengar suara tembakan dan ban pecah. Sang sopir tak mampu mengendalikan keseimbangan mobil.

Pintu bagian belakang terbuka. Lengan bertato itu membuka kedua pintu lebar. Melepas tembakan lagi ke arah sipir yang duduk di belakang. Darah muncrat, memenuhi satu jendela. Dia menatap sebentar perempuan yang sudah dia rindukan hampir sepuluh tahun. Saling melempar senyum. Perempuan itu berguling karena tangannya masih terborgol, mencapai pintu. Mereka harus segera pergi sebelum kerumunan orang mendekat atau polisi datang.

Namun, bukankah dua tembakan tadi cukup mampu merobek malam yang sunyi? Entah jam berapa sekarang. Sudah terlalu larut. Mungkin sudah lewat jam dua belas. Tapi dia tidak peduli.

Lelaki dengan tato di lengan itu

menariknya ke sebuah gang. Jalan tikus yang padat penduduk. Suara sirine terdengar mendekat. Lari mereka semakin kencang. Baru berhenti ketika merasa tidak ada yang mengejar dan suara sirine sudah tertinggal jauh di belakang.

Mereka menyandar di sebuah dinding Taman Kanak-kanak. Dinding yang berwarna-warni dengan gambar kartun. Di depan mereka, banyak sekali mainan.

Lengang. Malam yang benar-benar sudah larut. Hanya terdengar suara jangkring dan lolongan anjing di kejauhan yang sesekali meningkahi.

"Haris, gila kamu!"

Napas mereka sama-sama terengah.

Wajah dengan bekas luka di pipi kiri itu menyunggingkan senyum. "Senang bertemu denganmu lagi, Karina."

***

Bukan tanpa alasan dia muncul di depan apartemen Aldira. Semalam dia bermimpi buruk. Terbangun tengah malam dan tak sabar menunggu pagi tiba demi menemui Aldira. Memastikan sendiri jika mimpinya memang sekadar mimpi buruk. Tak jadi kenyataan.

Namun, sudah lima kali dia menekan bel, tidak ada jawaban. Dia ganti mengetuk. Nyaris menggedor kalau saja dia tidak sadar jika hanya akan membuat kegaduhan di lorong itu. Dengan panik, dia mengeluarkan ponsel dari saku celana. Mencari kontak Aldira di riwayat panggilan. Terdengar suara operator yang mengatakan jika nomor yang dia tuju sedang tidak aktif. Galang mengumpat pelan. Berpikir cepat, kembali memasuki lift. Menuju lantai lobi. Mencari petugas keamanan. Bertanya soal Aldira.

Mendapat jawaban. “Wah, saya belum lihat Mbak Aldira dari semalam, Mas. Seharusnya masih ada di dalam, belum keluar."

Menghela napas berat. Galang kemudian menghubungi kontak lain. Seseorang yang mungkin mengetahui keberadaan Aldira atau barangkali memang sedang bersama perempuan itu.

“Aldira ada sama kamu, Muth?" Tidak memberi kesempatan Muthia mengucapkan halo.

“Aku belum ketemu dia dari kemarin."

"Dia nggak ada di apartemen sejak semalam."

"Gimana bisa?" Muthia meninggikan suaranya. Mulai diserang panik. *"Kamu udah janji kalau Aldira bakal baik-baik aja!"*

Galang meninggalkan lorong itu, menuju lift. Menekan angka satu di dinding lift. "Aku mungkin kecolongan, Muth. Bantu mikir, tempat yang mungkin dia biasa kunjungi."

"Nggak ada. Dia jarang pergi-pergi."

"Gue coba cari di sekitaran apartemen dulu."

"Kabarin gue kalau Aldira udah ketemu."

Galang mematikan sambungan dan melangkah ke jalan di samping gedung apartemen. Danau satu-satunya tempat yang bisa terlintas di kepalanya.

Sialnya, Aldira tidak ada di sana. Dia mencoba menelepon Aldira lagi. Satu fakta yang tidak dia katakan pada Muthia kalau ponsel Aldira tidak aktif. Dia sendiri sudah panik dan tidak ingin ditambahi oleh kepanikan yang lain.

Panggilan kali ini, tetap sama. Masih tidak aktif. Galang mengusap wajah, berbalik, kembali ke gedung apartemen. Dia hendak menuju parkiran mobil di basemen, ketika sosok yang setengah mati membuatnya cemas, muncul di teras lobi. Melangkah gontai. Lengkap dengan baju tidur lengan panjang. Seolah-olah perempuan itu baru saja tidur di luar sana, entah di mana.

Galang berlari menghampiri. Mencekal lengan Aldira, memaksanya untuk berhenti dan menoleh ke arahnya. Dengan cepat dia memindai perempuan itu dari atas hingga bawah. Tidak ada tanda-tanda jika perempuan itu terluka. Seketika, dia menghela napas lega.

"Dari mana kamu?"

"Bukan urusan—"

"Urusanku. Sejak hari ini dan seterusnya, keberadaan kamu menjadi urusanku!" Galang memotong tajam.

"Memangnya kamu siapa?"

Galang tak terpengaruh dengan pertanyaan menohok itu. Siapa dirinya di mata Aldira sudah tak penting lagi. Sekarang, yang paling penting, Aldira selalu berada dalam jangkauannya sehingga dia bisa

menjaganya. Saat ini, dia masih bisa memastikan jika Aldira baik-baik saja. Tapi bagaimana dengan besok, lusa, dan seterusnya?

Demi apa pun di dunia ini, dia tidak bisa melihat perempuan ini terluka lebih dari sepuluh tahun lalu.

Pintu lift bergerak menutup. Sesaat, mata mereka bertemu sebelum pintu lift benar-benar tak lagi menyisakan celah.

Satu detik ketika bersitatap, sebelum pintu lift menutup, Galang menjawab lewat mata. *Aku siapa? Aku nggak lebih dari potongan masa lalu kamu yang pahit, yang mati-matian ingin kamu lupakan tapi gagal.*

Berbalik, meninggalkan lift yang menghantarkan Aldira. Galang harus segera ke kantor. Ponselnya di saku tak berhenti bergetar. Setelah urusan pekerjaannya selesai, dia akan kembali lagi ke sini.

***

Di dalam sepetak tanah yang jauh dari permukiman itu, keduanya duduk menikmati senja di halaman belakang rumah. Dua kaleng soda—sudah disesap separuh—ada di atas meja, kulit kacang yang berhamburan di lantai tanah, juga sebatang

rokok yang terselip di mulut masing-masing. Asap yang saling melebur sebelum terbang terbawa angin.

Bukankah itu senja yang indah versi mereka?

"Rencanamu setelah ini?" Suara berat itu memecah senja.

Karina tersenyum ke langit barat. "Menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan sepuluh tahun lalu."

"Jangan terburu-buru."

"Waktuku tidak banyak, Haris. Kamu tahu itu." Dia mengalihkan pandangan ke koran yang terlipat di atas meja, di sela asbak. Ada foto dirinya yang menjadi DPO, terpampang di *headline* koran pagi ini. Juga di layar-layar televisi, setiap berita pasti menayangkan wajahnya.

Tahanan yang akan dieksekusi mati hari ini, melarikan diri ketika proses pemindahan.

Judul yang bagus, bukan?

Kembali lagi ke langit, mengembuskan asap dari sela bibir, dia menggumam. "Sepuluh tahun, dunia ternyata masih sama."

"Kamu ingin bertemu Galang?"

Karina menunduk. Menatap tanah cokelat di bawah kaki. "Iya dan tidak."

Haris terkekeh. "Kamu pasti sangat merindukan anak kita. Dia besar dengan baik, kamu tenang saja."

"Kamu salah. Sampai kapan pun, dia adalah anak Pandu."

Memutuskan untuk tak mendebat, Haris kembali terkekeh. Membuang puntung rokok ke asbak. "Sepuluh tahun, duniamu masih saja seputaran Pandu. Orang yang kamu cintai setengah mati, tapi kamu bunuh dengan tanganmu sendiri."

"Aku tidak bisa memilikinya, Haris. Maka orang lain juga tak bisa memilikinya."

"Kamu sungguhan tidak ingin bertemu Galang?" Kembali ke pertanyaan awal.

"Buat apa kamu repot-repot mengemis padanya untuk datang menemuiku kalau besok atau lusa aku bisa menemuinya dengan mudah?"

"Dengan cara apa?"

Karina menoleh. Senyum lebar mengembang di wajahnya. Berkata lirih.

Antara terdengar atau tidak. “Semua harus mati."

***

Malam di kota ini tak kalah indah dengan di ibu kota. Satria bisa menikmati titik-titik kecil cahaya di bawah sana dari teras panti. Dia mengubah rencana, yang awalnya ingin bermalam di hotel terdekat, setelah membaca surat Mama, dia ingin bermalam di panti.

Mencoba merasakan kehangatan yang mamanya dan Aldira rasakan dulu di tempat ini. Bergabung dengan anak-anak di meja makan satu jam yang lalu. Berada di tengah anak-anak selalu menyenangkan. Setelah pindah dari meja makan, anak-anak kembali ke kamar, mengerjakan PR sementara yang sudah remaja membantu Bu Hesti membereskan meja makan dan mencuci piring gelas. Satria memilih menyingkir ke teras. Menikmati malam yang berbeda.

Pintu berkerit. Bu Hesti muncul di sana dengan syal yang melingkupi leher dan *sweater* tebal yang membungkus tubuh senjanya. Duduk di kursi satunya. Saling diam untuk beberapa saat. Menikmati

pemandangan malam sebelum percakapan mengambil celah.

Satria tiba-tiba tersenyum. Memilih untuk tak berbasa-basi. “Aldira dulu seperti apa, Bu?"

“Sebelum Ibu bercerita tentang dia. Ibu ingin tahu kabar dia bagaimana."

“Aldira baik, Bu. Sehat-sehat." Satria sedang memutuskan sesuatu, batinnya berkecamuk. Akhirnya memilih jalan tengah. Tanpa mengatakan yang sebenarnya. Bukan juga berniat bohong. “Maaf, Aldira tidak bisa ikut ke sini, Bu. Salam rindu untuk Ibu dari Aldira."

“Tidak apa. Tahu dia dalam keadaan sehat, sudah membuat Ibu lega." Bu Hesti merapatkan syal. Bibirnya menyungging senyum. Memulai cerita. “Dia datang ke panti ini sepuluh tahun lalu. Diantarkan oleh petugas medis. Keadaannya memprihatinkan. Petugas medis itu bercerita singkat tentang apa yang sudah dialami Aldira. Ibu bahkan masih bisa merasakan tubuhnya yang menggigil, kedinginan. Pelukan Ibu gagal membuatnya tenang. Entah hal menyakitkan seperti apa yang baru saja menimpanya. Petugas medis hanya

bercerita singkat, tidak detail. Sudah larut. Ibu tidak menuntut penjelasan lebih waktu itu."

Satria tahu jika dia tidak boleh menyela sekarang.

"Aldira pribadi yang suka menyendiri. Tidak membuat ulah. Lebih banyak diam dan mengalah. Setiap hari, ketika anak-anak lain bermain, Aldira memilih duduk sendiri dan menjauhi keramaian. Sampai akhirnya mamamu datang ke panti ini dan berteman dengan Aldira." Bu Hesti menyeka sudut mata. "Mamamu menjadi teman pertama Aldira di panti ini. Hanya mamamu seorang yang bisa mengajak Aldira bicara. Bahkan, yang mengharukan, mamamu berhasil membawa Aldira keluar dari dunianya sendiri."

Helaan napas terdengar. "Ibu turut senang ketika mamamu membelikan piano untuk Aldira berlatih. Perlahan, Ibu bisa melihat wajah murung itu bersinar. Semua beban yang dia tanggung seakan luruh ketika Aldira tampil dalam kompetisi piano. Lagi-lagi mamamu yang mengambil peran besar."

Satria akhirnya bertanya. "Luka seperti apa yang dimiliki Aldira, Bu?"

"Aldira kehilangan semua keluarganya, Nak Satria. Dibunuh dengan kejam oleh mantan istri papa Aldira. Dendam yang sudah membutakan akal dan hati." Bu Hesti berhenti untuk menghela napas. Berat untuk menceritakan satu fakta yang meremas hatinya, bahkan hingga sekarang. "Suatu hari, Aldira yang pendiam, bermimpi buruk. Ibu yang mendengar jeritannya, datang, memeluknya agar kembali tertidur. Hanya untuk kemudian Ibu tahu tentang fakta yang menyakitkan."

Tangan renta itu menyeka pipi yang basah. Kepalanya tertunduk dalam. Seakan cerita dari masa lalu itu juga menaruh beban di kedua bahunya. "Aldira harus menyaksikan sendiri bagaimana mamanya mengorbankan nyawa demi keselamatannya."

Di atas kursinya, Satria terhenyak. Tak mampu mengatakan apa-apa. Tapi hatinya nyeri mendengar fakta itu. Satria tidak tahu bagaimana Aldira bisa tetap hidup di saat semua orang yang dia sayangi meninggal. Dia tidak tahu bagaimana perempuan itu terseok-seok menjalani hidup hingga detik. Jika dirinya ada di posisi itu, Satria tidak yakin apakah detik ini dia masih hidup atau

sudah memutuskan bunuh diri sejak lama.

Mendadak, semua tentang Aldira dilempar begitu saja ke kepalanya. Tawa dan tangisan Aldira bersahutan di kepalanya. Wajah pias itu membayang begitu jelas. Mimpi-mimpi buruk yang selalu hadir dalam tidur Aldira. Luka-luka tak kasat mata yang berhasil disembunyikan dengan baik. Dan yang dilakukan Satria, sebelum mereka berpisah, adalah menambahkan guratan luka di hati Aldira.

Satria bersandar di punggung kursi ketika percakapan terakhirnya dengan Aldira menghentak-hentak di kepala. Menciptakan lubang besar di sana. Memaksa Satria untuk kembali merasakan tatapan luka yang coba diabaikannya waktu itu.

"Sat, janji satu hal sama aku."

"Kamu masih berani bilang begitu?"

"Iya, aku memang nggak tahu diri ... aku minta satu hal."

"Aku tidak menerima permintaan apa pun."

"Setelah ini, aku ingin lihat kamu bahagia. Apa pun yang terjadi, tolong jangan cari aku. Kita—"

“Aku nggak tahu kenapa kamu sepercaya diri ini. Kamu pikir kamu siapa, Al? Apa kamu cukup pantas untuk dicintai sebegitu besarnya sampai-sampai kamu khawatir aku bakal hancur kalau kamu pergi? Kamu salah besar. Kalau kamu sadar, aku juga terpaksa mencintai kamu. Kamu pikir selama ini kita sedang apa? Kita hanya dua orang bodoh yang menghabiskan waktu bersama. Dan satu lagi. Kamu ini siapa? Kamu nggak sekadar anak yatim piatu yang beruntung bertemu Mama."

Aldira diam saja.

“Ini alasan kamu ditinggalkan semua orang? Karena kamu egois."

Suara Bu Hesti menariknya. “Memang menyakitkan, Nak Satria. Sampai detik ini, Ibu selalu menangis jika mengingat tentang Aldira. Tapi, sekarang, Ibu lega sekali. Aldira bersama orang yang baik."

Satria tertampar telak.

“Ibu percaya jika Nak Satria akan menjaga Aldira dengan sepenuh hati."

Hatinya sempurna mencelus.

***

Pintu apartemennya digedor tak

sabaran. Bahkan tidak sesabar itu untuk menekan bel. Aldira membuka pintu dan langsung dipeluk oleh Muthia. Dia sampai sesak napas saking eratnya.

"Al, jangan bikin khawatir dong!"

"Kenapa? Aku kenapa?" Aldira bingung sendiri.

"Galang tadi telepon, lo nggak ada di apartemen. Gue kalau bisa, kabur dari restoran saat itu juga, tapi ada acara di restoran."

Iya, harum daging memang masih menempel di baju Muthia. Sibuk tapi masih sempat memikirkan soal Aldira yang—tunggu!

Aldira cepat-cepat mendorong Muthia agar melepas pelukannya. Keningnya berkerut dalam. Matanya menatap curiga. "Apa tadi? Galang telepon? Kamu kenal dia?"

Jika Galang sempat menyinggung soal Muthia, maka dia tidak heran. Lelaki itu pasti berusaha untuk mencari tahu tentang dirinya. Tapi kalau sampai Muthia mengenal dekat Galang, berarti ada sesuatu yang mereka sembunyikan.

"Muth?"

"Galang sering main kok ke

restoran." Muthia mencoba mencari alasan. Matanya sempat bergerak gelisah. “Ya mungkin karena tahu gue sahabat lo."

“Muth—"

“Al ...." Kedua tangannya dirangkum Muthia. “Gue seriusan khawatir tadi. Lain kali, kalau mau keluar-keluar ngabarin gue."

“Emangnya kenapa?"

“Udah. Lakuin aja."

“Emangnya aku bakal kenapa?"

Muthia tak menjawab, dia bergeser, melangkah masuk tanpa disuruh. Meletakkan plastik putih di atas meja dan duduk.

“Gue tidur di sini malem ini."

Langkah Aldira menuju pantri. “Ada angin apa?"

Dengan santai, Muthia mengambil sebutir jeruk dari dalam plastik. Mengupasnya. “Biasa. Berantem sama mamak mertua."

Untuk yang ini, dia tidak mengada-ada.

“Al ...." Muthia meletakkan jeruk yang sudah dikupas di meja, lalu mendongak

di sandaran sofa. “Sementara tinggal sama gue, ya?"

Gerakan Aldira mengaduk teh memelan. Ditatapnya pusaran air di dalam cangkir. “Jangan parno, deh."

“Lo juga kesepian di sini sendirian."

“Udah biasa, Muth." Aldira berbalik, membawa dua cangkir teh hangat. Meletakkannya di atas meja dan duduk di sofa terpisah.

Kepala Muthia masih disandarkan di punggung sofa. “Gue nyaris gila mikirin ini setiap hari."

“Mikir apa?"

Muthia memperbaiki posisi duduknya, beringsut ke ujung sofa. Mendekat ke arah Aldira. Bertanya pelan. “Lo masih benci Galang?"

Maksudnya? Aldira bingung kenapa Muthia tiba-tiba bertanya seperti itu? Atau lebih tepatnya, kenapa Muthia bisa menanyakan hal itu? Secara otomatis, beberapa asumsi hinggap di kepala Aldira. Dan lagi, dia melihat kekhawatiran yang terlalu kentara di wajah Muthia. Perempuan yang selalu tidak pernah repot-repot

menyembunyikan apa pun yang dia rasakan.

Terdengar ketukan di pintu. Muthia terlonjak kaget, kedua kakinya lompat ke atas sofa serta tangan yang memegang d**a. Wajahnya menegang.

“Aku pesen makan tadi."

“Jangan dibuka." Muthia menahan lengan Aldira, menggeleng. Tapi yang dipegangi lengannya tetap cuek menuju pintu.

Ketika membuka pintu, Aldira mendapati lelaki separuh baya yang mengantarkan pesanannya. Wajahnya yang terdapat bekas luka melintang di pipi kiri itu tersenyum ramah. Aldira mengulurkan uang lebih, balas tersenyum. Berterima kasih.

Dari celah tubuh Aldira, Muthia coba mengintip siapa yang mengantarkan makanan. Hanya memastikan saja. Patut dicurigai atau tidak.

“Ngapain sih, Muth?"

Muthia berhenti melongok dan memperbaiki posisi duduk. Beralih ke plastik makanan.

“Yang nganterin makanan nggak —"

“Bapak-bapak kok."

“Hah? Ini resto *fastfood*, biasanya yang nganter muda-muda."

Aldira mengangkat bahu sambil mengeluarkan dua kotak dari dalam plastik. “Mungkin anak buahnya sibuk sama orderan lain. Jadi terpaksa dianter sendiri sama pemiliknya."

***

Readers also enjoyed:

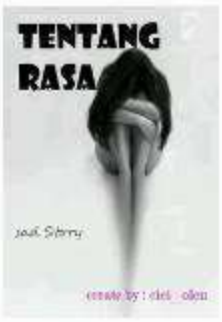

TENTANG RASA

219.1K Read

TAGS Teenage Being Cheated

38. Luruh dan Runtuh

Seraya menggigiti kuku, Muthia mondar-mandir di dekat kasur. Aldira masih terlelap. Sementara Muthia terbangun beberapa menit yang lalu. Pukul satu dini hari ketika dia melirik jam dinding. Lelah mondar-mandir, Muthia keluar dari kamar dan membawa ponsel. Begitu pintu tertutup, dia menelepon Galang. Yang dia yakin masih berada di parkiran basemen. Memutuskan untuk tidak naik ke unit Aldira.

"Aldira udah tidur?" Galang bertanya lebih dulu.

"Udah."

"Gue ke situ."

Selang lima menit, terdengar suara *bip*. Muthia refleks mendekat ke pintu ketika lelaki itu muncul di balik pintu. Kepanikan yang coba ditahannya selama seharian ini, akhirnya dimuntahkan.

Dia pegang lengan lelaki itu kuat-kuat. "Gal, gimana dong? Lo udah lihat berita? Tante Karina jadi DPO. Gue takut misal—"

"Sssttt." Galang menempelkan telunjuk

di bibirnya sendiri. Takut jika Aldira mungkin terbangun karena suara ribut Muthia.

Muthia nyaris menangis. Mencicit. “Gue takut Aldira kenapa-kenapa."

“Gue yang akan jamin keselamatan dia."

“Lo tahu ‘kan mama lo senekat apa? Yang ada lo juga ikut terluka."

“Apa pun itu, Muth, bakal gue lakuin demi Aldira." Galang menatap wajah gusar Muthia. Harus berapa kali dia meyakinkan Muthia jika dia bisa menjaga Aldira?

Muthia berbalik, duduk di sofa. Galang menyusul. Lampu ruangan tetap dibiarkan remang. Hanya lampu kecil di dekat pantri yang menyala.

“Sampai saat ini Aldira nggak tahu siapa gue."

“Good.”

“Tapi cepat atau lambat, dia bakal tahu."

“Dia nggak akan marah."

“Bukan masalah itu." Muthia menyergah. Suaranya lirih. “Tapi gue semakin merasa bersalah. Bertahun-tahun gue bohong sama dia."

“Lo nggak bohong, Muth. Cuma emang belum cerita aja. Sekarang, yang penting lo

tenang. Jangan ngelakuin apa pun tanpa bilang ke gue dulu."

Muthia kembali menggigiti kukunya. Membungkam panik yang mendera, membuatnya menggigil sendiri. Kemarin-kemarin, dia bisa luwes di hadapan Aldira. Seakan tidak menyimpan rahasia apa pun. Tapi kali ini berbeda. Hal yang dia takutkan pun mungkin saja bisa terjadi dan bukan hanya menjadi ketakutan belaka.

***

Satria menempati sebuah kamar yang memang dipersiapkan jika ada tamu yang menginap. Percakapan dengan Bu Hesti masih meninggalkan sesak yang mendalam, bahkan setelah lewat berjam-jam. Dia hanya menatap langit-langit kamar yang remang. Pikirannya berkelana. Kemudian refleks terbangun ketika sebuah ide melintas di kepalanya. Beringsut mengambil ransel yang dia letakkan di samping nakas, dan menarik *netbook* dari sana.

Menyalakannya dengan cepat, menyambungkan internet dengan ponselnya, lalu mulai mengetikkan nama 'Aldira' dalam kolom pencarian.

Satria menahan napas ketika

muncul berbagai judul berita berkaitan dengan Aldira. Semua artikel berita ditulis di tahun yang sama, 2009. Dia membuka artikel di urutan pertama dengan judul: Satu Keluarga Menjadi Korban Pembunuhan Berencana.

Membaca cepat isi berita, lantas beralih ke menu gambar. Layar *netbook*-nya segera dipenuhi puing-puing rumah—sisa kebakaran. Satu foto yang berisi sebuah keluarga. Satria mengarahkan kursornya ke sana. Memperbesar ukuran foto itu. Tapi matanya menangkap sosok yang dia kenali lebih dulu. Rambut panjangnya dikepang dua. Tersenyum lebar.

Lagi-lagi, Satria tergugu lama. Potret keluarga milik Aldira. Perempuan itu dulunya punya keluarga yang bahagia—terlihat bagaimana selembar foto itu begitu hidup. Wajah-wajah dengan senyum yang sama lebarnya. Dan Aldira kehilangan ini semua dengan cara yang paling menyakitkan.

Pelan-pelan, dia menyandarkan punggung di kepala ranjang. Mengatur napas. Menekan sesak yang bertalu-talu di hati. Sebenci apa pun dia dengan perempuan itu, nyatanya fakta yang terpampang di depan

mata ikut membuat hatinya terluka. Pandangannya yang semula nanar menatap layar *netbook*, kini beralih ke ponsel yang tergeletak di sampingnya.

Satria meraih ponselnya. Mengetikkan nomor—yang sialnya—sudah dia hafal di luar kepala. Jempolnya berhenti ketika nomor sudah lengkap dan dia mendadak diserang ragu untuk menekan ikon hijau. Mempertimbangkan hal lain. Takut jika panggilannya akan mengganggu.

Dia berpikir sejenak dan memutuskan untuk menyimpan nomor itu kembali. Kali ini hanya menamai dengan abjad 'A' saja. Berbeda dengan kemarin-kemarin. *Wifey*. Terlalu jomplang. Ibaratnya sebuah kapal, bukankah hubungan mereka juga sudah jomplang? Bahkan hampir karam. Dan keduanya tidak memiliki inisiatif mencari pegangan atau bertahan. Membiarkan masing-masing ikut tenggelam bersama kapal. Terpisah karena ombak membawa ke arah yang berbeda.

Lupakan soal kapal. Sekarang Satria fokus ke halaman *chat* yang masih kosong. Lagi-lagi jemarinya kaku, bingung mau mengirim pesan berbunyi apa.

Al, apa kabar?

Dihapus. *No.* Terlihat sekali kalau Satria pengin tahu.

Al, Cacha kangen, kpn km ada waktu?

Apakah terdengar mencari-cari alasan? Meski memang begitu adanya. Cacha kemarin merajuk soal kangen Tante Al-nya.

Dihapus lagi. Merasa kurang pas.

Al, baju km ada yg ketinggalan—

Ya kali, Satria! Kenapa malah semakin mengada-ada? Mana ada cerita baju Aldira yang ketinggalan kalau semua baju perempuan itu sudah steril dari lemari? Kalau pun ada yang ketinggalan, dia kira Aldira juga tidak akan repot-repot mau mengambil. Dan lagi, kalau memang ketinggalan, Satria tidak akan mengetikkan pesan seperti di atas.

Satria mengacak rambutnya frustrasi. Berdiri dari kasur dan melangkah ke jendela. Tubuhnya merosot di sana. Dia mengayunkan kepala, terantuk pelan di teralis besi. Beberapa kali. Sambil masih berpikir. Dia lantas berhenti mengadu kepala dengan teralis besi di belakangnya, menunduk ke arah ponsel. Jemarinya mengetik dua kata—

yang menjadi kesimpulan dari kecamuk yang menusuk-nusuk di d**a.

Al, kangen ....

Lalu setelahnya, dia menutup aplikasi *chat*. Menunggu hingga layar ponselnya mati sendiri. Memutuskan untuk tidak mengirim pesan singkat itu.

***

Aldira menatap pantulan dirinya di depan kulkas. Terdiam cukup lama. Melupakan tujuannya untuk mengambil air putih. Setia memegang *mug* kosong di tangan kanannya dan tak lekas membuka pintu kulkas. Tiba-tiba ada yang mengganggu pikirannya. Tidur sepanjang malam ternyata tak cukup untuk menghentikan suara-suara di kepalanya.

Tepukan di punggung membuatnya sadar sekaligus menjatuhkan *mug* yang dia pegang. Meluncur begitu saja di lantai. Pecah berkeping-keping.

"Sori, gue ngagetin ya?" Muthia cepat mengambil sapu dan pengki di dekat tempat sampah. Menyingkirkan pecahan *mug* sebelum kena injak.

Aldira mengikuti semua gerakan Muthia. Mendadak dia mundur selangkah.

Refleks yang dibuat ketika otaknya sudah membuat satu kesimpulan. Lewat sudut matanya, dia melirik apa yang Muthia lakukan.

"Kamu sebenarnya siapa?"

Pertanyaan pendek yang mampu membuat Muthia sempurna membeku. Setelah mengembalikan sapu dan pengki ke tempat semula, dia belum berbalik. Berdiri pias. Terlalu takut untuk menoleh, sekadar menatap sang lawan bicara.

"A-aku—" Tergagap.

"PERGI!!!"

Berbalik cepat, Muthia bisa merasakan tatapan tajam mengarah padanya langsung. "Al, aku bisa jelasin!"

"JELASIN APA?" Aldira meraih pisau di dekat kulkas. Mengacungkannya pada Muthia. "JELASIN KALAU LO DAN GALANG BERSAUDARA?!"

Muthia gemetar. Dia jerih menatap pisau yang mengarah padanya. Dia mencoba meraba saku. Sialan. Ponselnya tertinggal di kamar.

"Lo salah paham, Al. Gue bisa jelasin semuanya. Sekarang, taruh pisaunya.

Kita bicara. Apa pun yang lo tanya, bakal gue jawab jujur." Muthia berusaha membujuk dengan suara bergetar. Jerih menatap ujung pisau yang berkilat.

Sayangnya, Aldira tidak ingin dengar apa-apa. "KELUAR!!!"

Muthia mengiba. "Al, percaya sama gue, Galang nggak sejahat itu. Dia cuma nggak mau—"

"Nggak sejahat itu? Oh ya?" Aldira terkekeh sinis. "Lo nggak tahu gimana gue sangat percaya sama lo, Muth?"

"Gue tahu, Al, sangat tahu. Makanya, biar gue jelasin dulu."

"PERGI ATAU GUE NGGAK SEGAN UNTUK MELUKAI LO!"

Muthia tak lagi bisa mengenali siapa yang berdiri tiga langkah darinya. Aldira memang pantas marah padanya. Hanya saja, dia tidak tahu jika akan seperti ini. Marahnya Aldira dia kira tak akan menyakitkan begini. Melihat wajah pucat itu memerah menahan amarah, membuatnya ditikam rasa bersalah.

Sebelum diteriaki lagi, Muthia memutuskan pergi. Mengambil tas dan ponselnya di kamar. Diiringi tatapan tajam Aldira, dia menutup pintu dari luar. Begitu

melangkah ke lift, Muthia cepat-cepat menghubungi Galang. Sialnya, selalu tersambung ke kotak suara.

Oke, tenang, Muthia. Yang perlu kamu lakukan memang pergi sebentar dari sisi Aldira. Membiarkan perempuan itu menenangkan diri dan siapa tahu besok-besok bisa diajak bicara. Sehingga dia bisa menjelaskan semuanya tanpa kesalahpahaman lagi. Meski sebenarnya, di sini, yang berkewajiban menjelaskan adalah Galang.

Karena semua ini berawal dari Galang dan mamanya. Kalau memikirkan hal itu, Muthia mendadak migrain. Dia yang tahu cerita sebenarnya, hanya bisa diam. Tidak bisa melakukan apa-apa. Galang melarangnya keras untuk meluruskan benang kusut di antara mereka. Secara tidak langsung membiarkan kebencian Aldira padanya semakin berlarut dan tak menemui ujung. Bahkan Muthia yakin kalau hati Aldira sudah membatu demi sepotong fakta di masa lalu.

Lift yang kosong membawanya turun. Nomor Galang masih belum bisa dihubungi.

***

Dengan langkah lebar, Satria meninggalkan terminal kedatangan. Mengabaikan pemandangan di sekitar. Semalaman dia terjaga penuh, hingga akhirnya pagi tiba dan Satria memutuskan untuk mengejar penerbangan pertama. Semalaman sudah cukup baginya untuk berpikir; bahwa mereka masih punya kesempatan sekali lagi untuk duduk bersama dan membicarakan semuanya pelan-pelan. Mengurai benang sebelum benar-benar kusut.

Satria akan mencoba meyakinkan sekali lagi pada Aldira bahwa mereka masih punya kesempatan untuk bersama. Melupakan kesalahan dan ego kemarin. Sungguh, Satria tidak akan mengungkit hal yang sudah berlalu.

Dia hanya tidak ingin menyesal di hari mendatang. Sekarang, sebelum semuanya terlambat, dia ingin mencoba memperbaiki. Mengusahakan sekali lagi. Kalau perlu memaksa, dia akan memaksa. Dia ... tidak ingin kehilangan Aldira.

Munafik? Iya, dia mengakui itu. Kemarin-kemarin, dia memang membenci

cara Aldira yang seenaknya pergi dari hidupnya. Tapi, setelah apa yang dia dengar dari Bu Hesti, Satria sedikit mengerti jika Aldira hanya mencari-cari alasan agar bisa menjauh darinya. Dan perkara Galang, Satria bisa menyimpulkan sendiri. Kalau pun mereka memang masih saling mencintai, Satria akan mempertahankan statusnya sebagai suami Aldira. Peduli s***n jika Aldira akan menolaknya.

Masuk ke salah satu taksi kosong di parkiran bandara, Satria menyebutkan satu alamat dengan tergesa. Berpesan pada sopir taksi agar melaju lebih cepat. Dia hanya ingin segera bertemu dengan Aldira. Seakan sedetiknya begitu berharga. Seakan sedetik saja akan membuat Satria kehilangan Aldira selama-lamanya.

Ah, berlebihan sekali, bukan? Maafkan Satria yang tiba-tiba panik sendiri. Tapi wajar, 'kan? Maksudnya—

Oke, oke. Satria memang merindukan perempuan itu. Puas kalian?

Sudah tahu jika dia memang buru-buru, Pak Sopir justru melemparkan godaan. "Istrinya mau melahirkan, Mas?"

"Bukan, Pak."

"Anak sakit?"

"Bukan."

"Terus?"

"Ini lebih dari sekadar anak sakit —" Satria menghela napas. "Fokus ke depan aja, Pak. Saya harus ketemu istri saya secepatnya."

***

Beberapa saat kemudian pintu kembali berbunyi. Berderit terbuka. Terdengar langkah kaki yang berhenti setelah pintu menutup. Aldira tersadar. Tangannya sontak mengepal. Muthia kembali untuk membujuknya lagi.

"Gue bilang pergi!!"

"Pergi?" Suara yang berbeda. "Kami bahkan baru datang. Tidak sopan mengusir tamu, Aldira."

Seperti disambar petir, Aldira berdiri kaku. Suara sepatu berderap di lantai. Ketukan-ketukan yang tak asing bagi Aldira. Kepalanya pelan menoleh. Lewat sudut mata, Aldira mengenali siapa 'tamu'nya.

Aldira sempurna berbalik, menemui sebentuk wajah dengan senyum yang tidak pernah Aldira bisa lupakan seumur

hidupnya. Sebentuk wajah yang setengah mati membuatnya ingin membunuh orang itu detik ini juga.

Namun, bukankah Aldira selalu ditempatkan pada posisi yang kalah? Dia hanya sendirian di sini. Kilatan masa lalu berkejaran di kepalanya. Membuatnya menggigil. Akhirnya hanya bisa menggigit bibir bagian dalam. Menahan mati-matian isak tangis yang ingin lolos. Ketakutan yang tak terelakkan.

“Seperti dugaanku, kamu tumbuh secantik ini, Aldira." Suara itu menggema di langit-langit ruangan. “Apakah Galang, anakku, semakin tergila-gila padamu?"

“Tentu saja." Lelaki di sebelah Karina menjawab. Aldira melirik lelaki itu. Mencoba mengingat dan seketika menyadari siapa lelaki itu.

Lelaki separuh baya yang semalam mengantarkan pesanan makanannya. Di antara situasi yang tak terbaca ini, Aldira merangkai penjelasannya sendiri. Selama ini dia diawasi. Fakta jika Muthia dan Galang bersaudara berhasil dia kaitkan. Jadi mereka berdua memang sengaja berada di sekitarnya, demi tujuan ini?

Yang satu, Aldira percaya sepenuh hati. Menjadi sahabat yang satu-satunya dia punya. Lalu, yang satu datang mengacaukan hubungannya dengan Satria. Bahkan, brengseknya, bersikap seperti kakak untuknya. Lupa kalau sepuluh tahun lalu lelaki itu membunuh orang-orang yang dicintai Aldira.

Hebat sekali skenario yang mereka buat.

Aldira kini terjebak. Dia terlalu bodoh dan lengah menyadari bahaya yang mungkin dia hadapi di kemudian hari—yang ternyata hari ini. Apakah dirinya terlalu menganggap dunia miliknya tak akan dikoyak sehingga dia bisa selengah sekarang?

Lengah yang membuatnya semakin kalah.

Dia pikir setelah semuanya, sepuluh tahun lebih sudah berlalu, dirinya akan menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Menemukan setidaknya kebahagiaan untuk menambal banyak kebocoran di hatinya. Tapi, sampai di sini, detik ini, dia mungkin saja keliru. Sepuluh tahun bisa jadi bukan apa-apa. Sepuluh tahun ini, Aldira sejatinya tak pernah lari. Tak

pernah sembunyi.

Dia terus diawasi dan hanya menunggu waktu yang tepat untuk dihabisi. Iya, dihabisi. Mata wanita itu bahkan sudah mengulitinya. Kalau saja Aldira bisa mengiba pada takdir, dia akan minta untuk kembali ke masa lalu dan mati saja. Setidaknya dia akan dikuburkan bersama orang-orang yang dia sayangi.

“Kamu rupanya sudah menunggu kedatanganku, Aldira?" Karina menyeringai. Seolah bisa membaca pikiran Aldira. “Ketenangan Pandu yang menurun padamu. Wajahnya yang menggurat sama persis dengan milikmu. Bahkan senyum yang mati-matian ingin aku miliki, diwariskan kepadamu. Aku ... iri!"

Aldira balas menatap mata itu. Mengenalinya sebagai rasa sakit yang membekas di hati. Dan luka itu sekarang sedang disiram dengan garam. Perih dan pedih. Tapi lagi-lagi, Aldira harus menahannya. “Bagaimana rasanya mendekam di penjara dan menua sendirian di sana? Bahkan, rasanya Galang tidak sudi menjenguk mamanya."

“Diam!"

Bentakan itu justru memantik keberanian Aldira. “Kenapa, Tante? Apakah sakit ketika menyadari kalau Galang lebih memilih kami?"

Karina mengatupkan bibir. Emosi bergelegak di dadanya.

Aldira mendengkus. “Tapi sayangnya, setelah semua ini, bagi kami, Galang tak lebih dari sampah!"

Satu gerakan cepat terjadi di luar kendali Aldira. Dia gagal menghindar ketika lelaki separuh baya itu merangsek ke arahnya dengan benda tumpul di tangannya. Satu gerakan cepat dan Aldira jatuh tersungkur ke lantai. Diikuti dengan sesuatu yang merambat turun di pelipisnya.

Tatapannya mulai berkunang-kunang. Kepalanya berdenyut nyeri. Tapi suara pintu yang terbuka membuatnya berusaha tetap sadar demi melihat siapa yang datang. Dia menyeringai. Menunjukkan bahwa dia tidak perlu dikasihani.

Namun, seringai di bibirnya perlahan sirna. Sepasang kaki itu bukanlah seseorang yang dia harap akan datang dan melihatnya dalam keadaan seperti ini.

Tersungkur dengan darah mengucur dari kepala. Dalam situasi normal saja, dia tidak berharap lelaki itu akan datang.

Tidak. Bukan seperti ini. Dia akan maklum jika yang datang adalah Galang atau Muthia.

Dan bukannya Satria.

Dengan kesadaran yang semakin menipis, Aldira menggumam di antara rasa sakit yang mendera. “S-sat, p-pergi ... a-ku mohon."

***

39. Isyarat

Rumah kontrakan di ujung gang kumuh itu tampak lengang dari biasanya. Sepanjang hari benar-benar seperti tak berpenghuni. Atau mereka saja yang tidak tahu kalau penghuni rumah sedang meratap di kamar. Mati segan, hidup enggan. Botol-botol beling bergeletakkan di lantai. Sudah tandas isinya. Putung-puntung rokok berjejalan di asbak yang sudah penuh. Di meja dekat ranjang, ada semangkuk bubur dan segelas teh panas—yang sudah dingin—belum tersentuh sama sekali. Utuh. Menjadi tempat para lalat hinggap.

Sarapan yang disiapkan Galang pagi tadi sebelum dia berangkat sekolah. Dia prihatin melihat mamanya mengurung diri di kamar, tidak memakan apa pun sejak kemarin dan hanya menghabiskan berbotol-botol alkohol. Mengisap berbungkus-bungkus rokok. Sudah tiga hari begini. Sejak Papa pergi meninggalkan rumah dan semuanya kacau. Dunia milik mamanya seperti air dalam gelas yang dibalik; tumpah dan berhamburan.

Begitu juga dengan hatinya, remuk tak

bersisa.

Galang mungkin belum mengerti kehilangan itu akan mengakibatkan sesuatu yang besar di kemudian hari. Dia paham dengan pertengkaran-pertengkaran kedua orangtuanya. Sebagai puncaknya, mereka bercerai dan Papa meninggalkan rumah. Galang tak punya kekuatan apa-apa untuk mencegah kepergian Papa.

"Gal." Sebuah panggilan dari pintu membuatnya mendongak. Dirinya masih belum mengganti segaram sekolah. Terhenti langkahnya ketika mendengar gerungan dari kamar mamanya. Terlalu takut untuk mendekat. Akhirnya hanya duduk terpekur di sofa reot.

"Om, Mama masih nangis."

Haris melangkah masuk, melewati pintu depan yang tidak tertutup sejak tadi. Meletakkan sebungkus plastik berisi nasi dan lauk. Dia tahu jika tiga hari ini Galang terlantar, meski biasanya juga begitu. Hanya saja, dia tahu kalau Pandu sudah meninggalkan rumah ini. Maka nasib anak ini di ujung tanduk. Sosok yang biasanya menjadi pengayom, memilih pergi. Meninggalkan anak yang malang itu.

"Dimakan, Gal. Om lihat mamamu dulu."

Galang masih tergugu. Haris menyentuh pundaknya. "Dimakan. Om bawa lauk kesukaan kamu."

"Nanti, Om. Mama juga belum makan."

Haris tersenyum. Mengusap kepala anak itu dengan lembut. "Anak baik. Seharusnya Karina bersyukur masih punya kamu dan bukan malah gila karena kepergian lelaki b******k itu."

Setelahnya berlalu meninggalkan ruang tamu yang tak terlalu luas itu. Mengetuk sebuah pintu. "Ini Haris."

Tak butuh waktu lama untuk pintu itu terbuka. Galang sampai menjulurkan kepalanya. Mengintip dari sela tubuh kekar yang menghalangi tubuh mamanya di ambang pintu. Ingin melihat kondisi mamanya yang tiba-tiba mengunci kamar dari dalam. Padahal tadi pagi Galang masih bisa mengantar sarapan ke dalam kamar itu.

"Bawa pergi anak haram itu!"

"Karina!"

Galang tersentak. Duduk mencicit

di sofa reot ruang tengah. Menundukkan kepala. Tidak berani mengintip lagi. Jemarinya saling menaut resah. Dia sedih setiap mamanya mulai meninggikan suara. Bahkan predikat itu kembali menggaung di kepalanya.

Anak haram. Dua kata yang menjadi momok dalam hidupnya beberapa tahun belakang. Beranjak besar, Galang akhirnya mengerti pekerjaan mamanya. Dia pikir dengan kehadiran Papa dua tahun kemarin—yang mungkin ayah kandungnya—akan menghapus pelan-pelan predikat yang dia sandang. Nyatanya, hidup memang sudah ditakdirkan menggurat kejam. Galang selama ini hanya berdelusi.

"Kenapa? Dia memang anak haram. Apa aku salah?!"

"Dia anakmu, Karina! Sadar!"

"Hidupku hancur, Haris!" Karina merosot ke lantai. Menangis histeris. Galang ikut teriris demi mendengar gerungan itu lagi. Kali ini lebih nyata dan dekat. Dia ingin berlari mendekat, mendekap sang mama yang terduduk di lantai menangisi kehilangannya.

Haris berjongkok. "Kamu terima diperlakukan seperti ini, Karina?"

Karina perlahan mendongak. Wajah yang biasanya bersinar elok, kini redup dengan bekas air mata yang tercetak jelas. Mata indahnya sayu dan kosong. Kehilangan yang benar-benar mengguncang hidupnya. Dan pertanyaan sederhana itu seakan membangunkan sesuatu di sudut hatinya.

Bibir pucat pasi itu berkedut. Membentuk sebuah seringaian.

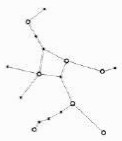

Squad B

***

Dia mengerjapkan mata beberapa kali. Sesekali mengernyit ketika kepalanya ikut berdenyut. Dia tidak tahu sudah berapa lama tak sadarkan diri. Saat pandangannya sudah bisa menyesuaikan dengan cahaya ruangan yang minim, dia mendapati Satria duduk lurus sejajar dengannya. Aldira meneliti cepat. Mencari luka yang mungkin didapatkan lelaki itu. Untuk kemudian, bernapas lega. Tidak ada noda darah di kemeja putihnya.

Ketika mencoba menggerakkan tangan, Aldira mengaduh pelan. Kedua tangannya diikat di belakang sandaran kursi. Juga dengan kedua kaki yang diikat menjadi satu dengan kaki kursi. Keadaan yang sama juga terjadi pada Satria. Hanya saja lelaki itu

masih belum sadarkan diri.

"Satria," panggilnya pelan. Satu titik menetes. Menyadari jika Satria juga harus terjebak di sini karena dirinya.

"Sat—" Tercekat oleh air matanya sendiri. Wajah Satria ikut mengabur ketika air mata tak terbendung. Ayolah, Aldira, kamu tidak harus menangis sekarang. Seharusnya kamu mencari cara untuk keluar dari tempat ini.

"Al ...." Terbata.

"Kamu nggak apa-apa, Sat?" Aldira bertanya panik di sela tangis.

Satria nampak bingung. Dia menatap lekat-lekat Aldira yang terikat di kursi. Kemudian pandangannya mengedar. Sedang menebak di mana mereka sekarang. Hingga tiba di sebuah jendela di samping mereka yang penuh dengan ilalang. Beberapa detik, akhirnya dia menyadari jika semua ini salah.

Dia berusaha bangkit dari kursinya, tapi gerakannya tertahan oleh tali yang mengikat kencang. Tatapannya kembali ke Aldira. Meneliti wajah perempuan itu yang memprihatinkan. Darah kering di sepanjang sisi wajah. Air mata yang membasahi pipi

dan ketakutan yang tergambar jelas dalam sorot redup itu.

Satria dengan cepat bisa memahami apa yang sedang terjadi. Dia ingat terakhir berdiri di ambang pintu dengan keterkejutan yang luar biasa. Dia tidak mengenali siapa dua orang yang ada di apartemen Aldira. Yang lebih menakutkan, Aldira sudah tersungkur di lantai dengan darah yang mengalir di pelipis. Dia mundur, berniat mencari bantuan. Tapi begitu melihat salah satu mengarahkan pistol pada Aldira, Satria tak bisa berbuat apa-apa selain menurut. Sesuai intruksi, dia disuruh balik badan, mengangkat kedua tangan. Setelahnya, Satria bisa merasakan benda tumpul menghantam bagian belakang kepalanya. Lantas, kesadarannya hilang.

Terbangun dengan kondisi terikat seperti ini. Padahal, dia ingin bertemu dengan Aldira-nya dalam keadaan yang berbeda.

Satria tahu jika situasi ini tak terbaca. Bisa saja sewaktu-waktu pintu ruangan akan terbuka dan mereka akan dibunuh di sini. Atau kalau memikirkan kemungkinan terburuk, mereka akan disiksa lebih dulu. Astaga, Satria masih bisa

melantur dalam keadaan genting begini.

Dia melempar tatapan lembut pada Aldira. Mengusir pikiran buruk di kepala. “Al, kamu tahu aku habis dari mana?"

Aldira bergeming. Mungkin menganggap jika pertanyaan itu salah tempat. Seharusnya tidak ditanyakan saat mereka disekap seperti sekarang.

Memangnya Satria punya pilihan lain? Dia hanya ingin membuat tangis perempuan itu redam. Melupakan sejenak kalau nyawa mereka sedang terancam.

“Al, coba tebak dulu."

“Nggak tahu." Teramat lirih.

Satria tersenyum. “Aku habis dari Malang."

Mata Aldira sempat membulat. Terkejut.

“Beberapa hari yang lalu, nggak sengaja nemu barang kenangan Mama selama di Malang. Beberapa di antaranya, ada foto dan video milik kamu. *Well*, aku suka permainan piano kamu." Satria sedikit gugup. “Nanti, besok atau lusa, main piano di rumah ya."

“Kamu nggak punya piano."

Mengabaikan makna tersembunyi di ujung kalimat Satria.

"Aku belikan."

Kalimat pendek itu membuat Aldira ingin menangis lagi.

"Kamu ternyata cengeng," canda Satria. "Kalau pas kita masih tinggal sama-sama, kamu gengsi ya mau nangis?"

Aldira tak menjawab. Satria kembali ke cerita. "Aku berangkat ke Malang juga yang mendadak banget. Nggak terencana. Cuma mengantongi alamat panti asuhan tempat kamu singgah. Cuma itu. Ya, kamu tahu sendiri kalau aku nggak mau menginjakkan kaki di kota itu. Semua karena keluarga Mama." Tapi bukan itu masalahnya di sini. "Aku ngobrol banyak sama Bu Hesti. Beliau nanyain kabar kamu. Aku memang terpaksa sedikit bohong. Aku nggak mungkin bilang yang sebenarnya."

"Kabar Bu Hesti bagaimana?"

Satria tak bisa menahan senyum. Aldira masih meresponsnya. "Baik. Sehat. Meski sudah tak sesehat yang terakhir kamu lihat. Kebaikan-kebaikan yang beliau lakukan, membuatnya terlihat masih muda."

Sepotong kabar itu membuat

Aldira lega. Dia memang lama tidak pulang ke kota itu. Hanya bertukar kabar lewat telepon. Itu pun Aldira sering absen.

“Beliau cerita soal kamu." Satria melanjutkan. “Nggak sedetail yang aku butuhkan memang. Tapi aku pelan-pelan mulai ngerti, Al. Maaf kalau kamu mungkin nggak menghendaki aku untuk tahu semuanya, tapi aku telanjur dengar. Jadi, entah sesakit apa kehilangan itu hingga detik ini, aku ingin terus ada di samping kamu."

“Jangan asal bicara, Satria."

“Aku nggak sedang bercanda."

“Kamu tahu? Dua orang yang kamu lihat tadi, bisa saja muncul di pintu sekarang dan membunuh kamu!"

“Iya, tahu. Terus kenapa? Selama sama kamu, aku nggak takut."

“Satria." Aldira melembutkan suara. Setengah putus asa. “Situasi yang sedang kita hadapi nggak sesederhana yang kamu pikir. Kita disekap dan mereka minta tebusan? Tidak. Mereka tidak butuh uang atau apa pun itu. Mereka cuma butuh nyawaku."

Satria terdiam telak di tempatnya. Akhirnya menyadari sesuatu yang sempat dia

sangkal. “Mereka siapa, Al? Kenapa mereka ingin nyawamu?"

“Orang yang sama dengan sepuluh-sebelas tahun yang lalu."

Satria menelan ludah. Tersekat. Pertanyaan di kepalanya terjawab sudah.

“Sudah sadar kamu? Sudah menyesal?"

Dengan tegas, Satria menggeleng. “Justru aku lebih menyesal kalau aku datang terlambat sedetik saja. Aku mungkin hanya menemui bekas darah di lantai apartemen dan kebingungan setengah mati nyari kamu."

Lelaki ini sudah gila apa bagaimana?

“Kamu harus keluar dari sini."

“Iya, kita harus keluar dari sini." Satria mengoreksi. Ekspresi di wajahnya berubah sendu. “Al, maaf aku datang terlambat."

Aldira menatap jendela. Menghindari tatapan lelaki itu. Dia sudah berusaha menjauh dari Satria, tapi kenapa lelaki itu masih saja bebal dan tak mau mengerti. Bahwa apa saja yang akan terjadi padanya, dia tidak ingin lelaki itu terlibat.

Dia tidak ingin Satria terluka. Tapi apalah daya, lelaki itu justru bersamanya.

Terdengar suara kunci yang diputar. Keduanya sontak menoleh ke daun pintu. Jantung mereka berdebar tak keruan, menunggu siapa yang muncul di pintu.

"Merasa dejavu, Aldira?" Suara itu, suara yang sering dia dengar akhir-akhir ini.

Aldira menatap benci. Seperti yang dia duga. Lelaki itu pasti ada dalam skenario yang dibuat ibunya. Untuk apa? Tentu saja untuk mengawasinya. Aldira memang benar-benar lengah. Fakta bahwa Muthia juga berkhianat pun, rasanya masih belum bisa dia terima.

Galang berjalan meninggalkan pintu. Menuju Satria. Tidak. Aldira tidak akan membiarkan Satria disakiti.

"Aku! Aku yang kalian inginkan!" Aldira berseru histeris.

Mengabaikan seruan itu, Galang merunduk, membisikkan sesuatu di telinga Satria. Setelahnya, bagai kerbau dicucuk hidungnya, Satria menurut ketika ikatan di kaki dilepas dan Galang membawanya keluar. Tanpa perlawanan apa pun.

Apakah baru saja Galang

mengancam Satria? Seperti yang dilakukan mamanya?

Aldira menangis tertahan ketika pintu berdebam. Terlintas berbagai hal buruk yang akan terjadi pada Satria. Dia tahu bagaimana mereka mencoba sekali lagi untuk menyakitinya, seperti sepuluh-sebelas tahun lalu.

Semua yang Aldira sayangi direnggut. Seakan nyawa-nyawa itu tak berharga. Seakan rasa kemanusiaan di hati mereka sudah binasa. Dan membunuh bukanlah perkara yang besar.

Apakah dia akan ditinggalkan sendirian lagi?

***

"Gal."

"Iya, Pa?" Galang menoleh. Urung meninggalkan pelataran stasiun dan menuju loket.

Pandu maju, memeluk anak lelaki sulungnya. "Kalau kamu tidak betah kerja di sana, pulang saja. Kerja sama Papa di sini."

"Aku betah, Pa." Galang yang melepas pelukan lebih dulu.

"Papa lihat kamu kurusan dari

terakhir kamu pulang. Papa kira kamu sedang ada masalah atau stres dengan pekerjaan kamu. Kalau memang betah, Papa nggak bisa maksa kamu tinggal."

Hati Galang menghangat. Dia menghargai kepedulian yang papanya tunjukkan. Kasih sayang yang tidak pernah berubah, bahkan dengan keadaan yang sudah sangat berbeda. Galang diperlakukan baik di keluarga itu. Dirangkul seperti anak lelaki sulung. Menjadi bagian dari keluarga.

Sebelum benar-benar berbalik, Galang menatap papanya. “Pa, mungkin besok-besok ketika aku pulang, aku akan pulang ke rumah Mama dan tidak mampir ke rumah Papa."

Pandu menepuk satu bahunya. “Tentu. Tentu saja. Kamu harus sering-sering mengunjungi mamamu, Gal."

“Terima kasih, Pa ... aku sangat diterima di tengah keluarga Papa."

“Mereka juga keluargamu, Gal. Kamu sudah dianggap kakak dan anak lelaki di rumah itu."

Galang tak pernah menyesali apa pun yang sudah berlalu. Juga beban yang dia tanggung selama ini. Kebencian yang sempat

singgah di hati perlahan luruh demi melihat Papa yang bahagia dengan keluarganya. Tidak ada alasan untuk membenci Papa yang memutuskan pergi lima belas tahun lalu.

"Baik-baik di sana, Gal."

Dipeluk sekali lagi, membuat Galang merasa aneh. Seakan sebuah isyarat untuk perpisahan dalam waktu yang lama. Apa hanya karena Galang bilang kalau di pulang selanjutnya, dirinya tidak mampir ke rumah di lereng bukit?

Ataukah ada hal lain yang terjadi beberapa jam ke depan?

***

40. Titik Temu

Tepat ketika kereta hendak berangkat, di detik-detik terakhir, Galang berubah pikiran. Dia berdiri dari kursinya, mengambil cepat tas besar di bagasi atas. Melawan arus. Di saat semua orang bergegas masuk dan mencari tempat duduk karena kereta akan segera meninggalkan stasiun, Galang justru merangsek keluar dari kereta. Naluri membawanya untuk pulang sekarang, bukan besok atau lusa, menunggu libur selanjutnya.

Mendadak, dia ingin pulang, bertemu dengan Mama. Dia sudah rindu. Lelah karena selalu membendungnya tiap kali datang ke kota dan dia tidak pulang. Kali ini, dia ingin pulang.

Maka, di depan stasiun dia segera menyegat taksi. Menyebutkan sebuah alamat. Meminta pak sopir untuk menambah kecepatan. Butuh setengah jam untuk sampai di rumah ujung gang itu. Bahkan taksi pun terpaksa berhenti di perempatan besar, jalan kecil menuju gang tidak bisa dilintasi kendaraan beroda empat. Masih lima ratus meter untuk tiba di rumah.

Galang sedikit berlari, melintasi jalan sempit yang sudah bertahun-tahun dia tinggalkan. Setelah Galang punya penghasilan tetap, dia pernah membujuk mamanya untuk pindah dari kontrakan reot itu. Tapi sang mama bersikeras untuk tetap tinggal. Galang tidak bisa memaksa lagi. Memang, bagi mamanya rumah itu menyimpan banyak kenangan. Galang tak pernah cukup dijadikan alasan untuk pindah, melupakan segalanya dan memulai hidup yang baru. Dia sadar jika dirinya tak seistimewa itu di hati sang mama.

Mamanya memilih hidup di kepompong itu. Memilih untuk menjadi orang yang sama, bahkan setelah lima belas tahun lamanya. Ketika semua orang mulai beranjak, mamanya menjadi satu-satunya yang memilih diam di satu tempat. Menutup mata pada perubahan. Selalu berlindung di balik cangkang imajiner yang sulit Galang tembus.

Di depan pintu, Galang sudah berdiri dengan napas memburu. Sedikit lelah karena ternyata dia tidak sesabar itu hanya melangkah cepat—dia berlarian melewati gang-gang sempit untuk tiba di sini. Dan sekarang dia ragu untuk mengetuk pintu.

Masih sibuk dengan pemikirannya sendiri, pintu tiba-tiba terbuka dari dalam. Galang menemui sebentuk wajah yang sangat dia rindukan. Wanita yang tetap cantik meski di penghujung umur tiga puluh. Tersenyum menyambutnya.

Sang mama berujar, “Kamu akhirnya pulang. Mama kangen, Galang."

Tak butuh waktu lama untuk Galang merangsek maju dan memeluk erat-erat sang mama. Bahkan dia tak malu untuk menangis. Tersedu di bahu mamanya. Merasakan arti pulang setelah sekian tahun dia hidup di luar sana.

***

Pandangannya membayang. Langkah kakinya terasa melayang. Namun ada satu tangan yang memegang lengannya sejak tadi. Juga, bisikan-bisikan yang berdengung di telinganya. Sementara dia tak bisa memegang kendali atas dirinya sendiri. Ingin sekali melawan setiap bisikan yang datang, tapi yang tubuhnya lakukan adalah memenuhi perintah.

Dia tidak sadar ini di mana. Juga setiap jalan yang ditelusuri mobil yang entah sejak kapan membawanya duduk di salah

satu jok. Bersama sebuah tangan yang setia memegang lengannya. Entah, dirinya tak bisa mengartikan. Sebuah sentuhan sayang atau sebaliknya, membawanya pada situasi yang menyakitkan.

Sebuah benda diselipkan di tangan kanannya. Tangan itu sudah lepas dari lengannya. Sesaat, dia merasa kehilangan. Tapi, saraf motoriknya menuntunnya untuk melangkah. Mengikuti beberapa orang berbaju hitam yang samar.

Bisikan-bisikan itu menggema di otaknya. Menggaung begitu memilukan. Menggedor setiap sudut benaknya.

"Mereka pantas mati, Galang."

"Hidup kita berantakan karena mereka."

"Bantu Mama membunuh mereka, Galang."

"Buktikan jika kamu memang anak Mama."

***

Pintu kembali terbuka setelah beberapa lama. Galang melangkah santai, duduk di kursi yang ditinggalkan Satria tadi.

"Al, tolong tatap aku sebentar. Kita

perlu bicara ...."

Jeda.

"... sebelum mamaku datang."

Aldira acuh tak acuh. Tetap bersikeras membuang wajah. Tidak sudi dia menuruti perintah lelaki di depannya.

"Satria aman. Sesuai yang kamu inginkan."

Barulah Aldira menoleh. Seperti dugaan Galang, perempuan ini hanya memedulikan satu nama itu. Hanya Satria. Bahkan nyawanya sendiri tak dia pedulikan.

"Di mana Satria?" Matanya menatap penuh awas.

"Di salah ruangan di rumah ini."

"Bebaskan dia, dan kalian bisa mengambil nyawaku."

Galang tersenyum getir. "Kenapa melulu soal nyawa yang kamu bicarakan?"

"Karena itu yang kalian inginkan. Kenapa aku nggak dibunuh sekalian waktu itu?!"

"Kamu bisa tanyakan sendiri ke mamaku nanti."

Demi air mata yang meleleh di kedua pipi itu, Galang termangu. Banyak

sekali yang melintas di kepalanya. Satu hal yang mendominasi, dia ingin mendekat dan memeluknya. Mengusap pipinya yang basah. Menenangkan.

Omong kosong, Galang!

Perempuan ini bahkan sudah muak dengan kehadiranmu. Dia sudah jijik kamu sentuh. Bahkan, menatapmu saja seakan perempuan itu rela mencungkil matanya agar tak bisa melihatmu.

"Sampai detik ini, besok dan seterusnya, perasaanku tetap sama, Al. Entah terasa salah bagi semua orang atau nggak, aku nggak peduli. Kamu tidak perlu menerimanya. Tidak perlu merasa terbebani apa-apa." Galang menunduk ketika sepasang mata itu nyalang menatapnya. Ini yang dia inginkan dari Aldira. Giliran perempuan itu memberi seluruh fokus pada dirinya, Galang merasa dikuliti. "Ketika sesuatu itu datangnya dari hati, jalan seterjal apa pun akan kamu lewati, bukan? Seperti yang kamu lakukan ke Satria. Lelaki yang kamu cintai segenap hati."

Senyap. Aldira bergeming. Hatinya sudah membatu untuk lelaki ini.

"Kalau Tuhan berbaik hati dan kita

bisa bertemu lagi besok, aku ingin ditatap seperti dulu, Al. Bukan dengan kebencian. Aku juga berjanji, kalau besok kita bisa bertemu lagi, aku akan berusaha menyayangi kamu seutuhnya sebagai kakak lelaki."

Kalimat itu hanya berdenging di telinga Aldira, tidak dia biarkan hatinya menelaah setiap kalimat tulus itu. Aldira juga sudah menulikan hati. Setiap kali dia ingin percaya, maka kebenciannya semakin memuncak.

"Sebentar lagi Muthia akan datang menjemput." Galang berdiri, menyudahi monolog-nya. Tapi sebelum dia menuju pintu, dia menuruti hatinya. Dia berbalik pada Aldira. Berjalan cepat. Merunduk untuk menyejajarkan dengan bahu Aldira. Dia sangat tahu bagaimana perempuan ini jijik oleh sentuhannya. Tapi sebentar saja.

Sebentar saja. Galang ingin memeluk perempuan ini sebentar saja.

Aldira tak memaki, hanya mengatupkan mulut rapat. Membiarkan lelaki itu memeluknya. Beberapa detik Aldira ingin mati rasa saja ketimbang harus menyadari kalau lelaki itu berani memeluknya. Perasaan jijik sontak memenuhi hatinya.

Namun, ketika udara kosong terasa di sekitarnya, Aldira merasakan kembali ketakutan akan sebuah kehilangan.

***

Menyandar di daun pintu yang menutup di belakangnya, Galang menetralkan detak jantungnya. Hanya sebentar karena terdengar suara deru mesin mobil di halaman. Galang bergegas mengintip ke celah gorden. Muthia sudah tiba. Dia membuka pintu. Dengan cepat menuruni anak tangga di teras. Secepat Muthia yang membuka pintu mobil dan Galang menyerahkan satu pistol.

"Ini buat apa?!"

"Jaga-jaga."

"Tapi—"

"Kita nggak punya waktu, Muth." Galang menepuk lengan perempuan itu. "Ruangan nomor tiga sebelah kanan, samping dapur."

Muthia tak punya pilihan lain. Menyelipkan pistol di saku dalam jaket, kemudian melangkah lebar memasuki rumah. Galang akan berjaga di depan. Menunggu kedatangan mamanya dari kota. Entah urusan apa.

Sialnya, tak perlu menunggu lama, mobil yang ditunggu Galang sudah terlihat di kejauhan. Dia berbalik, berlari masuk. Membuat gerakan Muthia yang sedang melepas ikatan tali Aldira terhenti.

Tanpa banyak kata, Galang melangkah ke jendela yang dipalang oleh kayu. Mengambil ancang-ancang lalu menendangnya dengan satu kaki. Kayu itu patah. Galang kemudian menarik patahan kayu dari bingkai jendela itu hingga benar-benar menyisakan ruang yang cukup untuk jalan keluar.

Muthia sontak tergagap mendengar deru mesin yang lain. Dia mempercepat gerakannya melepas tali. Aldira masih sibuk membaca situasi. Dia mengernyit dalam-dalam. Tapi masih cukup waras untuk ingat keberadaan Satria.

Belum sempat dia membuka mulut, Galang sudah menarik tangannya agar bergegas menuju jendela.

“Gal, ini terlalu berisiko." Muthia dengan panik mengingatkan kalau-kalau Galang mau berubah pikiran.

“Nggak ada waktu buat mundur, Muth." Galang terburu. “Apa pun yang terjadi

kalian nggak boleh mencar. Gue yakin Satria sudah mendapat bantuan."

Aldira membeliak. Satria tidak di sini?

"Satria di mana?!" Aldira berseru. Yang langsung dibungkam dengan tangan Galang.

Dia beralih ke Muthia. "Muth, lo cuma perlu lari lurus. Sekitar tiga ratus meter. Satria bakal nunggu di sana."

Dengan suara rendah sarat cemas. "Lo sendiri gimana?"

"Nggak usah mikirin gue. Yang penting kalian aman dulu."

"Nggak bisa, Gal. Kita bisa lari bareng. Lo nggak perlu sejauh ini."

"Terus siapa yang bakal nyadarin mama, Muth?"

Aldira tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Yang jelas, ada suara derap langkah yang mendekat. Sejurus kemudian, tubuhnya diangkat oleh Galang. Diturunkan melewati bingkai jendela. Aldira terhuyung menapak di tanah. Muthia menyusul sedetik kemudian.

Sejauh mata memandang, hanya

ilalang tinggi yang memenuhi lahan luas ini. Aldira hampir saja terlena kalau Muthia tidak segera menarik tangannya untuk meninggalkan sisi jendela dan menyibak ilalang yang menghalang langkah mereka.

Beberapa langkah, sesuatu menghentikan mereka. Muthia refleks maju ketika seseorang muncul di balik ilalang. Jemari lentik itu menyibak setiap batang yang mengganggu. Hingga sosok itu sempurna berdiri di hadapan mereka. Terpisahkan beberapa meter.

"Tante selama ini salah menilai kamu, Muthia."

Muthia mundur. Matanya masih nyalang menatap ke depan, tapi pikirannya mencoba mencari jalan keluar.

Karina tertawa. "Tante bisa membuat pengecualian, Muthia. Kamu boleh lari sekarang dan tinggalkan kami. Tante tidak akan menyakiti kamu."

Tangan Muthia bergerak, memberi isyarat pada Aldira untuk lari. Tapi kalah cepat dengan peluru yang ditembakkan ke tanah di dekat kaki Muthia. Keduanya saling memeluk, melindungi satu sama lain, alih-alih berteriak.

Karina masih berdiri di tempatnya. Senyum menyungging di bibir, senang melihat Aldira yang memucat ketakutan. “Sekali lagi kalian mencoba lari, peluru ini mungkin menembus salah satu kepala kalian."

“Tante," Muthia mencoba membujuk. Dia maju dua langkah, meninggalkan Aldira di belakangnya. “Tante nggak sayang dengan Galang?"

“Kamu seharusnya tidak melibatkan diri, Muthia. Dan tanya apa barusan? Tentu saja Tante menyayangi Galang. Semua ibu—"

“TANTE PIKIR AKU NGGAK TAHU?!" Muthia berseru marah, memotong tajam. “Aku lihat semuanya, Tan. Aku lihat gimana Tante membuat Galang menjadi pembunuh!"

Karina tersenyum masam. Mengabaikan tuduhan yang merupakan fakta itu. “Tante sedang tidak bercanda, Muthia. Kamu bisa pergi sekarang dengan keadaan baik-baik saja." Lalu penuh penekanan. “Sebelum Tante berubah pikiran."

“TIDAK AKAN!"

Karina menelengkan kepalanya. Melewati bahu Muthia. Dia ingin melihat

reaksi Aldira sekarang. “Al, sepertinya Muthia tidak bisa membuat keputusan. Kamu barangkali bisa membuat keputusan sendiri. Sama seperti yang mamamu lakukan belasan tahun lalu."

Sekuat hati Aldira mengabaikan kalimat itu, tapi sisi hatinya mendorongnya untuk membuat keputusan lain. Dia tidak ingin, gara-gara dirinya, nyawa Muthia harus ikut terancam.

Aldira membuat keputusan cepat. Sudut matanya menangkap ujung pistol di saku jaket Muthia. Mendekat secara perlahan, merampas pistol itu, lantas mendorong Muthia ke samping. “Pergi, Muth!"

“Al ....” Dia menatap tidak percaya. Pistol itu sekarang teracung ke arahnya. Tepat di dahi.

“Hitungan ketiga kamu nggak pergi, aku bunuh kamu di sini."

“Al?"

“Satu."

Muthia menangis. Bukan karena dia takut, tapi melihat bagaimana Aldira berusaha membuatnya keluar dari situasi ini.

“Dua."

"Bukan begini caranya, Al!"

"Tiga." Pelatuk itu ditarik, tapi secara bersamaan, Aldira menggeser lengannya. Hingga peluru persis melewati samping kepala Muthia.

Karina bertepuk tangan. Merasa senang dan di atas awan.

"Kamu tahu aku, Muth. Aku nggak pernah main-main." Aldira sekarang benar-benar mengarahkan pistol itu persis di dahi Muthia, moncongnya menempel di kulitnya. Dari jarak sedekat itu, Aldira mencoba membujuk lewat tatap mata. Yang semoga saja Muthia mau mengerti.

Muthia mengerjapkan mata. Dengan berat hati, akhirnya dia setuju untuk pergi dari sana. Membiarkan Aldira menyelesaikan sendiri urusannya.

Aldira membuang pistol itu ke tanah. Dengan langkah gontai, dia memangkas jarak. Karina tersenyum senang, mulai mengacungkan pistolnya. Membidik tepat di jantung. Saat-saat yang menyenangkan akhirnya tiba. Dia sudah menunggu lama untuk hal ini.

Tepat ketika pelatuk ditarik, jarak itu dipenggal begitu saja oleh Galang.

Telanjur, peluru sudah melesat. Merobek senja untuk yang kesekian.

Waktu sempat berhenti di titik itu. Saat suara desingan peluru teredam karena sudah menemukan sasaran. Darah yang merambat turun. Punggung yang luruh ke tanah.

"APA YANG KAMU LAKUKAN, GALANG?!" Karina berteriak histeris. Menjatuhkan pistol ke tanah, dia menghambur ke tubuh Galang yang terbaring. Kedua tangannya mengusap kepala anak lelakinya dengan bergetar. Ketakutan menderanya. Segala pikiran buruk memenuhi kepala. Air matanya sudah pecah.

Terbata dengan sisa kesadaran. "M-ma ... kita harus berhenti."

"Galang, lihat Mama!"

"Ma ...."

"Lihat Mama!"

Suaranya nyaris tak terdengar. "Ma-ma sa-yang sa-ma Ga-lang, 'kan?"

Aldira terpaku di tempatnya.

Semakin lirih. Kepalanya menggeleng. "Al-dira ng-gak sa-lah apa-apa, M-ma."

"Jangan tinggalin Mama! Jangan pernah

sekalipun kamu berani tinggalin Mama lagi!"

"A-aku s-sayang M-mama ...."

***

Readers also enjoyed: squad 2

TENTANG RASA

219.1K Read

TAGS Teenage Being Cheated

41. Bagian yang Hilang

Untuk yang kesekian kali, Muthia kembali menyeka pipinya yang basah. Satu tangannya mengusap tangan lemah yang tak dipasangi infus itu.

Meski tak hadir di sana, Aldira bisa melihatnya dari kaca di pintu. Dia sudah di sini sejak dua jam yang lalu, bahkan sebelum Muthia datang. Tapi kakinya kaku untuk dilangkahkan masuk. Hatinya berat untuk sekadar menangis. Bahkan ketika melihat Muthia menangis tersedu seperti sekarang, Aldira hanya bergeming.

Matanya berpindah ke wajah yang terbaring dengan alat bantu penapasan. Banyak selang yang menempel di tubuhnya yang terbalut seragam pasien biru muda. Di sebelah ranjang, mesin pendeteksi jantung masih bekerja. Menandakan jika tubuh yang terbaring itu masih di sini. Tidak ada doa yang terlintas dalam benak Aldira. Tidak ada. Mungkin hatinya sungguhan sudah mati untuk Galang. Hingga tidak menyisakan sedikit celah untuk sebentuk maaf dan penjelasan.

Lalu untuk apa dia berdiri di sini? Menunggui lelaki itu hingga bangun dari koma? Sudah tiga hari dan lelaki itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan bangun. Dokter sepertinya juga sudah menyerah. Besok atau lusa, jika tidak ada keajaiban, maka dokter mengambil keputusan untuk melepas semua selang di tubuh Galang.

Dan entah untuk alasan apa Aldira di sini. Tidak seharusnya dia di sini.

Muthia sudah beranjak dari kursi. Terdiam cukup lama ketika matanya menemui Aldira yang masih berdiri pada posisinya. Tangannya masih memegang *handle* pintu. Meremas lebih erat. Membasahi bibir.

"Al, mau dengar sebuah cerita?"

***

Tidak ada Galang yang jahat. Yang ada hanya Galang yang dilahirkan dari orang yang jahat.

Itu yang bisa Aldira simpulkan dari cerita singkat Muthia barusan. Tentang masa kecil Galang. Namun, sepertinya belum selesai. Dia tahu bukan hanya itu yang ingin disampaikan Muthia.

"Seumur hidupnya, dia hidup dengan cara seperti itu, Al." Muthia menyusut sudut mata. "Ini bukan pembelaan, tapi kenyataan yang harus kamu dengar dan tahu. Galang mungkin tidak akan pernah menceritakannya padamu."

Kafetaria rumah sakit sudah sepi. Hanya terisi mereka berdua dengan dua cangkir kopi yang masih mengepulkan asap.

"Nggak ada yang bisa menghentikan mamanya. Sekali pun itu nyawa Galang sebagai taruhan. Dendam itu harus dibayar lunas." Muthia lalu mengumpat. "Dendam sialan yang harus mengorbankan Galang!"

Ada kemarahan yang mengendap terlalu lama. Bukan dari u*****n barusan, tapi dari sorot mata Muthia yang biasanya jenaka, kini dipenuhi luka.

"Aku bantu Galang untuk mendekati kamu bukan karena kami saudara sepupu, Al. Tapi dia cuma mau melindungi kamu. Begitu juga dengan Satria, orang yang kamu cintai, Galang hanya tidak ingin orang yang kamu cintai harus terlibat."

"Kenapa dia nggak bilang semuanya sejak awal?"

"Bilang sejak awal cuma bikin kamu lari."

"Terus setelah kejadian seperti ini, aku mesti berterima kasih? Lalu melupakan semua kelakuan keji dia?"

Tangan Muthia di sisi cangkir mengepal. Perempuan di depannya terlalu bebal untuk diberi penjelasan. Setelah menghela napas, kepalan tangannya mengendur. "Hari kejadian itu, aku lihat Galang pulang. Setelah sekian tahun, aku senang dia pulang. Kami bahkan sempat bicara. Bertukar kabar. Tapi sorenya, ketika beberapa orang asing datang ke rumahnya, aku tahu ada yang tidak beres. Aku nggak berani untuk menegur ketika mereka lewat di depan rumah. Galang ada di antara mereka, dituntun mamanya. Sampai sini kamu tahu kejanggalannya?"

Pertanyaan retoris.

"Galang setengah sadar. Entah udah dicekoki apa, aku nggak tahu. Yang aku ingat, jalannya sempoyongan, mulutnya meracau. Nggak, aku nggak mengada-ada demi bela dia. Tapi seharusnya kamu tahu, Al, setelah bertahun-tahun Galang memilih pulang ke rumah kalian, dia tidak akan sekeji

itu untuk membunuh. Bahkan menyakiti sedikit pun, dia nggak bakal lakukan itu."

"Kenyataannya seperti itu, Muth. Kamu nggak ngerti karena—"

"Iya, aku nggak ngerti." Muthia memotong. "Aku nggak ngerti karena bukan aku yang kehilangan keluarga. Bukan aku yang menyaksikan bagaimana kekejaman mamanya Galang. Aku nggak ada di sana untuk cukup memahami situasi saat itu. Aku akui semua itu, Al. Aku nggak maksa buat maafin Galang kok. Aku cuma ingin meluruskan kesalahpahaman yang berlarut-larut ini. Memang bukan aku, tapi aku lelah lihat Galang ada di cangkang yang sama. Muak lihat dia terima semua kebencian kamu. Muak ketika dia cuma diam dan nyakitin diri sendiri."

Jeda untuk beberapa lama. Muthia akhirnya menangis lagi. Harus dengan cara apa lagi?

"Aku nggak bisa lihat Galang pergi dengan cara seperti ini, Al. Kalau kamu masih punya hati, tolong pahami semua ceritaku, dan temui Galang sebentar."

***

Aldira datang lagi keesokkan

squad

harinya. Muthia masih di sana. Menyambut dengan mata sembap. Sepanjang malam, dia pasti terjaga penuh.

"Keadaan dia gimana?" Ketika mereka di balkon koridor.

Muthia meremas jemarinya sendiri. "Memburuk"

"Sampai kapan dia bisa bertahan?"

"Mau minta maaf?"

Aldira tidak menjawabnya.

"Mamanya Galang dieksekusi hari ini."

"Aku sudah dengar."

"Semua pada akhirnya bakal begini. Dendam itu menemui ujung yang menyakitkan. Bukan hanya buat Tante Karina, tapi juga Galang. Aku nggak tahu sampai kapan dia bisa bertahan." Muthia kembali menangis. Dia sempat tumbuh besar bersama Galang. Sempat merasakan bagaimana Galang menjadi sosok kakak lelaki yang ingin dia miliki.

"Semoga yang terbaik buat dia."

Tangis Muthia semakin dalam. Bahunya bergetar. Isak lolos dari bibirnya.

Aldira membiarkan, tidak menyela tangis itu. “Galang seharusnya nggak terlahir dari rahim ibu yang salah. Seharusnya dia nggak ada di sini. Orang sebaik dia, seharusnya nggak ada di tempat yang salah."

“Nggak ada yang perlu disesali, Muth. Toh, kita nggak bisa memutar waktu kembali. Kalau bisa, aku ingin mengembalikan keluargaku. Melakukan segala hal yang aku bisa untuk menyelamatkan mereka, atau setidaknya, menyelamatkan Mama."

“Kalau kamu tahu itu, seharusnya kamu bisa memahami sedikit saja posisi Galang. Bukan dia yang membawa petaka itu ke dalam rumah kalian. Dia juga korban, Al. Dia nggak tahu apa-apa soal dendam itu. Dia nggak pantas dibenci kamu seumur hidup dia."

Aldira menatap ke kejauhan. Kabut yang ternyata masih mengungkung ibu kota. Membuat tugas matahari tertunda. Kehidupan yang mulai menggeliat dengan zona waktu masing-masing yang dimiliki setiap orang. Dan sekarang dia di sini, entah mengantar kepergian atau mencoba meluluhkan hati sendiri.

"Galang nggak pernah minta kesempatan kedua atau dimaafkan. Karena dia sadar, semua yang terjadi, nggak pernah bisa dimaafkan. Tapi setelah kamu dengar semua penjelasanku, apa nggak bisa kamu temui dia sebentar?"

Aldira beranjak dari sana. Melangkah menuju ruang rawat Galang. Dia akan coba sekali untuk mendekat. Meski dirinya belum siap memaafkan saat ini juga.

Membesarkan hati, Aldira akhirnya duduk di kursi samping ranjang. Mendengar lebih dekat mesin yang berdenyut. Tatapannya berhenti lama di sebentuk wajah itu. Dia sudah siap ketika setiap kenangan menyeruak kala lelaki ini pulang ke rumah di kaki bukit. Obrolan hangat di ruang tengah dan meja makan. Canda tawa yang hadir di rumah itu. Kepulangan yang selalu dinantikan. Hal-hal yang sebenarnya, jauh lebih berharga daripada tembok kebencian di hati Aldira.

Di satu sisi, Aldira mencoba memahami posisi Galang. Tumbuh besar di lingkungan yang tak seharusnya. Masa-masa emas yang mungkin dihabiskan untuk menuruti dendam sang Mama. Waktu-waktu

yang dilalui dalam kesepian, kehilangan, dan ketidakadilan. Bahkan, belasan tahun, Aldira ikut membencinya. Menganggap jika Galang juga terlibat. Kemarin, ketika lelaki itu kembali, Aldira semakin mematikan hati, menebalkan tembok kebencian. Hingga dia tidak memberi sedikit pun celah bagi Galang untuk mendekat. Satu langkah mendekat, maka Aldira akan mendorongnya mundur dua langkah.

Lantas, perlahan Aldira mulai menerima semua penjelasan Muthia. Dia biarkan satu titik menetes. Tembok kebencian itu akhirnya berlubang. Membawa seberkas cahaya masuk. Meluruhkan hati yang membatu. Mengembalikan semua pada tempatnya. Yang hilang, biarkan hilang. Tapi yang masih di sini, Aldira ingin dekap seerat mungkin.

Dirinya dan Galang sama-sama kehilangan banyak hal. Dia tidak ingin kehilangan lagi.

"Kak Galang ... bangun ya. Aku kangen."

***

42. Lembar Baru

"Mau ketemu siapa?"

Satria mengedikkan bahu. Berusaha sok *cool*, padahal dalam hati ketar-ketir takut kena bogem mentah dari orang di depannya ini. "Istri dong. Siapa lagi?"

"Tunggu di situ."

"Nggak boleh masuk nih? Gue ini suaminya, Mas."

"Nggak. Tunggu di situ."

Lantas pintu berdebam, ditutup persis di depan muka Satria. Dia mau mengumpat, tapi jangan. Sia-sia dong kalau sampai dia gagal menjemput Aldira.

Tak sampai semenit, pintu kembali terbuka. "Aldira masih ngambek. Nggak mau ketemu sama lo dulu."

Satria mengacak rambut.

"Lo ngapain sih? Dia kalau ngambek, suka lama. Salah sendiri bikin kesalahan."

"Gue nggak sengaja jalan sama mantan—nggak, nggak gitu. Aduh, rumit.

Intinya, gue sama mantan ini nggak sengaja ketemu. Tapi Aldira nangkapnya beda."

"Tahu sendiri, dia lagi hamil, makin sensitif jadinya. Udah, lo pulang aja. Besok coba lagi, siapa tahu beruntung."

"Tapi gue udah kangen setengah mampus sama dia."

"Masih mending lo nggak gue gibeng ya, Sat."

"Okelah, besok gue balik lagi, Mas." Satria menyerah. Berbalik. Sudah membuka mobil ketika kalimat berikutnya terdengar menjengkelkan.

"Lo dulu pelet Aldira pakai apaan sampai dia mau sama *playboy* kayak lo?"

Satria kembali menutup pintu mobilnya. "Nggak keren ya main pelet. Eh, bentar, kemarin Aldira ngidam apa, Mas?"

"Nggak ada."

"s**u ibu hamilnya masih? Kalau habis—"

"Astaga, lo sangka gue nggak mampu beliin s**u ibu hamil buat Aldira?"

Satria menghela napas. "Bukan gitu."

"Pulang. Lo bikin gue sensi juga."

***

Sudah genap seminggu Aldira pergi dari rumah. Tentu saja Satria harus mati-matian menyembunyikan fakta ini dari kakaknya. Dia bisa habis sekali tebas.

“Lo sebenernya kerja nggak sih, Mas?"

“Ya kerja."

“Kenapa gue setiap ke sini yang bukain pintu pasti lo."

“Udah dibilang Aldira males ketemu lo."

Galang duduk di teras kontrakan. Meladeni Satria yang kembali datang dalam usaha menjemput Aldira.

Di atas meja ada seplastik besar berisi buah dan s**u ibu hamil. Galang sempat meliriknya sekilas. “Kulkas gue penuh, Sat. Dibilangin ngeyel."

“Ya bagiin aja ke tetangga kalau nggak mau makan."

Galang mendecak. “Aldira di belakang lagi jemur. Lo coba aja temuin."

“Lo nyuruh istri gue nyuci baju?"

“Ya masa' gue yang cuciin bra dia?"

"Loundry 'kan bisa!" tukas Satria. Sesaat kemudian dia menyadari kebodohannya sendiri.

Daripada diusir lagi, Satria cepat-cepat berdiri. Melangkah melewati ruang tengah. Kontrakan ini memang tidak terlalu luas. Tapi cukup untuk ditempati berdua. Ada dua kamar. Satria sangat yakin kalau tempat ini jauh lebih manusiawi ketika Aldira ikut menempati. Lagian, Aldira aneh, ketimbang kabur ke apartemen, dia justru memilih kabur ke kontrakan ini.

Di ambang pintu belakang, Satria berhenti. Istrinya sudah selesai menjemur. Sekarang sedang menyirami bunga-bunga di pot kecil. Bibirnya bersenandung pelan. Makin membuat Satria gagal menahan rindu.

Aduh, mana pemandangan Aldira dengan rambut dicepol, mengenakan daster dengan perut yang membucit, sangat sulit diabaikan.

"Aku tahu ya kamu di situ."

Satria nyengir lebar. Padahal dia berusaha tidak membuat suara. "Pulang yuk, Sayang?"

"Nggak mau."

"Maunya kapan dong?"

“Nggak tahu."

“Kamu dipelet apa sih sama Mas Galang?"

Aldira akhirnya menoleh. Menampilkan raut sebal. Satria mendekat.

“Nggak, di situ aja atau aku siram."

“Oke, di sini." Satria mengalah. Mengangkat kedua tangan.

“Udah tahu belum kesalahan kamu apa?"

“Udah."

“Bagus."

“Aku udah minta maaf, tapi kamu belum mau maafin. Terus aku mesti gimana?"

“Beliin sup ayam di belakang apartemenku."

“Kamu ngidam?"

Aldira melengos. Kembali ke kegiatannya menyiram bunga.

“Berarti aku dimaafin, ‘kan? Aku beliin, tapi kamu janji nanti mau pulang ya."

Sedetik, dua detik, tiga detik—

“Hm."

Satria melompat girang. Sebelum

pergi, dia nekat mendekat dan mencuri cium di pipi Aldira. Nyaris kena semprot slang air kalau dia tidak sigap menghindar.

Menyusul ke belakang, Galang mencibir. “Al, Al, harga diri kamu sebatas sup ayam belakang apartemen ternyata."

Aldira terkekeh. “Udah maafin dia sejak lama kok, Kak. Cuma masih pengin di sini aja."

“Apa sih senengnya tinggal di sini. Kalau kamu butuh temen, aku aja yang ke apartemen."

“Apartemenku udah lama kosong. Takut kalau mau nempatin."

“Kontrakan ini juga serem," sergah Galang.

“Nggak terlalu serem dari pas terakhir aku ke sini." Aldira mengulum senyum. “Bakal nggak serem lagi kalau Kak Galang mau cari istri."

“Ck, selalu deh."

***

TAMAT.